



TUGAS AKHIR - RP 141501

**STRATEGI PENGELOLAAN EKOWISATA MANGROVE
WONOREJO BERDASARKAN PREFERENSI
*STAKEHOLDER***

**MEGA WIDIYAH WATI
NRP 3613 100 007**

**Dosen Pembimbing :
Hertiari Idajati, S.T., M.Sc.**

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017**



TUGAS AKHIR - RP 141501

**STRATEGI PENGELOLAAN EKOWISATA MANGROVE
WONOREJO BERDASARKAN PREFERENSI
*STAKEHOLDER***

MEGA WIDIYAH WATI
NRP 3613 100 007

Dosen Pembimbing :
Hertiari Idajati, S.T.,M.Sc

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017



FINAL PROJECT - RP 141501

**Management Strategies Of Mangrove Wonorejo
Ecotourism based on stakeholders' preferences**

**MEGA WIDIYAH WATI
NRP 3613 100 007**

**Advisor
Hertiari Idajati, ST.,M.Sc.**

**DEPARTMENT URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2017**

LEMBAR PENGESAHAN
STRATEGI PENGELOLAAN EKOWISATA
MANGROVE WONOREJO BERDASARKAN
PREFERENSI *STAKEHOLDER*

TUGAS AKHIR

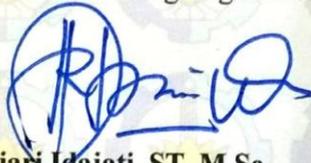
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

MEGA WIDIYAH WATI
NRP. 3613 100 007

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Hertiari Idajati, ST., M.Sc
NIP. 197802 132012 122002



Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo Berdasarkan Preferensi *Stakeholder*

Nama : Mega Widiyah Wati
NRP : 3613100007
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
FTSP – ITS
Dosen Pembimbing : Hertiarı Idajati, ST.,M.Sc

Abstrak

Perubahan kawasan konservasi menjadi kawasan ekowisata ternyata menimbulkan penurunan kualitas lingkungan seperti contohnya kerusakan mangrove, menurunnya hasil tangkapan ikan dan berkurangnya spesies burung peksia. Kerusakan ini disebabkan oleh pengelolaan yang kurang memperhatikan daya dukung lingkungan. Selain itu, pengelolaan ekowisata dianggap belum sepenuhnya melibatkan masyarakat lokal. Pelibatan masyarakat masih bersifat pasif..

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan suatu strategi pengelolaan ekowisata di kawasan ekowisata mangrove Wonorejo berdasarkan preferensi stakeholders. Untuk mencapai tujuan tersebut, tahapan yang dilakukan adalah mengidentifikasi karakteristik pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo berdasarkan prinsip ekowisata berkelanjutan dengan menggunakan metode *content analysis*. Selanjutnya adalah menentukan faktor prioritas yang mempengaruhi tingkat keberhasilan ekowisata berkelanjutan berdasarkan preferensi stakeholder dengan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo belum memenuhi prinsip ekowisata khususnya prinsip konservasi lingkungan dan manajemen pengelolaan. Berdasarkan hasil analisis AHP, faktor yang memiliki pengaruh tinggi adalah faktor konservasi dengan nilai *inconsistency* sebesar 0,05 yang berarti tingkat kesalahan dalam analisis ini adalah 5

%. Adapun konservasi lingkungan memiliki nilai bobot (0,397). Kemudian urutan kedua adalah manajemen kelembagaan dengan bobot (0,270), edukasi (0,123), ekonomi (0,108), dan yang terakhir adalah peran serta masyarakat dengan nilai bobot (0,102). Untuk itu, beberapa stakeholder sepakat bahwa strategi yang harus dilakukan antara lain rehabilitasi kawasan konservasi dengan cara meningkatkan kualitas ekosistem mangrove dan SDA yang ada. Perlu adanya konsorsium pengelolaan ekowisata untuk menyatukan ketiga pengelola (FKPM, LKMK dan Dinas Pertanian) untuk mewujudkan pengelolaan ekowisata terpadu dan bersinergi sehingga pengelolaan hanya memiliki satu tujuan besar dan dilindungi oleh badan hukum yang jelas. Adanya penegakan hukum. Selanjutnya, peningkatan pelibatan masyarakat lokal dalam upaya pengelolaan.

Kata Kunci: ekowisata, mangrove, pengelolaan berkelanjutan, strategi pengelolaan

Management Strategies Of Mangrove Wonorejo Ecotourism based on stakeholders' preferences

Name : **Mega Widiyah Wati**
SRN : **3613100007**
Departement : **Perencanaan Wilayah dan Kota**
FTSP – ITS
Advisor : **Hertiari Idajati, ST.,M.Sc**

Abstract

The shifting of conservation area into ecotourism area evidently evoke the decrease of environment quality such as mangrove damage and the decrease amount of fish catching and species of *Peksia* birds. The lack of management which does not keep the environmental carrying capacity is one of the causes. Moreover, the ecotourism management is considered to not fully involves the citizens on it and citizens' involvement is still passive.

This research aims to formulate a strategy of ecotourism management in the ecotourism area Mangrove Wonorejo based on stakeholder preferences. To achieve the objective, the step taken is; first, identifying the characteristics of ecotourism Mangrove Wonorejo management based on the principle of sustainable ecotourism by using content analysis method; second, determining the priority factors affecting the sustainable rate of ecotourism based on stakeholder preferences using Analytical Hierarchy Process (AHP) method.

The results found out that the characteristics of ecotourism Mangrove Wonorejo management is not yet fulfilled the ecotourism principle specifically the environmental conservation and management principle. Based on AHP result, factor that highly affects is the conservation factor with inconsistency of 0,05 which means the error rate in this analysis is 5%. While environmental conservation has a value of (0,397), institutional management (0,270), education (0,123), economy (0,108) and citizens'

participation (0,102). Therefore, several stakeholders agreed that the strategies to be undertaken are; the rehabilitation of conservation area by improving the quality of mangrove ecosystems and the existing natural resources. A consortium of ecotourism management is required to unify all of the three managers (FKPM, LKMK, and Department of Agriculture) to realize the integrated and synergic ecotourism management so that the management will only has one big purpose and is protected by a clear legal entity and the existence of law enforcement. Moreover, the increased number of citizens' involvement in management efforts is needed.

Keywords: ecotourism, management strategy, mangrove, sustainable management.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayatnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo berdasarkan Preferensi *Stakeholder*” ini dengan baik dan tepat waktu.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan memberikan bimbingan dalam penyelesaian laporan ini, yaitu:

1. Orang tua penulis yang telah memberikan semangat, doa dan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Ibu Hertiarı Idajati, S.T., M.Sc selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak masukan, memberikan ilmu yang sangat bermanfaat, dan selalu sabar dalam membimbing saya.
3. Serta semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyelesaian penelitian ini khususnya Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Surabaya, Bapekko Surabaya, pengelola ekowisata (FKPM, LKMK, dan Kelompok tani Mangrove), serta seluruh masarakat wonorejo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengeksploasi data yang dibutuhkan penulis dalam mendukung terselesaikannya tugas akhir ini.
4. Tim PKM yang sangat membantu dalam proses penyelesaian tugas akhir ini
5. Novi Dian Fajar yang telah membantu banyak di akhir deadline.
6. Teman teman Osteon yang selalu memberikan masukan dan dukungan.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir yang telah dibuat jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun merupakan hal yang sangat dinanti. Semoga kedepannya Tugas Akhir ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis, pembaca maupun bagi kemajuan perencanaan dan pembangunan kota khususnya di bidang pengelolaan ekowisata.

Surabaya, 11 Mei 2017

Mega Widiyah Wati

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4.1 Lingkup Wilayah Studi	7
1.4.2 Lingkup Pembahasan	11
1.4.3 Lingkup Substansi.....	11
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
1.5.1 Manfaat Teoritis	11
1.5.2 Manfaat Praktis	11
1.6 Hasil yang diharapkan	11
KERANGKA PEMIKIRAN	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Ekowisata sebagai Pariwisata Berkelanjutan	15
2.1.1 Karakteristik Ekowisata	16
2.1.2 Komponen Ekowisata.....	16
2.1.3 Prinsip Ekowisata.....	17
2.3 Pengelolaan Ekowisata.....	21
2.3.1 Dimensi dan Pendekatan Pengelolaan.....	21
2.3.2 Kriteria Pengelolaan.....	22
2.4 Ekowisata di Negara Lain	27
2.4.1. VIETNAM	27
2.4.2 FILIPINA	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Pendekatan Penelitian.....	31
3.2 Jenis Penelitian	31

3.3 Variabel Penelitian	32
3.4 Populasi Dan Sampel	41
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	46
3.5.1 Metode pengumpulan data Primer.....	46
3.5.2 Metode Pengumpulan data Sekunder	47
3.6 Metode Analisis	48
a. Identifikasi karakteristik pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo berdasarkan prinsip ekowisata.....	48
b. Menentukan faktor prioritas yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan ekowisata berdasarkan preferensi stakeholder	49
c. Merumuskan strategi pengelolaan ekowisata sesuai prinsip ekowisata di kawasan ekowisata mangrove wonorejo	49
BAGAN ALIR PENELITIAN	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Gambaran Umum Kelurahan Wonorejo	53
4.1.1 Lokasi Geografis Ekowisata.....	53
4.1.2 Kependudukan.....	59
4.1.3 Aksesibilitas	62
4.1.4 Fasilitas Ekowisata Mangrove Wonorejo.....	63
4.1.5 Jumlah Pengunjung	67
4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan	71
4.2.1 Identifikasi karakteristik pengelolaan ekowisata mangrove Wonorejo berdasarkan prinsip ekowisata.....	71
4.2.2 Penentuan faktor prioritas yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo berdasarkan preferensi stakeholder.....	113
4.3 Strategi Pengelolaan ekowisata yang sesuai dengan prinsip ekowisata di kawasan ekowisata mangrove Wonorejo.....	127
5.1 Kesimpulan.....	141
5.2 Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA.....	145

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Sintesa Pustaka Komponen Ekowisata	17
Tabel II. 2 Kajian Pustaka Prinsip Ekowisata	19
Tabel II. 3 Sintesa Pustaka Prinsip Ekowisata	20
Tabel II. 4 Kajian Pustaka Faktor Pengelolaan Ekowisata.....	24
Tabel II. 5 Sintesa Pustaka Faktor Pengelolaan Ekowisata.....	29
Tabel III. 1 Variabel Penelitian	33
Tabel III. 3 Analisis Pembobotan Stakeholder	44
Tabel III. 4 Pengaruh Aktivitas Stakeholder	45
Tabel III. 5 Kebutuhan Data	47
Tabel III. 6 Penentuan Teknik Analisis	50
Tabel IV. 1 Jenis jenis mangrove di Wonorejo.....	57
Tabel IV. 2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian ..	60
Tabel IV. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	61
Tabel IV. 4 Jumlah Pengunjung Ekowisata 5 Bulan Terakhir	67
Tabel IV. 5 Kode Stakeholder dalam penelitian.....	71
Tabel IV. 6 Kode variabel dalam Penelitian	71
Tabel IV. 7 Koding Karakteristik Organisasi Pengelolaan	73
Tabel IV. 8 Susunan Pengelola Dermaga Ekowisata	81
Tabel IV. 9 Koding karakteristik Pelibatan Stakeholder Ekowisata	83
Tabel IV. 10 Koding Karakteristik Anggaran Pengelolaan	85
Tabel IV. 11 Koding Karakteristik Promosi Ekowisata	88
Tabel IV. 12 Koding Karakteristik Manajemen wisatawan	89
Tabel IV. 13 Koding Karakteristik Kebijakan Ekowisata.....	91
Tabel IV. 14 Koding Karakteristik Pengelolaan Mangrove	93
Tabel IV. 15 Koding karakteristik Pengelolaan SDA Ekowisata.....	96
Tabel IV. 16 Koding Karakteristik Pengelolaan fasilitas edukasi....	99
Tabel IV. 17 Koding Karakteristik Pelibatan masyarakat	101
Tabel IV. 18 Koding Karakteristik Pemberdayaan masyarakat	104
Tabel IV. 19 Koding Karakteristik Pengelolaan ekonomi	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar I. 1 Peta Lokasi Penelitian	9
Gambar IV. 1 Peta Lokasi penelitian	55
Gambar IV. 2 Tempat Pembibitan mangrove.....	59
Gambar IV. 3 Jenis pekerjaan Penduduk	61
Gambar IV. 4 Akses jalan menuju ekowisata.....	63
Gambar IV. 5 Contoh fasilitas Edukasi	64
Gambar IV. 6 Fasilitas peribadatan di kawasan ekowisata	65
Gambar IV. 7 Fasilitas perdagangan di kawasan ekowisata	66
Gambar IV. 8 Fasilitas persampahan di kawasan ekowisata.....	67
Gambar IV. 9 Papan Informasi jenis jenis mangrove.....	64
Gambar IV. 10 Perpustakaan kecil untuk wisatawan	65
Gambar IV. 11 Jumlah pengunjung ekowisata hari libur Nyepi	68
Gambar IV. 12 Kunjungan Wisatawan asing dari Kapal Pesiar.....	68
Gambar IV. 13 Hierarki prioritas faktor.....	114
Gambar IV. 14 Hirarki prioritas variabel Konservasi lingkungan .	115
Gambar IV. 15 Hirarki prioritas variabel manajemen	116
Gambar IV. 16 Hirarki prioritas variabel edukasi	116
Gambar IV. 17 Hirarki prioritas variabel ekonomi	117
Gambar IV. 18 Hirarki prioritas variabel peran serta masyarakat..	118
Gambar IV. 19 Hirarki prioritas sub variabel pengelolaan mangrove	119
Gambar IV. 20 Hirarki prioritas sub variabel penipisan SDA.....	120
Gambar IV. 21 Hirarki prioritas sub variabel organisasi pengelolaan	120
Gambar IV. 22 Hirarki prioritas sub variabel pelibatan stakeholder	121
Gambar IV. 23 Hirarki prioritas sub variabel anggaran	121
Gambar IV. 24 Hirarki prioritas sub variabel manajemen wisatawan	122
Gambar IV. 25 Hirarki prioritas sub variabel promosi.....	122
Gambar IV. 26 Hirarki prioritas sub variabel kebijakan/peraturan	123
Gambar IV. 27 Hirarki prioritas sub variabel pelibatan masyarakat	124

Gambar IV. 28 Hirarki prioritas sub variabel pemberdayaan masyarakat.....124

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata yang berkelanjutan adalah kegiatan pariwisata yang dapat memenuhi kebutuhan pada saat sekarang dan pada saat yang akan datang dengan tidak melakukan pengerusakan terhadap alam dan kebudayaan masyarakat lokal setempat untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya (UNESCO, 2009).

Ekowisata adalah bagian kecil dari kegiatan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) dan merupakan kegiatan perjalanan wisata yang diselenggarakan secara profesional, terlatih dan memuat unsur pembelajaran, sebagai sumber ekonomi, yang memperhatikan warisan kebudayaan, partisipasi dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal serta melakukan usaha untuk konservasi sumberdaya alam dan lingkungan (Nugroho, 2011). Sedangkan (TIES, 2006) menyebutkan ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah alami yang mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam deklarasi Quebec yang merupakan hasil pertemuan dari anggota The International Ecotourism Society (TIES) pada tahun 2002 dalam Nugroho (2011) menyebutkan ekowisata adalah *sustainable tourism* yang secara spesifik memuat upaya upaya kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya; partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata; terdapat transfer pengetahuan tentang warisan budaya dari alam kepada pengunjung; serta merupakan bentuk wisata independen atau kelompok wisata yang berukuran kecil.

Berbicara tentang ekowisata, Kota Surabaya merupakan kota yang memiliki program pengembangan, perbaikan dan pemulihan kondisi ekosistem mangrove di Surabaya. Adapun salah satu kegiatannya adalah pengembangan ekowisata mangrove untuk pendidikan dan wisata (Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Pamurbaya, 2012). Surabaya memiliki 2

ekowisata yakni ekowisata mangrove Gunung Anyar dan ekowisata mangrove Wonorejo.

Ekowisata mangrove wonorejo adalah salah satu tempat wisata yang memiliki potensi keindahan alam dan kekayaan budaya yang bernilai tinggi dalam pasar industri ekowisata. Berdasarkan data pengunjung yang didapat pada Mangrove Information center (MIC), jumlah pengunjung ekowisata mangrove tahun 2011 sebanyak 6.076, tahun 2012 sebanyak 5.943 orang, dan tahun 2013 sebanyak 6.211 orang (Syarif Laziem, 2015).

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah pengunjung mengalami peningkatan pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa ekowisata mangrove wonorejo tidak sesuai dengan karakteristik ekowisata. Hal ini dikarenakan tingginya jumlah pengunjung tidak sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Tambayong (2011) yakni ekowisata bukan merupakan ekowisata masal (*mass tourism*). Iwan Nugroho (2011) juga menambahkan jika jumlah pengunjung ekowisata tinggi maka akan mengganggu siklus hidup organisme, merusak habitat serta hilangnya keanekaragaman hayati.

Padaahal, tujuan dari ekowisata sendiri adalah mengembalikan fungsi hutan mangrove dan melestarikan lingkungannya. Namun, perubahan kawasan konservasi menjadi ekowisata ternyata menimbulkan penurunan kualitas lingkungan seperti contohnya kerusakan mangrove, menurunnya hasil tangkapan ikan dan berkurangnya spesies burung peksia (Rizal, 2012). Menurut hermawan dalam Idajati (2015), penurunan kualitas lingkungan ekowisata disebabkan oleh pengelolaan yang kurang memperhatikan daya dukung lingkungan.

Penelitian tersebut didukung dengan data dari Status Lingkungan Hidup Kota Surabaya Tahun 2011, yang menyebutkan bahwa lahan mangrove yang rusak sebesar 14.006 Ha. Rizal (2012) menerangkan bahwa kerusakan ekosistem mangrove ini terjadi karena adanya kesalahan pihak pengelola dan masyarakat dalam memilih bibit mangrove yang ditanam.

Mangrove yang biasa ditanam adalah mangrove jenis *Avicena Marina* atau api api. Mangrove ini merupakan jenis mangrove yang tidak memiliki akar kuat sehingga mudah roboh. Selain itu, mangrove lain yang ditanam oleh instansi pemerintah/swasta untuk program CSR (Corporate Social Responsibility) adalah *Rhizophora Mucrota*, yakni jenis mangrove yang tidak tahan air bersalinitas tinggi. Sedangkan jenis mangrove *Sonneratia Alba*, *Avicennia Alba* dan *Rhizophora Apiculata* justru ditebang padahal ketiga jenis mangrove ini adalah jenis mangrove dengan akar yang kuat (Rizal, 2012). Penelitian ini diperkuat oleh pendapat Hermawan dalam Idajati (2015) yang menyebutkan bahwa pihak pengelola ekowisata hanya melakukan penanaman bibit mangrove tanpa adanya upaya untuk perawatan sehingga menyebabkan banyak mangrove yang mati.

Selain itu, Singky Soewadji selaku Pengamat dan Pecinta Satwa di Surabaya juga menyebutkan bahwa perusakan mangrove sudah parah di lokasi Kawasan Hutan mangrove, Wonorejo, Rungkut. Bahkan ada beberapa pohon mangrove yang sudah besar tumbang dan akarnya terlihat jelas (beritasurabaya.net, 12 mei 2012). Kepala Dinas Pertanian Kota Surabaya Joestamadji saat ditemui di sela peninjauan ekowisata Mangrove Wonorejo menyebutkan bahwa dua hektare luas lahan mangrove di Surabaya rusak parah karena sampah. Sementara itu, salah seorang petani mengaku sering menemukan sampah sampah berserakan dan melilit di batang batang mangrove di pinggir sungai (antaranews.com, 16 Mei 2015). Adanya sampah tersebut selain berasal dari bawaan sungai Kali Jagir juga merupakan hasil dari pedagang ekowisata yang membuang sampah sisa jualan ke sungai setiap sore hari (Idajati, 2015).

Disamping itu, aktivitas ekowisata juga menyebabkan berkurangnya spesies burung Peksia. Berdasarkan data pemerhati burung, jumlah spesies yang ada disana mencapai 170 spesies, namun kini tinggal sekitar 70 hingga 80 spesies. Berkurangnya burung ini membuat meningkatnya populasi ulat bulu sehingga mangrove akan meranggas (antaranews.com, 13

mei 2012). Menurut Hermawan dalam Idajati (2015), penurunan spesies burung ini disebabkan karena adanya kesalahan pengelola dalam menggunakan perahu untuk aktivitas ekowisata. Hermawan menyebutkan, perahu yang digunakan untuk mengantar wisatawan adalah perahu yang cukup besar dengan warna merah menyala sehingga membuat burung ketakutan dan akhirnya berpindah ke tempat lain . Selain itu, dampak dari aktivitas perahu ini adalah berkurangnya hasil tangkapan udang, tangkapan kepiting, dan ikan. Aktivitas perahu menyebabkan arus yang cukup tinggi sedangkan udang akan menghindari ketika terdapat arus. Nelayan yang dulunya memperoleh hasil tangkapan sebanyak 2 kg, kini berkurang menjadi 2 ons sampai 8 ons perhari. Otomatis, penghasilan nelayan akan berkurang. (Idajati, 2015). Selain beberapa permasalahan diatas, Hermawan juga menyebutkan bahwa pengelolaan ekowisata belum sepenuhnya melibatkan masyarakat lokal. Pelibatan masyarakat masih bersifat pasif. Masyarakat memang dilibatkan dalam pengambilan keputusan namun tidak dalam pelaksanaan program. Kegiatan Ekowisata belum sepenuhnya membantu ekonomi masyarakat lokal. Selain itu, fungsi edukasi ekowisata juga masih dipertanyakan. Hermawan menyebutkan bahwa perahu yang mengantar wisatawan tidak dilengkapi dengan pemandu yang menjelaskan tentang kondisi mangrove. Wisatawan yang naik perahu hanya duduk dan menikmati fasilitas yang disediakan kemudian diantar kembali (Idajati, 2015).

Melihat beberapa permasalahan pengelolaan diatas, hal ini tidak dapat diabaikan begitu saja karena akan menimbulkan dampak yang buruk bagi lingkungan ekowisata itu sendiri. Konsep ekowisata harus dikembalikan pada prinsipnya, yakni melestarikan karakteristik lingkungan, memberikan edukasi, melibatkan masyarakat lokal, serta meningkatkan ekonomi masyarakat lokal. Untuk itu, perlu adanya konsep pengelolaan ekowisata yang baik dan bertanggungjawab. Sejauh ini, beberapa penelitian masih fokus pada skenario pengembangan ekowisata,

seperti contohnya penelitian yang dilakukan oleh Muslimawati E (2014) dengan judul penelitian “Perencanaan Skenario Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove (Studi pada ekowisata mangrove Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya).” Penelitian lain ditulis oleh Wahyuni, S, Sulardiono, B dan Hendrarto, B (2015) dengan judul penelitian “Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya.” Dengan banyaknya penelitian yang masih fokus pada pengembangan ekowisata, belum ada satupun penelitian yang mengkaji tentang pengelolaan ekowisata itu sendiri.

Untuk itu, maka pendekatan pengelolaan tidak mutlak mengutamakan pertumbuhan dalam arti ekonomi saja, tetapi juga disinergikan dengan pertumbuhan (sustainable growth) modal social (social capital) dan modal alam (natural capital) untuk menghasilkan kualitas (Nugroho, 2011). Dalam upaya pengelolaan ekowisata, tentunya terdapat peran stakeholders seperti pemerintah, swasta, dan masyarakat. Masing masing stakeholder harus bertanggung jawab secara bersama untuk melakukan pengelolaan ekowisata. Untuk itu, perlu adanya kesamaan preferensi antara stakeholder agar tujuan ekowisata dapat dicapai dengan baik. Dalam penelitian yang berjudul “Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo berdasarkan Preferensi stakeholder” ini bermaksud untuk mempertimbangkan preferensi Pemerintah sebagai pemangku kebijakan yang mengendalikan pemanfaatan ruang; preferensi swasta sebagai pelaku yang mendapatkan manfaat dari adanya ekowisata; preferensi pengelola sebagai eksekutor di lapangan serta preferensi tokoh masyarakat sebagai pengamat sekaligus pemerhati ekowisata.

Sehingga dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menggali lebih dalam informasi mengenai faktor faktor yang harus dipenuhi untuk mewujudkan suatu pengelolaan ekowisata yang baik serta dapat merumuskan strategi pengelolaan berdasarkan preferensi stakeholder.

1.2 Rumusan Masalah

Perubahan dari kawasan lindung menjadi kawasan ekowisata mangrove di kawasan Wonorejo ternyata tidak sesuai harapan pemerintah. Seiring berjalannya waktu, ekowisata mangrove wonorejo menjadi tempat wisata yang diminati wisatawan sehingga terjadi peningkatan jumlah pengunjung. Peningkatan jumlah pengunjung ini tidak diiringi dengan pengelolaan yang baik sehingga menyebabkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan. Pengelolaan ekowisata belum memperhatikan daya dukung lingkungan dan sumber daya alam yang ada sehingga menimbulkan kerusakan ekosistem mangrove, menurunnya hasil tangkapan ikan, dan berkurangnya spesies burung peksia (Rizal, 2012). Selain itu pengelolaan juga belum sepenuhnya melibatkan masyarakat, namun hanya melibatkan orang-orang tertentu saja (Idajati, 2015).

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka didapatkan pertanyaan penelitian *“Bagaimana strategi pengelolaan ekowisata yang baik sesuai dengan prinsip ekowisata?”*

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan suatu strategi pengelolaan ekowisata di kawasan ekowisata mangrove Wonorejo berdasarkan preferensi stakeholders.

Untuk mencapai tujuan penelitian adapun sasaran yang perlu dicapai terlebih dahulu:

1. Mengidentifikasi karakteristik pengelolaan ekowisata mangrove Wonorejo berdasarkan prinsip ekowisata.
2. Menentukan faktor prioritas yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan ekowisata mangrove Wonorejo berdasarkan preferensi stakeholder
3. Merumuskan strategi pengelolaan ekowisata yang sesuai dengan prinsip ekowisata di kawasan ekowisata mangrove Wonorejo.

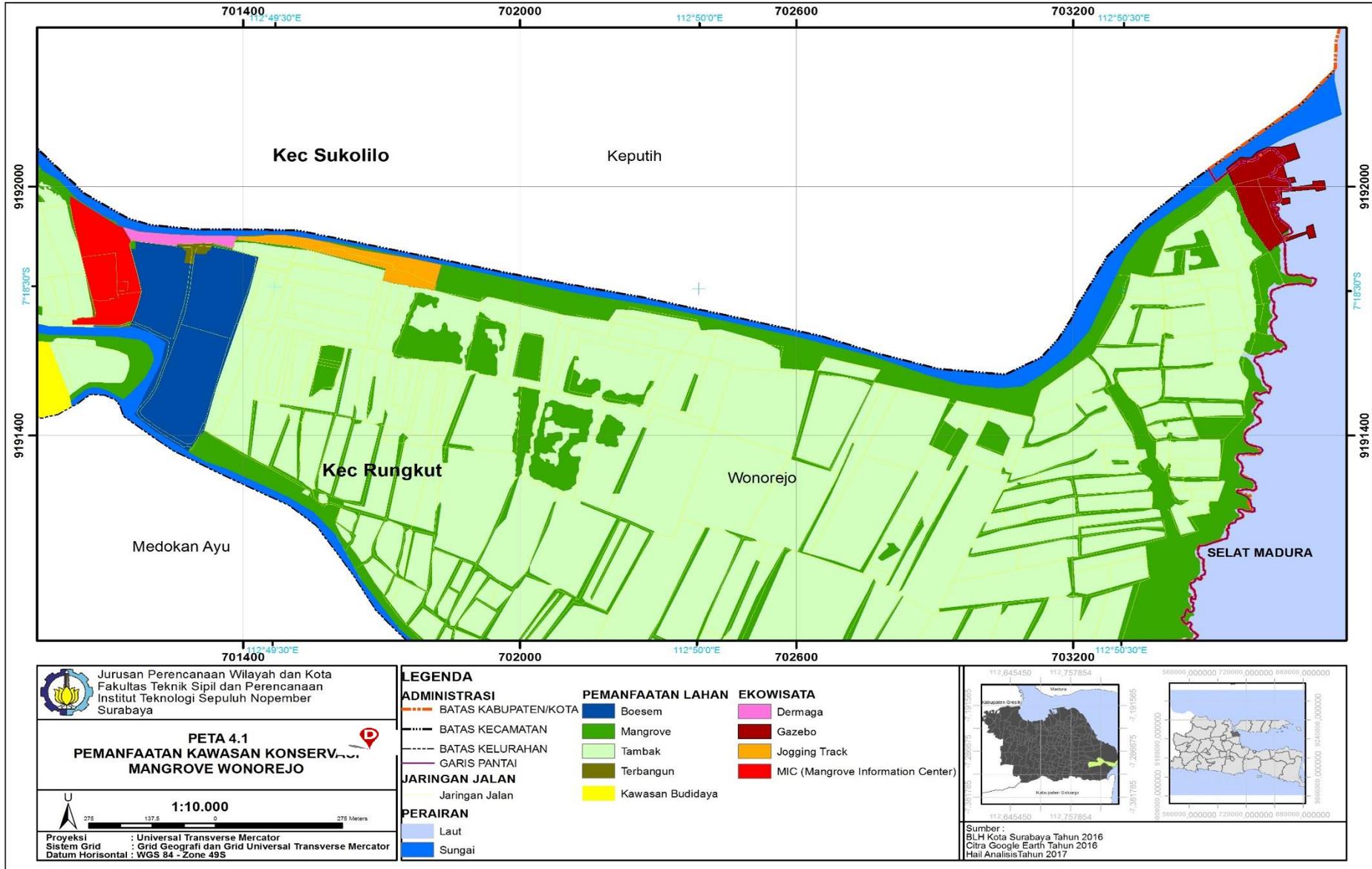
1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Lingkup Wilayah Studi

Ruang lingkup wilayah penelitian ini dilakukan pada kawasan ekowisata mangrove wonorejo seluas 51.380 ha yang terletak di Jl. Raya Wonorejo No 1, Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut:

Batas Utara	: Sungai Kalijagir
Batas Timur	: Laut
Batas Selatan	: Kelurahan Medokan Ayu
Batas Barat	: Tambak, Perumahan Semanggi

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



Gambar I. 1 Peta Lokasi Penelitian
 Sumber : BLH Kota Surabaya Tahun 2016, diolah

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

1.4.2 Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini mengacu pada manajemen pengelolaan ekowisata yang sesuai dengan prinsipnya berdasarkan preferensi stakeholder.

1.4.3 Lingkup Substansi

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekowisata dan pembangunan berkelanjutan serta teori pengelolaan ekowisata.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk pengembangan bagi ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota khususnya dalam hal manajemen ekowisata guna meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan khususnya degradasi lingkungan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini yakni dapat memberikan masukan atau rekomendasi bagi Pemerintah Kota Surabaya dalam hal merumuskan kebijakan dan mekanisme pengelolaan ekowisata sesuai dengan prinsip ekowisata.

1.6 Hasil yang diharapkan

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat mengetahui kondisi eksisting pengelolaan ekowisata mangrove Wonorejo berdasarkan prinsip ekowisata. Menentukan faktor faktor yang mempengaruhi pengelolaan ekowisata, Mengukur kinerja pengelolaan ekowisata yang berlangsung di ekowisata mangrove wonorejo serta merumuskan strategi pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo agar ekowisata dapat bertahan untuk masa yang akan datang (berkelanjutan).

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

KERANGKA PEMIKIRAN

LATAR BELAKANG

1. Ekowisata mangrove wonorejo menjadi tempat wisata yang diminati wisatawan sehingga terjadi peningkatan jumlah pengunjung
2. Perkembangan ekowisata tidak diiringi dengan pengelolaan yang baik sehingga menyebabkan penurunan kualitas lingkungan sebagai akibat dari aktivitas ekowisata seperti contohnya kerusakan ekosistem mangrove, menurunnya hasil tangkapan ikan, dan berkurangnya spesies burung Peksia (Rizal, 2012)
3. Pengelolaan ekowisata belum sepenuhnya melibatkan masyarakat.
4. Sejauh ini, penelitian yang dilakukan masih fokus pada pengembangan ekowisata, belum adanya penelitian yang mengkaji tentang kinerja pengelolaan ekowisata itu sendiri

RUMUSAN

Bagaimana strategi pengelolaan ekowisata yang baik sesuai dengan prinsip ekowisata?

TUJUAN PENELITIAN

Merumuskan suatu strategi pengelolaan ekowisata yang sesuai dengan prinsip ekowisata di kawasan mangrove Wonorejo berdasarkan preferensi stakeholders.

SASARAN

1. Mengidentifikasi karakteristik pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo berdasarkan prinsip ekowisata.
2. Menentukan faktor prioritas yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo berdasarkan preferensi stakeholder
3. Merumuskan strategi pengelolaan ekowisata yang sesuai dengan prinsip ekowisata di kawasan ekowisata mangrove wonorejo.

OUTPUT

STRATEGI PENGELOLAAN EKOWISATA MANGROVE WONOREJO YANG SESUAI DENGAN PRINSIP EKOWISATA

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ekowisata sebagai Pariwisata Berkelanjutan

Ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah wilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan penduduk local (TIES, 1991). Sementara itu, Wood (2002) mendefinisikan ekowisata sebagai bentuk usaha atau sektor ekonomi wisata alam yang dirumuskan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Sementara itu, United Nations Commision on Sustainable Development (dalam sidang sesi ke 8 tahun 2000) menyatakan bahwa ekowisata adalah *sustainable tourism* yang:

1. Menjamin partisipasi yang setara, efektif dan aktif dari seluruh stakeholder
2. Menjamin partisipasi penduduk local
3. Mengangkat mekanisme penduduk local dalam hal konsep dan pemeliharaan.

Ekowisata berbeda dengan industri pariwisata lainnya karena ekowisata didefinisikan sebagai pariwisata berkelanjutan yang melestarikan daerah alam, mendidik pengunjung tentang keberlanjutan dan memberi manfaat kepada penduduk lokal (Wood, 2002). Ekowisata yang baik idealnya harus mendukung kriteria seperti :

- Konservasi keanekaragaman hayati dan budaya
- pemanfaatan sumber daya ekologi
- Dukungan untuk ekonomi lokal melalui peningkatan pendapatan daerah , pekerjaan bagi penduduk lokal , dan penggunaan perlengkapan dan layanan lokal
- Pemberdayaan masyarakat dengan berbagi partisipasi dalam pengelolaan lokal kegiatan ekowisata
- Peningkatan kesadaran lingkungan dan budaya
- Minimal dampak industri pariwisata lingkungan pada sumber daya lokal (marinebio.org).

2.1.1 Karakteristik Ekowisata

Relevansi ekowisata permasalahan dengan permasalahan konservasi dalam manajemen kawasan lindung menurut tambayong (2011) ada 4 hal yaitu:

a). kowisata dapat mempromosikan dan membiayai konservasi sekalipun masih dalam skala terbatas, b) ekowisata bukan sebagai mass tourism yang dapat merusak sumberdaya alam yang tadinya dilindungi, c) ekowisata dapat mendorong dan membiayai pengembangan ekonomi masyarakat lokal sebagai mass tourism yang dapat merusak sumberdaya alam yang tadinya dilindungi, d) ekowisata melibatkan banyak stakeholder dan mereka harus bekerja sama dengan satu tim.

Adapun menurut Damanik (2006) beberapa karakteristik ekowisata mencakup sebagai berikut: a) menggunakan teknik teknik ramah lingkungan, b) mendukung upaya konservasi, c) menyadari bahwa alam dan budaya merupakan elemen untuk pengalaman pengunjung, d) memberikan nilai edukasi, e) mendukung peningkatan lokal ekonomi, f) menggunakan pemandu/interpreter yang memahami pengetahuan alam, g) memastikan bahwa satwa tidak terganggu, h) menghormati budaya dan tradisi masyarakat lokal.

2.1.2 Komponen Ekowisata

Menurut United Nations Environmental Program (UNEP) (About Ecotourism, 2001) dalam Esperiana (2009), komponen ekowisata terdiri dari : a) memberikan kontribusi terhadap konservasi dan keanekaragaman hayati, b) meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal

Memberikan pembelajaran dan pengalaman kepada wisatawan, c) Melibatkan partisipasi masyarakat lokal dalam kepemilikan dan aktivitas pariwisata yang dikembangkan.

Sedangkan menurut Ambo Tuwo (2011), ekowisata harus memadukan beberapa komponen sebagai berikut:

- a. Ekosistem
- b. Masyarakat
- c. Budaya
- d. Ekonomi

Tabel II. 1 Sintesa Pustaka Komponen Ekowisata

Komponen Ekowisata	UNEP (2001) dalam Esperiana (2009)	Ambo Tuwo (2001)
Konservasi Lingkungan	v	v
Peran serta masyarakat	v	v
Budaya	-	v
Ekonomi	v	v
Edukasi	v	-

Sumber: Sintesa Penulis, 2017

Berdasarkan tabel diatas, maka variabel yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah konservasi lingkungan, peran serta masyarakat, edukasi dan ekonomi. Hal ini dikarenakan variabel tersebut relevan dengan kondisi yang ada di wilayah penelitian.

2.1.3 Prinsip Ekowisata

Prinsip ekowisata adalah suatu prinsip yang harus dipenuhi dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata. Medina (2005) menjelaskan dalam (Kiper, 2013) bahwa ekowisata agar dapat berkelanjutan harus mencakup 3 aspek diantaranya aspek sosial, aspek ekonomi dan juga aspek lingkungan. Maksudnya adalah suatu ekowisata harus berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan sehingga harus ekonomis, peka terhadap lingkungan serta sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat. Berikut adalah 3 aspek yang harus dipenuhi dalam mewujudkan ekowisata berkelanjutan menurut Wall (1997) dalam (Kiper, 2013) :

a. Keberlanjutan lingkungan ekowisata

Suatu ekowisata yang berkelanjutan harus memperhatikan penilaian terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan. Adapun hal hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan keberlanjutan lingkungan ekowisata adalah faktor kualitas udara, meminimalkan sampah, air limbah, konservasi air, meminimalkan dampak terhadap margasatwa, menyediakan pendidikan terkait lingkungan ekowisata, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pelestarian lingkungan, serta kontribusi terhadap perlindungan kualitas udara dan sumberdaya alam.

b. Keberlanjutan sosial budaya ekowisata

Sosial budaya berkaitan erat dengan kondisi masyarakat di lingkungan ekowisata. Sehingga untuk mewujudkan ekowisata berkelanjutan dari aspek sosial budaya perlu adanya partisipasi aktif dari masyarakat lokal, pemberdayaan masyarakat lokal, peningkatan keseimbangan komunitas lokal, apresiasi terhadap budaya serta perlu adanya komunikasi antara masyarakat setempat dengan wisatawan

c. Keberlanjutan ekonomi ekowisata

Kontribusi untuk pengembangan ekonomi lokal sangat diperlukan dalam mewujudkan ekowisata berkelanjutan. Selain itu, ekowisata harus mampu menciptakan pekerjaan tetap bagi masyarakat lokal dan masyarakat dituntut untuk dapat menggunakan sumberdaya alam secara efisien.

Kemudian UNESCO menambahkan dalam (Kete, 2016) terdapat 5 elemen penting yang menjadi prinsip ekowisata demi menjamin pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Adapun prinsip tersebut diantaranya : a) memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan; b) memperkecil dampak negatif yang ditimbulkan yang dapat merusak lingkungan; c) melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya. d) memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal; dan e) bertahan dan berkelanjutan.

Hal ini kemudian didukung oleh TIES (2010) dalam (Kiper, 2013). TIES mengungkapkan bahwa prinsip ekowisata terdiri dari: a) meminimalkan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas ekowisata; b) membangun kesadaran lingkungan; c) Memberikan pengalaman dan pendidikan bagi wisatawan; d) Memberikan manfaat ekonomi untuk konservasi; e) Memberikan keuntungan finansial untuk masyarakat lokal, f) serta meningkat kepekaan budaya, politik dan sosial.

Adapun penjelasan tentang prinsip ekowisata juga diungkapkan oleh Low Choy dan Heillbron (1997) dalam (Esperiana, 2009) bahwa faktor faktor mendasar yang menjadi batasan dalam penentuan prinsip utama ekowisata terdiri dari lima faktor diantaranya adalah Lingkungan, masyarakat, pendidikan dan pengalaman, manajemen, serta berkelanjutan. Maksudnya adalah ekowisata harus bertumpu pada lingkungan alam yang relatif belum tercemar; memberikan manfaat ekonomi, ekologi, dan sosial bagi masyarakat lokal, mampu meningkatkan pemahaman akan lingkungan dan budaya dengan adanya pengalaman yang dimiliki, dikelola secara baik agar menjamin keberlanjutan lingkungan, budaya dan peningkatan kesejahteraan generasi mendatang serta ekowisata harus mampu memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi untuk jangka panjang.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dapat dilakukan kajian pustaka sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel II. 2 Kajian Pustaka Prinsip Ekowisata

Sumber	Prinsip Ekowisata
Wall (1997) dalam Kiper (2013)	Konservasi Lingkungan
	Peran serta masyarakat
	Ekonomi
	Pendidikan bagi wisatawan
Unesco dalam Kete (2016)	Pendidikan dan Pengalaman bagi wisatawan
	Konservasi Lingkungan

Sumber	Prinsip Ekowisata
	Pelibatan partisipasi masyarakat lokal
	Peningkatan ekonomi penduduk lokal
	Keberlanjutan
TIES (2010) dalam Kiper (2013)	Konservasi Lingkungan
	Pendidikan dan Pengalaman bagi wisatawan
	Memberikan manfaat ekonomi
	Kepekaan sosial budaya
Low Choy dan Heillbron (1997) dalam (Esperiana, 2009)	Konservasi Lingkungan
	Masyarakat
	Pendidikan dan pengalaman
	Manajemen kelembagaan
	berkelanjutan

Sumber: Kajian Pustaka Penulis, 2017

Tabel II. 3 Sintesa Pustaka Prinsip Ekowisata

Variabel	Wall (1997)	TIES (2010)	Unesco dalam Kete (2016)	Low Choy dan Heillbron (1997)
Konservasi Lingkungan	Ada	Ada	Ada	Ada
Edukasi	Ada	Ada	Ada	Ada
Peran Serta Masyarakat	Ada	Ada	Ada	Ada
Ekonomi	Ada	Ada	Ada	Ada
Manajemen kelembagaan	-	-	-	Ada

Sumber : Sintesa penulis, 2017

Berdasarkan hasil dari kajian diatas, adapun variabel yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah variabel konservasi lingkungan, edukasi, peran serta masyarakat, ekonomi, dan Manajemen kelembagaan. Variabel-variabel tersebut didapat dari hasil perbandingan beberapa teori dan dianggap relevan dengan penelitian ini serta dapat mendukung dalam mencapai sasaran penelitian.

2.3 Pengelolaan Ekowisata

2.3.1 Dimensi dan Pendekatan Pengelolaan

Menurut Ambo Tuwo (2011), Pengelolaan berkelanjutan merupakan suatu strategi pemanfaatan kapasitas ekosistem alamiah yang memperhatikan kapasitas dan tidak mengganggu sumberdaya alam yang ada di dalamnya serta memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi kehidupan manusia.

Empat dimensi pengelolaan secara berkelanjutan menurut Dahuri *at al* (1996) dalam Ambo Tuwo (2011) yaitu: 1) ekologis, 2) sosial-ekonomi-budaya, 3) sosial-politik, serta 4) hukum dan kelembagaan. Dahuri *at al* juga menjelaskan empat alasan yang mendasari pentingnya pengelolaan secara terpadu, yaitu: *pertama*, adanya keterkaitan ekologis antara ekosistem di kawasan pesisir dengan lahan atas dan laut lepas. Sehingga perubahan yang terjadi pada suatu ekosistem akan mempengaruhi ekosistem lainnya. *Dua*, Adanya lebih dari satu jenis sumberdaya alami, buatan dan jasa lingkungan yang dapat dikembangkan untuk pembangunan. *Tiga*, adanya suatu kelompok masyarakat yang memiliki keterampilan atau keahlian yang berbeda. *Empat*, Secara ekologis maupun ekonomis, pemanfaatan kawasan pesisir sangat rentan terhadap perubahan internal maupun eksternal sehingga menyebabkan kerugian. *Lima*, kawasan pesisir merupakan sumberdaya milik bersama yang berprinsip memaksimalkan keuntungan sehingga menimbulkan *over*-eksploitasi sumberdaya alam, pencemaran dan konflik pemanfaatan ruang.

Ambo Tuwo (2011) juga menyatakan bahwa ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan berkelanjutan dimana : 1) Pengelolaan diarahkan pada kelestarian sumberdaya alam; (2) Pengelolaan masyarakat diarahkan pada kesejahteraan masyarakat pesisir; dan (3) Kegiatan konservasi diarahkan pada upaya menjaga kelangsungan sumberdaya pesisir untuk sekarang dan masa mendatang. Pendekatan tersebut harus menjamin kelestarian

lingkungan dengan cara : 1) menjaga tetap berlangsung proses ekologis; 2) Melindungi keanekaragaman hayati; 3) menjamin kelestarian dan pemanfaatan jenis organisme. Selain itu, pendekatan juga harus berpihak pada masyarakat lokal untuk mempertahankan budaya dan menjamin kesejahteraan.

Dalam pengelolaan ekowisata, sangat penting memadukan komponen lingkungan dan culture (sosial budaya). Selain itu, pengelolaan sumber daya harus dilakukan dengan bijaksana dan tetap mempertimbangkan nilai ekologi dan ekonomi sehingga dapat berkelanjutan (Kete, 2016).

Selain itu, Ambo Tuwo (2011) menjelaskan bahwa dalam mengelola ekowisata perlu adanya kelembagaan masyarakat . Paradigm kelembagaan diartikan sebagai sebuah *organisasi formal* yang menghasilkan perubahan dan yang melindungi perubahan sebagai sistem kegiatan yang normative.

2.3.2 Kriteria Pengelolaan

Ekowisata tidak dapat disamakan dengan pariwisata lainnya. Ekowisata membutuhkan manajemen (pengelolaan) yang spesifik agar dapat mencapai tujuan *sustainability* dalam aspek ekonomi, social dan budaya. Fokus dari manajemen ekowisata adalah bagaimana memelihara dan melindungi sumberdaya yang tidak dapat tergantikan agar dapat dimanfaatkan untuk generasi sekarang dan generasi mendatang. Adapun manajemen ekowisata yang profesional menurut Iwan Nugroho (2011) mencakup:

- a. *Pemasaran (promosi)* yang spesifik menuju tujuan wisata. Sehingga diharapkan dapat menarik pengunjung seluruh dunia untuk ikut membantu konservasi lingkungan.
- b. *Ketrampilan dan layanan kepada pengunjung secara intensif.* Layanan ekowisata adalah pengalaman dan pendidikan terhadap lingkungan atau wilayah yang baru.

- c. *Keterlibatan penduduk lokal.* Penduduk lokal memiliki insentif konservasi lingkungan apabila ia dilibatkan dalam jasa jasa ekowisata.
- d. *Kebijakan pemerintah* dalam melindungi aset lingkungan dan budaya.
- e. *Pengembangan kemampuan penduduk lokal.* Penduduk lokal dan lingkungannya adalah kesatuan utuh wilayah ekowisata.

Selain itu, Iwan Nugroho (2011) juga menambahkan bahwa pengembangan ekowisata dalam tingkat pengelolaan senantiasa berhubungan dengan kawasan konservasi. Untuk mengetahui strategi pengelolaan ekowisata yang baik, perlu mengetahui kriteria pengembangan ekowisata terlebih dahulu. Berikut adalah kriteria pengembangan ekowisata:

1. Kawasan konservasi yang melekat dengan budaya masyarakat lokal. Interaksi antara masyarakat dengan lingkungan konservasi dapat digambarkan dalam wujud kelembagaan lokal, cara pandang, pola pikir, dan perilaku ekonomi yang mencerminkan kearifan lokal yang memberikan manfaat signifikan terhadap upaya konservasi.
2. Kawasan konservasi yang memiliki *aspek legalitas*. Maksudnya adalah kawasan konservasi diperkuat dengan struktur kelembagaan pengelolaan ekosistem yang mampu menyelenggarakan kegiatan kegiatan pendidikan, penelitian dan lain lain.
3. Kawasan konservasi memiliki standar dan prosedur yang sesuai dengan baku mutu pengelolaan lingkungan sehingga tidak melebihi daya dukung lingkungan.
4. Kawasan konservasi memberikan peluang kerja sama internasional dan *melibatkan partisipasi stakeholder* dan pengembangan promosi.

Selain beberapa faktor diatas, faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan ekowisata berkelanjutan adalah *sumberdaya manusia (SDM)*. Menurut

Iwan Nugroho (2011), SDM memiliki peranan penting dalam mengoperasikan atau menjalankan pengelolaan ekowisata melalui keahlian, keterampilan, dan kreativitas mereka.

Tabel II. 4 Kajian Pustaka Faktor Faktor Yang Mempengaruhi keberhasilan Pengelolaan Ekowisata

Dahuri et Al (1996) dalam Ambo Tuwo (2011)	Ekologis
	Sosial ekonomi budaya
	Sosial politik
	Hukum dan kelembagaan
Ambo Tuwo (2011)	Kelestarian sumberdaya alam (ekologi)
	Kesejahteraan masyarakat pesisir (ekonomi)
	Berpihak pada masyarakat
Kete (2016)	Lingkungan (ekologi)
	Sosial budaya
	ekonomi
Iwan Nugroho (2011)	Promosi
	Layanan kepada pengunjung
	Keterlibatan penduduk lokal
	Kebijakan pemerintah
	Pemberdayaan masyarakat lokal
	Aspek legalitas
	Pelibatan partisipasi stakeholder
	Konservasi Lingkungan
Perilaku Ekonomi	

Sumber : Kajian Pustaka Penulis, 2016

Variabel	Dahuri et Al (1996)	Ambo Tuwo (2011)	Kete (2016)	Iwan Nugroho (2011)
Keterlibatan partisipasi stakeholder	Ada	Ada	Ada	Ada

Kebijakan pemerintah	-	-	-	Ada
Kelembagaan	Ada	-	-	Ada
Konservasi Lingkungan	Ada	Ada	Ada	Ada
Promosi	-	-	-	Ada
Ekonomi	Ada	Ada	Ada	Ada
Kapasitas SDM	-	-	-	Ada
Aspek Legalitas	-	-	-	Ada

Sumber : Sintesa Pustaka Penulis, 2016

Di dalam sebuah manajemen kelembagaan, ada beberapa aspek yang perlu ditinjau diantaranya :

A. Organisasi pengelolaan

Suatu organisasi pengelolaan idealnya memiliki syarat sebagai berikut : a) Memiliki tujuan baik tujuan umum maupun khusus, jangka pendek atau jangka panjang, b) Organisasi harus memiliki anggota yang jelas identitas dan kuantitasnya. c) Organisasi harus memiliki identitas yang jelas tentang keberadaannya dalam masyarakat d) Memiliki divisi maupun seksi yang jelas pembagian perannya, e) Setiap aktivitas organisasi mengacu pada manajemen yang sehat yang terdiri dari 3 tahapan yaitu planning (perencanaan), action (pelaksanaan), dan evaluation (penilaian), f)Administrasi harus jelas.

B. Pelibatan Stakeholder

Menurut Love (2003) dalam Pamungkas (2013) untuk melakukan suatu konsep pengembangan ekowisata tentunya diperlukan partisipasi yang cukup baik dari para *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata. Hubungan antar organisasi, kolaborasi dan kerjasama dalam pengelolaan ekowisata merupakan suatu hal yang penting.

C. Pengelolaan Anggaran

Pengelolaan ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan anggaran. Suatu anggaran sangat dibutuhkan untuk biaya perawatan, pemeliharaan maupun perbaikan infrastruktur

ekowisata. Namun, didalam pengelolaan anggaran perlu adanya transparansi anggaran. Menurut Kristiansen (2006), transparansi akan memberikan dampak positif bagi suatu pengelolaan. Transparansi diartika sebagai keterbukaan secara menyeluruh atas semua informasi yang terkait anggaran dan secara sistematis.

D. Promosi

Menurut soekadijo (2000,240) promosi pariwisata terdiri dari promosi langsung dan tidak langsung. Promosi Langsung meliputi: Peragaan (display), barang cetakan (leaflet, brochure), pameran, pertunjukan seni, pemberian hadiah selama waktu promosi, pemberian rabata (potongan harga). Promosi Tidak langsung meliputi: a) pemberian informasi dalam bentuk barang cetakan. b) Publikasi majalah, c) kunjungan pada perusahaan penyalur, d) Pertemuan dengan perusahaan penyalur, e) Workshop dengan mengundang penyalur untuk mengunjungi tujuan wisata.

E. Manajemen Wisatawan

Menurut Handayani (2003) ekowisata adalah jenis wisata yang mahal harganya dibanding wisata yang lainnya. Hal ini menyebabkan pengelolaan ekowisata seharusnya mengendalikan kuantitas dan kualitas pengunjung. Hal dimaksudkan untuk menyeimbangkan antara prinsip ekonomi dan kosnervasi.

F. Kebijakan/Peraturan Ekowisata

Kebijakan/ peraturan ekowisata adalah kebijakan atau peraturan yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan berbagai bentuk pelanggaran yang ada dalam proses pengelolaan ekowisata.

Berdasarkan beberapa teori diatas maka dapat ditarik sintesa pustaka sebagai berikut:

Variabel	Sub variabel
Organisasi pengelolaan	Kejelasan tujuan dan visi organisasi
	Kejelasan tupoksi dan

Variabel	Sub variabel
	administrasi
	Kejelasan aktivitas organisasi
Pelibatan Stakeholder	Pihak yang terlibat
	Bentuk keterlibatan
Anggaran	Asal Anggaran
	Penggunaan Anggaran
	Transparansi Anggaran
Variabel manajemen wisatawan	Batasan jam kunjung
	Pembatasan jumlah pengunjung
	Peraturan pengunjung
Promosi	Bentuk promosi
	Media promosi
Kebijakan/ Peraturan	Legalitas ekowisata
	Peraturan Ekowisata

Sumber: hasil sintesa pustaka, 2017

2.4 Ekowisata di Negara Lain

Menurut Iwan Nugroho (2011) perkembangan ekowisata di Indonesia secara garis besar menyerupai Filipina dan Vietnam. Sehingga, berikut adalah contoh strategi pengembangan ekowisata di negara lain yang memiliki karakteristik hampir sama dengan ekowisata di Indonesia.

2.4.1. VIETNAM

Menurut Hong, Dao dan Thoa (2002) dalam Nugroho (2011), ekowisata di Vietnam berkembang pesat seiring dengan ekonominya. Kunjungan wisatawan asing naik 7 kali dari tahun 1991 sebanyak 300 ribu orang menjadi 2.14 juta pada tahun 2000. Pada periode yang sama, wisatawan domestiknya naik dari 1.5 menjadi 1.3 juta orang. Dari jumlah tersebut sekitar 30 % turis asing dan 50 % turis domestik. Pengembangan ekowisata Vietnam terintegrasi di dalam strategi peningkatan produktivitasnya dan mutu lingkungan

yang berkelanjutan (Green Productivity). Prinsip Prinsip GP di dalam ekowisata meliputi :

- a. Meminimalkan tingkat konsumsi dan pencemaran
- b. Pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara besar besaran
- c. Mendukung pembangunan ekonomi lokal
- d. Pemberdayaan penduduk lokal
- e. Integrasi perencanaan pembangunan ekonomi dan pemnagan ekowisata

2.4.2 FILIPINA

Pengembangan ekowisata di Filipina memiliki visi sebagai berikut : *menjadikan Filipina sebagai tujuan ekowisata berkelas dunia, yang menyelaraskan ekosistem dan warisan budaya didukung komitmen stakeholder kebijakan berwawasan lingkungan dan pengelolaan yang berkelanjutan.* Adapun sasaran dan strategi pengembangan ekowisata di Filipina adalah sebagai berikut:

Sasaran	Strategi
Sistem dan kelembagaan kebijakan untuk mendukung sistem dan operasional ekowisata secara berkelanjutan	Standarisasi sistem dan prosedur pengembangan ekowisata
	Penyusunan mekanisme kelembagaan untuk mengimplementasikan ekowisata
	Mengumpulkan konsep dan prinsip prinsip ekowisata sebagai bagian sistem pendidikan nasional
	Penyusunan kebijakan, panduan, dan standar mutu SDM, kerjasama dan sumber daya
	Mendorong kesadaran dan apresiasi perihal prinsip dan konsep ekowisata
Mengembangkan produk dan	Mengidentifikasi dan

Sasaran	Strategi
jasa ekowisata berkelas dunia	mengembangkan area dan aktifitas ekowisata
	Mendorong pengembangan area dan aktifitas ekowisata yang saat ini beroperasi
	Memobilisasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata
	Mempromosikan produk produk ekowisata
Mengembangkan pasar produk/jasa ekowisata	Menyusun database pasar
	Membangun jaringan nasional dan internasional
Menjamin ketersediaan fasilitas dan jasa pendukungnya	Mengembangkan infrastruktur menuju dan dari atau sekitar wilayah ekowisata
	Mengembangkan iklim bisnisdan kewirausahaan bagi penduduk lokal
	Mendorong kemampuan penduduk lokal dalam manajemen dan bisnis ekowisata
Menjamin ketersediaan anggaran pengembangan ekowisata	Menformulasikan linkage atau kerjasama wilayah lokal dengan luar negeri
	Melaksanakan proyek dan aktivitas pendukung ekowisata

Berdasarkan beberapa teori dan *best practice* diatas, dapat ditarik sintesa pustaka bahwa pengelolaan ekowisata harus memenuhi beberapa faktor sebagai berikut

Tabel II. 5 Sintesa Pustaka Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengelolaan Ekowisata

Faktor	Variabel
Manajemen kelembagaan	Organisasi Pengelolaan
	Pelibatan Stakeholder

Faktor	Variabel
	Anggaran
	Manajemen Wisatawan
	Promosi
	Kebijakan/peraturan
Konservasi Lingkungan	Pengelolaan mangrove
	Penipisan SDA
Edukasi	Fasilitas Edukasi
	Jenis Aktivitas edukasi
Peran serta masyarakat lokal	Pelibatan masyarakat lokal
	Pemberdayaan masyarakat lokal
Ekonomi	Peluang kerja masyarakat lokal
	Peningkatan ekonomi masyarakat

Sumber : Sintesa Penulis, 2016

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan penelitian rasionalistik melalui wawancara mendalam (deep interview) dan observasi. Menurut Muhadjir (1996,10) dalam Ratnatami (2005), metode penelitian kualitatif rasionalistik merupakan suatu metode yang didasarkan pada rasionalisme cara berpikir yang berasal dari pemahaman intelektual dengan didukung data yang relevan atau fakta empiri. Peneliti menggunakan pendekatan rasionalistik dikarenakan dalam melakukan penelitian ini, permasalahan yang diamati dikaitkan dengan hasil sintesa pustaka kemudian disajikan dalam bentuk data yang dapat diukur dengan ketentuan atau standar yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di kawasan ekowisata wonorejo sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia dengan menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi sekarang dengan memusatkan perhatian pada masalah aktual yang ada di lapangan (Noor, 2011). Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo dengan prinsip ekowisata berkelanjutan. Dimana luaran yang diharapkan berupa strategi pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan. Sehingga dalam hal ini, tidak semua populasi dapat dijadikan sampel. Peneliti membutuhkan responden spesifik yang memahami dan memiliki peran dalam pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel III. 1 Variabel Penelitian

No	Sasaran	Faktor	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
1	Identifikasi Karakteristik Pengelolaan Ekowisata mangrove Wonorejo	Manajemen kelembagaan	Organisasi Pengelolaan	Kejelasan tujuan dan visi organisasi	Ada tidaknya tujuan organisasi dan sesuai tidaknya tujuan tersebut dengan tujuan pengelolaan ekowisata
				Kejelasan pembagian Tupoksi dan administrasi	Ada tidaknya pembagian tugas dari masing masing divisi serta administrasi terkait pembukuan, keuangan dan lain sebagainya.
				Kejelasan aktivitas organisasi	Ada tidaknya program kerja yang dijalankan oleh suatu organisasi yang bertujuan untuk mengelola ekowisata
				Pelibatan	Pihak yang terlibat

No	Sasaran	Faktor	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
			Stakeholder		didalam pengelolaan ekowisata,
				Bentuk keterlibatan	Bentuk/ contoh keterlibatan stakeholder dalam pengelolaan ekowisata
			Anggaran	Asal Anggaran	Asal anggaran yang digunakan untuk biaya pengelolaan ekowisata yang mencakup biaya perawatan, perbaikan dan pemulihan.
				Penggunaan anggaran	Penggunaan anggaran dalam hal pengelolaan ekowisata
				Transparansi anggaran	Ada tidaknya transparansi anggaran yang digunakan dalam pengelolaan ekowisata
			Manajemen Wisatawan	Batasan Jam kunjung	Ada tidaknya batasan jam kunjung wisatawan

No	Sasaran	Faktor	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
				Pembatasan jumlah pengunjung	Ada tidaknya upaya pembatasan jumlah pengunjung di kawasan ekowisata
				Peraturan pengunjung	Ada tidaknya peraturan yang mengatur pengunjung agar tidak bertindak sesuatu yang merusak lingkungan
			Promosi	Bentuk promosi	Bentuk promosi yang dilakukan dalam menjual ekowisata sebagai <i>edutourism</i> baik langsung maupun tidak langsung
				Media promosi	Media promosi yang dilakukan baik melalui media cetak maupun media massa.
			Kebijakan/peraturan	Legalitas Ekowisata	Ada tidaknya izin pengelolaan ekowisata

No	Sasaran	Faktor	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
					secara resmi
				Peraturan ekowisata	Ada tidaknya kebijakan/ peraturan yang mengatur pengelolaan ekowisata di kawasan ekowisata mangrove wonorejo
		Konservasi Lingkungan	Pengelolaan mangrove	Upaya pencegahan kerusakan	Upaya yang dilakukan pengelola ekowisata untuk mencegah terjadinya kerusakan mangrove
				Upaya pengendalian	Upaya yang dilakukan pengelola ekowisata untuk mengendalikan kerusakan mangrove yang sedang terjadi
				Upaya pemulihan	Upaya yang dilakukan pengelola ekowisata untuk memulihkan mangrove yang telah

No	Sasaran	Faktor	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
					rusak
			Penipisan SDA	Upaya pencegahan	Upaya yang dilakukan pengelola ekowisata untuk mencegah terjadinya penipisan SDA
				Upaya pengendalian	Upaya yang dilakukan pengelola ekowisata untuk mengendalikan penipisan SDA yang sedang terjadi
				Upaya pemulihan	Upaya yang dilakukan pengelola ekowisata untuk memulihkan SDA yang telah menipis.
		Edukasi	Fasilitas Edukasi		Pengelolaan fasilitas edukasi
			Jenis Aktivitas edukasi		Jenis aktivitas edukasi yang dilakukan di ekowisata
		Peran serta	Pelibatan	Pelibatan	Pelibatan masyarakat

No	Sasaran	Faktor	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
		masyarakat lokal	masyarakat lokal	masyarakat dalam rencana	dalam pengambilan keputusan, pelibatan masyarakat dalam musyawarah rutin
Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan program	Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan program pengelolaan di lapangan				
Pemberdayaan masyarakat lokal	Bentuk pemberdayaan		Pemberdayaan masyarakat setempat dalam hal pengelolaan ekowisata		
Kapasitas SDM	Kondisi Kapasitas SDM masyarakat lokal dan pegawai ekowisata				
Adanya Pelatihan	Ada tidaknya pelatihan yang dilakukan oleh pihak pengelola untuk meningkatkan keterampilan masyarakat				

No	Sasaran	Faktor	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
		Ekonomi	Peluang kerja masyarakat lokal		Peluang kerja yang diperoleh dari adanya kegiatan ekowisata
			Peningkatan ekonomi masyarakat		Adanya peningkatan ekonomi yang diperoleh dari adanya kegiatan ekowisata
2	Penentuan Faktor prioritas yang mempengaruhi pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo	Menggunakan variabel sasaran 1			
3	Merumuskan strategi pengelolaan ekowisata	Menggunakan hasil analisis sasaran 1 dan sasaran 2			

Sumber: hasil analisis, 2017

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

3.4 Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan seluruh bagian dari objek yang akan diamati dalam suatu penelitian. (Eriyanto, 2007). Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan aspek yang berada dalam lingkup ekowisata mangrove wonorejo yakni seluruh stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan kawasan ekowisata seperti Pemerintah Kota Surabaya, pihak pengelola kawasan ekowisata, masyarakat, dan pihak swasta sebagai pelaku yang mendapatkan keuntungan dari adanya ekowisata.

b. Sampel

Sampel merupakan himpunan bagian dari populasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan analisis stakeholder. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus (Noor, 2011). Penggunaan metode *purposive sampling* digunakan untuk mencari responden yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Pada penelitian ini, teknik *purposive sampling* digunakan karena tidak semua populasi berpeluang menjadi sampel. Sampel yang dipilih harus sesuai kepentingan dan kebutuhan penelitian.

Sedangkan metode analisis stakeholder digunakan untuk mencari responden/stakeholder yang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun analisis stakeholder digunakan untuk menjawab sasaran 1 dan sasaran 2. Untuk mengetahui karakteristik pengelolaan ekowisata dan faktor prioritas pengelolaan yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu ekowisata, dibutuhkan responden yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan memiliki keahlian dibidang pengelolaan ekowisata. Dalam melakukan analisis stakeholder, sebelumnya dilakukan identifikasi stakeholder yang memiliki pengaruh dan kepentingan dalam penelitian ini.

	Pengaruh rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan rendah	Kelompok stakeholder yang	Kelompok yang berpengaruh untuk merumuskan atau

	paling rendah prioritasnya	menjembatani keputusan dan opini
Kepentingan tinggi	Kelompok stakeholder yang paling memerlukan pertimbangan	Kelompok stakeholder yang paling kritis

Gambar 3.1 Pemetaan Stakeholders
Sumber: UNCHS dalam Sugiarto, 2009

Adapun stakeholder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok yakni pemerintah, masyarakat, dan swasta. Berikut adalah kelompok stakeholder yang terlibat :

Tabel III. 2 Identifikasi Stakeholder

No	Stakeholder	Instansi	Alasan Pemilihan
1	Pemerintah	1. Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kota Surabaya	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya merupakan pihak yang memiliki pengetahuan tentang kondisi pariwisata di Surabaya termasuk didalamnya adalah ekowisata mangrove Wonorejo.

No	Stakeholder	Instansi	Alasan Pemilihan
		2. Dinas Pertanian Kota Surabaya	Dinas Pertanian merupakan pihak pemerintah yang menjadi pengelola resmi ekowisata mangrove wonorejo Dalam hal ini Dinas pertanian merupakan fasilitator dari kegiatan ekowisata yang ada di wonorejo.
		3. Bappeko Surabaya	Bappeko Surabaya merupakan pihak pemerintah yang memiliki kepentingan dalam mengkaji kebijakan pembangunan penataan ruang Kota Surabaya.
2	Swasta	PKL	PKL yang bukan merupakan masyarakat asli wonorejo merupakan pihak yang memperoleh keuntungan dari adanya kegiatan ekowisata.
		FKPM Nirwana Eksekutif	FKPM (Forum Kemitraan Polisi Masyarakat) merupakan salah satu pihak yang mengelola ekowisata mangrove wonorejo namun berorientasi pada profit.
3	Masyarakat	Kelompok Tani Mangrove Wonorejo	Kelompok tani mangrove Wonorejo merupakan kelompok tani masyarakat lokal yang memahami sejarah dan bagaimana kondisi pengelolaan ekowisata mangrove

No	Stakeholder	Instansi	Alasan Pemilihan
			wonorejo saat ini. Kelompok tani dalam ini memiliki posisi sebagai pengamat karena tidak terlibat dalam pengelolaan.
		LKMK (Lembaga Ketahanan Masyarakat Kelurahan)	Merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang menjadi salah satu bagian dari pengelola ekowisata.

Sumber: hasil analisis, 2016

Setelah identifikasi stakeholder, kemudian dilakukan analisis pengaruh dan kepentingan sesuai dengan nilai pembobotan. Berikut adalah hasil dari analisis pembobotan pengaruh dan kepentingan stakeholder dalam penelitian ini :

Tabel III. 3 Analisis Pembobotan Stakeholder

Kelompok Stakeholder	Kepentingan Stakeholder	Pengaruh Stakeholder
Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kota Surabaya	4	4
Dinas Pertanian Kota Surabaya	5	5
Bappeko Surabaya	4	5
PKL	5	4
FKPM Nirwana Eksekutif	5	5
Kelompok Tani mangrove Wonorejo	5	4
LKMK	5	4

Sumber: hasil analisis, 2016

Tabel III. 4 Pengaruh Aktivitas Stakeholder

	Pengaruh rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan rendah	- Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kota Surabaya	-Bappeko Surabaya
Kepentingan tinggi	- Kelompok tani mangrove wonorejo - PKL - LKMK	- FKPM Nirwana Eksekutif - Dinas pertanian Kota Surabaya

Sumber: hasil analisis, 2016

Berdasarkan hasil analisis stakeholder diatas, diketahui bahwa terdapat 6 stakeholder yang memiliki pengaruh dan kepentingan dalam pengelolaan ekowisata mangrove Wonorejo yaitu Dinas Pertanian Kota Surabaya, FKPM Nirwana Eksekutif, Kelompok Tani Mangrove Wonorejo, LKMK, PKL, dan Bappeko Surabaya. Setelah penentuan stakeholder, selanjutnya dilakukan penentuan kriteria responden agar responden yang menjadi narasumber sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penentuan kriteria responden dimaksudkan agar responden yang terpilih dapat menjawab pertanyaan penelitian sesuai dengan yang diharapkan. Berikut adalah kriteria yang harus dipenuhi :

Kriteria Responden :

1. Pemerintah

- Menjadi bagian dari instansi pemerintahan
- Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo
- Minimal Pendidikan S1 semua jurusan
- Bekerja minimal 2 tahun di pemerintahan

2. Masyarakat

- Tinggal di sekitar wilayah Wonorejo
- Merupakan petani atau petambak yang masih aktif
- Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo

- Minimal pendidikan SMA

3. **Pengelola Ekowisata**

- Merupakan salah satu pihak yang mengelola ekowisata
- Menjadi bagian dari pihak pengelola ekowisata selama kurang lebih 2 tahun
- Minimal pendidikan SMA

4. **Swasta**

- Merupakan pihak yang mendapatkan keuntungan dari adanya ekowisata
- Minimal pendidikan SMA

3.5 **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara survei primer dan survei sekunder. Adapun survei primer yang akan dilakukan meliputi observasi langsung dilapangan, wawancara serta penyebaran kuisioner Sedangkan untuk data sekunder dilakukan dengan survei literatur dan instansi.

3.5.1 **Metode pengumpulan data Primer**

Metode pengumpulan data primer dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang tidak diperoleh saat survei instansi dan survei literatur. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*deep interview*) dan observasi lapangan.

a. **Wawancara**

Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara terstruktur karena hal hal yang akan ditanyakan sudah dirinci sebelumnya. Wawancara dilakukan dengan stakeholder terkait yang memahami dan memiliki keahlian dibidang pengelolaan ekowisata. Wawancara ini berupa pertanyaan pertanyaan yang alternatif jawabannya sudah disiapkan dan jawaban responden akan dieksplorasi lebih dalam untuk mendapatkan informasi dari pertanyaan penelitian.

b. **Observasi**

Observasi lapangan bertujuan untuk mengetahui kondisi eksisting lokasi penelitian. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati beberapa perubahan yang terjadi di kawasan ekowisata mangrove

Wonorejo. Dalam proses observasi, dilakukan juga proses dokumentasi untuk merekam kondisi yang ada.

3.5.2 Metode Pengumpulan data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder adalah suatu metode pengumpulan data dan informasi dari suatu instansi atau literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

a. Survei Instansi

Survei instansi dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi yang tidak diperoleh saat survei primer. Survei instansi dilakukan pada instansi yang berkaitan dengan obyek penelitian.

b. Survei Literatur

Survei literatur dilakukan dengan cara meninjau literatur yang berkaitan dengan penelitian ini seperti contohnya buku, jurnal, dan lain lain. Survei ini dilakukan untuk melengkapi data dan informasi yang tidak diperoleh saat observasi dan wawancara.

Tabel III. 5 Kebutuhan Data

Data yang dibutuhkan	Sumber Data	Instansi
Jenis jenis mangrove	BLH Kota Surabaya	BLH Kota Surabaya
Kerapatan Mangrove		
Peta Pemanfaatan lahan konservasi		
Jumlah penduduk menurut pendidikan	Data Monografi kelurahan Wonorejo	Kelurahan Wonorejo
Jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan		
Data Jumlah pengunjung	Arsip Data Ekowisata mangrove Wonorejo	MIC (mangrove Information Center)
Peraturan ekowisata	Survei primer	Wawancara Pihak pengelola
Kondisi Fasilitas Edukasi		Wawancara Pihak pengelola, observasi
Jenis aktivitas Edukasi		Wawancara Pihak Pengelola,

		observasi
Tingkat partisipasi masyarakat		Wawancara
Tingkat Partisipasi stakeholder		Wawancara
		Wawancara Pihak pengelola

Sumber: hasil analisis, 2016

3.6 Metode Analisis

Metode analisis merupakan langkah-langkah untuk menentukan jenis teknik analisis yang digunakan untuk menjawab sasaran yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis content analysis, AHP (Analytical hierarchy Process) dan analisis deskriptif kualitatif.

a. Identifikasi karakteristik pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo berdasarkan prinsip ekowisata

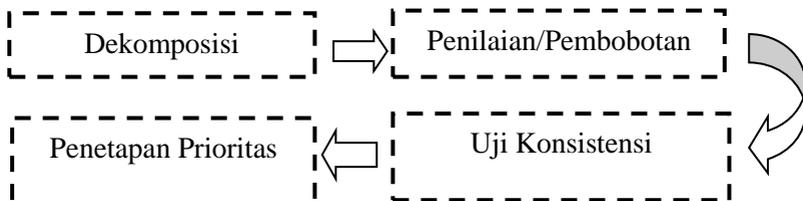
Analisis yang digunakan dalam mengidentifikasi karakteristik ekowisata berdasarkan prinsip ekowisata adalah *content analysis*. *Content analysis* merupakan suatu metode penelitian dengan pembahasan mendalam terhadap isi informasi tertulis sehingga dapat ditarik kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis dan generalis. Sedangkan Gubrium *et al* (1577) dalam (Somantri, 2005), content analysis (analisis isi) merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dokumen dokumen dengan menfokuskan diri pada penggalian tekstur dan alir pengalaman pengalaman responden melalui interaksi peneliti dan subjek yang ditelitinya dengan teknik wawancara mendalam Berikut di bawah ini alur content analysis menurut Bungin (2010)



b. Menentukan faktor prioritas yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan ekowisata berdasarkan preferensi stakeholder

Analisis yang digunakan untuk menentukan faktor prioritas yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan ekowisata di kawasan ekowisata mangrove Wonorejo adalah analisis *Analitycal Hierachy Process (AHP)*.

. Pada penelitian ini, faktor prioritas yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pengelolaan ekowisata di kawasan ekowisata mangorve Wonorejo diperoleh dari hasil sintesa pustaka berdasarkan teori dan literatur yang berkaitan dengan pengelolaan ekowisata. Hasil sintesa pustaka yang berupa variabel tersebut kemudian dianalisis menggunakan Analitycal Hierarchy Process (AHP) sehingga dapat diketahui faktor yang harus diprioritaskan untuk dikelola terlebih dahulu. Berikut adalah alur Analytical hierarchy process :



Sumber: analisa penulis, 2017

c. Merumuskan strategi pengelolaan ekowisata sesuai prinsip ekowisata di kawasan ekowisata mangrove wonorejo

Output yang diharapkan pada penelitian ini adalah suatu strategi pengelolaan ekowisata yang sesuai dengan prinsip ekowisata. Untuk merumuskan hal tersebut, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif dengan membandingkan karakteristik pengelolaan pada kondisi eksisting dengan teori teori yang ada.

Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu analisis yang dilakukan dengan menggambarkan fakta yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu

karakteristik ekowisata Wonorejo dengan melakukan wawancara mendalam ke stakeholder yang memiliki pengaruh dan kepentingan. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui kondisi eksisting pengelolaan ekowisata wonorejo dari segi kelembagaan, lingkungan, ekonomi maupun sosial.

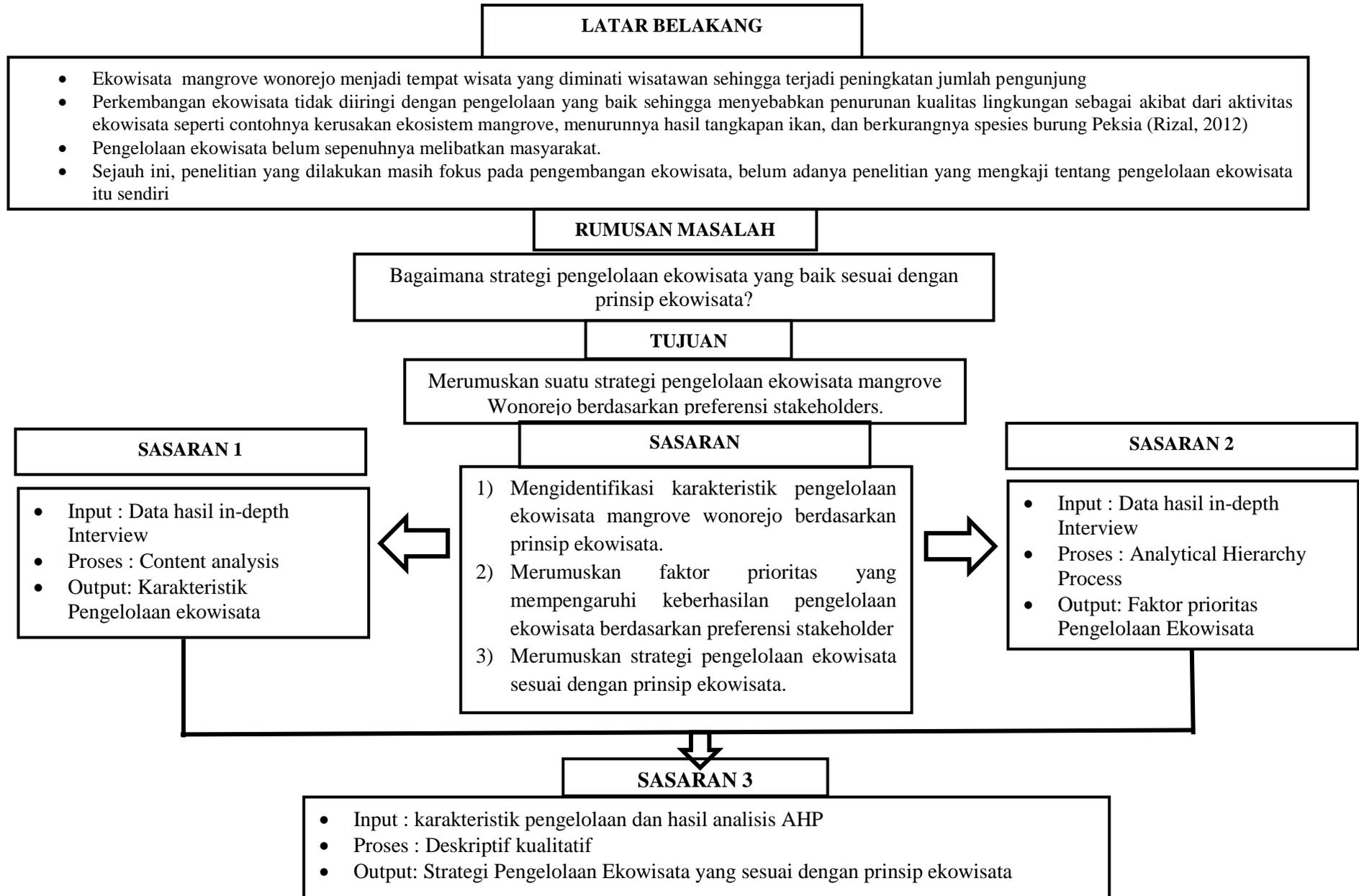
Untuk merumuskan suatu strategi pengelolaan ekowisata berkelanjutan, peneliti menggabungkan informasi yang didapat dari sasaran satu, dan sasaran 2. Strategi yang dirumuskan nantinya diharapkan dapat membantu mengurangi dampak negatif dari adanya ekowisata sehingga ekowisata dapat bertahan dan berkelanjutan untuk generasi mendatang.

Tabel III. 6 Penentuan Teknik Analisis

Sasaran	Teknik Analisis	Tujuan Analisis
Mengidentifikasi karakteristik pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo berdasarkan prinsip ekowisata	Content analysis	Untuk mengetahui bagaimana karakteristik pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo pada kondisi eksisting
Menentukan faktor prioritas yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan ekowisata berdasarkan preferensi stakeholder	Analytical Hierarchy Process	Untuk mengetahui faktor prioritas yang berpengaruh untuk mewujudkan keberhasilan pengelolaan ekowisata
Merumuskan strategi pengelolaan ekowisata sesuai prinsip ekowisata	Deskriptif kualitatif	Merumuskan strategi pengelolaan ekowisata berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada tahap sebelumnya.

Sumber: hasil analisis, 201

BAGAN ALIR PENELITIAN



(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

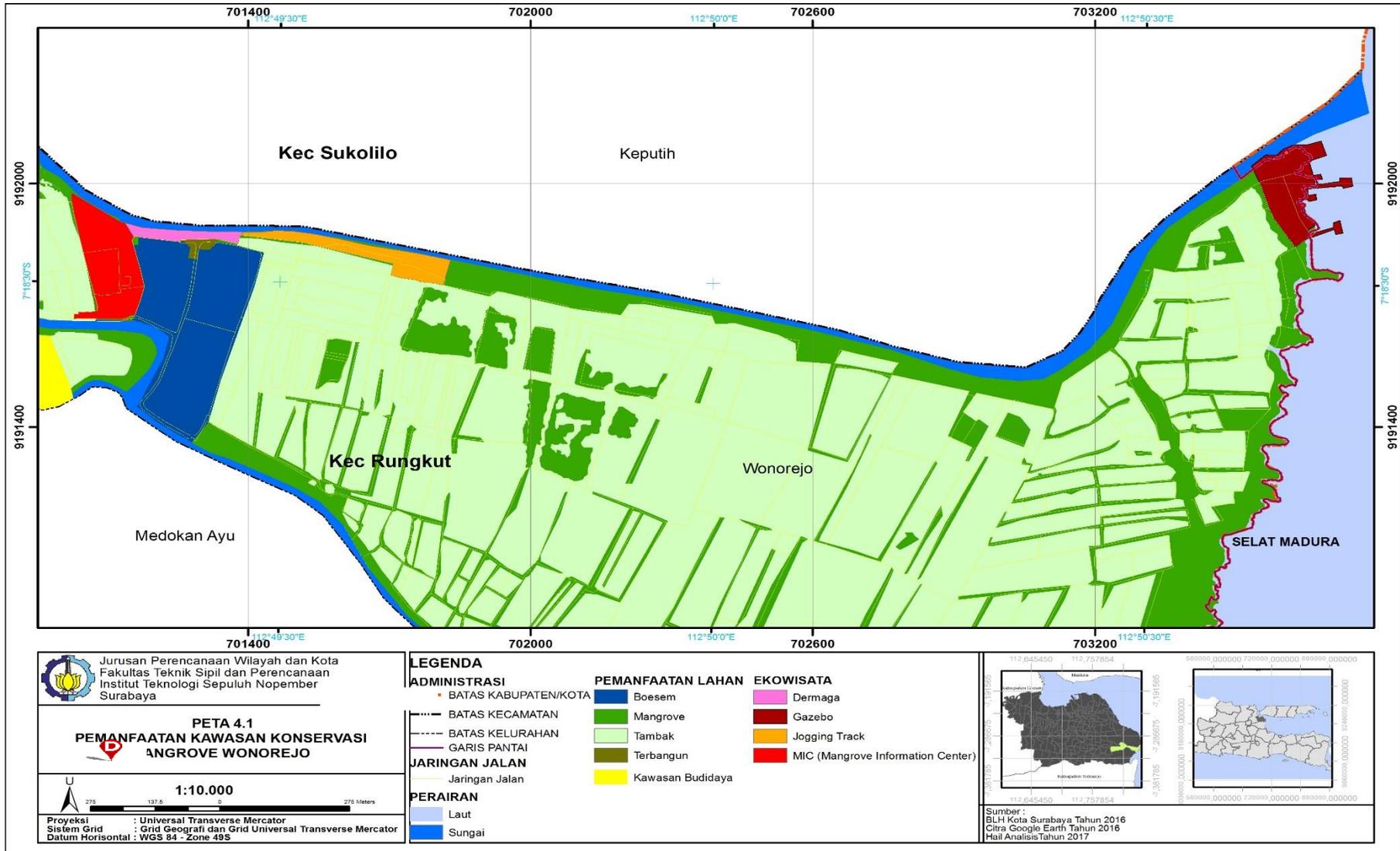
4.1 Gambaran Umum Kelurahan Wonorejo

4.1.1 Lokasi Geografis Ekowisata

Ekowisata Mangrove Wonorejo merupakan ekowisata yang terletak di kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut. Tepatnya di desa Wonorejo yang terletak di sebelah timur Kota Surabaya. Ekowisata mangrove Wonorejo memiliki luas lahan sekitar 51.380 ha. Ekowisata ini termasuk kedalam kawasan Pantai Timur Surabaya (Pamurbaya). Wilayah ini merupakan wilayah yang sudah ditetapkan oleh pemerintah daerah Surabaya sebagai area konservasi. Berikut adalah batas administrasi ekowisata mangrove wonorejo :

Batas Utara	: Sungai kali jagir
Batas Timur	: Laut
Batas Selatan	: Kelurahan Medokan Ayu
Batas Barat	: Tambak, Perumahan Semanggi

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



(Halaman ini sengaja dikosongkan)

A. Vegetasi

Kondisi vegetasi di wilayah perencanaan sebagian besar didominasi oleh mangrove. Mangrove yang berada di wilayah perencanaan terdiri dari berbagai jenis diantaranya sebagai berikut:

Tabel IV. 1 Jenis jenis mangrove di Wonorejo

Wonorejo 1

No	Spesies	Nama Indonesia	Famili	Ka
Kategori pohon (tree)				
1	Avicennia marina	Api api	Avicenniaceae	1533,33
2	Rhizophora stylosa	Bakau/tanjang	Rhizophoraceae	66,667
3	Xylocarpus moluccensis	nyirih	Meliaceae	100,00
4	Excoecaria agallocha	Kayu wuta	Euphorbiaceae	66,667
Total				1766,67
Kategori Pancang (sapling)				
1	Avicennia marina	Api api	Avicenniaceae	1600,00
2	Rhizophora stylosa	Bakau/tanjang	Rhizophoraceae	6133,33
3	Xylocarpus moluccensis	nyirih	Meliaceae	533,33
Total				8266,67
Kategori Semaian (seedling)				
1	Avicennia marina	Api api	Avicenniaceae	3333,33
2	Rhizophora stylosa	Bakau/tanjang	Rhizophoraceae	15833,3
Total				19166,67

Wonorejo 2

No	Spesies	Nama Indonesia	Famili	Ka
----	---------	----------------	--------	----

Kategori pohon (tree)				
1	Avicennia marina	Api api	Avicenniaceae	3133,33
Total				3133,33
Kategori Pancang (sapling)				
1	Avicennia marina	Api api	Avicenniaceae	6000,00
Total				8266,67
Kategori Semaian (seedling)				
1	Avicennia marina	Api api	Avicenniaceae	2500,00
2	Rhizophora stylosa	Bakau/ panjang	Rhizophoraceae	1666,67
Total				4166,67

Wonorejo 3

No	Spesies	Nama Indonesia	Famili	Ka
Kategori pohon (tree)				
1	Sonneratia Alba	bogem	Sonneratiaceae	100,00
2	Avicennia marina	Api api	Avicenniaceae	566,67
3	Avicennia alba	Api api	Avicenniaceae	400,00
4	Rhizophora stylosa	Bakau/ panjang	Shizophoraceae	266,67
Total				1333,33
Kategori Pancang (sapling)				
1	Sonneratia Alba	bogem	Sonneratiaceae	266,67
2	Avicennia marina	Api api	Avicenniaceae	1466,67
3	Avicennia alba	Api api	Avicenniaceae	533,33
4	Rhizophora stylosa	Bakau/ panjang	Shizophoraceae	533,33
Total				2800,00
Kategori Semaian (seedling)				

1	Rhizopora stylosa	Bakau/ tanjang	Rhizoporaceae	833,33
Total				833,33

Sumber : Badan Lingkungan Hidup, 2016

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk wilayah wonorejo 1 dan wonorejo 2 kerapatan mangrove tergolong baik dan sangat padat karena melebihi 1500 pohon/ha. Sedangkan untuk wilayah wonorejo 3 kerapatan mangrove tergolong baik dan sedang karena berkisar antara 1000-1500 pohon/ha. Kriteria ini ditinjau berdasarkan Keputusan Menteri LH No 201 tahun 2004.

Ekowisata mangrove wonorejo juga menyediakan tempat pembibitan mangrove sebagai bibit yang nantinya akan ditanam. Bibit ini diperoleh dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Surabaya.



Gambar IV. 2 Tempat Pembibitan mangrove

Sumber: Hasil observasi, 2017

4.1.2 Kependudukan

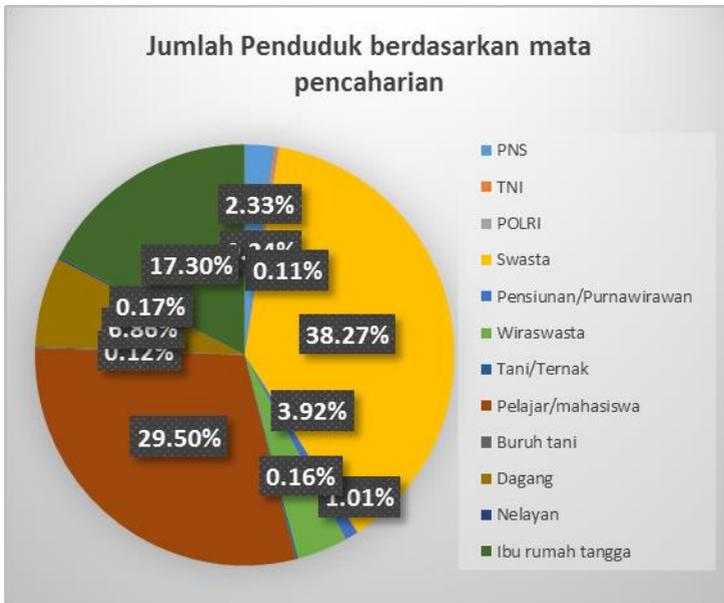
Jumlah Penduduk Kelurahan Wonorejo sebanyak 4.786 KK dengan total penduduk 15.708 jiwa. Dengan penduduk laki laki sebanyak 7.894 jiwa dan penduduk

perempuan sebanyak 7.814 jiwa. Berikut adalah komposisi jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian:

Tabel IV. 2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1	PNS	289	2.33
2	TNI	30	0.24
3	POLRI	14	0.11
4	Swasta	4740	38.27
5	Pensiunan/Purnawirawan	125	1.01
6	Wiraswasta	486	3.92
7	Tani/Ternak	20	0.16
8	Pelajar/mahasiswa	3654	29.50
9	Buruh tani	15	0.12
10	Dagang	849	6.86
11	Nelayan	21	0.17
12	Ibu rumah tangga	2142	17.30

sumber: Monografi kelurahan Wonorejo, 2016



Gambar IV. 3 Jenis pekerjaan Penduduk

Sumber: Buku Monografi Kelurahan Tahun 2016

Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk wonorejo bekerja dibidang swasta yakni mencapai 38,27 % dari jumlah penduduk total.

Tabel IV. 3 Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan tahun 2016

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	2699
2	Belum tamat SD	1388
3	Tamat SD	1554
4	SLTP	1654
5	SLTA	4472
6	DI/II	184
7	D III	368
8	D IV/S1	3473

No	Pendidikan	Jumlah
9	S2	251
10	S3	25
11	Jumlah	16063

Sumber: Dispendukcapil Kota Surabaya, 2016

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa saat ini sebagian besar masyarakat wonorejo berpendidikan terakhir SLTA yakni dengan jumlah 4472 orang. Hal ini membuktikan bahwa kondisi sumber daya manusia (SDM) yang ada di wonorejo masih tergolong rendah sehingga masih perlu ditingkatkan.

4.1.3 Aksesibilitas

Aksesibilitas menuju ekowisata mangrove wonorejo dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini dikarenakan sudah baiknya kondisi jalan dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu. Perkerasan jalan menuju ekowisata mangrove wonorejo berupa paving dan aspal sehingga memudahkan wisatawan untuk menjangkau area ekowisata. Selain itu, semakin tingginya minat wisatawan asing untuk mengunjungi ekowisata mangrove wonorejo membuat pemerintah semakin giat dalam melakukan perbaikan akses jalan. berikut adalah kondisi jalan menuju ekowisata:



Gambar IV. 4 Akses jalan menuju ekowisata
sumber: hasil observasi, 2017

4.1.4 Fasilitas Ekowisata Mangrove Wonorejo

a. Fasilitas Ekowisata

Fasilitas ekowisata merupakan suatu fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kepuasan pengunjung. Fasilitas ekowisata terdiri dari fasilitas edukasi, Fasilitas peribadatan, fasilitas perdagangan dan lain lain. Berikut adalah penjelasan lebih rinci terkait fasilitas yang disediakan di kawasan ekowisata mangrove wonorejo :

Fasilitas edukasi

Pihak pengelola ekowisata menyediakan fasilitas edukasi berupa tulisan atau papan yang memberikan informasi tentang jenis mangrove dan satwa yang hidup di dalamnya. Selain itu, fasilitas edukasi juga diberikan melalui *tour guide* yang mengantar wisatawan menelusuri ekowisata dan memberikan informasi terkait mangrove. Berikut adalah contoh fasilitas edukasi yang telah disediakan :



Gambar IV. 5 Contoh fasilitas Edukasi



Gambar IV. 6 Papan Informasi jenis jenis mangrove
Sumber: hasil observasi, 2017



Gambar IV. 7 Perpustakaan kecil untuk wisatawan

Sumber: hasil observasi, 2017

Fasilitas Peribadatan

Selain fasilitas edukasi, pihak pengelola ekowisata juga menyediakan fasilitas peribadatan untuk wisatawan berupa mushollah di beberapa titik ekowisata seperti contohnya di dekat MIC (Mangrove Information center), dan di dekat loket menuju dermaga (ekowisata).



Gambar IV. 8 Fasilitas peribadatan di kawasan ekowisata

sumber: hasil observasi, 2017

Fasilitas Perdagangan

Fasilitas perdagangan yang ada di kawasan ekowisata mangrove wonorejo berupa toko souvenir, PKL, dan restoran. Pihak pengelola ekowisata memberdayakan masyarakat lokal wonorejo sebagai penjual makanan/barang yang dibutuhkan

oleh wisatawan. Selain itu, kawasan ekowisata juga menyediakan sentra kuliner MIC (Mangrove Information Centre) dimana penjualnya juga merupakan warga lokal wonorejo. Selain menjual makanan, sentra kuliner MIC juga menyediakan souvenir hasil dari karya masyarakat lokal yang berupa kaos, gantungan dinding dan lain lain.



Gambar IV. 9 Fasilitas perdagangan di kawasan ekowisata

Sumber: hasil observasi, 2017

Fasilitas Persampahan

Selain beberapa fasilitas yang disebutkan diatas, pihak ekowisata mangrove wonorejo juga menyediakan fasilitas persampahan di beberapa titik.



Gambar IV. 10 Fasilitas persampahan di kawasan ekowisata

Sumber: hasil observasi, 2017

4.1.5 Jumlah Pengunjung

Ekowisata mangrove wonorejo merupakan ekowisata yang memiliki daya tarik yang cukup tinggi sehingga menarik wisatawan untuk datang. Berikut adalah rincian jumlah pengunjung selama 5 bulan terakhir.

Tabel IV. 4 Jumlah Pengunjung Ekowisata 5 Bulan Terakhir

No	Bulan	Jumlah Pengunjung	
		Laki laki	Perempuan
1	September 2016	255	193
2	Oktober 2016	441	567
3	November 2016	729	872
4	Februari 2017	613	819
5	Maret 2017	65	299
	Total	2103	2750

Sumber: MIC (Mangrove Information Center)

Berdasarkan data pada tabel diatas, menunjukkan terjadinya kenaikan jumlah pengunjung yang signifikan setiap bulannya. Pada suatu event tertentu seperti hari libur, jumlah pengunjung ekowisata sangat tinggi hingga melebihi daya dukung lingkungan.



Gambar IV. 6 Jumlah pengunjung ekowisata saat hari libur Nyepi

sumber: hasil observasi, 2017



Gambar IV. 7 Kunjungan Wisatawan asing dari Kapal Pesiar

sumber: hasil observasi, 2017

4.1.6 Pengelola Ekowisata mangrove Wonorejo

Berdasarkan data pada website ekowisata mangrove wonorejo, terdapat susunan pengurus ekowisata yang telah disahkan dalam akta notaris pada tanggal 25 Maret 2010.

Adapun bagan kepengurusan ekowisata mangrove wonorejo adalah sebagai berikut:

Jabatan	Nama
Pelindung 1	Camat Rungkut
Pelindung 2	Lurah Wonorejo
Ketua Ekowisata	Ir. Djoko Soewondo
Wakil Ketua	Drs. Adi Pramono
Humas dan Marketing	Muhammad Wachid S. Sos
Administrasi dan Keuangan	Nurul Fatmawati
Koordinator Kapal	Sodikin B
Divisi Kapal	- Mat Roni - Syaiful - Taufid - Samuji - Iswwandono
Divisi Tiket	Nur Chosidah
Divisi Dermaga dan Gazebo	- Arman - Mat Nasir
Divisi Logistik & Servis	Iswandi
Divisi Keamanan & Parkir	- Vandi - Mulyadi - Dio - Mat Madura
Divisi Penanaman	M. Fatoni
Divisi Resto & PKL	- Sodikin M - Sunarti
Pemandu Wisata	Karang Taruna

Sumber: Arsip ekowisata mangrove wonorejo, 2017

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Identifikasi karakteristik pengelolaan ekowisata mangrove Wonorejo berdasarkan prinsip ekowisata

Dalam melakukan proses analisa untuk mengidentifikasi karakteristik pengelolaan ekowisata di wilayah studi dilakukan in depth interview dan dianalisis menggunakan content analysis. In depth Interview dilakukan dengan beberapa responden sebagai berikut :

Tabel IV. 5 Kode Stakeholder dalam penelitian

Kode stakeholder menunjukkan *stakeholder*

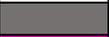
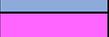
Huruf	Angka	Warna	Stakeholders
G	1		Dinas Pertanian Kota Surabaya
G	2		Bapekko Surabaya
P	1		Pengelola Dermaga
P	2		Pengelola Jogging Track
P	3		Pengelola MIC
M	1		Kelompok Tani Mangrove
S	1		PKL

Maka Dinas Pertanian Kota Suarabaya dikodekan **G1**

Sumber: Penulis, 2017

Tabel IV. 6 Kode variabel dalam Penelitian

Kode untuk menunjukkan variabel pengelolaan ekowisata

Angka	Warna	Variabel karakteristik Pengelolaan ekowisata (Kode: V)
1		Organisasi Pengelolaan
2		Pelibatan stakeholder
3		Anggaran
4		Manajemen Wisatawan
5		Promosi
6		Kebijakan/Peraturan
7		Pengelolaan Mangrove
8		Penipisan SDA

9		Fasilitas Edukasi
10		Jenis Aktivitas Edukasi
11		Pelibatan masyarakat lokal
12		Pemberdayaan masyarakat lokal
13		Peluang kerja masyarakat lokal
14		Peningkatan ekonomi masyarakat

Contoh :

V13

: menunjukkan penjelasan variabel peluang kerja masyarakat lokal

1) **Manajemen Kelembagaan**

a. **Organisasi Pengelolaan**

Organisasi pengelolaan dalam ini meliputi tujuan/visi misi organisasi, , tugas pokok organisasi serta aktivitas organisasi tersebut. Untuk mengetahui karakteristik organisasi pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 7 Koding Karakteristik Organisasi Pengelolaan Ekowisata

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil Analisis
		Iya	Tidak		
Pengelola ekowisata terdiri dari 3 lembaga	G1	V1.1, V1.2, V1.3, V1.4, V1.5, V1.6, V1.7, V1.8,		Datar	Seperti yang kita tau sejauh ini pengelola ekowisata adalah bapak Djoko Suwondo yang sekaligus merupakan ketua FKPM (Forum Kemitraan Polisi Masyarakat). Namun setelah melakukan wawancara dengan beberapa stakeholder, pengelola ekowisata terdiri dari 3 lembaga yang salah satunya adalah Bapak Djoko Suwondo. Secara keseluruhan ekowisata berada dibawah naungan Dinas Pertanian. Pengelola terdiri dari pengelola MIC, pengelola jogging track dan pengelola dermaga (perahu ekowisata) yang selama ini masyarakat lokal menyebutnya ekowisata. MIC diketuai oleh bapak Wito yang merupakan staff dari Dinas
	P1	V1.1		Ada penekanan	
	P2	V1.4, V1.5, V1.6		Ada penekanan	
	P3	V1.1, V1.2, V1.9		Datar	

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil Analisis
		Iya	Tidak		
					<p>Pertanian. Sedangkan Jogging track dikelola oleh bapak Danu yang berasal dari LKMK (Lembaga Ketahanan Masyarakat kelurahan). Namun dalam hal pengelolaan. LKMK ini bekerja sama dengan dinas pertanian. Selanjutnya pengelola dermaga (perahu ekowisata) adalah Bapak Djoko Suwondo yang merupakan ketua FKPM. Dalam hal pengelolaan, pak Djoko tidak bekerja sama dengan dinas pertanian sehingga dapat dikatakan informal. Namun, Dinas Pertanian belum melakukan tindakan apapun terhadap pengelola dermaga (perahu ekowisata) dikarenakan pemerintah menganggap FKPM merupakan masyarakat yang berjasa dan memiliki andil dalam sejarah</p>

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil Analisis
		Iya	Tidak		
					mangrove.
Pembagian tugas pokok divisi, dan administrasi organisasi sudah jelas	G1	V1.3, V1.9, V1.10		Datar	Tupoksi masing masing pengelola berbeda, demikian juga dengan anggota organisasi. Tugas pokok divisi tergantung dari tujuan pengelola seperti contohnya tupoksi pengelola jogging track berbeda dengan tupoksi pengelola dermaga, begitupun dengan pengelola MIC.
	P2	V1.3, V1.7		Ada penekanan	
	P3	V1.3, V1.4, V1.5, V1.6, V1.7		Ada penekanan	
Kepemilikan lahan ekowisata masih kurang jelas	P3	V1.8		Ada penekanan	Beberapa stakeholder menyebutkan bahwa kepemilikan lahan ekowisata secara resmi dan struktural adalah milik Dinas Pertanian. Namun hal ini menjadi sebuah pertanyaan ketika suatu lembaga (FKPM) mendirikan usaha di lahan pemerintah namun tidak ada tindakan yang tegas dari pemerintah.
	G2	V1.1, V1.2		Datar	
	M1	V1.1		Ada penekanan	

Sumber: hasil analisis, 2017

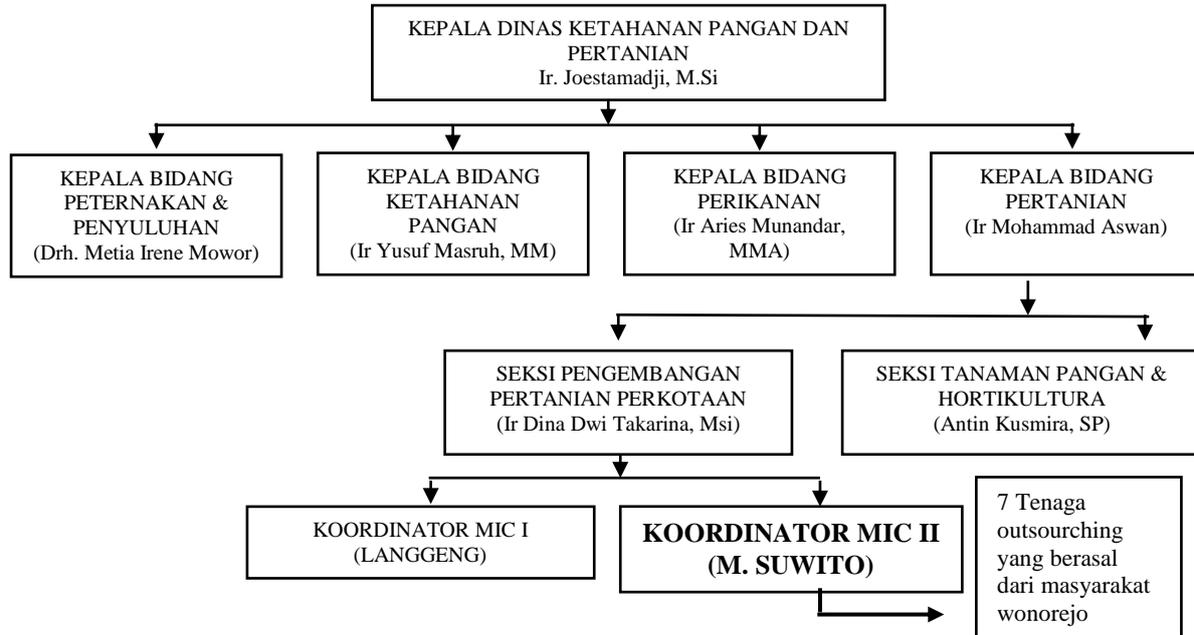
Berdasarkan hasil *content analysis* pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa struktur organisasi pengelolaan ekowisata masih terpecah menjadi 3 pengelola. Secara resmi kepemilikan lahan adalah milik Dinas pertanian namun pada kondisi di lapangan, pengelola terdiri dari 3 pihak dimana diantara pihak tersebut tidak memiliki hubungan dan tidak memiliki payung hukum (pelindung) yang jelas. Ketiga pengelola berdiri sendiri sendiri , satu diantaranya merupakan staff Dinas pertanian sedangkan dua lainnya merupakan masyarakat yang memiliki peran dalam sejarah ekowisata mangrove wonorejo. Berikut adalah struktur organisasi dari masing masing pengelola.

STRUKTUR ORGANISASI PENGELOLA EKOWISATA MANGROVE WONOREJO

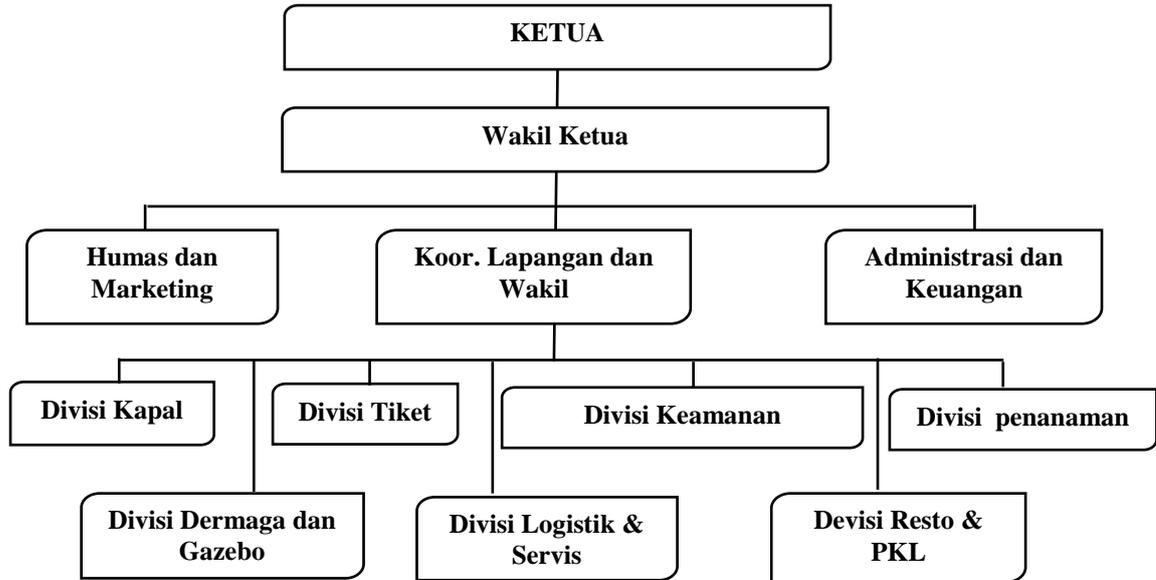


Sumber: Hasil analisis, 2017

STRUKTUR ORGANISASI PENGELOLA I MANGROVE INFORMATION CENTRE (MIC)



**STRUKTUR ORGANSISASI PENGELOLA II
DERMAGA DAN PERAHU EKOWISATA MANGROVE WONOREJO**



Sumber: Arsip Ekowisata mangrove wonorejo, 2017

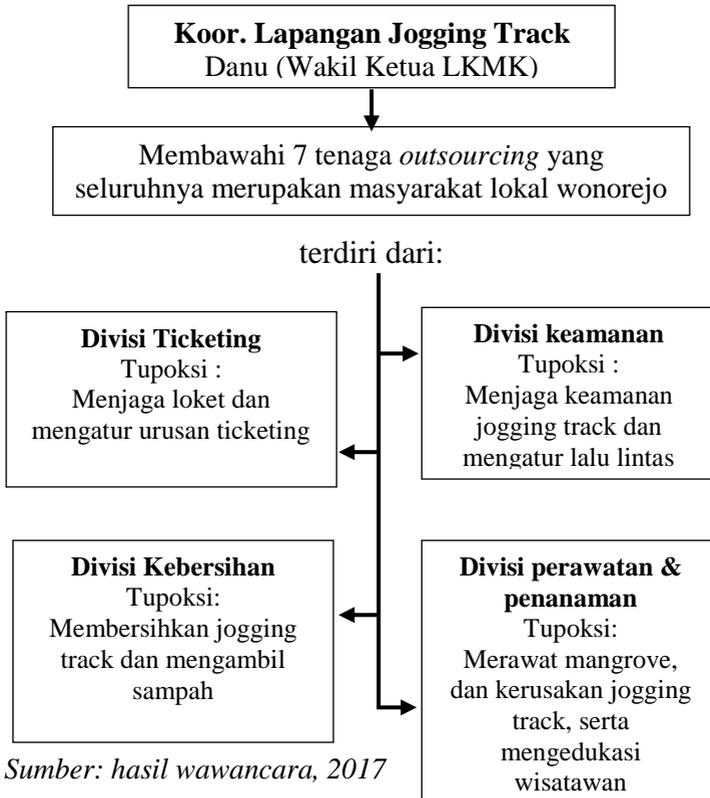
(Halaman sengaja dikosongkan)

Tabel IV. 8 Susunan Pengelola Dermaga dan Perahu Ekowisata Mangrove Wonorejo

Jabatan	Nama
Pelindung 1	Camat Rungkut
Pelindung 2	Lurah Wonorejo
Ketua Ekowisata	Ir. Djoko Soewondo
Wakil Ketua	Drs. Adi Pramono
Humas dan Marketing	Muhammad Wachid S. Sos
Administrasi dan Keuangan	Nurul Fatmawati
Koordinator Kapal	Sodikin B
Divisi Kapal	- Mat Roni - Syaiful - Taufid - Samuji - Iswwandono
Divisi Tiket	Nur Chosidah
Divisi Dermaga dan Gazebo	- Arman - Mat Nasir
Divisi Logistik & Servis	Iswandi
Divisi Keamanan & Parkir	- Vandi - Mulyadi - Dio - Mat Madura
Divisi Penanaman	M. Fatoni
Divisi Resto & PKL	- Sodikin M - Sunarti
Pemandu Wisata	Karang Taruna

sumber: Arsip Ekowisata Mangrove Wonorejo, 2017

**SUSUNAN ORGANISASI PENGELOLA III
JOGGING TRACK EKOWISATA MANGROVE
WONOREJO**



Berdasarkan struktur organisasi diatas, dapat diketahui bahwa pengelola jogging track dan pengelola dermaga ekowisata tidak masuk kedalam struktur organisasi Dinas pertanian. Sehingga sejauh ini pemerintah menganggap kedua pengelola tersebut masih bersifat informal.

b. Pelibatan Stakeholder

Pelibatan stakeholder merupakan salah satu hal yang penting dalam sebuah pengelolaan ekowisata.

Tabel IV. 9 Koding karakteristik Pelibatan Stakeholder Ekowisata

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil Analisis
		Iya	Tidak		
Pengelolaan ekowisata sudah melibatkan beberapa stakeholder	G1	V2.1, V2.2,		Datar	Pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo melibatkan Dinas Pertanian sebagai pengelola resmi ekowisata dan 2 pengelola lain yang statusnya masih informal. Stakeholder lain yang terlibat diantaranya Dinas PU untuk mengelola bozem, Dinas Pariwisata untuk membantu promosi kepada wisatawan, Dishub untuk perbaikan aksesibilitas jalan dan masyarakat wonorejo sendiri.
	G2	V2.1		Datar	
Adanya konflik stakeholder antara pemerintah dan masyarakat	P1	V2.1, V2.2, V2.3, V2.4, V2.5, V2.6, V2.7, V2.10		Ada Penekanan	Ketidakselarasan tujuan pengelolaan antara stakeholder menimbulkan konflik yang terjadi diantara pemerintah (Dinas Pertanian) dan masyarakat (FKPM, PKL) . Selain itu, konflik juga terjadi diantara masing masing pengelola seperti pengelola MIC dan pengelola dermaga ekowisata.
	P2	V2.5		Ada penekanan	
	P3	V2.3		Datar	

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil Analisis
		Iya	Tidak		
					Pemerintah dianggap belum mampu merangkul masyarakat dalam hal pengelolaan. Hal ini disebabkan masih kurangnya koordinasi antara pemerintah dan masyarakat.
Keterlibatan swasta dalam hal penanaman mangrove	G1	V2.3, V2.4,		Datar	Dalam hal pengelolaan, keterlibatan CSR masih dalam hal penanaman mangrove. Selain itu, CSR juga mengadakan lomba kebersihan untuk mendukung upaya konservasi lingkungan. Namun, CSR seperti perbankan dan pertamina membantu memberikan dana untuk pembangunan awal. Seperti contohnya pertamina membantu mendirikan gazebo di dermaga, sedangkan perbankan membantu memberikan dana untuk perbaikan akses jalan saat ekowisata baru saja dimulai.
	P2	V2.3, V2.4		Ada Penekanan	
	P3	V2.1, V2.2		Datar	

Sumber: hasil analisis, 2017

Hasil Indepth interview pada tabel diatas menunjukkan bahwa pengelola ekowisata mangrove wonorejo terdiri dari pemerintah dan masyarakat. Namun hubungan antara keduanya belum

menunjukkan adanya kerjasama dan koordinasi yang baik. Sehingga, pada beberapa stakeholder masih terjadi kesalahpahaman yang menimbulkan tujuan pengelolaan tidak satu visi. Mengingat hal tersebut, maka perlu adanya peningkatan koordinasi antara pemerintah dan masyarakat khususnya yang menjadi bagian dari pihak pengelola.

c. Anggaran

Anggaran dalam hal ini adalah anggaran dana yang digunakan untuk pengelolaan ekowisata baik dalam bentuk anggaran modal, anggaran perawatan, maupun anggaran untuk pemeliharaan

Tabel IV. 10 Koding Karakteristik Anggaran Pengelolaan Ekowisata

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil Analisis
		Iya	Tidak		
Anggaran dana berasal dari pihak pengelola	G1	V3.1, V3.2, V3.3,		Datar	Anggaran dana untuk pengelolaan berasal dari masing masing pengelola. Mengingat bahwa pengelolaan ekowisata dibagi menjadi 3 yakni pengelola MIC, pengelola dermaga dan pengelola jogging track maka anggaran untuk pengelolaan MIC dan perawatan mangrove berasal dari Dinas Pertanian. Dana ini masuk kedalam RAB Pemkot. Sedangkan untuk perawatan jogging
	G2	V3.1		Datar	
	P2	V3.2, V3.3, V3.5, V3.6, V3.7, V3.8, V3.9, V3.10, V3.11		Ada Penekanan	
	P1	V3.1, V3.2,		Ada	

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil Analisis
		Iya	Tidak		
		V3.3		penekanan	track yang dikelola oleh LKMK serta gaji pegawai, anggaran berasal dari uang ticketing seharga 5 ribu. Sementara dana untuk perawatan perahu ekowisata, dan gaji pegawai dermaga menggunakan uang pribadi dari Pak Joko (FKPM) dan dana ticketing perahu seharga 25 ribu. Sedangkan untuk modal awal pembelian perahu, anggaran berasal dari hadiah lomba Kelurahan Berasil seilai 60 juta pada tahun 2009.
	P3	V3.1, V3.3, V3.4, V3.5		Ada penekanan	
Adanya dana kontribusi yang masuk ke pemerintah	P2		V3.12, V3.13,	Ada penekanan	Berdasarkan hasil wawancara, beberapa stakeholder menyatakan tidak adanya dana kontribusi yang masuk ke pemkot. Hal ini dikarenakan anggaran yang berasal dari ticketing hanya cukup digunakan untuk biaya perawatan dan gaji pegawai.
	P1		V3.5, V3.6	Ada penekanan	
	P3	V3.2		Datar	
Peruntukan anggaran untuk kegiatan lain	P2	V3.4		Ada penekanan	Selain untuk pengelolaan jogging track, LKMK juga menyediakan anggaran dana untuk kegiatan sosial seperti

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil Analisis
		Iya	Tidak		
diluar ekowisata					memberi santunan untuk panti jompo yang diselenggarakan setiap bulan.
Transparansi anggaran sudah jelas	P1	V3.4		Ada penekanan	Transparansi anggaran untuk pengelolaan sudah jelas. Anggaran untuk mangrove sudah masuk kedalam RAb Pemkot sednagkan anggaran untuk pengelolaan dermaga dan jogging track sudah ada laporan kas sebagai bentuk pertanggung jawaban anggaran.
	P2	V3.1		Datar	
	M1		V3.1	Ada penekanan	

Sumber: hasil analisis, 2017

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa anggaran untuk pengelolaan ekowisata masih berasal dari masing masing pengelola. Anggaran ini berasal dari hasil penjualan ticketing dan dana pribadi dari pengelola serta tidak adanya kontribusi yang masuk ke pemerintah. Hal ini perlu mendapat perhatian dari pemeirintah. Sehingga untuk kedepan, perlu adanya koordiansi yang baik antara pemerintah dan pengelola sehingga anggaran yang dikeluarkan dan diperoleh dapat lebih terstruktur dan sesuai dengan tujuan pengelolaan.

d. Promosi

Promosi adalah suatu cara untuk menarik wisatawan datang ke ekowisata. Promosi dalam hal ini merupakan promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola yakni Dinas Pertanian, FKPM dan LKMK.

Tabel IV. 11 Koding Karakteristik Promosi Ekowisata

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil Analisis
		Iya	Tidak		
Promosi dilakukan secara langsung dan tidak langsung	G1	V5.1		Datar	Promosi ekowisata dilakukan oleh pihak pengelola dengan cara promosi langsung ke sekolah sekolah dengan cara mengundang ke event event tertentu yang telah disiapkan. Promosi juga dilakukan dari mulut ke mulut dan melalui media seperti TV, Koran, website dan sebagainya.
	G2	V5.1		Datar	
	P1	V5.1,		Datar	
	P2	V5.1, V5.2		Ada Penekanan	

Sumber: hasil analisis, 2017

Berdasarkan hasil *content analysis* pada tabel diatas dapat diketahui bahwa promosi yang dilakukan oleh pengelola sudah cukup baik. Namun untuk selanjutnya perlu adanya peningkatan kualitas promosi yakni dengan cara mempromosikan ekowisata sebagai *edu tourism*. Selain itu, promosi yang dilakukan seharusnya tidak berorientasi pada jumlah pengunjung yang sebanyak

banyaknya namun berorientasi pada bagaimana masyarakat dapat mengenal ekowisata sebagai wisata edukasi yang mampu memberikan pengetahuan dan pengealaman baru bagi wisatawan.

e. Manajemen Wisatawan

Manajemen wisatawan dalam hal ini mencakup pembatasan jumlah pengunjung, peraturan pengunjung dan jam kunjung wisatawan. berikut adalah koding karakteristik manajemen wisatawan :

Tabel IV. 12 Koding Karakteristik Manajemen wisatawan di kawasan ekowisata

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil Analisis
		Iya	Tidak		
Adanya pembatasan jumlah pengunjung	G1		V4.2,	Datar	Ekowisata mangrove wonorejo belum menerapkan pembatasan jumlah pengunjung. Pihak pengelola pernah membatasi pengunjung sehari 1000 orang. Namun jumlah ini masih terlalu banyak untuk sebuah ekowisata.
	G1		V4.1, V4.2	Datar	
	P2	V4.2, V4.3		Ada penekanan	
	P3		V4.1, V4.2	Datar	
Adanya rencana pembatasan jumlah pengunjung	G1	V4.1, V4.3		Datar	Pemerintah sudah mulai merencanakan adanya pembatasan jumlah pengunjung namun belum dilaksanakan. Hal ini dikarenakan kebijakan terkait pembatasan

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil Analisis
		Iya	Tidak		
					jumlah pengunjung masih dimusyawarahkan dan perlu adanya penelitian lagi apakah dengan banyaknya jumlah pengunjung akan mengganggu spesies ekowisata atau tidak. Pemerintah masih menunggu hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan terkait hal tersebut.
Peraturan pengunjung masih berupa peraturan sosial dan tidak memiliki kekuatan hukum	G1	V4.4		Ada penekanan	Peraturan ini terdiri dari peraturan dilarang berbuat amoral, dilarang membuang sampah sembarangan, serta peraturan terkait jam kunjung wisatawan yakni pukul 8 pagi- 5 sore.
	P2	V4.1		Ada penekanan	
	P1	V4.1, V4.2, V4.3		Ada penekanan	
	P3	V4.2		Datar	

Sumber: hasil analisis, 2017

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa ekowisata mangrove wonorejo belum membatasi jumlah pengunjung yang masuk sehingga jumlah pengunjung yang datang cukup tinggi. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip ekowisata yang menyatakan bahwa ekowisata bukanlah wisata massal.

f. Kebijakan/Peraturan

Kebijakan atau peraturan ekowisata adalah salah satu hal yang mampu mengendalikan terjadinya pengelolaan ekowisata yang menyimpang. Dalam hal ini kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan yang berlaku di kawasan ekowisata mangrove wonorejo.

Tabel IV. 13 Koding Karakteristik Kebijakan Yang berlaku di Ekowisata

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil Analisis
		Iya	Tidak		
adanya izin pengelolaan ekowisata secara resmi terhadap pemerintah kota	P1		V6.1,V6.2, V6.3,V6.4, V6.5,V6.6		Kegiatan perahu ekowisata di dermaga yang dikelola oleh Bapak Joko Suwondo belum memiliki izin secara resmi ke Pemerintah Kota. Izin hanya dilakukan secara lisan ke BPN dan walikota. Namun pihak pengelola mengaku memiliki SK dan dilindungi badan

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil Analisis
		Iya	Tidak		
					hukum yang sah.
Adanya peraturan khusus/ peraturan desa yang mampu membatasi kegiatan ekowisata	G1		V6.1	Datar	Salah satu peraturan yang mampu mengendalikan kegiatan ekowisata adnaya peraturan daerah dalam hal ini adalah peraturan desa. Namun, Kelurahan wonorejo tidak memiliki peraturan desa yang terkait dengan ekowisata. Peraturan asih mengacu pada Peraturan Wali Kota.
	G2		V6.1	Datar	
	P3		V6.1	Ada penekanan	
	P2		V6.1	Ada penekanan	

Sumber: hasil analisis, 2017

Berdasarkan hasil *content analysis* pada tabel diatas dapat diketahui bahwa sejauh ini kegiatan perahu ekowisata dan pendirian dermaga belum mendapat izin resmi dari pemerintah kota. Pengelola mengaku izin hanya dilakukan melalui lisan. Sehingga untuk pengelolaan selanjutnya perlu adanya penegakan hukum yang tegas dari pemerintah untuk meminimalisir adanya pihak pihak yang mencari keuntungan dari adanya ekowisata.

2) Konservasi Lingkungan

a. Pengelolaan mangrove

Hutan mangrove tumbuh sepanjang garis pantai di wilayah studi. Mangrove merupakan tanaman yang menjadi pendukung beberapa ekosistem sehingga keberadaannya harus dipelihara dengan baik.

Tabel IV. 14 Koding Karakteristik Pengelolaan Mangrove

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil analisis
		Iya	Tidak		
Pengelolaan ekowisata belum memperhatikan daya dukung lingkungan	M1	V7.1, V7.2 V7.3, V7.4 V7.5, V7.6, V7.7		Ada penekanan	Pengelolaan ekowisata belum sepenuhnya memperhatikan daya dukung lingkungan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya aktivitas dan pendirian bangunan di sungai. Selain itu, pengelola design ekowisata dianggap belum memperhatikan kerapatan mangrove, kerusakan mangrove serta luasan mangrove.
	G1	V7.1		datar	
	G2	V7.1		datar	
Adanya upaya	G1	V7.2		datar	Pihak pengelola ekowisata sudah

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil analisis
		Iya	Tidak		
pemulihan kerusakan mangrove	P1	V7.1, V7.2		Ada penekanan	melakukan upaya pemulihan kerusakan mangrove seperti contohnya melakukan penyulaman untuk menggantu mangrove yang rusak dengan bibit baru.
Adanya upaya pencegahan kerusakan mangrove	G1	V7.2, V7.3		datar	Upaya pencegahan dilakukan dengan cara mengatur air yang masuk dan keluar bendungan. Selain itu upaya pencegahan juga dilakukan dengan membersihkan mangrove dari gulma dan dari sampah bawaan sungai. Selain itu, upaya pencegahan juga dilakukan dengan membatasi jumlah bibit yang ditanam.
	P2	V7.1, V7.2, V7.3 V7.4		Ada penekanan	
Adanya upaya Pengendalian	G1	V7.4		datar	Upaya pengendalian dilakukan oleh Dinas Pertanian setiap

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil analisis
		Iya	Tidak		
kerusakan mangrove					sebulan sekali. Yakni dengan melakukan pengawasan atau patroli bersama kepolisian, kecamatan, kelurahan sampai ke laut. Upaya ini dimaksudkan untuk mengecek adanya gubuk gubuk liar ditengah mangrove.

Sumber: hasil analisis, 2017

Berdasarkan hasil *content analisis* pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo belum memenuhi prinsip konservasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tindakan tindakan pengelola yang belum memperhatikan daya dukung lingkungan seperti contohnya pendirian bangunan di tengah sungai tanpa izin yang resmi dari pemerintah kota Surabaya.

“Sekarang mengarah bagaimana konservasi itu bukan hal yang tabuh atau suci untuk dieksploitasi asalkan tidak berlebihan. Jadi masyarakat sekitar harus merasakan manfaat dari keberadaan mangrove secara ekonomi.”

Edi Kusuma – Staff Seksi P3 Dinas Pertanian

b. Penipisan SDA

Penipisan sumberdaya alam merupakan salah satu variabel yang mampu menjelaskan indikator konservasi lingkungan. Untuk mengetahui kondisi pengelolaan konservasi lingkungan, salah satu hal yang harus dilihat adalah ketersediaan sumberdaya alam yang ada di wilayah studi.

Tabel IV. 15 Koding karakteristik Pengelolaan Sumber Daya Ekowisata

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil Analisis
		Iya	Tidak		
Berkurangnya spesies yang ada di ekowisata	M1	V8.4 V8,1		Ada penekanan	Perubahan kawasan kosnervasi menjadi ekowisata menyebabkan berkurangnya spesies yang ada didalamnya Berdasarkan hasil indeepth interview dengan beberapa stakeholder, penurunan spesies dapat ditunjukkan dnegan berkurangnya hasil tangkapan udang. Sebelum adanya ekowisata hasil tangkapan udang sebanyak 10-12 kg namun setelah adanya perahu ekowisata, hasil tangkapan udang berkurang menjadi 2 ons saja.
	P3		V8.1	datar	

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil Analisis
		Iya	Tidak		
Pengelolaan belum sesuai dengan prinsip konservasi	P2	V8.2, V8.3, V8.4			Pengelolaan ekowisata masih belum sesuai dengan prinsip konservasi. Hal ini ditunjukkan dengan tindakan pengelola yang secara sengaja mengusir spesies yang ada seperti kera dan ular. Pengelola jogging Track (LKMK) sengaja mengusir kera dengan senapan angin dikarenakan mengganggu ketenangan pengunjung.
Pengelolaan ekowisata cenderung mementingkan aspek ekonomi	G1	V8.1, V8.2,			Berdasarkan hasil analisis dengan mempertimbangkan beberapa pendapat dari stakeholder, pengelolaan ekowisata cenderung lebih mementingkan aspek ekonomi dengan dalih meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan mengabaikan aspek lingkungan (mass tourism
	M1	V8.3			

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil Analisis
		Iya	Tidak		
					profit oriented). Hal ini tidak sesuai dengan prinsip ekowisata karena ekowisata bukan merupakan wisata massal.

Sumber: hasil analisis, 2017

Berdasarkan hasil *content analysis* pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo belum memperhatikan prinsip konservasi dan menyebabkan penurunan sumber daya alam yang ada didalamnya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tindakan pengelola yang dengan sengaja mengusir endemis yang ada seperti kera menggunakan senapan dikarenakan mengganggu ketenangan pengunjung.

“Makanya waktu itu akhirnya timbul konsep konservasi dan ekowisata. Eko loh ya.. Eko.. wi.. sata.. jadi ekowisata ini untuk menjembatani, artinya kita jangan mendewakan alam tapi manusianya malah mati semua lah karena kelaparan. Jadi unsur humanitynya juga ada. Masak mementingkan binatang dan alam tapi manusianya diabaikan. Akhirnya muncul ekowisata untuk menjembatani supaya masyarakat ini dengan adanya ekowisata ekonominya juga terangkat. Tapi.. makanya namanya eko..”

Edy Kusuma – Staff P3 Dinas Pertanian

“Pernah ada yang saya eksekusi 2 mbak. saya sengaja usir dengan saya takut takuti pakai senapan angin. Saya takut takuti aja. Memang pernah saya kenakan sekali. Yang besar, anu kesakitan dia. Terus ada yang saya itu nembak ndak sengaja mati. Karena kena jantungnya hehe”
Danu LKMK – Pengelola Jogging Track

3) Edukasi

Edukasi dalam hal ini terdiri dari tersedianya fasilitas edukasi dan jenis aktivitas edukasi yang ditawarkan oleh ekowisata mangrove wonorejo.

Tabel IV. 16 Koding Karakteristik Pengelolaan fasilitas edukasi

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil analisis
		Iya	Tidak		
Fasilitas edukasi ekowisata hanya terdiri dari papan informasi	G1	V9.1		Datar	Fasilitas edukasi ekowisata berupa papan informasi terkait jenis jenis mangrove, penyebaran mangrove, jenis jenis burung dan sebagainya. Fasilitas ini cukup memberikan informasi namun kurang komunikatif. Sehingga wisatawan yang akan mendapatkan pengetahuan dari
	G2	V9.1		Datar	

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil analisis
		Iya	Tidak		
					ekowisata hanya wisatawan yang bersedia untuk membaca. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan sebagian besar wisatawan tidak membaca papan informasi yang tersedia. Sedangkan untuk bagian dermaga tidak tersedia fasilitas edukasi.
Ekowisata sudah memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada wisatawan	P2	V10.1		Ada penekanan	Jenis aktivitas edukasi didalam ekowisata berupa pengenalan jenis jenis mangrove kepada siswa yang berkunjung, manfaat mangrove, serta alasan mengapa mangrove harus dilestarikan. Hal ini dimaksudkan agar wisatawan mulai mencintai lingkungan
	P1	V10.1, V10.2		Ada penekanan	
	M1		V10.1	Ada penekanan	
	P3	V10.1		Datar	

Sumber: hasil analisis, 2017

Berdasarkan hasil *content analysis* pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa fasilitas edukasi yang disediakan oleh pengelola masih berupa papan informasi. Namun papan informasi ini belum komunikatif. Karena wisatawan yang datang lebih banyak mengambil foto daripada membaca papan informasi yang disediakan. Selain itu, pengelola tidak menyediakan fasilitas edukasi di dermaga. Sehingga untuk selanjutnya, perlu adanya pengembangan fasilitas edukasi yang lebih komunikatif agar ekowisata dapat mencapai tujuannya sebagai wisata edukasi.

4) Peran Serta masyarakat

a. Pelibatan masyarakat lokal

Salah satu prinsip ekowisata adalah adanya keterlibatan dari masyarakat lokal. Pengelolaan ekowisata hendaknya melibatkan masyarakat dalam hal perencanaan dan pelaksanaan program. Berikut merupakan hasil koding untuk variabel pelibatan masyarakat lokal:

Tabel IV. 17 Koding Karakteristik Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil analisis
		Iya	Tidak		
Pengelolaan ekowisata sudah melibatkan masyarakat dalam rencana	G1	V11.1, V11.2, V11.3, V11.4, V11.5,		Datar	Berdasarkan pendapat dari pihak pemerintah dan pihak pengelola, pengelolaan ekowisata sudah cukup melibatkan masyarakat. Pemerintah sudah melibatkan
	G2	V11.1		Datar	
	P2	V11.1, V11.2, V11.3, V11.4,		Ada penekanan	

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil analisis
		Iya	Tidak		
		V11.5			<p>masyarakat untuk mengelola ekowisata melalui LPMK (lembaga Pemberdayaan masyarakat Kelurahan). Pemerintah juga sudah melibatkan masyarakat dalam hal pengambilan keputusan. Pemerintah memberikan wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya melalui pertemuan rutin antara LPMK, LSM, kelurahan, kecamatan dan perwakilan dinas dinas. Selain itu, pelibatan masyarakat juga ditunjukkan dengan adanya komitmen dari pengelola untuk mempekerjakan masyarakat wonorejo asli. Pelibatan</p>
	P1	V11.1 V11.2		ada penakanan	
	P3	V11.1, V11.2, V11.3		Datar	

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil analisis
		Iya	Tidak		
					masyarakat juga ditunjukkan dengan penanaman bibit mangrove dimana masyarakat bebas menanam sesuai dengan petunjuk dari pengelola.
Pengelolaan ekowisata sudah melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan program	M1		V11.1	Ada penekanan	Pengelolaan ekowisata belum sepenuhnya melibatkan masyarakat karena yang dilibatkan hanya masyarakat tertentu saja yang memiliki title preman dan memiliki kedekatan dengan pihak pengelola. Masyarakat juga menyebutkan bahwa pengelolaan ekowisata hanya melibatkan masyarakat dalam rencana namun tidak dalam pelaksanaan.
	S1		V11.1, V11.2	datar	

Sumber: hasil analisis, 2017

Berdasarkan data pada tabel diatas, pelibatan masyarakat hanya dirasakan oleh pemerintah dan pihak pengelola. Namun masyarakat sendiri merasa belum dilibatkan. Pemerintah sudah cukup melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan suatu program namun pada pelaksanaannya, program tidak sesuai dengan rencana. Hal ini menyimpang dari kesepakatan yang telah disepakati dengan masyarakat seperti contohnya pengurusan PKL warga asli wonorejo. Dalam hal ini, pemerintah sudah melibatkan masyarakat untuk program pengurusan dan menjanjikan akan mendirikan tempat yang lebih layak, namun pada pelaksanaannya pemerintah tidak membangun stan PKL sehingga keberadaan PKL jadi tidak tertata. Pemerintah justru mendirikan stan PKL yang dikenal dengan sentra kuliner MIC namun masyarakat yang berjualan sebagian bukan masyarakat wonorejo.

b. Pemberdayaan masyarakat lokal

Selain melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan, ekowisata juga perlu memberdayakan masyarakat agar masyarakat dapat memperoleh manfaat dari adanya ekowisata. Pemberdayaan masyarakat dapat berupa peningkatan keterampilan masyarakat melalui pelatihan, dan sebagainya.

Tabel IV. 18 Koding Karakteristik Pemberdayaan masyarakat Ekowisata

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil analisis
		Iya	Tidak		
Ekowisata sudah cukup memberdayakan	G1	V12.2,		Ada penekanan	Ekowisata sudah cukup memberdayakan masyarakat dengan cara merekrut
	P1	V12.1, V12.2		Ada	

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil analisis
		Iya	Tidak		
masyarakat lokal				penekanan	masyarakat lokal sebagai pegawai yang bekerja di ekowisata. Pihak pengelola berkomitmen untuk memberdayakan masyarakat lokal dan keluarga miskin agar taraf ekonominya meningkat.
Kapasitas SDM masyarakat masih rendah	G1	V12.4		Ada penekanan	Kapasitas SDM masyarakat masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar pendidikan terakhir masyarakat masih SMA. Sednagkan yang bekerja untuk ekowisata sebagaian ada yang lulusan SD.
	P1	V12.3		Ada penekanan	
Adanya pelatihan dan seminar yang meningkatkan keterampilan masyarakat	G1	V12.1, V12.3		Datar	Pelatihan yang diberikan kepada masyarakat berupa seminar tentang manfaat mangrove, pelatihan pembuatan batik, pembuatan sirup mangrove, dan pengembangan website Selain itu, pemerintah
	P2	V12.1, V12.2,		Datar	

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil analisis
		Iya	Tidak		
					juga pernah mengadakan penyuluhan terkait global warming.

Sumber: hasil analisis, 2017

Berdasarkan hasil *content analysis* pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa pengelola sudah cukup memberdayakan masyarakat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya komitmen dari pihak pengelola untuk memberdayakan masyarakat lokal dan keluarga miskin agar taraf ekonominya meningkat. Namun, kondisi SDM masyarakat masih tegolong rendah sehingga perlu ditingkatkan lagi dengan memberikan pelatihan keterampilan.

5) Ekonomi

a. Peluang kerja masyarakat lokal

Aspek ekonomi yang dimaksud disini adalah bagaimana ekowisata mampu memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat setempat khususnya dalam hal peluang kerja dan menambah peningkatan masyarakat.

Tabel IV. 19 Koding Karakteristik Pengelolaan ekonomi Ekowisata

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil analisis
		Iya	Tidak		

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil analisis
		Iya	Tidak		
Ekowisata memberikan peluang kerja terhadap masyarakat lokal	G1	V13.1, V13.2, V13.3		Datar	Pengembangan kawasan konservasi menjadi ekowisata mampu memberikan peluang kerja terhadap masyarakat lokal wonorejo. Masyarakat lokal memiliki peluang kerja untuk berjualan di sentra PKL serta menjadi karyawan yang ikut mengelola ekowisata. Dalam hal ini sebagai orang yang membantu membersihkan kawasan ekowisata khususnya mangrove. Selain itu, peluang kerja juga terbuka bagi masyarakat wonorejo dari yang awalnya pengangguran kemudian memiliki usaha tambal ban, jadi petugas parkir dan sebagainya.
	G2	V13.1		datar	
	P1	V13.2		Ada penekanan	
	P2	V13.1		Ada penekanan	
	P3	V13.1		datar	
Ekowisata mampu meningkatkan ekonomi masyarakat	P1	V14.1, V14.3, V14.4, V14.5		Ada penekanan	Selain memberikan peluang kerja, pengembangan ekowisata juga mampu meningkatkan ekonomi masyarakat. Penghasilan masyarakat terbukti meningkat setelah adanya ekowisata,
	S1	V14.1,		Datar	

Karakteristik	Stake holder	Indikasi		Gaya Bicara	Hasil analisis
		Iya	Tidak		
sekitar		V14.2, V14.3, V14.4			selain itu, peningkatan ekonomi juga dapat ditunjukkan dengan semakin beragamnya barang yang dijual. Hal ini selaras dengan tujuan awal pengelola ekowisata yakni meningkatkan ekonomi masyarakatnya. Sehingga, pengelolaan ekowisata sudah cukup memenuhi prinsi ekonomi. Namun, pada pelaksanaanya, peningkatan ekonomi berbanding terbalik dengan prinsip konservasi. Sehingga untuk menaikkan ekonomi masyarakt lokal, pihak pengelola kurang memperhatikan aspek lingkungan.
	G2	V14.1		Datar	

Sumber: hasil analisis, 2017

Berdasarkan hasil *content analysis* pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan ekowisata sudah cukup memberikan peluang kerja bagi masyarakat lokal. Pengelola merekrut beberapa masyarakat lokal sebagai pekerja outsourcing ekowisata sehingga penghasilan masyarakat meningkat. Selain itu, pengelola juga memberikan tempat bagi masyarakat wonorejo untuk berjualan

di kawasan ekowisata. Namun pemberian tempat bagi PKL masih menimbulkan konflik. Tidak adanya koordinasi yang baik antara Dinas Pertanian dan Pengelola dermaga menyebabkan adanya 2 kubu PKL yakni di area MIC (Mangrove Information centre) dan didepan perahu ekowisata. Sehingga untuk selanjutnya perlu adanya koordinasi yang baik antar pengelola serta melibatkan masyarakat lokal.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Untuk itu, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa karakteristik pengelolaan ekowisata dikawasan mangrove wonorejo adalah sebagai berikut:

a. Konservasi lingkungan

Pengelolaan ekowisata masih belum memperhatikan daya dukung lingkungan dan belum sesuai dengan prinsip konservasi . Hal ini dibuktikan dengan tindakan pengelola yang menyebabkan berkurangnya spesies yang ada seperti mengusir kera, dan menggunakan perahu besar yang menyebabkan suara bising sehingga mengganggu burung migran. Namun, disisi lain, pengelola juga sudah melakukan upaya pencegahan, pengendalian dan pemulihan kerusakan mangrove. Sejauh ini, pengelolaan ekowisata masih cenderung mementingkan aspek ekonomi (profit oriented) dna mengabaikan prinsip konservasi.

b. Manajemen Kelembagaan

Ditinjau dari segi manajemen kelembagaan dapat diketahui bahwa organisasi pengelolaan ekowisata masih tergolong buruk dikarenakan pengelola masih terdiri dari 3 lembaga yang berdiri sendiri dan tidak berkoordinasi dengan baik sehingga menyebabkan konflik antar stakeholder. Konflik ini terjadi karena adanya ketidakserasian visi dan misi antara pengelola. Selain itu, kepemilikan lahan juga masih belum jelas.

c. Edukasi

Berdasarkan hasil content analysis, pengelolaan edukasi masih perlu ditingkatkan. Adapun fasilitas edukasi yang disediakan hanya berupa display informasi dan terbatas pada kegiatan tour guide untuk pengunjung tertentu seperti wisatawan asing dan akademisi tertentu. Tidak semua pengunjung mendapat edukasi dari guide. Sehingga pengunjung tidak memiliki pilihan lain untuk mengapresiasi alam. Selain itu, belum adanya kegiatan monitoring yang dilakukan pengelola untuk mengetahui seberapa jauh prinsip edukasi sudah tercapai.

d. Ekonomi

Pengelolaan ekowisata sudah memenuhi prinsip ekonomi. Hal ini dikarenakan ekowisata mampu memberikan peluang kerja bagi masyarakat lokal dan membantu masyarakat lokal dalam menaikkan pendapatan. Namun, masih adanya konflik antar masyarakat dan pemerintah khususnya terkait relokasi PKL ke sentra kuliner MIC.

e. Peran Serta masyarakat

Berdasarkan hasil content analysis, pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo belum sepenuhnya melibatkan masyarakat lokal. Pengelola hanya melibatkan masyarakat tertentu saja. Selain itu, masyarakat merasa dilibatkan dalam rencana pengelolaan namun tidak dilibatkan dalam pelaksanaan program. Namun, secara keseluruhan masyarakat sudah memperoleh manfaat dari adanya ekowisata.

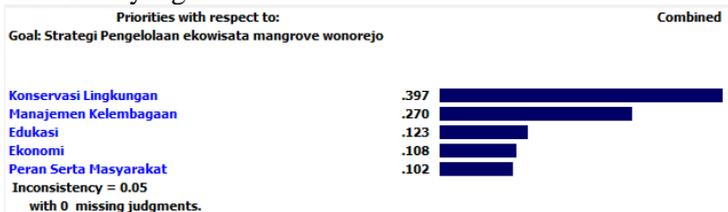
4.2.2 Penentuan faktor prioritas yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo berdasarkan preferensi stakeholder

Dalam melakukan penentuan faktor faktor prioritas yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo, digunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP). Metode ini digunakan untuk mengetahui prioritas pengaruh sehingga dapat diketahui prioritas pengelolaan yang harus dilakukan.

4.3.1 Hasil Analisis Antar Faktor

Berdasarkan analisis AHP, dapat diketahui bahwa faktor yang memiliki pengaruh tinggi adalah faktor konservasi lingkungan. Dengan nilai *inconsistency* sebesar 0,05 yang berarti tingkat kesalahan dalam analisis ini adalah 5 %. Adapun konservasi lingkungan memiliki nilai bobot (0,397). Kemudian urutan kedua adalah manajemen kelembagaan dengan bobot (0,270), edukasi (0,123), ekonomi (0,108), dan yang terakhir adalah peran serta masyarakat dengan nilai bobot (0,102). Mengingat pengaruhnya yang sangat tinggi dalam mewujudkan keberhasilan pengelolaan ekowisata, maka faktor konservasi lingkungan merupakan faktor yang seharusnya diprioritaskan. Hal ini sudah sesuai dengan kondisi eksisting. Karena berdasarkan hasil analisis pada sasaran 1, faktor konservasi lingkungan merupakan faktor yang memiliki banyak permasalahan sehingga membutuhkan pengelolaan yang lebih intensif. Selain itu, mengingat bahwa ekowisata merupakan wisata berbasis ekologi, sehingga perhatian terhadap lingkungan sudah seharusnya menjadi hal utama bagi pihak pengelola. Sedangkan faktor yang seharusnya diprioritaskan urutan kedua adalah manajemen kelembagaan. Karakteristik manajemen kelembagaan pada hasil analisis sasaran 1 menunjukkan adanya ketidakjelasan pengelola ekowisata. Pihak pengelola masih terbagi bagi dan berdiri sendiri sendiri serta tidak memiliki payung hukum

yang jelas. Hal ini perlu mendapat perhatian khususnya dari pihak pemerintah sehingga untuk kedepan sistem kelembagaan ekowisata memiliki legalitas dan dinaungi oleh badan hukum yang jelas. Sedangkan faktor yang memiliki pengaruh paling rendah adalah faktor peran serta masyarakat. Hal ini tidak berarti faktor tersebut harus diabaikan, namun secara keseluruhan, faktor faktor ini merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam mewujudkan suatu pengelolaan ekowisata yang ideal.



Gambar IV. 8 Hierarki prioritas faktor

Sumber: hasil analisis AHP, 2017

4.3.2 Hasil Analisis Antar Variabel

a. Faktor Konservasi Lingkungan

Dalam mengelola konservasi lingkungan, terdapat 2 variabel yang harus diperhatikan yakni variabel pengelolaan mangrove dan penipisan SDA. Adapun berdasarkan hasil analisis AHP, variabel yang memiliki pengaruh lebih tinggi adalah variabel pengelolaan mangrove dengan nilai *inconsistency* sebesar 0 yang berarti tingkat kesalahan dalam analisis ini adalah 0 %. Sebagian besar responden menyebutkan bahwa pengelolaan mangrove memiliki pengaruh yang lebih tinggi dalam suatu pengelolaan ekowisata yakni dengan bobot (0,739). Sedangkan bobot untuk variabel penipisan SDA adalah (0,261). Hal ini dikarenakan ekowisata mangrove wonorejo merupakan bagian dari wilayah konservasi pantai timur Surabaya sehingga mangrove mendapatkan perhatian yang lebih dari tiap tiap responden. Namun, tidak berarti sumber

daya alamnya diabaikan. Pengelolaan ekowisata yang baik seharusnya mendukung prinsip konservasi dengan mengelola mangrove namun tetap mempertahankan dan melindungi keberadaan spesies yang ada.

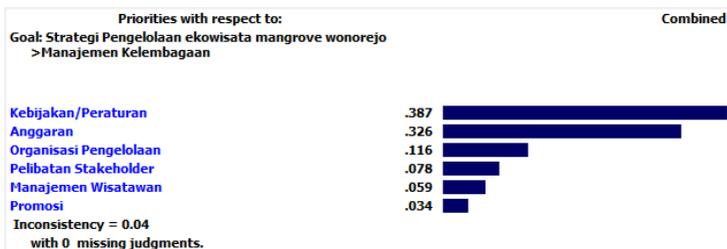


Gambar IV. 9 Hirarki prioritas variabel Konservasi lingkungan

Sumber: hasil analisis AHP, 2017

b. Faktor manajemen kelembagaan

Berdasarkan hasil analisis AHP, variabel yang memiliki pengaruh tinggi dalam manajemen kelembagaan adalah Kebijakan dengan nilai *inconsistency* sebesar 0,04 yang berarti tingkat kesalahan dalam analisis ini adalah 4 %. Prioritas variabel berdasarkan bobotnya secara berturut turut dari tinggi ke rendah adalah Kebijakan/peraturan (0,387), Anggaran (0,326), Organisasi pengelolaan (0,116), Pelibatan stakeholder (0,078), manajemen wisatawan (0,059), dan promosi (0,034). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap kebijakan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu pengelolaan ekowisata. Selain fungsinya sebagai pedoman, kebijakan juga memiliki fungsi mengendalikan pihak pengelola yang kurang bertanggung jawab dan melanggar prinsip ekowisata. Hal ini juga sesuai dengan karakteristik manajemen kelembagaan di wilayah studi.

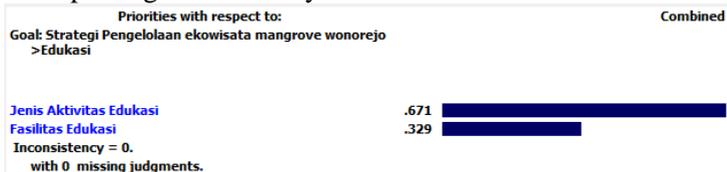


Gambar IV. 10 Hirarki prioritas variabel manajemen kelembagaan

Sumber: hasil analisis AHP, 2017

c. Faktor edukasi

Selain memperhatikan ekologi, ekowisata juga harus memperhatikan faktor edukasi. Ekowisata harus mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi wisatawan yang datang. Faktor edukasi memiliki dua variabel yakni jenis aktivitas edukasi dan fasilitas edukasi itu sendiri. Berdasarkan hasil analisis AHP, variabel yang memiliki pengaruh lebih tinggi adalah jenis aktivitas edukasi dengan nilai *inconsistency* sebesar 0 yang berarti tingkat kesalahan dalam analisis ini adalah 0 %. Adapun nilai bobot jenis aktivitas edukasi adalah (0,671), sedangkan nilai bobot untuk fasilitas edukasi adalah (0,329). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap suatu ekowisata tidak harus memiliki fasilitas edukasi yang lengkap, namun yang lebih penting adalah adanya aktivitas edukasi itu sendiri.



Gambar IV. 11 Hirarki prioritas variabel edukasi

Sumber: hasil analisis AHP, 2017

d. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi terdiri dari dua variabel yakni peluang kerja masyarakat dan peningkatan ekonomi masyarakat. Dua variabel ini tidak dapat dipisahkan dikarenakan saling mempengaruhi. Namun berdasarkan hasil analisis AHP, variabel yang memiliki pengaruh lebih tinggi dalam ekonomi adalah peluang kerja masyarakat dengan nilai *inconsistency* sebesar 0 yang berarti tingkat kesalahan dalam analisis ini adalah 0 %. Adapun nilai bobot peluang kerja masyarakat adalah (0,674) sedangkan nilai bobot untuk peningkatan ekonomi masyarakat adalah (0,326). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap peluang kerja lebih penting dikarenakan dengan adanya peluang kerja maka peningkatan ekonomi akan terjadi. Sehingga pengelolaan ekowisata harus mampu memberikan peluang kerja bagi masyarakat setempat agar kondisi ekonomi mereka meningkat.



Gambar IV. 12 Hirarki prioritas variabel ekonomi

Sumber: hasil analisis AHP, 2017

e. Faktor peran serta masyarakat

Faktor peran serta masyarakat terdiri dari variabel pelibatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat lokal. Berdasarkan hasil analisis AHP, variabel yang memiliki pengaruh lebih tinggi adalah pemberdayaan masyarakat dengan nilai *inconsistency* sebesar 0 yang berarti tingkat kesalahan dalam analisis ini adalah 0 %. Adapun nilai bobot pemberdayaan masyarakat lokal sebesar (0,739) sedangkan nilai bobot untuk variabel pelibatan masyarakat adalah (0,261). Hal ini menunjukkan bahwa dalam mewujudkan keberhasilan

ekowisata, sebagian besar responden menganggap pemberdayaan masyarakat lebih penting dari pelibatan. Namun keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling beririgan.



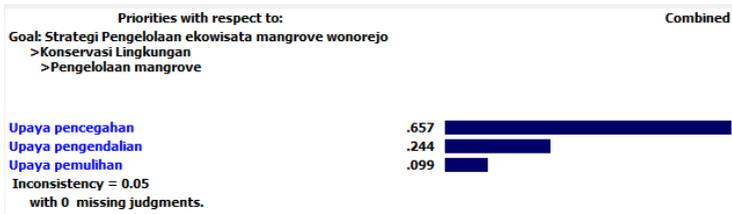
Gambar IV. 13 Hirarki prioritas variabel peran serta masyarakat

Sumber: hasil analisis AHP, 2017

4.3.3 Hasil analisis antar sub variabel

a. Sub variabel pengelolaan mangrove

Dalam pengelolaan konservasi lingkungan khususnya dalam hal pengelolaan mangrove, terdapat beberapa sub variabel yang perlu diperhatikan diantaranya upaya pencegahan kerusakan, upaya pengendalian dan upaya pengendalian. Berdasarkan hasil analisis AHP, sub variabel yang memiliki prioritas paling tinggi adalah upaya pencegahan dengan nilai *inconsistency* 0,05 yang artinya tingkat kesalahan dalam analisis ini sebesar 5 %. Adapun urutan prioritas dari tinggi ke rendah adalah upaya pencegahan (0,657), upaya pengendalian (0,244), upaya pemulihan (0,099). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa upaya pencegahan kerusakan lebih penting untuk dilakukan terlebih dahulu.

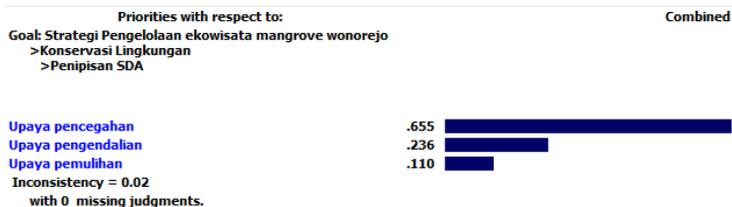


Gambar IV. 14 Hirarki prioritas sub variabel pengelolaan mangrove

Sumber: hasil analisis AHP, 2017

c. Sub variabel Penipisan SDA

Pengelolaan ekowisata juga perlu memperhatikan SDA yang ada sehingga untuk melakukan pengelolaan SDA diketahui bagaimana upaya pencegahan, upaya pengendalian dan upaya pengendalian sama halnya dengan pengelolaan mangrove. Berdasarkan hasil analisis AHP, sub variabel yang memiliki prioritas paling tinggi adalah upaya pencegahan dengan nilai *inconsistency* 0,02 yang artinya tingkat kesalahan dalam analisis ini sebesar 2 %. Adapun urutan prioritas dari tinggi ke rendah adalah upaya pencegahan (0,655), upaya pengendalian (0,236), upaya pemulihan (0,110). Berdasarkan hasil analisis pada sasaran 1, diketahui karakteristik pengelolaan SDA masih belum dapat dikatakan baik karena dari pihak pengelola sendiri belum ada upaya untuk mengelola SDA yang ada. Sehingga untuk kedepan perlu adanya peningkatan terkait pengelolaan SDA khususnya dalam hal pencegahan sebelum penurunan SDA tersebut terjadi.



Gambar IV. 15 Hirarki prioritas sub variabel penipisan SDA

Sumber: hasil analisis AHP, 2017

d. Sub Variabel organisasi pengelolaan

Berdasarkan hasil analisis AHP, sub variabel organisasi pengelolaan yang memiliki prioritas paling tinggi adalah upaya pencegahan dengan nilai *inconsistency* 0,05 yang artinya tingkat kesalahan dalam analisis ini sebesar 5 %. Adapun urutan prioritas dari tinggi ke rendah adalah kejelasan tujuan dan visi misi organisasi (0,617), kejelasan tupoksi dan administrasi (0,260), kejelasan aktivitas organisasi (0,123).



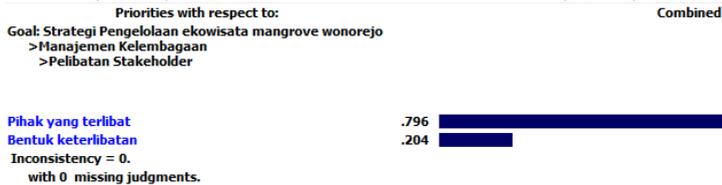
Gambar IV. 16 Hirarki prioritas sub variabel organisasi pengelolaan

Sumber: hasil analisis AHP, 2017

e. Sub variabel Pelibatan stakeholder

Berdasarkan hasil analisis AHP, sub variabel pelibatan stakeholder yang memiliki prioritas lebih penting adalah pihak yang terlibat dengan nilai *inconsistency* 0 yang artinya tingkat kesalahan dalam analisis ini sebesar 0 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap keterlibatan pihak stakeholder lebih penting daripada bentuk

keterlibatan itu sendiri. Adapun nilai bobot pihak yang terlibat adalah (0,796), dan bentuk keterlibatan adalah (0,204).

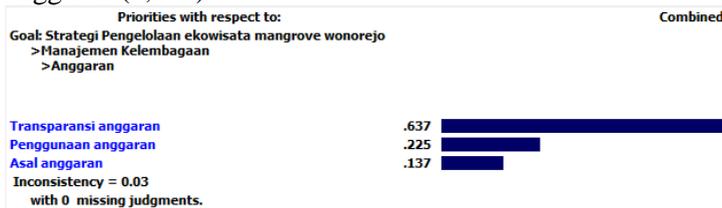


Gambar IV. 17 Hirarki prioritas sub variabel pelibatan stakeholder

Sumber: hasil analisis AHP, 2017

f. Sub Variabel Anggaran

Berdasarkan hasil analisis AHP, sub variabel anggaran yang memiliki prioritas lebih penting adalah transparansi anggaran dengan nilai *inconsistency* 0,03 yang artinya tingkat kesalahan dalam analisis ini sebesar 3 %. Adapun prioritas sub variabel dari tinggi ke rendah adalah transparansi anggaran (0,637), penggunaan anggaran (0,225), dan asal anggaran (0,137).



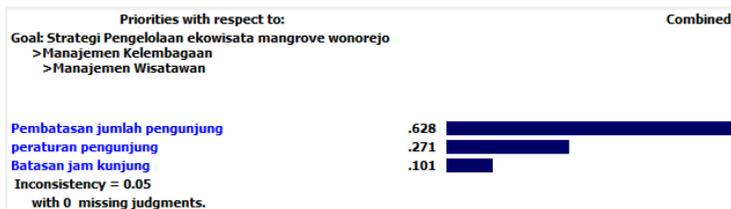
Gambar IV. 18 Hirarki prioritas sub variabel anggaran

Sumber: hasil analisis AHP, 2017

g. Sub Variabel Manajemen Wisatawan

Berdasarkan hasil analisis AHP, sub variabel manajemen wisatawan yang memiliki prioritas lebih penting adalah pembatasan jumlah pengunjung dengan nilai *inconsistency* 0,05 yang artinya tingkat kesalahan dalam analisis ini sebesar 5 %. Adapun prioritas sub variabel dari tinggi ke rendah

adalah pembatasan jumlah pengunjung (0,628), peraturan pengunjung (0,271), dan batasan jam kunjung (0,101).



Gambar IV. 19 Hirarki prioritas sub variabel manajemen wisatawan

Sumber: hasil analisis AHP, 2017

h. Sub Variabel Promosi

Berdasarkan hasil analisis AHP, sub variabel promosi yang memiliki prioritas lebih penting adalah media promosi dengan nilai *inconsistency* 0 yang artinya tingkat kesalahan dalam analisis ini sebesar 0 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa media yang digunakan untuk promosi lebih penting daripada bentuk promosi itu sendiri. Adapun nilai bobot media promosi adalah (0,688), dan bentuk promosi adalah (0,312).



Gambar IV. 20 Hirarki prioritas sub variabel promosi

Sumber: hasil analisis AHP, 2017

i. Sub Variabel Kebijakan/Peraturan

Berdasarkan hasil analisis AHP, sub variabel kebijakan/peraturan yang memiliki prioritas lebih penting adalah peraturan ekowisata dengan nilai *inconsistency* 0 yang

artinya tingkat kesalahan dalam analisis ini sebesar 0 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa peraturan ekowisata lebih penting dari legalitas ekowisata. Karena dengan adanya peraturan yang tegas maka legalitas ekowisata akan terwujud. Adapun nilai bobot peraturan ekowisata adalah (0,760), dan legalitas ekowisata adalah (0,240).



Gambar IV. 21 Hirarki prioritas sub variabel kebijakan/peraturan

Sumber: hasil analisis AHP, 2017

j. Sub Variabel Pelibatan Masyarakat

Dalam melakukan pelibatan masyarakat ada dua hal yang perlu diperhatikan yakni pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan rencana dan pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan program. Berdasarkan hasil analisis AHP, sub variabel pelibatan masyarakat yang memiliki prioritas lebih penting adalah pelibatan masyarakat dalam program dengan nilai *inconsistency* 0 yang artinya tingkat kesalahan dalam analisis ini sebesar 0 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan program lebih penting dari pelibatan masyarakat dalam rencana.. Adapun nilai bobot pelibatan masyarakat dalam program adalah (0,699), dan pelibatan masyarakat dalam rencana adalah (0,301).

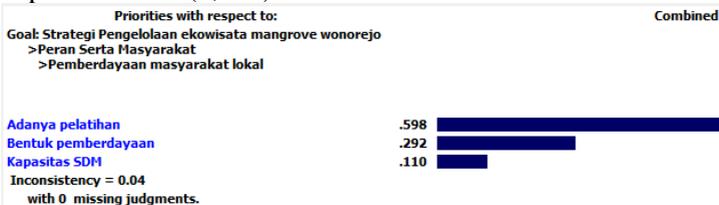


Gambar IV. 22 Hirarki prioritas sub variabel pelibatan masyarakat

Sumber: hasil analisis AHP, 2017

k. Sub variabel Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis AHP, sub variabel pemberdayaan yang memiliki prioritas lebih penting adalah adanya pelatihan dengan nilai *inconsistency* 0,04 yang artinya tingkat kesalahan dalam analisis ini sebesar 4 %. Adapun prioritas sub variabel dari tinggi ke rendah adalah adanya pelatihan (0,598), bentuk pemberdayaan (0,292), dan kapasitas SDM (0,110).



Gambar IV. 23 Hirarki prioritas sub variabel pemberdayaan masyarakat

Sumber: hasil analisis AHP, 2017

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor prioritas utama yang seharusnya dikelola berdasarkan tingkat pengaruhnya adalah faktor konservasi lingkungan. Dengan variabel prioritas adalah pengelolaan mangrove. Urutan kedua adalah manajemen kelembagaan dengan variabel kebijakan/peraturan ekowisata. Adapun urutan prioritas secara berurutan dapat dilihat sebagai berikut:

Urutan Prioritas Pengelolaan berdasarkan Tingkat Pengaruh Kepentingan :

1. Konservasi Lingkungan (0,397)
2. Manajemen Kelembagaan (0,270)
3. Edukasi (0,123)
4. Ekonomi (0,108)
5. Peran Serta Masyarakat (0,102)

Urutan diatas merupakan hasil dari preferensi stakeholder. Beberapa stakeholder sepakat bahwa faktor konservasi lingkungan adalah faktor yang seharusnya diprioritaskan pengelolaannya. Mengingat bahwa saat ini kondisi lingkungan di kawasan ekowisata mangrove wonorejo sangat memperhatikan. Sehingga, pengelolaan harus memprioritaskan prinsip konservasi diatas prinsip yang lainnya.

Urutan prioritas variabel berdasarkan Tingkat pengaruh Kepentingan :

Faktor konservasi

1. Pengelolaan Mangrove (0,739)
2. Penipisan SDA (0,261)

Beberapa stakeholder sepakat bahwa ekowisata merupakan kawasan konservasi yang didalamnya harus memprioritaskan pengelolaan mangrove.

Faktor manajemen kelembagaan

1. Kebijakan/ peraturan (0,387)
2. Anggaran (0,326)
3. Organisasi pengelolaan (0,116)

4. Pelibatan Stakeholder (0,078)
5. Manajemen Wisatawan (0,059)
6. Promosi (0,034)

Berdasarkan preferensi stakeholder, Kebijakan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk mewujudkan keberhasilan ekowisata. Hal ini dikarenakan kebijakan dapat mengendalikan adanya penyimpangan saat proses pengelolaan.

Faktor Edukasi

1. Jenis Aktivitas edukasi (0,671)
2. Fasilitas edukasi (0,329)

Beberapa stakeholder menyatakan bahwa jenis aktivitas edukasi dan fasilitas edukasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga keduanya harus dikelola dengan baik secara bersamaan. Namun, sebagian besar stakeholder menganggap bahwa jenis aktivitas edukasi yang memiliki bobot lebih tinggi. Hal ini dikarenakan, aktivitas edukasi dapat dilakukan tanpa adanya fasilitas.

Faktor Ekonomi

1. Peluang kerja masyarakat (0,674)
2. Peningkatan ekonomi masyarakat (0,326)

Berdasarkan nilai bobot diatas, dapat diketahui bahwa peluang kerja masyarakat memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan peningkatan ekonomi dapat dicapai setelah adanya peluang kerja.

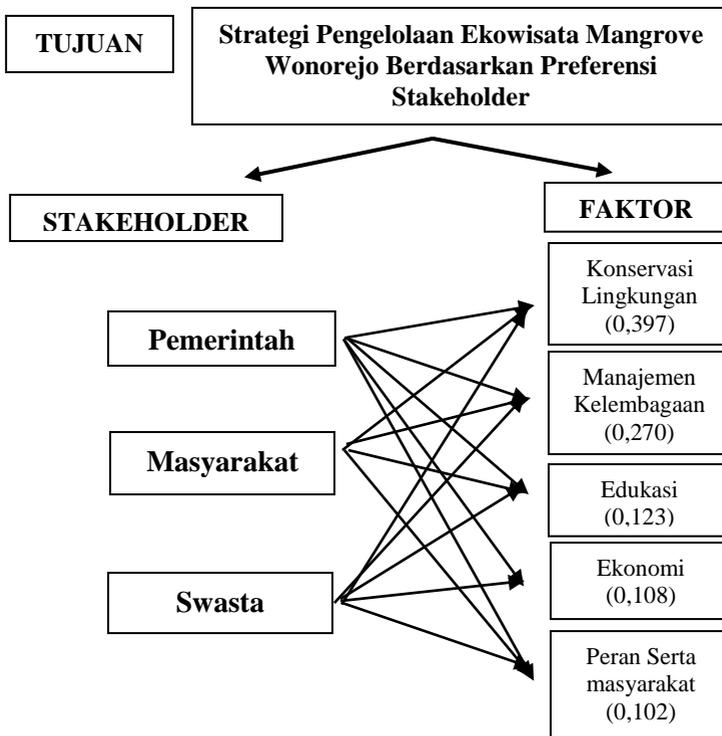
Faktor Peran Serta Masyarakat

1. Pemberdayaan masyarakat lokal (0,739)
2. Pelibatan masyarakat lokal (0,261)

Berdasarkan preferensi stakeholder, untuk mewujudkan keberhasilan pengelolaan ekowisata, perlu memberdayakan masyarakat. Sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat dari adanya ekowisata itu sendiri. Memberdayakan masyarakat dianggap lebih penting dari melibatkan masyarakat .

4.3 Strategi Pengelolaan ekowisata yang sesuai dengan prinsip ekowisata di kawasan ekowisata mangrove Wonorejo

Dalam menentukan strategi pengelolaan ekowisata Mangrove Wonorejo yang sesuai dengan prioritas kebutuhan pengelolaan, dilakukan analisis deskriptif kualitatif dengan cara membandingkan antara karakteristik pengelolaan pada kondisi eksisting dengan teori teori yang ada. Berikut adalah hierarki prioritas berdasarkan analisis *Analitycal Hierarchy Process*.



(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Tabel IV. 20 Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo

Faktor prioritas	Karakteristik Pengelolaan		Teori Terkait	Strategi Pegelolaan
	Kelebihan	Kekurangan		
Konservasi Lingkungan	<p>Pengelolaan Mangrove</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pihak pengelola sudah melakukan upaya pencegahan kerusakan mangrove dengan mengatur air yang masuk dan keluar bendungan, membersihkan gulma, membatasi jumlah bibit yang ditanam ▪ Sudah adanya upaya pengendalian kerusakan oleh Dinas pertanian dengan cara pengawasan atau patroli bersama kepolisian untuk mengecek gubuk gubuk liar ditengah mangrove ▪ Sudah dilakukannya penyulaman untuk mengganti mangrove yang rusak dengan bibit baru 	<p>Pengelolaan Mangrove</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penyulaman bibit mangrove masih dilakukan oleh masing masing pengelola/ belum terkoordinasi. ▪ Belum adanya kader lingkungan yang bertugas untuk melakukan aktivitas ramah lingkungan seperti menanam mangrove, memebersihkan sampah, dan lain lain ▪ Mangrove yang didaerah dermaga seringkali mati karena terkena ombak yang datang. ▪ Masih banyaknya sampah yang melilit mangrove khususnya didaerah dermaga <p>Pengelolaan SDA</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelola belum memelihara SDA yang ada, terbukti dengan adanya tindakan menakut nakuti kera atau bahkan menembaknya dengan senapan agar tidak mengganggu pengunjung. 	<p>BEST PRACTISE : Strategi Pengelolaan mangrove Melalui Analisis Tingkat kerusakan di teluk Bintan (Winarno, 2016):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan Pemanfaatan Ekosistem Mangrove 2. Konservasi dan Rehabilitasi mangrove dengan program menetapkan mekanisme proses konversi mangrove, penyusunan rencana teknis rehabilitas, dan pengembangan embibitan dan penanaman mangrove, pelaksanaan rehabilitasi sesuai dengan kerusakan, dan pemberian insentif. 3. Penyuluhan pelestarian mangrove 4. Optimalisasi Pemanfaatan Sumberdaya kawasan Mangrove 5. Penegakan Hukum dengan meningkatkan pengawasan oleh masyarakat dan instansi terkait serta melakukan penegakan hukum apabila terjadi pelanggaran pemanfaatan mangrove. <p>TEORI TERKAIT Prinsip dan kriteria ekowisata menurut Kantor Kementrian Lingkungan Hidup yang telah disepakati dalam pelatihan ekowisata se jawa-Bali tanggal 3-5 September 2002 (dalam Arida 2009) adalah memiliki kepedulian, komitmen dan tanggung jawab terhadap konservasi alam. Kriterianya sebagai berikut:</p>	<p>a. STRATEGI PENGELOLAAN MANGROVE</p> <p>➤ Rehabilitasi kawasan konservasi mangrove Tujuan : Mengembalikan fungsi mangrove wonorejo sebagai kawasan konservasi dengan cara meningkatkan kualitas ekosistem mangrove</p> <p>Program:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kolaborasi antara Pemerintah, FKPM dan LKMK dalam hal penyulaman bibit mangrove untuk mengganti bibit mangrove yang rusak dengan bibit baru. Pemerintah juga dapat mengajak kelompok tani Mangrove Wonorejo mengingat bahwa kelompok Tani Mangrove sangat mengetahui bagaimana menanam mangrove yang tepat dan bertahan lama. ▪ Membentuk kader lingkungan yang berasal dari partisipasi unit aktivitas mahasiswa/ komunitas Pecinta Lingkungan seperti komunitas nol sampah untuk melakukan program konservasi secara berkala. ▪ Membuat pemecah ombak di lokasi dermaga yang mampu menghalangi ombak yang akan menerjang mangrove di pinggir pantai ▪ Membuat jaring jaring sampah di daerah dermaga untuk melindungi mangrove dari sampah bawaan sungai. Pembuatan jaring jaring ini dilakukan oleh FKPM bekerjasama dnegan Dinas pertanian. <p>➤ Penegakan Hukum Tujuan : Mengendalikan pihak pihak yang melanggar dan meminimalisir adanya pelanggaran dalam pengelolaan konservasi lingkungan ekowisata</p>

Faktor prioritas	Karakteristik Pengelolaan		Teori Terkait	Strategi Pegelolaan
	Kelebihan	Kekurangan		
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan perahu ekowisata menyebabkan berkurangnya hasil tangkapan udang ▪ Belum adanya penegakan hukum terkait pihak yang dengan sengaja mengurangi/ bahkan menghilangkan spesies yang ada. ▪ Masih adanya beberapa kegiatan yang menimbulkan suara bisisng seperti menyalaikan musik dengan volume tinggi dengan tujuan menghibur pengunjung. Hal ini mengganggu burung yang migran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melestarikan keanekaragaman hayati 2. Memperhatikan keberadaan endemis 3. Penggunaan teknologi ramah lingkungan <p>Peraturan menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2009 tentang pedoman pengembangan ekowisata di daerah: Pasal 1 Ekowisata merupakan kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur Pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha – usaha konservasi sumberdaya alam serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.</p>	<p>Program:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan pengawasan pemanfaatan mangrove oleh Dinas Pertanian Kota Surabaya dengan cara melakukan patroli di sepanjang sungai dibantu dengan masyarakat dan kader lingkungan yang telah dibentuk untuk mencegah adanya gubuk gubuk liar ditengah mangrove. ▪ Menerapkan kebijakan insentif disinsentif dengan cara memberikan penghargaan bagi institusi/perorangan yang ikut andil dalam kegiatan konservasi, serta menerapkan konsep “<i>One plastic, One benefit</i>” yang artinya setiap wisatawan yang masuk ekowisata mangrove wonorejo harus membawa kantong plastik sampah kecil dan ketika keluar sampah tersebut dapat ditukar dengan koin yang nominalnya akan disepakati oleh pihak pengelola (Dinas Pertanian, FKPM dan LKMK) ▪ Pemerintah (Dinas Pertanian Kota Surabaya) memberikan sanksi yang tegas bagi pihak yang dengan sengaja melakukan pembalakan mangrove. <p>b. STRATEGI PENGELOLAAN SDA ➤ Peningkatan Kualitas Lingkungan Ekowisata Tujuan : Meningkatkan kualitas lingkungan ekowisata dengan cara menggunakan melestarikan SDA yang ada. Program :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan kualitas ekowisata sebagai kawasan wisata alamiah dengan meninggikan tarif masuk ekowisata sehingga tidak semua wisatawan dapat menjangkau. Secara tidak

Faktor prioritas	Karakteristik Pengelolaan		Teori Terkait	Strategi Pegelolaan
	Kelebihan	Kekurangan		
				<p>langsung hal ini dapat membatasi jumlah pengunjung.</p> <p>➤ Penegakan Hukum Tujuan : Mengendalikan pihak pihak yang melanggar dan meminimalisir adanya pelanggaran dalam pengelolaan konservasi lingkungan ekowisata</p> <p>Program:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemberian sanksi yang tegas dari pemerinttah (Dinas Pertanian Kota Surabaya) bagi pihak yang dengan sengaja mengusir / membunuh endemis yang ada di dalam ekowisata. - Pemberian sanksi atau denda bagi kegiatan yang menimbulkan suara bising bagi seperti menyalakan music, radio, TV atau sejenisnya dikarenakan akan mengganggu burung yang migran.
Manajemen kelembagaan	<p>Organisasi Pengelolaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adanya pembagian tupoksi yang jelas dari masing masing pengelola <p>Pelibatan Stakeholder</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan sudah melibatkan beberapa stakeholder seperti Dinas Priwisata, Dinas PU, Dishub dan lain lain <p>Promosi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Promosi yang dilakukan sudah cukup baik yakni melalui website, media massa dan media cetak. 	<p>Organisasi Pengelolaan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelola masih terdiri dari 3 lembaga yang berdiri sendiri sendiri dan tidak berkoordinasi dengan baik ▪ Belum adanya izin resmi kegiatan perahu ekowisata dan pembangunan dermaga dari pemkot. ▪ Kepemilikan lahan ekowisata masih kurang jelas <p>Pelibatan Stakeholder</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Adanya ketidakserasian visi dan misi antara pengelola sehingga 	<p>BEST PRACTICE</p> <p>➤ Pengelolaan ekowisata di kawasan Tangkahan taman nasional Gunung leuser Sumatera Utara merupakan best practice dalam aspek kelembagaan dikarenakan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan merupakan hasil kerjasama masyarakat dan pemerintah. - Pengelolaan ekowisata Tangkahan bekerjasama dengan organisasi lain baik lokal maupun non lokal seperti Lembaga pariwisata Tangkahan (LPT) selaku pengelola kawasan ekowisata Tangkahan dnegan berbagai NGO (Non Government organization). <p>➤ Kelemahan pengembangan TNBT</p>	<p>a. Perencanaan Operasional Pengelolaan Ekowisata</p> <p>Program:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dinas Pertanian Kota Surabaya membuat RPJP (Rencana Pengelolaan Jangka Panjang) dalam rangka mencapai tujuan berupa Rencana kerja tahunan baik rencana kerja penggunaan anggaran pengelolan maupun rencana kerja untuk pembangunan fisik/infrastruktur di kawasan ekowisata mangrove wonorejo <p>b. Pembentukan Konsorsium pengelolaan Ekowisata</p> <p>Program:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan kerjasama antara Pemerintah, masyarakat dan Swasta (FKPM, LKMK) dimana tanggung jawab dan kepemilikan ditanggung bersama dalam pengelolaan. Pemerintah bertanggung jawab dalam hal

Faktor prioritas	Karakteristik Pengelolaan		Teori Terkait	Strategi Pegelolaan
	Kelebihan	Kekurangan		
	<p>Anggaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Transparansi anggaran masing masing pengelola sudah jelas <p>Manajemen Wisatawan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adanya rencana pembatasan jumlah pengunjung dari pemerintah namun masih dalam proses musyawarah <p>Peran serta masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengelola sudah cukup memberdayakan masyarakat lokal <p>Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan ekowisata sudah memberikan peluang kerja bagi masyarakat lokal dan meningkatkan pendapatan ekonomi 	<p>menimbulkan konflik antar stakeholder</p> <p>Anggaran</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Anggaran masih berasal dari masing masing pihak pengelola dan uang pribadi ▪ Tidak kontribusi yang masuk ke pemerintah <p>Manajemen Wisatawan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Saat ini, belum adanya pembatasan jumlah pengunjung ▪ Peraturan pengunjung masih berupa peratruan sosial dan tidak memiliki kekuatan hukum <p>Kebijakan/peraturan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum adanya peraturan/kebijakan yang tegas (belum adanya penegakan hukum). <p>Peran Serta masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelolaan ekowisata hanya melibatkan masyarakat tertentu saja. Melibatkan masyarakat dalam rencana namun tidak pada pelaksanaannya ▪ Kapasitas SDM masih rendah <p>Ekonomi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelola cenderung 	<p>(Taman nasional Bukit Tigapuluh) terletak pada korrdinasi dan kerjasama yang belum berjalan dengan baik antara Balai Taman nasional Bukit Tiga Puluh (BTNBT) dengan Pemerintah Provinsi Riau. Solusinya adalah perlu adanya komunikasi yang intens dan sinergitas program dengan membentuk Tim koordinasi Ekowisata Provinsi dan kabupaten serta membuat nota kesepahaman sehingga menjadi dasar kerja pemerintah daerah</p> <p>TEORI TERKAIT</p> <p>Fungsi Manajemenm menurut Allison dalam Mahmudi, (2015:39) adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi strategi Fungsi strategi adalah fungsi dimana manajemen ekowisata dilakukan dengan cara penetapan tujuan dan prioritas organisasi pengelolaan dan membuat rencana operasional untuk mencapai tujuan agar manajemen yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik. Sehingga dalam pengelolaannya ada <i>organisasi yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan ada kepala kepala divisi.</i> 2. Fungsi Manajemen komponen internal <ul style="list-style-type: none"> - Pengorganisasian dan penyusunan staff oleh manajemen kelembagaan. - Pengarahan dan manajemen sumberdaya manusia (SDM). - Pengendalian kinerja dam bentuk evaluasi 3. Fungsi manajemen komponen eksternal Pada fungsi ini manajemen pengelolaan 	<p>kewenangan sedangkan pihak swasta dan masyarakat bertanggung jawab dalam hal manajemen pengelolaan. Penerapan Prinsip kerjasama ini dapat mewujudkan sinergitas antar tiap stakeholder dalam memberikan sumbangsih terhadap proses pengelolaan ekowisata.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Merekrut pengelola informal dalam hal ini adalah FKPM, dan LKMK sebagai bagian dari pengelola resmi ekowisata sehingga mereka dapat memiliki kewenangan yang lebih untuk mengelola ekowisata. (Struktur Organisasi dapat dilihat pada bagan) ▪ Pemerintah (Dinas Pertanian) memberikan dukungan dana terhadap pengelola informal (FKPM, LKMK) sebagai bentuk kerjasama pengelolaan. ▪ Pihak Pengelola (FKPM, LKMK) memberikan kontribusi berupa 10 persen penghasilan ticketing diberikan kepada pemerintah sebagai hubungan timbal balik. <p>c. Keterpaduan koordinasi dan interaksi yang sinergis antar stakeholder terkait Program:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membentuk Tim Koordinasi antara Pemerintah dan masyarakat sebagai wadah komunikasi dan koordinasi. (Dinas pertanian, FKPM, Kelompok tani Mangrove, LKM, Komunitas nol sampah, dan dinas dinas terkait seperti Bapekko dan lain lain). - Melakukan kerjasama dengan pihak ketiga yakni swasta dan Pemerintah Daerah. Kerjasama dengan pihak swasta seperti contohnya tour travel, perusahaan fotografi, hotel dan villa. - Penguatan instrument kebijakan dan penguatan

Faktor prioritas	Karakteristik Pengelolaan		Teori Terkait	Strategi Pegelolaan
	Kelebihan	Kekurangan		
		profit oriented sehingga mengabaikan faktor konservasi lingkungan	<p>menjalin kerjasama atau hubungan yang baik dengan unit eksternal organisasi.</p> <p>Menurut Damanik (2006) dalam (Pamungkas, 2013) stakeholder ekowisata terdiri dari:sektor industry, sektor publik, organisasi non pemeirntah, lembaga lemabaga donor internasional, lembaga lembaga penelitian, wisatawan, masyarakat setempat.</p> <p>Peraturan menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2009 tentang pedoman pengembangan ekowisata di daerah Pasal 9</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan ekowisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 dapat dilakukan oleh: <ol style="list-style-type: none"> a. perseorangan dan/atau badan hukum; atau b. pemerintah daerah. 2. Pemanfaatan ekowisata yang dilakukan oleh perseorangan dan/atau badan hukum lainnya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, harus dikerjasamakan dengan pemerintah daerah lainnya dan/atau pemerintah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. 3. Pemanfaatan ekowisata yang dilakukan oleh pemerintah daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, dapat dikerjasamakan dengan pemerintah daerah lainnya dan/atau pemerintah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. 	<p>sistem regulasi ekowisata</p> <p>d. Peningkatan Kapasitas Institusi Kelembagaan Program:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Optimalisasi pengarahan dan manajemen sumber daya manusia (SDM) dengan memberikan pelatihan rutin. - Melakukan pengawasan harian terhadap kinerja divisi oleh kepala Divisi masing masing. - Melakukan rapat evaluasi dan penilaian kinerja pegawai selama sebulan dengan pihak Pemerintah (Dinas pertanian) <p>e. Peningkatan manfaat ekonomi ekowisata Tujuan: Meningkatkan kualitas pengelolaan sehingga manfaat ekonomi yang diterima oleh masyarakat lokal bertambah. Program:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan dukungan dana terhadap UKM yang mampu menghasilkan produk lokal seperti sirup mangrove, batik mangrove, kaos serta aksesoris mangrove - Menyediakan tempat bagi PKL asli wonorejo yang masih berjualan di sepanjang jalan depan dermaga <p>f. Peningkatan Pelibatan masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata Tujuan : meningkatkan pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Program :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pertemuan rutin satu bulan sekali antara Pemerintah (Dinas Pertanian Kota Surabaya) dengan masyarakat Wonorejo untuk memberikan wadah dalam menyampaikan aspirasi.

Faktor prioritas	Karakteristik Pengelolaan		Teori Terkait	Strategi Pegelolaan
	Kelebihan	Kekurangan		
				<ul style="list-style-type: none"> - Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait rencana yang akan dilaksanakan seperti contohnya rencana relokasi PKL. - Melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan program seperti contohnya pembangunan sentra PKL MIC untuk warga asli wonorejo. - Berkomitmen untuk tidak melibatkan masyarakat diluar wonorejo dalam hal perekrutan tenaga kerja <i>outsourcing</i> maupun PKL.
Edukasi	<p>- Salah satu pengelola sudah menyediakan perpustakaan kecil di dalam ekowisata namun sejauh ini fungsinya untuk mengedukasi belum terpenuhi. Karena pengunjung tidak memanfaatkan fasilitas tersebut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fasilitas edukasi yang disediakan hanya berupa display informasi dan terbatas pada kegiatan tour guide untuk pengunjung tertentu seperti wisatawan asing dan akademisi. Tidak semua pengunjung mendapat edukasi dari guide. Sehingga pengunjung tidak memiliki pilihan lain untuk mengapresiasi alam. ▪ Belum adanya kegiatan monitoring yang dilakukan pengelola untuk mengetahui seberapa jauh prinsip edukasi sudah tercapai. 	<p>BEST PRACTISE Pengelola Ekowisata Tengtou Village di China menyediakan berbagai kegiatan interpretasi untuk berbagai kalangan usia seperti pusat kultur jaringan dengan teknologi atau plot pertanian yang masih tradisional. Hal ini cukup menarik perhatian pengunjung. ((Sulystiawati, 2016)</p> <p>TEORI TERKAIT Kriteria ekowisata dalam aspek edukasi menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia (2009) adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan ekowisata harus mampu mendorong masyarakat untuk mendukung dan mengembangkan upaya konservasi 2. Aktivitas ekowisata meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengubah perilaku masyarakat tentang perlunya upaya konservasi sumberdaya daya alam hayati dan ekosistemnya 3. Ekowisata harus memberikan edukasi terkait budaya setempat dan konservasi untuk para wisatawan 	<p>a. Peningkatan kualitas dan kuantitas kegiatan interpretasi edukasi Tujuan : menambah varian kegiatan intrepretasi sehingga prinsip edukasi lebih mudah tercapai</p> <p>Program:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Optimalisasi Mangrove Information centre (MIC) sebagai pusat informasi mangrove pertama di Kota Surabaya. Optimalisasi dilakukan dengan menyediakan tempat seperti museum mangrove yang didalamnya berisi sejarah ekowisata, foto kegiatan penanaman mangrove, jenis jenis mangrove beserta contoh tumbuhannya, persebaran mangrove dan lain lain. Optimalisasi dilakukan oleh Dinas Pertanian bekerjasama dengan lembaga penelitian/ akademisi. - Menyediakan tempat yang memungkinkan pengunjung mengetahui cara menanam mangrove. Kegiatan ini dilakukan oleh dinas pertanian Kota Surabaya bekerjasama dengan Kelompok Tani Mangrove - Optimalisasi perpustakaan atau ruang baca yang didalamnya berisi buku tentang kawasan konservasi, ekowisata, dan sumberdaya alam

Faktor prioritas	Karakteristik Pengelolaan		Teori Terkait	Strategi Pegelolaan
	Kelebihan	Kekurangan		
			<p>4. Mengembangkan skema dimana tamu secara sukarela terlibat dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan ekowisata selama kunjungan (<i>stay & volunteer</i>)</p>	<p>yang ada didalamnya. Lokasi peyediaan perpustakaan dapat diletakkan di depan Jogging Track. Optimalisasi ini dilakukan oleh Dinas Pertanian bekerjasama dengan pengelola Jogging Track dan CSR</p> <p>b. Peningkatan Intensitas Kegiatan Edukasi Tujuan: Meningkatkan intensitas kegiatan edukasi kepada wisatawan Program :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menambah jumlah tenaga tour guide atau pemandu ekowisata untuk mengedukasi pengunjung terkait mangrove, pentingnya konservasi lingkungan.. Tenaga guide dapat berasal dari masyarakat lokal wonorejo, Kelompok tani Mangrove/Kelompok tani Bintang Timur, atau dari Komunitas seperti contohnya komunitas Nol Sampah. - Peningkatan kegiatan Monitoring kegiatan edukasi 6 bulan sekali oleh Dinas Pertanian untuk membantu meningkatkan nilai pendidikan kawasan ekowisata mangrove wonorejo.

Sumber: hasil analisis, 2017

Berdasarkan proses analisa pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa prioritas strategi pengelolaan yang harus dilakukan terdiri dari rehabilitasi kawasan konservasi, penegakan hukum, peningkatan kualitas lingkungan ekowisata, perencanaan operasional pengelolaan ekowisata, pembentukan konsorsium pengelolaan, keterpaduan koordinasi dan interaksi yang sinergis antar stakeholder, peningkatan kapasitas Institusi kelembagaan, peningkatan pelibatan masyarakat, peningkatan manfaat ekonomi ekowisata. Berikut adalah rincian program terkait strategi pengelolaan yang akan dilakukan di kawasan ekowisata mangrove wonorejo.

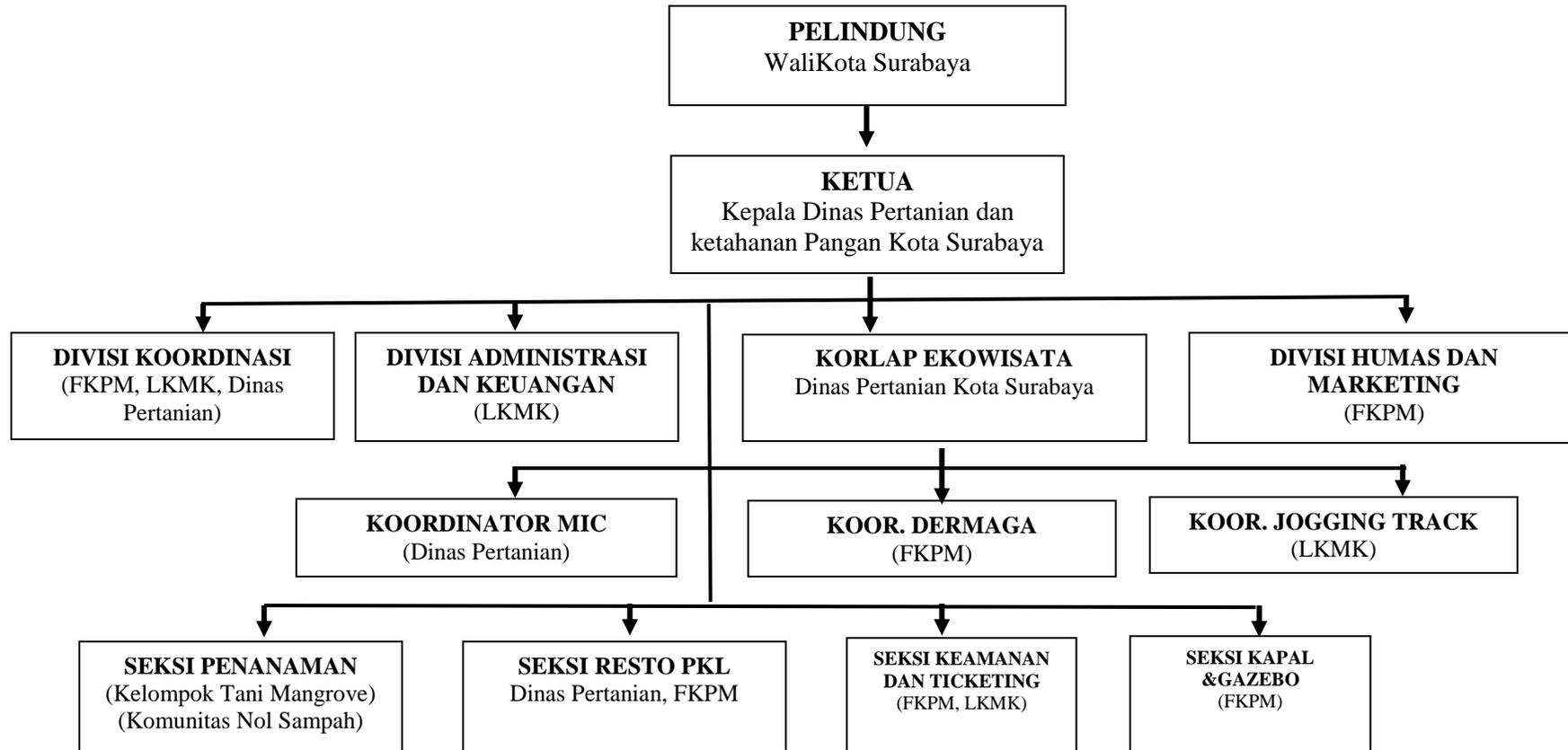
Tabel IV. 211 Stakeholder yang terlibat dalam Pengelolaan Ekowisata

NO	Strategi	Program	Stakeholder yang terlibat	Lokasi
1	Rehabilitasi kawasan konservasi mangrove	Kolaborasi antara Pemerintah, FKPM, dan LKM dalam penyulaman bibit mangrove	FKPM, LKMK, Dinas Pertanian, Kelompok Tani mangrove	ekowisata
		Membentuk kader Lingkungan	Mahasiswa pecinta Alam, Komunitas Nol Sampah	ekowisata
		Membuat pemecah gelombang/ombak	FKPM, Dinas pertanian	dermaga
		Membuat jaring jaring sampah	FKPM, Dinas Pertanian	dermaga
2	Pegakan Hukum	Peningkatan pengawasan pemanfaatan mangrove	Dinas pertanian, FKPM	Sepanjang sungai
		Penerapan Kebijakan Insentif Disinsentif bagi institusi/perorangan yang ikut andil dalam kegiatan konservasi	Dinas pertanian, FKPM, LKMK, masyarakat lokal	Ekowisata
		Pemberian sanksi bagi pihak yang dengan sengaja mengurangi/mengusir endemis	Dinas Pertanian	Ekowisata
		Penerapan sistem denda bagi kegiatan yang menimbulkan suara bising	Dinas pertanian	Ekowisata
3	Peningkatan Kualitas Lingkungan Ekowisata	Menaikkan tarif masuk Ekowisata untuk mengurangi jumlah pengunjung	Dinas pertanian	Ekowisata
4	Perencanaan Operasional pengelolaan Ekowisata	Membuat RPJP	Dinas pertanian	Ekowisata
5	Pembentukan Konsorsium Pengelolaan Ekowisata	Melakukan kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat	Dinas Pertanian, FKPM, LKMK, Kelompok tani mangrove	Ekowisata
		Merekrut Pengelola informal menjadi bagian pengelola resmi ekowisata	FKPM, LKMK, Dinas pertanian	Ekowisata
		Memberikan dukungan dana terhadap pengelola informal sebagai bentuk kerjasama pengelolaan	Dinas Pertanian, FKPM, LKMK	Ekowisata
		Memberikan kontribusi berupa 10 % penghasilan ticketing kepada pemerintah	FKPM, LKMK	Ekowisata

6	Keterpaduan koordinasi dan interaksi yang sinergis antar stakeholder	Membentuk Tim Koordinasi	Dinas pertanian, FKPM, Kelompok tani mangrove, Komunitas Nol sampah, bapekko	Ekowisata
		Kerjasama dengan swasta seperti tour travel, perusahaan fotografi , hotel, villa	Dinas Pertanian, travel agent	Ekowisata
		Penguatan instrument kebijakan dan regulasi	Dinas Pertanian	Ekowisata
7	Peningkatan kapasitas Institusi Kelembagaan	Optimalisasi pengarah dan SDM melalui pelatihan rutin	Dinas Pertanian, SDM yang menjadi pengelola ekowisata	Ekowisata
		Pengawasan harian terhadap kinerja divisi	Dinas Pertanian, SDM yang menjadi pengelola ekowisata	Ekowisata
		Rapat evaluasi dan penilaian kinerja pegawai setiap akhir bulan	Dinas Pertanian, SDM yang menjadi pengelola ekowisata	Ekowisata
8	Peningkatan manfaat ekonomi ekowisata	Pemberian Dana untuk UKM Wonorejo	Dinas Pertanian, UKM masyarakat lokal wonorejo	Ekowisata
		Menyediakan tempat untuk PKL yang belum tertata	Masyarakat lokal, Dinas pertanian	Ekowisata
9	Peningkatan pelibatan masyarakat	Pertemuan rutin dengan pemerintah sebagai wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi.	FKPM, Komunitas Nol Sampah, LKMK, Dinas pertanian, Lurah Wonorejo, Camat Wonorejo dan Dinas dinas terkait	Dinas pertanian
		Pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait rencana relokasi PKL	Masyarakat lokal, Dinas pertanian, LKMK	Sentra Kuliner MIC
		Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan sentra PKL	Masyarakat lokal, Dinas pertanian, LKMK	Sentra Kuliner MIC
		Tidak melibatkan masyarakat luar wonorejo dalam hal perekrutan tenaga kerja outsourcing maupun PKL	Masyarakat lokal, Dinas pertanian, LKMK	Ekowisata

Sumber: hasil analisis, 2017

**STRUKTUR ORGANISASI PENGELOLAAN EKOWISATA
DENGAN PRINSIP KERJASAMA PEMERINTAH DAN MASYARAKAT**



Sumber: hasil analisis, 2017

Berdasarkan pada tabel diatas berikut adalah rincian tugas dari masing masing divisi dan seksi pengelolaan ekowisata :

- 1) Divisi koordinasi
Bertugas untuk mengkoordinasikan ketiga pengelola yakni FKPM, LKMK, dan MIC sehingga program yang dilaksanakan dapat terintegrasi dan sesuai dengan visi misi ekowisata.
- 2) Divisi Administrasi dan keuangan
Bertugas untuk mengurus segala hal yang berkaitan dengan administrasi pengelolaan, perizinan serta keuangan ekowisata.
- 3) Divisi Humas dan Marketing
Bertugas untuk memperkenalkan ekowisata kepada masyarakat luar sehingga ekowisata mangrove wonorejo dapat lebih dikenal sebagai ekowisata berkelanjutan yang sesuai dengan prinsip ekowisata.
- 4) Seksi penanaman
Bertugas untuk melakukan penanaman mangrove, pembibitan serta melakukan perawatan dan pemeliharaan terhadap tanaman mangrove. Hal ini dilakukan untuk mencegah mangrove dari kerusakan.
- 5) Seksi resto PKL
Bertugas untuk mengurus segala hal yang berkaitan dengan resto PKL. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan peluang kerja bagi masyarakat lokal wonorejo sehingga ekonominya meningkat.
- 6) Seksi Keamanan dan Ticketing
Bertugas untuk mengatur pengunjung dan ticketing serta menjaga keamanan ekowisata mangrove wonorejo
- 7) Seksi Kapal dan Gazebo
Bertugas untuk merawat kapal dan memenuhi keperluan aktivitas perahu ekowisata dan mengatur aktivitas yang ada di gazebo.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian terkait pengelolaan ekowisata adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik pengelolaan yang dilakukan di kawasan ekowisata mangrove wonorejo belum memenuhi prinsip ekowisata khususnya prinsip konservasi lingkungan dan manajemen kelembagaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tindakan pengelola yang dengan sengaja mengusir keberadaan kera karena dianggap mengganggu ketenangan pengunjung. Selain itu, pelibatan stakeholder didalam pengelolaan masih kurang baik karena masih adanya konflik kepentingan antar stakeholder seperti contohnya konflik antara FKPM dan Dinas Pertanian terkait pembangunan dermaga. Sedangkan ditinjau dari partisipasi masyarakat, pengelolaan ekowisata belum sepenuhnya melibatkan masyarakat, namun hanya melibatkan orang-orang tertentu saja. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ketidakterlibatan masyarakat dalam pembangunan sentra PKL di MIC. Masyarakat yang terlibat sebagian besar adalah masyarakat luar wonorejo. Selain itu, aktivitas edukasi yang ditawarkan juga masih kurang bervariasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya aktivitas perahu ekowisata yang tidak mengedukasi pengunjung. Sedangkan ditinjau dari aspek ekonomi, pengelola ekowisata sudah cukup memberikan peluang kerja bagi masyarakat lokal dan meningkatkan pendapatan ekonomi.
- b. Melihat kondisi karakteristik pengelolaan pada kondisi eksisting, beberapa stakeholder sepakat bahwa faktor yang harus diprioritaskan untuk dikelola secara intensif adalah faktor konservasi lingkungan. Yang kedua adalah

manajemen kelembagaan. Kemudian yang ketiga adalah edukasi. Selanjutnya diikuti dengan faktor ekonomi, dan peran serta masyarakat. Faktor faktor tersebut diprioritaskan berdasarkan tingkat pengaruhnya yang cukup tinggi terhadap keberhasilan ekowisata serta kondisi karakteristik permasalahan yang ada pada wilayah perencanaan.

- c. Untuk itu, strategi pengelolaan yang harus dilakukan antara lain rehabilitasi kawasan konservasi dengan cara meningkatkan kualitas ekosistem mangrove dan SDA yang ada. Perlu adanya konsorsium pengelolaan ekowisata untuk menyatukan ketiga pengelola (FKPM, LKMK dan Dinas Pertanian) untuk mewujudkan pengelolaan ekowisata terpadu dan bersinergi sehingga pengelolaan hanya memiliki satu tujuan besar dan dilindungi oleh badan hukum yang jelas. Adanya penegakan hukum. Hal ini dapat dilakukan dengan peninjauan kembali peraturan yang ada serta menerapkan kebijakan insentif dan disinsentif bagi institusi/perorangan yang ikut andil dalam kegiatan pengelolaan ekowisata. Selanjutnya, peningkatan pelibatan masyarakat lokal dalam upaya pengelolaan seperti contohnya melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait rencana yang akan dilaksanakan seperti contohnya rencana relokasi PKL, mengadakan pertemuan rutin dan lain lain.

5.2 Saran

Saran dan rekomendasi yang diberikan terkait pengembangan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi pihak pengelola dalam melakukan pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo

- b. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pihak pemerintah dalam menyusun kebijakan tata ruang.
- c. Perlu adanya penelitian lanjutan dan lebih detail terkait zonasi kawasan konservasi sehingga strategi pengelolaan dapat sesuai dengan zonasi yang ada.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2007). *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Esperiana, S. N. (2009). *Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelaksanaan Program Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Depok.
- Kete, S. C. (2016). *Pengelolaan Ekowisata Berbasis Goa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kiper, T. (2013). *Role of Ecotourism in Sustainable Development*. Turkey: Murat Ozyavuz. Retrieved from www.intechopen.com.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Rizal, V. (2012). Pergerakan LSM Nol Sampah dalam mengawal politik hijau kota Surabaya (studi kasus: pendampingan petani lokal pohon mangrove di bosem wonorejo surabaya). *Valihudin Rizal*.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, 57-65.
- Syarful Laziem, M. b. (2015). Perancangan Media Promosi Ekowisata mangrove Wonorejo Sebagai Upaya Meningkatkan Brand-Awarness. *Desain Komunikasi Visual*.
- TIES. (2014). The International Ecotourism Society. *Ecolodge*.
- Tuwo, A. (2011). *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan laut Pendekatan Ekologi, Sosial Ekonomi, Kelembagaan, dan Sarana Wilayah*. Sidoarjo: Brilian Internasional.
- Wood, M. E. (2002). *Ecotourism: Principles, Practices & Policies for Sustainability*. France: United Nation Publication.

- Winarno, S. (2016). *Strategi Pengelolaan Mangrove Melalui Analisis Tingkat Kerusakan (Studi Kasus: Kecamatan Teluk Bintan, Kabupaten Bintan)* (Doctoral dissertation, IPB (Bogor Agricultural University)).
- Hiborang, M. (2014). Strategi Pengelolaan Pariwisata Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Sitaro. *Jurnal Eksekutif*, 1(3).
- Suryani, N. L. M., Noak, P. A., & Yudhartha, I. (2016). Analisis Manajemen Pengelolaan Obyek Wisata Dalam Mewujudkan Pembangunan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Badan Usaha Milik Desa Adat (Bumda)(Studi Kasus Obyek Wisata Pantai Pandawa Kuta Selatan Kabupaten Badung). *Citizen Charter*, 1(1).
- Pamungkas, G. (2013). Ekowisata Belum Milik Bersama: Kapasitas jejaring Stakeholder dalam Pengelolaan Ekowisata (Studi Kasus: Taman Nasional Gunung Gede Pangrango). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol 24 No 1, hlm. 49-64.
- Sulystiawati, T. R. (2016). Evaluasi pengelolaan Ekowisata di kawasan Ekowisata Tangkahan Taman Nasional Gunung Leuser Sumatera Utara. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol.27 no.3, pp 173-189.
- Hertiari Idajati, A. P. (2015). The level of participation in Mangrove ecotourism development, Wonorejo Surabaya. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 515 - 520.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah

LAMPIRAN 1 PANDUAN OBSERVASI



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA

Lokasi Amatan :
Tanggal Amatan :
Pengamat :

DAFTAR VARIABEL AMATAN/OBSERVASI

No	Variabel Amatan	Definisi Operasional	Kondisi Eksisting	Keterangan
1	Aksesibilitas	Kondisi eksisting aksesibilitas menuju kawasan ekowisata mencakup kondisi jalan, perkerasan jalan dan kemudahan akses pengunjung menuju ekowisata	<input type="checkbox"/> Baik <input type="checkbox"/> Sedang <input type="checkbox"/> Buruk	

2	Fasilitas Edukasi	Ada tidaknya fasilitas edukasi yang disediakan oleh pihak pengelola ekowisata	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak Ada	
3	Aktivitas edukasi	Ada tidaknya aktivitas edukasi yang disediakan oleh pihak pengelola ekowisata	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak Ada	
4	Fasilitas Peribadatan	Ada tidaknya fasilitas peribadatan yang disediakan oleh pihak pengelola ekowisata	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak Ada	
5	Fasilitas Perdagangan	Ada tidaknya fasilitas perdagangan seperti restoran, sentra kuliner dan PKL	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak Ada	
6	Fasilitas Persampahan	Ada tidaknya fasilitas persampahan yang disediakan oleh pihak pengelola ekowisata	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak Ada	
7	Jumlah Pengunjung	Kondisi eksisting jumlah pengunjung ekowisata saat hari libur maupun hari biasa	<input type="checkbox"/> Tinggi <input type="checkbox"/> Rendah	

LAMPIRAN 2 HASIL ANALISIS STAKEHOLDER

Kelompok Stakeholder	Alasan Pemilihan	Kepentingan Stakeholder	Pengaruh Stakeholder
Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kota Surabaya	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya merupakan pihak yang memiliki pengetahuan tentang kondisi pariwisata di Surabaya termasuk didalamnya adalah ekowisata mangrove Wonorejo.	4	4
Dinas Pertanian Kota Surabaya	Dinas Pertanian merupakan pihak pemerintah yang menjadi pengelola resmi ekowisata mangrove wonorejo Dalam hal ini Dinas pertanian merupakan fasilitator dari kegiatan ekowisata yang ada di wonorejo.	5	5
Bappeko Surabaya	Bappeko Surabaya merupakan pihak pemerintah yang memiliki kepentingan dalam mengkaji	4	5

	kebijakan pembangunan penataan ruang Kota Surabaya.		
PKL	PKL yang bukan merupakan masyarakat asli wonorejo merupakan pihak yang memperoleh keuntungan dari adanya kegiatan ekowisata.	5	4
FKPM Nirwana Eksekutif	FKPM (Forum Kemitraan Polisi Masyarakat) merupakan salah satu pihak yang mengelola ekowisata mangrove wonorejo namun berorientasi pada profit.	5	5
Kelompok Tani mangrove Wonorejo	Kelompok tani mangrove Wonorejo merupakan kelompok tani masyarakat lokal yang memahami sejarah dan bagaimana kondisi pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo saat ini. Kelompok tani dalam ini memiliki posisi sebagai pengamat karena tidak terlibat dalam pengelolaan.	5	4

LKMK	Merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang menjadi salah satu bagian dari pengelola ekowisata.	5	4
------	---	---	---

PEMETAAN HASIL ANALISIS STAKEHOLDER

	Pengaruh rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan rendah	- Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kota Surabaya	-Bappeko Surabaya
Kepentingan tinggi	- Kelompok tani mangrove wonorejo - PKL - LKMK	- FKPM Nirwana Eksekutif - Dinas pertanian Kota Surabaya

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LAMPIRAN 3 PEDOMAN WAWANCARA



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA

STRATEGI PENGELOLAAN EKOWISATA MANGROVE WONOREJO BERDASARKAN PREFERENSI *STAKEHOLDER*

Identitas narasumber

Nama :
Jabatan :
Instansi :
No telp :

Tujuan Interview :

Untuk memahami karakteristik pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo berdasarkan prinsip ekowisata (Sasaran 1)

Konsep Interview :

Persepsi narasumber terhadap karakteristik pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo

Latar belakang Penelitian :

Perubahan dari kawasan lindung menjadi kawasan ekowisata mangrove di kawasan Wonorejo ternyata tidak sesuai harapan pemerintah. Sering berjalannya waktu, ekowisata

mangrove wonorejo menjadi tempat wisata yang diminati wisatawan sehingga terjadi peningkatan jumlah pengunjung. Peningkatan jumlah pengunjung ini tidak diiringi dengan pengelolaan yang baik sehingga menyebabkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan. Pengelolaan ekowisata belum memperhatikan daya dukung lingkungan dan sumber daya alam yang ada sehingga menimbulkan kerusakan ekosistem mangrove, menurunnya hasil tangkapan ikan, dan berkurangnya spesies burung peksia (Rizal, 2012). Selain itu pengelolaan juga belum sepenuhnya melibatkan masyarakat, namun hanya melibatkan orang-orang tertentu saja (Idajati, 2015). Untuk itu, perlu adanya strategi pengelolaan yang tepat untuk mewujudkan pengelolaan ekowisata yang sesuai dengan prinsipnya

Naskah Pertanyaan:

Selamat (Pagi/siang/sore) Pak/Bu, perkenalkan saya Mega Widiyah Wati dari jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya. Pada kesempatan kali ini, saya ingin melakukan wawancara dengan topik wawancara adalah Strategi Pengelolaan Ekowisata mangrove Wonorejo berdasarkan preferensi stakeholder. Informasi yang Bapak/Ibu berikan akan sangat bermanfaat untuk penelitian ini.

PERTANYAAN UMUM

(Pertanyaan bersifat eksplorasi umum tentang karakteristik pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo ditinjau dari prinsip ekowisata. Kemudian dianalisis menggunakan content analysis)

- Q1.** Apakah menurut Bapak/Ibu pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo sudah sesuai dengan faktor berikut ini?
- a. Manajemen kelembagaan
 - b. Konservasi lingkungan
 - c. Edukasi

- d. Ekonomi
- e. Peran serta masyarakat

Q2 Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai karakteristik pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo jika ditinjau dari beberapa variabel berikut ini:

- a) Organisasi pengelolaan
- b) Pelibatan stakeholder
- c) Anggaran
- d) Manajemen wisatawan
- e) Promosi
- f) Kebijakan/Peraturan
- g) Pengelolaan mangrove
- h) Penipisan SDA
- i) Fasilitas Edukasi
- j) Jenis Aktivitas Edukasi
- k) Pelibatan masyarakat lokal
- l) Pemberdayaan masyarakat lokal
- m) Peluang kerja masyarakat lokal
- n) Peningkatan ekonomi masyarakat

Q2. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu strategi pengelolaan yang sesuai dengan prinsip ekowisata

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LAMPIRAN 4 KUISIONER AHP

KUISIONER AHP

Dengan hormat,

Mohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/I untuk dapat menjadi stakeholder dalam penelitian ini. Bapak/Ibu/Saudara/I harap dapat mengisi tiap kolom kriteria sesuai dengan persepsi anda. Adapun penelitian ini tentang Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo Berdsarkan Preferensi Stakeholder. Dari kuisisioner ini diharapkan dapat membobotkan faktor faktor penentuan kawasan agroindustry. Sebelumnya saya ucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu/saudara/I atas kerja samanya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

Biodata Peneliti

Nama : Mega Widiyah Wati

NRP : 3613100007

Judul Penelitian : Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo Berdasarkan Preferensi Stakeholder

Biodata Responden Kuisisioner

Nama :

Jenis Kelamin : (L/P)

Instansi :

Jabatan :

Kuisisioner ini digunakan sebagai input AHP (Analytical Hierarchy Process yaitu untuk mengetahui nilai bobot pada tiap faktor yang berpengaruh dalam penentuan kawasan agroindustry berbasis Komoditas Unggulan Sektor pertanian. Adapun faktor faktor tersebut berasal dari kajian pustaka yang telah dilakukan.

PETUNJUK PENGISIAN

Pada kuisioner ini, Bapak/Ibu/Saudara/I diminta untuk menentukan tingkat pengaruh faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo. Dalam melakukan perbandingan tingkat pengaruh antara faktor dan antara variabel dapat ditentukan nilai pengaruh 1 sd 9. Jawaban pertanyaan dengan memilih nilai perbandingan yang menurut Bapak/Ibu/Saudara/I paling tepat dengan arti penilaian sebagai berikut.

Nilai	Keterangan
1	Kedua elemen sama pentingnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen lainnya
5	Elemen yang satu lebih penting daripada elemen lainnya
7	Satu elemen lebih mutlak penting dari elemen lainnya
9	Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya
2,4,6,8	Nilai nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan

Contoh :

Jika faktor MANAJEMEN KELEMBAGAAN lebih penting dari KONSERVASI LINGKUNGAN , maka intensitas pengaruhnya 5

MANAJEMEN KELEMBAGAAN	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	KONSERVASI LINGKUNGAN
------------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	------------------------------

No	Sasaran	Faktor	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
1	Identifikasi Karakteristik Pengelolaan Ekowisata	Manajemen kelembagaan	Organisasi Pengelolaan	Kejelasan tujuan dan visi organisasi	Ada tidaknya tujuan organisasi dan sesuai tidaknya tujuan tersebut dengan tujuan pengelolaan ekowisata

No	Sasaran	Faktor	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
	mangrove Wonorejo			Kejelasan pembagian Tupoksi dan administrasi	Ada tidaknya pembagian tugas dari masing masing divisi serta administrasi terkait pembukuan, keuangan dan lain sebagainya
				Kejelasan aktivitas organisasi	Ada tidaknya program kerja yang dijalankan oleh suatu organisasi yang bertujuan untuk mengelola ekowisata
			Pelibatan Stakeholder	Pihak yang terlibat	Pelibatan pihak pihak didalam pengelolaan ekowisata,
				Bentuk keterlibatan	Bentuk/ contoh keterlibatan stakeholder

No	Sasaran	Faktor	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
					dalam pengelolaan ekowisata
			Anggaran	Asal Anggaran	Asal anggaran yang digunakan untuk biaya pengelolaan ekowisata yang mencakup biaya perawatan, perbaikan dan pemulihan.
				Penggunaan anggaran	Penggunaan anggaran dalam hal pengelolaan ekowisata
				Transparansi anggaran	Ada tidaknya transparansi anggaran yang digunakan dalam pengelolaan ekowisata
			Manajemen Wisatawan	Batasan Jam kunjung	Ada tidaknya batasan jam kunjung wisatawan

No	Sasaran	Faktor	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
				Pembatasan jumlah pengunjung	Ada tidaknya upaya pembatasan jumlah pengunjung di kawasan ekowisata
				Peraturan pengunjung	Ada tidaknya peraturan yang mengatur pengunjung agar tidak bertindak sesuatu yang merusak lingkungan
			Promosi	Bentuk promosi	Bentuk promosi yang dilakukan dalam menjual ekowisata sebagai <i>edutourism</i> baik langsung maupun tidak langsung
				Media promosi	Media promosi yang dilakukan baik melalui media cetak maupun media massa.

No	Sasaran	Faktor	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
			Kebijakan/peraturan	Legalitas Ekowisata	Ada tidaknya izin pengelolaan ekowisata secara resmi
				Peraturan ekowisata	Ada tidaknya kebijakan/ peraturan yang mengatur pengelolaan ekowisata di kawasan ekowisata mangrove wonorejo
		Konservasi Lingkungan	Pengelolaan mangrove	Upaya pencegahan kerusakan	Upaya yang dilakukan pengelola ekowisata untuk mencegah terjadinya kerusakan mangrove
				Upaya pengendalian	Upaya yang dilakukan pengelola ekowisata untuk mengendalikan kerusakan mangrove yang sedang terjadi

No	Sasaran	Faktor	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
				Upaya pemulihan	Upaya yang dilakukan pengelola ekowisata untuk memulihkan mangrove yang telah rusak
			Penipisan SDA	Upaya pencegahan	Upaya yang dilakukan pengelola ekowisata untuk mencegah terjadinya penipisan SDA
				Upaya pengendalian	Upaya yang dilakukan pengelola ekowisata untuk mengendalikan penipisan SDA yang sedang terjadi
				Upaya pemulihan	Upaya yang dilakukan pengelola ekowisata untuk memulihkan

No	Sasaran	Faktor	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
					SDA yang telah menipis.
		Edukasi	Fasilitas Edukasi		Pengelolaan fasilitas edukasi
			Jenis Aktivitas edukasi		Jenis aktivitas edukasi yang dilakukan di ekowisata
		Peran serta masyarakat lokal	Pelibatan masyarakat lokal	Pelibatan masyarakat dalam rencana	Pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pelibatan masyarakat dalam musyawarah rutin
				Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan program	Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan program pengelolaan di lapangan
				Bentuk pemberdayaan	Pemberdayaan masyarakat setempat

No	Sasaran	Faktor	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
			Pemberdayaan masyarakat lokal		dalam hal pengelolaan ekowisata
				Kapasitas SDM	Kondisi Kapasitas SDM masyarakat lokal dan pegawai ekowisata
				Adanya Pelatihan	Ada tidaknya pelatihan yang dilakukan oleh pihak pengelola untuk meningkatkan keterampilan masyarakat
		Ekonomi	Peluang kerja masyarakat lokal		Peluang kerja yang diperoleh dari adanya kegiatan ekowisata
			Peningkatan ekonomi masyarakat		Adanya peningkatan ekonomi yang diperoleh dari adanya kegiatan ekowisata

Nama Responden :
 Instansi :
 Jabatan :

PERTANYAAN 1 : Tingkat Perbandingan antar faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan keberhasilan ekowisata mangrove wonorejo

Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Konservasi Lingkungan
Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Edukasi
Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran Serta Masyarakat
Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi
Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Edukasi

Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran serta masyarakat
Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi
Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran serta masyarakat
Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi
Peran serta masyarakat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi

PERTANYAAN 2 : Tingkat perbandingan Antar Variabel pembentuk Faktor Faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan keberhasilan ekowisata mangrove wonorejo

1. Faktor Manajemen Kelembagaan

Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pelibatan stakeholder
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Anggaran
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Promosi
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen Wisatawan
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/ Peraturan
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Anggaran
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	promosi

Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	promosi
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Manajemen wisatawan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan /Peraturan

2. Faktor Konservasi lingkungan

Pengelolaan mangrove	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Penipisan SDA
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

3. Faktor Edukasi

Fasilitas Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jenis Aktivitas edukasi
-------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------------------

4. Peran serta masyarakat lokal

Pelibatan masyarakat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan masyarakat
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------------------

5. Ekonomi

Peluang kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peningkatan ekonomi
---------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

PERTANYAAN 3 : Tingkat perbandingan Antar Sub Variabel penjelas dari variabel

1. Variabel Organisasi pengelolaan

Kejelasan tujuan dan visi organisasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan tupoksi dan administrasi
Kejelasan tujuan dan visi organisasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan aktivitas organisasi
Kejelasan tupoksi dan administrasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan aktivitas organisasi

2. Variabel pelibatan stakeholder

Pihak yang terlibat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bentuk keterlibatan
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

3. Variabel Anggaran

Asal anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Penggunaan anggaran
Asal anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transparansi anggaran
Peggunan anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transparansi anggaran

4. Variabel manajemen wisatawan

Batasan jam kunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pembatasan jumlah pengunjung
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	------------------------------

Batasan jam kunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan pengunjung
Pembatasan jumlah pengunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan pengunjung

5. Variabel Promosi

Bentuk Promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Media Promosi
----------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

6. Variabel kebijakan/peraturan

Legalitas ekowisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan Ekowisata
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

7. Variabel Pengelolaan mangrove

Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pengendalian
Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan
Upaya pengendalian	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan

8. Variabel penipisan SDA

Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pengendalian
Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan

Upaya pengendalian	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan
--------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------------

9. Variabel Pelibatan masyarakat

Pelibatan masyarakat dalam rencana	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan program
------------------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--

10. Variabel Pemberdayaan masyarakat Lokal

Bentuk Pemberdayaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kapasitas SDM
Bentuk pemberdayaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Adanya pelatihan
Kapasitas SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Adanya pelatihan

LAMPIRAN 5

Lembar Kode

LEMBAR KODE/ LIST OF CODE

Lembar Kode merupakan kumpulan kode untuk menunjukkan suatu unit baik unit analisis ataupun unit data yang berfungsi untuk mempermudah memperoleh intisari dan penginterpretasian hasil wawancara

Kode stakeholder

Kode stakeholder menunjukkan *stakeholder*

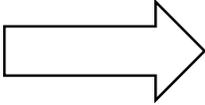
Huruf	Angka	Warna	Stakeholders
G	1		Dinas Pertanian Kota Surabaya
G	2		Bapekko Surabaya
P	1		Pengelola Dermaga
P	2		Pengelola Jogging Track
P	3		Pengelola MIC
M	1		Kelompok Tani Mangrove
S	1		PKL

Maka Dinas Pertanian Kota Suarabaya dikodekan **G1**

Kode Variabel Karakteristik Pengelolaan

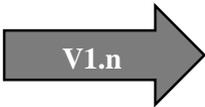
Angka	Warna	Variabel karakteristik Pengelolaan ekowisata (Kode: V)
1		Organisasi Pengelolaan
2		Pelibatan stakeholder
3		Anggaran
4		Manajemen Wisatawan
5		Promosi
6		Kebijakan/Peraturan
7		Pengelolaan Mangrove
8		Penipisan SDA
9		Fasilitas Edukasi
10		Jenis Aktivitas Edukasi
11		Pelibatan masyarakat lokal
12		Pemberdayaan masyarakat lokal

13		Peluang kerja masyarakat lokal
14		Peningkatan ekonomi masyarakat



= menunjukkan karakteristik pengelolaan ekowisata

contoh:



= menunjukkan karakteristik pengelolaan ekowisata dengan pengulangan ke-n

Lampiran 6
Hasil Wawancara Sasaran 1

KODE G1 (GOVERNANCE 1) TRANSKRIP 1
I : INTERVIEWER

Nama : Edy Kusuma
 Instansi : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota
 Surabaya
 Jabatan : Staff Seksi P3 (Pengembangan Pertanian
 Perkotaan)
 No Telp : 085645647282
 Waktu mulai : 13.00

- I : Selamat siang Pak, sebelumnya perkenalkan saya Widi dari PWK ITS. Maksud tujuan saya kesini adalah untuk meneliti tentang pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo. Untuk keperluan data, sebelumnya saya ingin bertanya nama lengkap Bapak siapa Pak?
- G1 : Edy Kusuma
- I : Kalau untuk jabatannya apa Pak?
- G1 : Jabatannya staff seksi P3 (Pengembangan Pertanian Perkotaan)
- I : Tapi Bapak ini mengetahui soal ekowisata mangrove ya Pak. Karena kemaren saya direkomendasikan untuk wawancara ke Bapak karena Bapak sering berkunjung ke ekowisata mangrove wonorejo.
- G1 : Oh iyaa..
- I : Jadi menurut Bapak pengelolaan ekowisata disana itu bagaimana Pak? Yang awal kalau dilihat dari organisasi pengelolaan? Sebenarnya punya siapa sih Pak ekowisata mangrove disana itu?

- G1 : Sebetulnya ekowisata mangrove itu secara wilayah termasuk kedalam bagian perencanaan Kota Surabaya yaa.. sebagai kawasan lindung, Pamurbaya. Jadi kawasan lindung Pantai Timur Surabaya. jadi kalau ditanya milik siapa ya milik bersama sebetulnya. Ya pemerintah, ya masyarakat, jadi ada dua unsur itu. Yang mewakili pemerintah dalam hal ini pemerintah kota dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian. Yang mewakili masyarakat tentunya kita melibatkan LSM, LKMK, dalam pengelolaan disitu. Jadi tetap kalau dibidang ya milik bersama. Karena mangrove itu kan isu global ya..
- I : Kalau ketuanya siapa Pak? Maksudnya kalau pengelolaan itu kan biasanya diatasnya ada pelindung hukumnya
- G1 : Secara formal tentu kepala dinas yaa.. secara hukum diakui untuk pengelolaan disitu.
- I : Oh iya pak, berdasarkan pegamatan saya disana itu ternyata ada 3 aspek pak. Ada yang bagian pengelola mangrove, jogging track dan dermaga. Itu pendapat Bapak bagaimana?
- G1 : Jadi.. membantu. Istilahnya membantu. Membantu itu berarti secara informal. Secara informal memang dibagi seperti itu. Tapi secara formal tetap semua itu adalah bagian dari wilayah formal pemerintah kota Surabaya dalam hal ini adalah DKPP. Jadi mereka dilibatkan sebagai unsur masyarakat untuk membantu pemerintah membantu disitu. Pertama, supaya berjalan lebih transparan dan lancar. Yang kedua supaya salah satu aspek... tadi saya lupa. Aspek kan ada dua yaa.. Yang pertama konservasi, yang kedua ekowisata. Ini yang isu nasional. Jadi tidak boleh terlepas dari dua hal ini. Maksudnya apa?

V1.1

V1.2

V1.3

V11.1

- Sekarang mengarah bagaimana konservasi itu bukan hal yang tabuh atau suci untuk dieksploitasi asalkan tidak berlebihan. Jadi masyarakat sekitar harus merasakan manfaat dari keberadaan mangrove secara ekonomi. Nah itu sebabnya melibatkan 3 aspek tadi. Pak Joko suwondo yang di dermaga. Dan dibelakang Pak Danu. Tapi secara formal. Itu semua dikelola oleh Dinas ketahanan pangan dan pertanian kota Surabaya
- I : Berarti 3 itu saling berkaitan atau berdiri sendiri?
- G1 : Eeee... sebetulnyaa saling berkaitan, kalau secara informal yaa.. saya bilang secara informal, tapi kalau secara formal adalah dinas. Tapi secara informal itu mereka tetep dilibatkan untuk membantu.
- I : Terus untuk ticketing itu kan bayar 5 irbu Pak. Itu masuk kemana?
- G1 : Ticketing itu kebetulan masyarakat. Jadi ada unsur masyarakat kan. Pak Danu yaa. Ada LKMK. Jadi LKMK ini mereka membantu pengelolaan disitu secara sukarela. tetapi kenapa ada 5 ribu? Ini untuk biaya perbaikan jogging track. Kadang ada yang keropos, rusak. Nah 5 ribu itu untuk mengganti yang seperti itu. Itu yang diusulkan oleh LKMK. Tapi kalau dari dinas, sebetulnya tidak boleh ada tarikan sama sekali. Begitu..
- I : Kalau untuk yang perahu pak?
- G1 : Untuk yang perahu juga sama. Jadi kan dermaga itu tanda kutip dermaga yang dibelakang yang miliknya Pak Joko Suwondo itu kan secara informal ya. Bukan secara formal.
- I : Maksudnya milik Pak Joko itu milik pribadi Pak?
- G1 : e.. saya ndak tau itu milik pribadi atau bukan. Tapi secara formal, secara kedinasan itu tidak tercatat

V7.1

V11.2

V3.1

V1.4

V1.5

di kita. Di kota itu tidak ada. Secara formal. Tapi kalau secara informal, ya namanya masyarakat pingin berpartisipasi ya monggo..

- I : Oh berarti pendirian dermaga itu belum dapat izin Pak dari pemkot?
- G1 : Yang dibelakang belum. Kan kita punya dermaga sendiri milik dinas pertanian. yang diwilayah masuk itu. Depan itu masuk.. pojok.. Nah itu kan ada perahu 4 sama saya sudah buat dermaga khusus sendiri. Dan itu free untuk masyarakat. Dan kemaren ada duta besar Amerika, Canada, Cina datang. Kita antarkan kesitu free. Tidak ada tarikan sama sekali
- I : Terus itu bagaimana Pak? Kok bisa tidak dapat izin tapi tidak ada tindakan apa apa dari Pemkot?
- G1 : Sudah sebetulnya. Tapi ya itu tadi. Namanya dengan masyarakat yaa. Kan kita tidak bisa langsung ee apa istilahnya keras yaa. Tapi mereka dari dulu sejarahnya, mereka merupakan orang yang peduli terhadap pembalakan liar. Gitu yaa. Artinya apa? Dulu mereka punya jasa gituloh. Untuk memelihara mangrove yang ada di Kota Surabaya. Kalau mengingat sejarah itu kita tidak bisa serta merta 'ini tidak dapat izin tidak boleh disini.' nggak bisa seperti itu kan. Karena mereka juga punya jasa disitu. Untuk perawatan disana. Ya udah. Secara pelan pelan lah dimusyawarahkan enakanya bagaimana. Jadi secara bertahap. Itu amsih dalam. Ee istilahnya apa yaa.. musyawarah. Anatara pemerintah, LKMK, kelurahan, Kecamatan masih dalam koordinasi. Supaya tidak terjadi saling gontok gontokan..
- I : Berarti pernah mengadakan pertemuan yang melibatkan mereka Pak?

- G1 : Oh sering. Jadi setiap saat kita ada pertemuan rutin itu untuk masukan mereka bagaimana, masukan dari kita bagaimana. Yaa dari dinas dinas yang lain. Kan ada dinas PU juga ya. Karena disitu ada rumah pompa. Jadi pelibatan dinas dan masyarakat itu butuh koordinasi secara rutin.  V11.3
- I : Jadi pihak yang terlibat disini siapa aja Pak selain dinas pertanian?
- G1 : e.. sebetulnya Dinas PU itu konsentrasinya ada di Rumah pompa di bozem. Bukan mangrovenya. Kalau mangrove tetap tanggungjawabnya ada di Dinas Pertanian.  V2.1
- I : Kalau Dinas Pariwisata Pak?
- G1 : Tidak terlibat. Mereka hanya . ee.. kita bekerja sama dalam hal ini.. untuk promosi Kota Surabaya. jadi kayak kemaren ada acara UN Habitat yaa. Jadi peserta yang melakukan acara. Mereka butuh refreshing, butuh edukasi diarahkan ke mangrove. Terus kadang kalau ada kunjungan itu sama Dinas pariwisata diarahkan ke sini. Jadi kerjasamanya dalam hal itu, pemanfaatan pengelolaannya.  V5.1
- I : Kalau untuk kerjasama dengan perusahaan itu bagaimana Pak?
- G1 : Biasanya sih CSR. Jadi perusahaan itu melakukan penanaman di mangrove. Di MIC ya maksudnya. Memang selama ini kita sudah menyiapkan pembibitan sendiri. siapa masyarakat yang ingin berpartisipasi untuk menanam itu kita siapkan lahannya jadi ada rasa kepemilikan, kepedulian lah terhadap mangrove.  V2.2
- I : Keuntungan yang didapat dari dinas pertanian apa Pak dengan adanya CSR tadi?
- G1 : Ya. Keuntungan kita ya kita bisa memenuhi tugas kita yaa. Untuk sosialisasi MIC yang pertama.  V2.3

- I : Untuk anggaran biaya pembibitan dari mana Pak?
- G1 : Anggaran biaya untuk bibit dari kita. Karena kan masuk kedalam APBD? Jadi kita dikasih anggaran, harus dilaksanakan, harus dipake sesuai peruntukannya supaya bisa maksimal memakainya. Nah itu berarti dianggap prestasi kan?
- I : Berarti CSR itu hanya menanam ya Pak?
- G1 : Hanya menanam. Mungkin Ada beberapa juga yang ikut menyumbang. Ya tetep kita terima kayak banner, spanduk, informasi tentang mangrove. Terus kayak kemaren stikom itu mengajukan MOU dia akan membuatkan website. Terus buku digital tentang mangrove, ya tentu akan tetap kita terima selama itu untuk masyarakat Surabaya sendiri. Untuk pengembangan mangrove.
- I : Kalau untuk pengelolaan ekowisata, dinas pertanian ini mengelola dibagian apa Pak? Maksud saya, kalau Pak danu kan tanggung jawab dibidang Jogging track.
- G1 : Enggak. Semuanya tanggung jawab Dinas pertanian sebenarnya. Secara formal, apa istilahnya secara de jure dan defacto itu semua milik dinas pertanian. Hanya saja itu tadi, karena ada pihak yang dulunya berjasa dan berdasarkan musyawarah dngan masyarakat setempat, ya kalau mereka mau ikut andil dalam mengelola ya monggo. Jadi kita memberi kesempatan mereka untuk berpartisipasi.
- I : Berarti yang masuk duluan ke ekowisata mereka apa dinas pertanian?
- G1 : Dibilang masuk duluan ini seperti apa gitu yaa.. jadi sejarahnya kan dulu mangrove itu sudah ada


 V3.1


 V2.4


 V1.7

disitu sejak lama. Hanya saja ada pembalakan. Kemudian ada masyarakat yang perhatian, kelompok tani itu mencoba untuk menyelamatkan itu. Ee waktu itu yang konsen Pak bambang. Waktu itu sudah masuk isu global. Dan juga ada janji dari PBB, negara negara yang bisa menyelamatkan mangrove akan mendapat sekian persen dibiayai oleh PBB. Tapi sampai sekarang belum cair. Mulai dari saat itu, mangrove menjadi perhatian. Makanya saya bingung kalau ditanya yang masuk duluan siapa karena sama sama menurut saya. Jadi ketika mangrove itu ajdi isu global, kelompok tani bergerak, masyarakat mulai bergerak, dan pemerintah secara formal juga melindungi.

- I : Diresmikan tanggal berapa Pak?
 G1 : Untuk ekowisata kira kira mulai tahun 2012 udah mulai berjalan. Jadi kita membangunnya secara bertahap pembersihan lahan dulu, kemudian bangun satu persatu, jogging track.
 I : Berarti Dinas Pertanian mulai menyediakan fasilitas secara resminya itu tahun 2012?
 G1 : Secara resminya, secara informalnya mulai tahun 2011 kan sudah ada DEDnya. Sudah mulai dibuat,
 I : Berarti untuk anggaran itu terstruktur ya Pak? Sudah ada tranparansinya?
 G1 : Iya. Ini ada RAB nya juga dari DED. Dan kita membangun kan harus berdasarkan ini. Jadis ebelum dibangun kita sudah tau lebih dulu dana yang dibutuhkan. Sudah ada planningnya. Jadi tidak sporadis.
 I : Termasuk untuk fasilitas edukasi juga ya Pak?
 G1 : Iya. Tapi yang disebut faislitas edukasi yang mana dulu? Kayaknya semua fasilitas edukasi deh. Karena kalau tidak ada grai.. tau ya grai yaa.. itu

- kan bagian dari ketika kita berkumpul, menyambut tamu itu kan termasuk edukasi juga. Jogging track juga sebagai sarana kita untuk masuk kedalam mangrove untuk melihat jenis jenis mangrove. Kayaknya semua disana sarana edukasi deh. Hehe. Nggak ada yang nggak edukasi
- I : Nggak maskdunya, kalau misalkan wisatawan masuk tanpa adanya tour guide kan mereka ngga bisa dapet edukasinya kan Pak?
- G1 : Em.. iya bisa, bisa iya bisa tidak. Karena dia masuk, selama ada fasilitas jogging itu kana da tulisan tulisannya. Ini mangrove jenis apa. Ini jenis apa. Jadi meskipun nggak ada tourguide mereka juga bisa melihat dan memahami yaa. Apalagi yang punya background dibidang itu.
- I : Berarti kan tadi yang 3 pengelola itu masih informal ya Pak? Itu ada rencana untuk diformalkan nggak? Mungkin dijadikan satu dibawah satu naungan atau bagaimana Pak?
- G1 : Jadi secara formalnya itu kan sudah ada yaa Dinas ketahanan pangan dan pertanian. Itu secara formal, payungnya.
- I : Kalau untuk struktur organisasi secara formalnya ada Pak?
- G1 : Ya dibawah itu. Dinas Ketahanan Pangan dan pertanian. Tapi struktur bagannya mungkin .. nanti bisa minta di sekretariat yaa... jadi saya gambarkan aja. jadi ini ada bidang Pertanian, dulu namanya Dinas pertanian ya sekarang jadi Dinas ketahanan pangan dan pertanian. Jadi ada 4 bidang dibawahnya. Ada bidang pertanian, Peternakan, Perikanan dan ketahanan pangan yaa. Nah dibawah bidang itu ada seksi seksi. Yang menangani mangrove itu adalah seksi P3 yang saya bilang tadi Pengembangan Pertanian

V9.1

V1.8

V1.9

Perkotaan. Dari seksi P3K ini dibawahnya ada mangrove (MIC). Inilah yang secara formal menaungi MIC.

- I MIC itu amsih baru kan Pak ya? Dulu belum ada.
 G1 Ya yang saya sebutkan tadi. Antara 2011 dan 2012 tadi itu.
- I Berarti dari dulu siapa yang menaungi ekowisata ?
 G1 Dari dulu ya sebelum diformalkan MIC, masih masyarakat. Pemerintah mungkin hanya membantu melindungi saja yaa.
- I Berarti dibawah MIC ini ada 3 pengelola tadi pak? Pak Danu, Pak Joko samaa....
 G1 Oh nggak ada. Jadi ya cuma ini aja. Langsung dibawah MIC ini. Makanya tadi saya bilang ini kan struktur secara formalnya. Jadi dibawah ini tuh kita hanya istilahnya apa yaa. Coordinator. Hanya mengkoordinasikan. Karena mereka punya andil yang besar untuk melindungi mangrove. Nah ini kita kerjasama untuk melanjutkan itu. Kalau langsung diputus kan.. istilahnya apa yaa. Kita tidak menghormati mereka yang dulunya membantu.
- I Tapi kedepannya ada rencana untuk memutus Pak? Maksudnya dibuat jadi satu atau gimana
 G1 Ada rencana untuk itu. Tapi bukan memutus yaa.. ya itu bener. Artinya dijadikan satu. Kita kerjasamanya dibagian apa. Apakah nanti mereka jadi bagian dari pegawai disini. Nanti kita akan pikirkan. Yang penting jangan sampai ada pergesekan antara pemerintah dengan masyarakat disana. Kalau dulu.. saya cerita dulu yaa. Dulu itu mangrove arahnya ke arah konservasi. Konservais artinya apa ? melindungi. Jadi mangrove ini melindungi flora dan fauna disana jangan sampai

punah. Tapi setelah ada konservasi itu kurnag lebh sekitar 2-3 tahun yang lalu ada masukan dari masyarakat sekitar sana, ini tersebar diseluruh Indonesia, konservasi itu bener untuk melindungi flora dan fauna. Tapi terus dengan faktor manusianya gimana? Masak lingkungannya dilindungi, tapi manusianya kelaparan? Disekitar konservasi. Makanya waktu itu akhirnya timbul konsep konservasi dan ekowisata. Eko loh ya.. Eko.. wi.. sata.. jadi ekowisata ini untuk menjembatani, artinya kita jangan mendewakan alam tapi manusianya malah mati semua lah karena kelaparan. Jadi unsur humanitynya juga ada. Masak mementingkan binatang dan alam tapi manusianya diabaikan. Akhirnya muncul ekowisata untuk menjembatani supaya masyarakat ini dengan adanya ekowisata ekonominya juga terangkat. Tapi.. makanya namanya eko..



V8.1

I : Jadi menurut Bapak ekowisata itu Eko nya ekonomi Pak bukan Ekologi?

G1 : Sebetulnya bisa dua duanya. Jadi bisa ekologi dilihat dari yang memandang seperti apa. Cuma pada intinya bagaimana mengangkat masyarakat disekitar itu jangan sampai kelaparan lah. Jangan sampai miskin. Tapi dengan catatan , ekologinya tidak terganggu. Sehingga harusnya ada pembatasan jumlah pengunjung itu yang pertama. Yang kedua.. makanya di MIC itu kenapa tidak ada listrik kan, adanya hanya tenaga surya kan.. supaya flora dan fauna tidak terganggu. Jadi flora dan fauna tetap eksis, tapi manusianya tidak kelaparan. Itu penggabungan antara konservasi dan ekowisata.



V4.1



V8.2

I : Itu kondisi idealnya ya Pak?

- G1 : Itu yang akan kita capai disana
 I : Oh berarti itu targetnya dinas pertanian?
 G1 : iyaa
 I : Tapi kalau untuk saat ini sepertinya disana belum ada Pak aturan tentang pembatasan jumlah pengunjung.
 G1 : Peraturan untuk pengunjung memang.. ya ini karena masih ada Tarik menarik ya. Jadi ini kan masih digodok di nasional. konsep ekowisata ini kan baru. Bukan lama. Yang lama konservasi. Ekowisata yang bagaimana, jumlah pengunjung minimal berapa itu belum ada penelitian lebih lanjut. Jumlah pengunjung perhari minimal berapa supaya lingkungan itu tidak terganggu. Ada nggak? Belum pernah ada. Nah ini masih sedang diteliti. Jumlah batasan manusia berapa sih yang kira kira tidak mengganggu mereka? Maksudnya mengganggu flora dan fauna disana. Tapi yang pasti kedepan akan diberlakukan itu, ketika memang secara ilmiah terbukti bahwa jumlah manusia yang melebihi sekian itu mengganggu. yang pasti mengganggu kan? Cuma batesannya berapanya iniloh yang belum ada secara ilmiah belum terbukti.
 I : Untuk mangrove itu kan isunya banyak yang rusak ya Pak?
 G1 : Ya itu tadi, kita ada istilah penyulaman yaa. Jadi penyulaman itu mengganti yang rusak dengan yang baru.. bibit bibit terus kita, apa.. pengaturan air yang amsuk dan keluar itu ditutup, dibuka, dibendung, itu untuk mencegah mangrove rusak
 I : Itu upaya pencegahannya ya Pak? Kalau upaya pengendaliannya Pak supaya tidak terulang lagi?
 G1 : Kita harus melihat faktor rusaknya karena apa. Ya Alhamdulillah sampai sekarang kita belum


 V4.2


 V7.2

menemukan karena faktor manusia yaa..karena biasanya faktor alam. Rob, banjir tahunan itu yaa.. yang melebihi . itu biasanya karena itu.

- I : Kalo untuk faktor hama gimana Pak?
- G1 : Faktor hama... kayaknya jarang yaa terserang ulat..
- I : Soalnya sebenarnya ekowisata itu kan tidak boleh suara bising gitu kan Pak, karena akan mengganggu faunanya. Terus disana kana da perahu perahu itu..itu bagaimana menurut Bapak?
- G1 : E.. memang itu sedang kita penelitian juga. Sampai saat ini dengan adanya perahu itu terjadi penurunan berapa spesies. Itu sedang amsuk dalam penelitian juga.ada beberapa LSM yang melakukan penelitian. Jadi nanti akan dibahas di..eee kita ada istilahnya kelompok kerja Mangrove nasional (KKMN), kelompok kerja mangrove daerah itu provinsi. Harusnya ada (KKMK) kelompok kerja mangrove Kota tapi untuk saat ini belum jalan. Yang jalan dua. Dan ini sudah ada pertemuan rutin. Jadi nanti datanya akan dimasukkan disitu. Oo kira kira mengganggu nggak sih., kira kira signifikan nggak sih suara perahu bising itu mengurangi spesies burung. Nanti datanya kita kelola. Ya memang sebetulnya menagnggunya yang jelas akan abrasi yaa. Kapal lewat itu ee apa. Gelombangnya itu akan mengikis tanah disekitarnya kan? Kalau itu sudah kita siapkan bendungan bendungan dari bamboo, dari sesek, untuk menghindari gelombang itu.
- I : Berarti jika nanti terbukti mengganggu fauna bagaimana Pak?
- G1 : Ya itu tadi, ada pembatasan
- I : Pembatasan jumlah pengunjung atau pemberhentian perahu Pak?

- G1 : Pemberhentian perahu kita.. kayaknya belum tau ya kalau dengan pembatasan jumlah pengunjung lalu jumlah perahu yang lewat itu bisa berkurang juga.. kan ndak papa.. jadi bisingnya sampai seberapa. Atau mungkin perahunya tidak usah memakai mesin misalkan. Karena sebagian sarana edukasi kan kita butuh untuk melihat sampai ke bibir pantai yaa. Padahal mangrove itu jogging tracknya kan terputus, belum sampai ke pantai sana. Nah jadi masih dibutuhkan sarana perahu itu untuk edukasi sampai ke bibir pantai.
- I : Berarti perahu ini masih dibutuhkan ya Pak ?
- G1 : Sampai saat ini memang masih dibutuhkan. Memang kita ekowisata yang mengarah pada edukasi, *jogging tracknya* belum mengatasi.
- I : Cuma untuk teknologinya lebih ramah lagi gitu ya?
- G1 : Kalo ada teknologi yang lebih ramah itu kita pake. Seandainya ada yang lebih bagus, ada mesin yang tidak mengeluarkan suara nanti kita usahakan. Kan seperti itu..
- I : Kalo misalnya ada sampah yang terbawa sungai itu menurut bapak bagaimana?
- G1 : Heem.. itu selama ini kita, seperti pak Wito itu kan ada tenaga yang bantu disana berapa orang, yang masuk osorsing. Jadi secara resmi mereka membantu Dinas Pertanian. Itu diakui dan dilindungi.
- I : Jadi kalo Pak Djoko dan Pak Danu itu engga termasuk ya Pak?
- G1 : Pak Djoko dan Pak Danu engga. Tidak masuk di bagian kita. Itu kita lakukan pembersihan secara berkala termasuk untuk *jogging track* sebelah sana dibantu Pak Danu untuk pembersihan sekala berkala dari sampah sungai dan masyarakat.

Mungkin harusnya nanti kalau untuk batasan jumlah pengunjung, ee... kalo di beberapa tempat konservasi dikasih ini ya.. apa ya.. kresek ya. Jadi sampah yang dibawa masuk sama sampah ya di... Calon sampah maksudnya, yang dibawa masuk, itu dibawa keluar harus jelas. Dia bawa berapa plastik dan botol misalnya.



V4.3

- I : Itu termasuk dinas pertanian Pak?
- G1 : Udah sudah termasuk dalam KKMD (Kelompok Kerja Mangrove Daerah Provinsi) tinggal itu direkomendasikan di Surabaya atau tidak. Tapi itu sudah dibicarakan di tingkat Provinsi. Termasuk wakil dari Surabaya sudah ada yang berangkat ke sana membahas itu.
- I : Berarti semacam kebijakan insentif disinsentif gitu ya Pak kayak penghargaan mereka yang keluar membawa sampah.
- G1 : Bisa jadi. Memang ada yang dari STIKOM itu ee.. beberapa kegiatan rutin salah satunya memberikan seminar-seminar ke masyarakat. Apakah mangrove itu, dan bagaimana kita bisa belajar dari mangrove, bagaimana merawatnya dsb.
- I : Itu sudah dilakukan apa masih rencana Pak?
- G1 : ee.. sekarang sudah diajukan MoUnya tinggal kita menunggu keputusan dari Bu Walikota.
- I : Belum dilakukan berarti ya Pak?
- G1 : ee.. belum berjalan, tapi secara teknis sudah. Kalo seminar itu kayaknya ada tapi ngga signifikan sama jumlah masyarakat yang harus belajar.
- I : Kalo misalnya Pak Danu itu digaji Dinas Pertanian atau siapa Pak
- G1 : Oh engga. Karna ngga masuk di bagan kan, jadi dia berpartisipasi masuk secara suka rela disini, secara sukarela ya secara garis bawahnya.
- I : Termasuk pak Djoko?



V12.1

- G1 : Sebetulnya termasuk Pak Djoko
- I : Jadi untuk perahu-perahu Pak Djoko itu dananya siapa?
- G1 : Ndak tau, jadi tanya Pak Djoko saja. Saya ndak tau dana siapa. Tetapi kalo Dinas bukan. Saya njawabnya gitu
- I : Ngga.. maksudnya kok Dinas Pertanian tidak tahu soal itu padahal itu kan dibawah dinas Pertanian Pak
- G1 : Yaa.. maksudnya dibawah ini kan berpartisipasi di masyarakat ya, kayak masyarakat bawa kereta dorong, ya masak kita harus tau kereta dorong. Kan engga. Jadi kalo secara formalnya kita sudah punya perahu sendiri, tapi kalo dia menggunakan perahu untuk membantu masyarakat yang lain, sesama masyarakat untuk edukasi nah kita kan ngga tau dana asalnya dari mana. Gitu.. Cuma nanti kedepannya tetep kan ada koordinasi bagaimana kejelasannya, apakah ditangani sama Dinas Pertanian semua. Karenakan kita juga.. walaupun terbatas ya perahunya kalo dibandingkan dengan punya beliau mungkin nanti bisa saling membantu atau apa. Jadi itu kan memanfaatkan nelayan yang ada disana juga. Perahu-perahu nelayan itu, mungkin beliau ingin membantu mereka. Mungkin lo ya.. Kalo e.. maksudnya berdasarkan penglihatan saya seperti itu.
- I : Tapi kalo berdasarkan wawancara dengan narasumber lain itu, justru perahu nelayan itu mengurangi hasil tangkapan Pak.
- G1 : Eee.. bisa jaadi. Yaa.. saya ngga tau datanya seperti apa. Itu dari LKMK berarti kan antar sesama masyarakat sendiri. Jadi harusnya mereka juga saling apa yaa.. tepo seliro lah bagaimana

enaknya mengurangi ini tapi dari sisi lain nelayannya berubah fungsi jadi pengantar misalnya. Ya kann.. yang mengantarkan tamu itu nelayan juga.

- I : Oiya.. berarti kayak *tourguidenya* itu ya Pak?
- G1 : *Tourguide* yang dari Pak Djoko ya. Itu kan dari nelayan juga, yang mengoperasikan nelayan juga.
- I : Kalo *tourguide* yang dari MIC bagaimana Pak?
- G1 : *Tourguide* nya itu yang di depan.
- I : Itu orang dinas juga?
- G1 : Orang dinas.
- I : Kalo untuk konservasi lingkungannya, ada pengawasan ngga Pak? Misalnya pengawasan secara berkala gitu.
- G1 : Pasti. Jadi kita setiap hari itu setiap sebulan kalo ngga salah berapa kali itu yaa.. ada patroli bersama, kepolisian, kecamatan, kelurahan itu sampai ke laut. Jadi untuk nge cek, kadang ada gubuk-gubuk liar di tengah mangrove. Mereka memotong mangrove, seperti itu. Nah itu yang kita bongkar. Kemudian kita selidiki, orangnya kalo muncul lagi ya kita tangkap, tapi biasanya mereka mendirikan terus lari. Ada seperti itu, beberapa kali ada patroli bersama.
- I : Berarti ada peraturannya ya Pak. Kayak kebijakannya gitu
- G1 : Ada.. Tentang mangrove ada.
- I : Kalo peraturan atau kebijakan yang dibuat oleh dinas Pertanian dalam ekowisata itu ada ngga Pak?
- G1 : oo.. ya tentunya ada.
- I : Contohnya apa Pak?
- G1 : Peraturan ya dilihat disana di *jogging track*, tidak boleh berbuat amoral, tidak boleh buang sampah



V7.4



V4.4

- sembarangan. Kan ada kan tulisannya disana. Ya itu peraturan kita yang diterapkan disana.
- I : Kalo untuk pemberdayaan masyarakatnya menurut bapak bagaimana?
- G1 : Ada sentra PKL. Yang di sebelah, yang di MIC itu. Nah.. itu bantuan dari Menteri Perikanan itu untuk pemberdayaan masyarakat di sekitar itu sebetulnya. Kita dirikan bangunan itu, sehingga mereka berjualan bisa konsentrasi disitu. Kalo yang foto-foto juga ada ya, yang foto nah kita siasati juga gabung disitu, di sentra PKL itu semuanya masyarakat Wonorejo. Terus kayak kaos, batik, yaa itu kita pajang juga di sentra PKL nah itu dijual keluar. Itu buatan masyarakat sekitar juga.
- I : Itu sebetulnya ada pelatihannya ngga pak?
- G1 : Ada pelatihannya. Pelatihan pembuatan batik, pembuatan sirup mangrove itu ada sendiri. Jadi kelompok tani yang dulu ee.. perhatian membantu disitu. Itu juga membantu ee.. pengembangan mereka jadi websitenya dan lain sebagainya. Kalo ada tau disini gitu diajak ke tempat mereka. O ini lo caranya membuat sirup mangrove, ini lo cara membuat batik. Salah satu edukasinya adalah ke mereka. Jadi ga melulu ke mangrovenya tapi ke kelompok-kelompok tani yang punya kemampuan untuk memanfaatkan. Nanti selanjutnya ya antara tamu dengan kelompok tani itu, mungkin mereka pesen sirupnya atau mereka pesen mesin untuk pengolahan sirup. Yaa.. itu langsung dengan kelompok tani itu, kita bantu seperti itu.
- I : Berarti dinas pertanian sebagai jembatan antara kelompok tani dengan tamu gitu ya Pak? Kalo untuk bantuan dana buat kelompok tani itu pernah ada ngga Pak?


 V12.2


 V12.3

- G1 : ee.. membantu dana ke kelompok tani ya.. Kalo saya belum tau.. belum tau Cuma kalo event event yang diselenggarakan disitu dalam rangka untuk memasarkan produk mereka, pernah beberapa kali kita lakukan.
- I : Kalo dalam rangka pengambilan keputusan gitu sudah melibatkan masyarakat apa belum Pak?
- G1 : Oh ya tentunya.. Tadi ada rapat koordinasi kan kelurahan, kecamatan, LKMK dan perwakilan dari dinas.
- I : Kalo dari masyarakat gitu atau LSM ada ngga pak?
- G1 : Ada. LSMnya namanya apa lupa tapi selalu ada. Ada LKMK, LSM. Ada Trunojoyo yang dibelakang itu, selain MIC yang masuk de belakng itu ada Trunojoyo itu kita undang juga.
- I : Kalo aksesibilitasnya seperti jalan gitu siapa yang bertanggung jawab Dinas Pertanian apa Dishub?
- G1 : Bukan.. Dishub
- I : Berarti Dishub terlibat juga ya Pak
- G1 : Untuk akses bener.
- I : Berarti yang terlibat disitu ada tiga, Dinas Pu, Dishub, dan Dinas Pertanian
- G1 : Yaa.. kadang juga ada Dinas Pariwisata kalo ada tamu memanfaatkan itu tadi.
- I : Tapi kalo keseluruhan pengelolaannya dibawah Dinas Pertanian?
- G1 : Dinas Pertanian.
- I : Jadi mereka ga tau soal itu?
- G1 : Tau.. mereka dinas maksudnya. Kita kan yang mengkoordinasikan supaya ee.. mungkin kalo bego masuk untuk pemeratakan jalan gitu kan kita yang mengatur, masuk lewat mana. nanti kalo mangrove yang dilewati tidak ada jalan lain mati dan terinjak oleh bego kita kan harus ganti juga di


 V11.4


 V11.5

tempat lain. Jadi kita mencari jalan mana kira-kira yang tidak merusak lingkungan begitu. Jadi bego itu dibutuhkan memang untuk pengelolaan fasilitas jalan, misalnya pengerukan seperti itu. Jadi tetep kita yang mengkoordinasikan.

- I : Kalo PKL yang ada di depan dermaga itu pak, kenapa ngga dijadikan satu sama yang di MIC?
- G1 : Iya sudah kita tawari. Sebagian ada yang menerima sebagian ada yang belum. Tapi tetep sampai saat ini kita sosialisasikan.
- I : Berarti nanti rencananya yang di depan dermaga itu mau digusur atau dialihkan kesitu Pak?
- G1 : Ya dialihkan kesitu. Ke sentra PKL
- I : Berarti untuk semua PKL itu ijinnya ke Dinas Pertanian atau ke bapak juga?
- G1 : Loh sentra PKL yang mana dulu. Yang di depan dermaga itu kan punya LKMK jadi ijinnya buka ke pak Djoko tapi ke LKMK setempat. Mereka kan masyarakat disitu yang apaa pengelolaannya lewat LKMK mungkin ijinnya lewat situ. Mungkin yaa.. saya juga tidak tau. Atau mungkin diwakili oleh bapak Djoko Suwondo selaku tokoh masyarakat atau apa saya ngga tau. Cuma yang pasti sudah saya tawari untuk pindah ke sentra PKL yang kita bangun, kalo pindah kesitu catatannya kan masuk ke kita ya Secara formal.
- I : Berarti selama itu PKL tidak masuk ke catatannya Dinas Pertanian.
- G1 : Bukan tidak masuk ya, tapi masih belum masuk gitu
- I : Sejauh ini tiga pengelola ini kontribusinya untuk Dinas Pertanian Pak
- G1 : ee... pertama memang untuk membantu kebersihan ya yang kedua membantu edukasi ke

masyarakat secara mangrove yang ada disana, jenis-jenis mangrove. Karena mengelolanya sudah lama, dinas mengelolanya juga sudah lama tapi kan orangnya ganti-ganti tiap berapa tahun ganti. Kepala bidangnya yang ganti. Mereka kan tetep berada disana

- I : Pak Edi sudah berapa lama berada disini Pak?
 G1 : Saya sejak 2015
 I : 2 Tahun berarti ya Pak.
 : Oh iya pak. Kalo untuk kebijakan dan peraturan pak. Menurut bapak bagaimana dengan peraturan Desa? Maksudnya yang bapak tau soal peraturan desa tentang ekowisata.
 G1 : Peraturan kelurahan itu ngga ada. Dia mengacunya ke kita ya, ke Perwali ya Peraturan Walikota
 I : Kalo untuk pelibatan masyarakat lokal pak? Untuk pelibatan masyarakat dalam rencana itu mereka andil dalam hal apa Pak?
 G1 : Ketika rapat koordinasi dengan para LKMK, kepolisian, kecamatan sama dinas. Kan ada musrembang secara rutin itu.
 I : Kalo yang pelaksanaannya? Pelibatan masyarakatnya dalam hal apa Pak? Kayak Pak Danu gitu ya..
 G1 : Yaa. Kan outsourcing juga dari masyarakat, kita mengangkat outsourcing itu.
 I : Kalo kapasitas SDM disana itu menurut bapak seperti apa Pak?
 G1 : Kapasitas SDM dalam hal apa?
 I : Dalam hal selama mengelola ekowisata disana, maksudnya kapasitas SDM masyarakat lokal itu sudah baik atau masih kurang?
 G1 : Masih perlu ditingkatkan
 I : Rata-rata lulusan apa Pak?



V6.1



V12.4.

- G1 : SMA
 I : Berarti harus ditingkatkan ya pak?
 G1 : Iya perlu. Tapi yang terpenting adalah dibutuhkan pengalaman dalam pengelolaannya. Jadi tidak dibutuhkan dia dalam hal teori tapi pelaksanaan di lapangan bukan teorinya.
 I : Jadi lebih mengedepankan pengalaman ya Pak?
 G1 : Iya itu lebih penting.
 I : Kalo untuk ekonomi gimana Pak. Sejauh ini ekowisata sudah mampu meningkatkan ekonomi masyarakat lokal belum pak?
 G1 : Yang pasti iya, contohnya mereka jualan makanan dan minuman itu lumayan kok dapatnya
 I : Yang di MIC nya?
 G1 : Dua – duanya. Sama PKL yang dibelakang itu lumayan.
 I : Berarti semuanya itu murni dari orang wonorejo ya Pak?
 G1 : Orang wonorejo. Setau saya ga ada orang luar. Kalo ada di protes sama orang Wonorejo
 I : Jadi itu kebijakan dari mereka gitu yaa,
 I : Kalo menurut bapak pengelolaan kinerja yang ideal itu kayak gimana sih Pak? Apalagi terkait sama 3 orang ini, yang 3 orang pengelola tadi itu
 G1 : Intinya 3 orang tadi kan untuk menghindari konflik ya. Jadi kita harus manajemen konflik ah istilahnya supaya tujuan akhir tercapai yaitu konservasi dan ekowisata. Tujuan akhirnya itu, bagaimana tujuan akhir bisa dicapai dengan tanpa hambatan konflik. Ya itu..
 I : Jadi untuk kedepannya, idealnya bagaimaimana ekowisata ini, mau dijadikan satu atau mau dipisahkan sebagai swasta atau bagaimana?
 G1 : Wah ini repot idealnya, setau saya yang bagus memang di Bijay Probolinggo itu ya. Pemerintah


 V13.1


 V13.2


 V1. 11

daerah tetep di.. maksudnya swasta tetep mengelola secara profesional gitu. Nah tapi intinya, saya tidak masalah siapapun yang mengelola. Yang penting 2 tujuan tadi bisa tercapai bersama konservasi dan ekowisata jadi flora dan fauna tidak hilang bahkan mungkin nambah banyak jenisnya dan masyarakatpun dapat edukasi ya, masyarakat umum edukasi, masyarakat setempat dapat ekonomi.

- I : Tapi kalo di BJ itu banyak bangunan-bangunan kan bisa merusak konservasi
- G1 : Iya sih sebetulnya, tinggal ditanyakan saja yang dirusak itu apakah tanamannya dipindah. Kalo dipindah dalam jumlah yang samapun kan tidak masalah. Didirikan bangunan itu ya, itu tanamannya dipindah ke tempat lain ngga? Jadi di Malaysia itu tanamannya bisa di ekspor, tanaman mangrove itu sebenarnya tanaman paling mahal di dunia itu mangrove bukan jati. Kenapa? Ketika dia dibakar itu 90% jadi karbon, arbon kan bisa jadi bahan bakar untuk industri, gitu. Malaysia bisa untuk ekspor dan dia dapat penghasilan banyak dari situ, tapi.. bisa digantikan. Satu hektar misal, menanam di tempat lain satu hektar sehingga tidak ada mangrove yang hilang. Manajemen seperti ini penting, gitu. Membangun disini tidak apa-apa tapi apakah dia sudah memindah yang dirusak disitu ke tempat lain misal.
- I : Mungkin cukup itu aja Pak, nanti kalo ada yang kurang saya konfirmasi ke sini ya Pak.

Waktu selesai : 14.00

KODE **G2 (GOVERNANCE 2) TRANSKRIP 2**
I (INTERVIEWER)

Nama : Ibu Mirna
 Instansi : Bapekko Surabaya
 Jabatan : Kepala Bidang Fisik
 Waktu : 14.00

I : Selamat siang Bu, Saya Widi dari ITS. Kebetulan Penelitian saya terkait ekowisata mangrove wonorejo Bu, tapi lebih fokus ke pengelolaanya.

G2 : Iya.

I : Jadi begini bu, kalau menurut Ibu bagaimana pengelolaan ekowisata disana? Jadi kalau berdasarkan sumber yang saya baca itu pengelolaan disana itu dibawah Dinas pertanian kan Bu. Tapi setelah saya terjun ke lapangan itu ternyata ada pengelola. Nah itu sebenarnya bagaimana ya Bu?

G2 : Harusnya Dinas pertanian. Jadi ceritanya itu kan..Jadi gini, kalau di MIC situ.. jadi kan pamurbaya itu besarnya ada itu untuk tambak, ada yang untuk mangrove. Seharusnya besarnya dari tupoksi itu kewenangannya Dinas pertanian. Didalemnya, memang itu kan kita hanya bisa intervensi ditanah yang aset. Ditanah pemerintah. Kalau misalkan ada tanah gini, polanya itu bisa kerjasama sebenarnya sama pemilik lahan disana. Jadi bisa, tapi kan nggak semua orang punya untuk membangun. Jadi kita prioritaskan yang ditanah kita. Nah kalau kejadiannya gini.. apa itu dermaganya wek ane sopo mungkin yang mbangunkan kita tapi dikerjasamakan sama orang disana, sama LKMK disana untuk ikut mengelola. Tapi itu sebenanrnya miliknya kita.

- Tapi dikerjasamakan sama masyarakat disana untuk ikut membantu mengelola.
- I : Kalau berdasarkan wawancara kemarin sih bukan sih Bu, jadi dermaganya itu milik pribadi Pak Joko. Jadi anggarannya itu ya dari uang pribadi Pak Joko. Terus kayak masih belum jelas gitu loh buk pengelolaannya kayak gimana. Dari pihak Pak Jokonya itu kayak pengen dinanungi oleh dinas pertanian. Tapi dari Dinas pertanian, mereka itu orang pertama. Kalau dari sejarahnya itu mereka orang yang awalnya punya peran dari mangrove. Jadi kalau Dinas pertanian mau tiba tiba memutuskan gitu kayaknya masih bingung gitu loh bu.
- G2 : Dinas pertanian njawabnya gitu?
- I : Iyaa..Terus kalau soal kepemilikan lahannya itu disana miliknya siapa sih Bu?
- G2 : Macem macem, kan nggak semua miliknya pemerintah kota. Asetnya tuh pemerintah nggak banyak disitu. Tapi kita sudah punya arahan disana itu untuk kawasan lindung. Sehingga nggak bisa dibangun. Nggak bisa dibangun itu dalam arti bukan dibangun untuk permukiman, fasilitas komersial, bisanya itu untuk fasilitas pendukung aktivitas disana. Dan itu terbatas, tidak semua bisa dibangun. Atau bisa dikelola untuk tambak atau wisata. Nah mungkin karena untuk wisata itu mereka berinisiatif untuk membangun perahu ekowisata untuk meta pencaharianku tak sewakno perahu ke wisatawan. Tapi seharusnya itu dibawah pengelolaannya dinas pertanian. Karena dia yang punya pengembangan disana.

- I : Bu, terus kalau menurut Ibu. Strategi yang seharusnya dilakukan kalau ekowisata itu sudah rusak bagaimana?
- G2 : Rusak?
- I : Kan mangrove disana banyak yang rusak, terus banyak aktivitas lingkungan yang bilang kalau ekowisata disana itu mass tourism profit oriented gitu. Jadi kalau Ibu, strategi yang harus dilakukan kalau keadannya udah seperti itu bagaimana?
- G2 : Itu sebenarnya kan yang salah dalam pelaksanaannya. Sebenarnya yang dimaksud ekowisata itu yaa memang untuk ekologi, Ekologinya dipertahankan, nilai tambahnya wisata. Jadi bukan wisata itu yang utamanya. Tapi ekologi itu yang utama, tapi boleh dikembangkan untuk wisata. Dikembangkan dnegan batasan batasan tertentu. Nah mungkin pada pelaksanaannya, jadi mangrove yang disini, yang didekat dekat sini kebanyakan memang sudah nggak selebat yang dipesisir pantainya. Tipologi mangrovenya itu juga beda. Kalau kamu pernah ke Bali itu mangrovenya tinggi tinggi, kalau disini mungkin tipologi mangrove, jenis mangrovenya berbeda. Wisata yang dikembangkan disinipun sebenarnya kita batasi untuk jelajah sebanrnya. wisata untuk melihat pemandangan. Bukan wistaa yang dilengkapi banget dnegan fasilita kayak di Jatipark. Itu kan buatan, bukan kayak gitu sebenarnya. Kita maunya alamiah tapi didukung dengan sarpras penunjang. Harapannya nggak boleh ad ayang dirusak seharusnya. Cuma mungkin kondisi disana itu kan karena campur aktivitasnya dengan tambak. Sehingga ada orang yang nambak disitu nebangi mangrove disini kanan

dan kirinya untuk memepluas tambaknya. Ya bisa jadi seolah olah rusak. Memang sebenarnya kita kasih beberapa spot untuk wisata. Untuk jogging track, perahu untuk orang jelajah sungai. Jadi gitu..

I : Kalau menurut Ibu, pihak yang terlibat disana selain Dinas pertanian, Dinas apa aja Bu?

G2 : Ya kalau untuk pengawasannya ya banyak, kalau dari tata ruang, Dinas Cipta Karya Iya. Terlibat. Dinas Pu Bina Marga untuk revitalisa pengerukan sungai yang ada disana iya. DKRTH kalau misalkan kita ingin membangun taman pesisir. Satpol PP untuk pengawasan. Linmas, Camat Lurah. Lh untuk pencemaran.

I : Kalau untuk kinerjanya sendiri sudah baik nggak Bu? Maksudnya koordiansinya sendiri sudah baik nggak antar stakeholder?

G2 : Baik itu dalam kondisi apa? Ya sudah melakukan. Sudah melakukan banyak hal disanajadi misalkan penegrukan saluran, sedimentasi sudah dilakukan secara rutin. Kita mau menanam rumah kompos kita mau menanam mangrove itu juga sudah dilakukan. Ya sudah spesifik. Tapi ya tadi itu kita masih terkendala penataan kawasan yang belum ada dasar hukumnya. Sehingga mau ngepul semua kegiatan rutin semua SKPD yang terlbat disitu belum secara spesifik tergambar. Anggaran juga terbatas. Jadi nggak terlalu intensif disitu. Banyak yang lebih penting. Tapi ini kan kita lebih fokus ke perlindungan bukan pengembangan jadi fokusnya yak e melestraikan biar nggak rusak. Jadi arahnya bukan mbangun.

I : Jadi untuk anggarannya itu dari Dinas pertanian Bu?

- G2 : Ya nggak dinas pertanian tok. Dinas pengelolaan dna Bangunan tanah ada. Dinas Bina marga untuk ngeruk ya ada..
- I : Kalau lebih ke kegiatan ekowisatanya Bu?
- G2 : Ya Dinas Pertanian. 
- I : Oh ya Bu, kalau menurut Ibu kita perlu nggak melakukan promosi? Karena kan ekowisata itu bukan ekowisata masal, jadi kalau promosi nanti malah mendatangkan wisatawan banyak.
- G2 : Sebenarnya gini, tidak harus ketika kita promosi itu akan menimbulkan banyak kerusakan kan. Ya nggak gitu juga. Ini kan hanya untuk mengenalkan kalau Surabaya itu punya wisata yang mempunyai unsur ekologi yang tinggi. Mereka yang datang kesana kan juga mikir nggak bisa shopping. Jadi pilihan toh? Tapi yang jelas kita harus promosi lah tetep. 
- I : Kalau untuk manajemen wisatawan itu bagaimana buk?
- G2 : Kayaknya itu belum dipikirkan yaa.. 
- I : Maksudnya Bu? Belum ada?
- G2 : Belum ada. Kita kan baru aja itu kan baru launching. Kalau bisa sebanyak banyaknya dulu supaya mengenal orang. Ya bukan sebanyak banyaknya dalam artian setiap orang yang datang ke Surabaya wajib kesana, ya enggak. 
- I : Kalau sejauh ini, peraturan / kebijakan yang terlibat untuk pengelolaan ekowisata itu kebijakan apa Bu?
- G2 : RTRW. Sama perda hutan kota. 
- I : Oh ya Bu, kalau untuk edukasinya kan sejauh ini masih berupa papan informasi ya bu. Itu menurut ibu bagaimana pengelolaan terkait hal itu?
- G2 : Iya memang. Masih berupa papan informasi. Soalnya kita belum terlalu mengembangkan. 

Edukasi itu sebenarnya satu aktivitas yang mau kita kembangkan dengan konsep edu tourism tadi.

I : Kalau untuk pelibatan masyarakatnya bagaimana Bu?

G2 : Sejauh ini menurut saya sudah melibatkan masyarakat yaa. Karena pembangunan di Surabaya itu kita selalu melibatkan masyarakat.



V11.1

I : Kalau dilihat dari segi ekonomi Bu?

G2 : Ya ada. Dengan adanya ekowisata tadi kan bisa memberikan peluang kerja bagi masyarakat sana. Sehingga bisa meningkatkan ekonomi. Apalagi sekarang kan sudah dibuatkan sentra PKL di MIC itu. Itu juga sebagai bentuk upaya pemerintah untuk melibatkan masyarakat sehingga ekowisata disana dapat memebrikan dampak ekonomi bagi masyarakat setempat.



V13.1



V14.1

I : Mungkin cukup sekian bu wawancara kali ini. Terimakasih atas waktunya. Maaf sebelumnya sudah mengganggu.

selesai 14.35

KODE **P1** (PENGELOLA DERMAGA)

TRANSKRIP 3

I (INTERVIEWER)

Nama : Djoko Suwondo
 Instansi : FKPM (Forum Kemitraan Polisi Masyarakat)
 Jabatan : Koor.lap Dermaga / Ketua FKPM
 No Telp :
 Waktu :

I : Berarti itu sudah dapat ijin ya Pak ya ekowisatanya?

P1 : SK? SK?

I : Iyaaa

P1 : Ada SK ne

I : Ada SK nya?

P1 : Ada SK nya. Ada SK nya bahkan ada badan hukumnya ada NPWP nya saya kasih tau itu. Hanya saja memang izin secara legal dari Pemkot belum. Karena kan tidak mungkin Mbak, karena itu nanti yang ngelola pasti Pemerintah, kecuali kalo nanti ada BOT di kerjasamakan dengan swasta seperti yang di Kenjeran itu kan swasta yang ngelola. Uhukk...cuma kalo asset ekowisata itu kan punya Pemkot.

I : Ohh maksudnya belum sama Pemkot itu gimana Pak? Belum dapat ijin dari Pemkot tapi sudah ada SK nya gitu ta?

P1 : SK pengelolaan ada. Cuma izin secara resmi ke pemkot itu belum. Kerjasama yang bagaimana itu belum.

I : Ooooohhh

P1 : Dan Pemkot sendiri kan inginnya nanti kan diSK SKPD kan. Di ada pengorganisasian,

sekarang ini yang yang di perintahkan Bu Wali Kota kan Dinas Pertanian kalo dinasnya. Jadi itu dibawah Dinas Pertanian, karena Dinas Pertanian itu ada pembibitan, ada penanaman, reboisasi, dan lain sebagainya. Nah di dinas wisata untuk pariwisatanya itu karena itu emang obyek wisata, beliau hanya mungkin memberikan dorongan untuk anunya marketnya untuk pengenalan mengenai pariwisatanya

- I : Emmmmm....
- P1 : Tapi kalo mengenai pembibitan dan dan penghijauan dinas pertanian
- I : Berarti dalam hal ini Dinas Pariwisata itu terlibat dalam apa Pak?
- P1 : Dinas pariwisatanya?
- I : Hanya mengenalkan?
- P1 : Yaaa pameran, memang itu porsinya Dinas Pariwisata kan seperti itu
- I : Kalo misalkan ini tugas-tugasnya gimana Pak?
- P1 : Yang mana?
- I : Kalo untuk humas dan marketing ini tugasnya apa? Untuk porsinya
- P1 : Ya keluar, jadi tugasnya memang menyebarluaskan
- I : Kayak mempromosikan gitu ya Pak?
- P1 : Mempromosikan dari sekolah-sekolah, door to door lah. Memberikan jadi kita mencari, maksudnya pengenalan ke lingkungan untuk mengajak siswa atau mahasiswa mahasiswa. Jadi ee penasaran ingin menanam, maksudnya kita itu mencari, lek dijak nanam tok sopo sing gelem, bayar piro kon, wani piro, istilahnya kan gitu. Kalo kita mengajak dengan rame-rame itu mungkin kan event-event tertentu kita siapin.

Kemarin juga pramuka, ini diinstagramkan ada kemarin. Udah lihat instagramnya?

- I : Belum. Tapi saya sering melihat foto yang menanam mangrove itu Pak.
- P1 : Jadi kita ini memang ee tujuan pokok kita tidak mengarah ke provit., jadi zero. Tidak ada keuntungan disana.
- I : Ohhh gak ada keuntungan?
- P1 : Gak ada. Jadi sekarang ini, belakangan ini kita ticketing masalah pengunjung naik perahu, hanya itu aja, masuknya free. Gazebo duduk disana, tidur sampe sore juga free. Dan itupun bayar tiket 1 kali itu berlaku untuk PP.
- I : Kalo untuk uang parkirnya itu masuk ke siapa ya Pak?
- P1 : Lain...lain..eee..itu Dishub
- I : Ohh itu masuk ke Dishub?
- P1 : Dishub...Dishub
- I : Kemarin saya wawancara ke Dinas Pertanian itu katanya 4 juta masuk ke Dishub Pak, sisanya itu masuk ke siapa?
- P1 : Ndak tau saya
- I : Ohhhh...
- P1 : Bukan wewenang saya. Saya ndak berani jawab itu, karena diluar saya, pengelolanya itu kan ee mestinya Dinas Pertanian juga dapat, ndak mungkin ndak. Cuma
- I : Ohh berarti Bapak nggak sama sekali nggak dapet uang parkir?
- P1 : Nggak, parkir tidak tidak. Kita nggak dapet parkir, nggak dapet jogging track juga gak dapet. Jogging track kan juga dipungut, saya gak berani karena Bu Wali gak boleh.
- I : Saya kan juga bingung Pak, kemarin itu saya nanya “Pak ini itu pengelolaannya gimana?”.

Trus katanya itu ada tiga..ada tiga aspek gitu lo Pak. Yang sini itu mangrove yang depan sendiri, mangrove itu Dinas Pertanian kan Pak?

P1 : Iya...itu MIC

I : Iyaa MIC. Ini dibawah wewenang siapa?

P1 : Dinas pertanian

I : Yaa.. Dinas Pertanian. Trus ini yang ekowisata itu yang dermaga?

P1 : Iyaa

I : Untuk dermaga sendiri yang mengelola siapa pak?

P1 : Saya

I : Heeh..trus yang sini jogging track (menunjukkan gambar)

P1 : Iya

I : Itu Pak Danu?

P1 : Jogging track Itu penanggungjawabnya LKMK

I : Nah terus hubungan antara Pak Djoko, MIC sama jogging track ini bagaimana Pak?

P1 : Ya sama semua

I : Ini dibawah Pak Djoko atau gimana?

P1 : Endak..Endak

I : Berdiri sendiri?

P1 : Harusnya itu Dinas Pertanian, karena pertanian kan dinas. Cuma kepala dinas yang sekarang ini berbeda dengan kepala dinas yang dulu, dia tidak mau merangkul masyarakat. Ingin meminggirkan masyarakat semua. Padahal sebelum ada MIC ini, sudah ada masyarakat ee sudah ada saya duluan.

I : Ohh gitu..

P1 : Jadi ini MIC ini saya juga tau dan saya awal ikut rapat dengan orang Jepang pasti ada gambar saya, ada tandatangan saya hadir. Ini di idenya dibuat oleh Sampoerna, inginnya dibuat



V1.1



V2.1

mangrove information centre. Tapi sampai sekarang itu, 7 tahun tidak terwujud. Akhirnya dipaksakan itu buat gazebo, itu kan ya memang mohon maaf ini bukti aja, hanya menghabiskan anggaran negoro. Nah kalo ini ya negorone kantongge dewe, duwite kantongge dewe, berbeda jauh. Dan disini ini kenapa dikelola, kesalahannya disini, ini dibikin jogging track sudah dibuka untuk umum terus ditutup, lah warga marah...terus akhirnya dibuka lagi

- I : Ohh...berarti ini sempat ditutup Pak?
 P1 : Sempat ditutup
 I : Siapa yang menutup?
 P1 : Dinas Pertanian
 I : Gara-gara??
 P1 : Tidak boleh untuk umum karena banyak orang
 I : Ohh terlalu banyak pengunjung
 P1 : Iya..kan ndak bisa dibendung karena masyarakatnya kenapa dulu kok kok dulu buat itu dan dianukan di...akhirnya alasannya untuk eeee...apa area pameran tanaman, percontohan gitu lo. Tapi kan ndak bisa, nah...tidak ada yang bersihin, sampah berserakan, blablabla. Akhirnya muncullah LKMK masuk kesini.
 I : Itu atas kata suruhan Dinas Pertanian?
 P1 : Saya gak jelas
 I : Oh yaa.
 P1 : Nah akhirnya alasannya dia memang membersihkan kawasan. Nah ini kenapa saya katakan salah ini, ini membuat ini tanpa memperhitungkan tenaga untuk menjaga, membersihkan, merawat tidak ada. Padahal pengunjung buanyak, akhirnya muncullah LKMK mee..ya istilahnya mengelola ini lah.
 I : Heeh heeh...

- P1 : Beli tiket, Bu Wali nya marah. Ndak boleh kalo Bu Wali tau. Sampe sekarang Bu Wali tidak tau.
- P1 : Dan ini persetujuannya ini
- I : Kalo ditikatkan ini nggak tau?
- P1 : Ini pun banyak, Bu Wali kalo tau marah. Toilet dijual, itu pun gak boleh beli semua. Tapi kenyataannya di lapangan ya seperti itu. Itu bukan urusan saya. Nah, kalo ditempat saya gak pernah jual kawasan, karena saya udah tau alasannya Bu Wali yang saya jual ini pengganti BBM dengan menggaji operatornya itu. Dua puluh lima ribu itu kalo kalo dihitung kebutuhannya ndak mungkin PP, jadi gitu lho. Karena yaa tujuan saya kan memang dulunya tidak terpikirkan ticketing. Saya semua kalo boleh tau Mbak, saya mohon maaf bukan saya kok pamer, itu yang namanya ini dari ujung sampek ke dermaga itu uang saya Mbak.
- I : Uang pribadi Pak Djoko?
- P1 : Iyaa. Pake uang pribadi saya. Ndak ada dari Pemerintah serupiahpun jadinya ndak ada. Nah sasaran saya CSR itu dapet dari Pertamina, membuat dua gazebo dengan satu menara itu.
- I : Oh yaa
- P1 : Untuk penelitian burung migran saya dapet dari Pertamina 150 juta. Dibikin itu habis 200 lebih. Yo sik tekor tapi Alhamdulillah kita punya, artinya pernah terbakar nah renovasi dan sampe sekarang aja dihitung yo duit itu sebenarnya gak gak gak ada anunya. Tapi ya Cuma kita harus akui tanpa ada bantuan itu, kan awal kita nggak ada bantuan itu.
- I : Berarti untuk anggaran dana itu awalnya dari Pertamina ya Pak?

P1 : Tidak. Dari saya. Pertamina itu setelah setelah ada beberapa gazebo Pertamina kesana. saya tawarkan. Kalo ada gazebo Pertamina sekaligus memang kewajiban CSR dan orang orang kan dia produk-produk kan di situ anunya spanduk-spanduk. Rame itu dan sampe sekarangpun sudah tau itu gazebo Pertamina. brandingnya kan disitu. Nah, beliau mempelajari proposal saya.. disetujui. Saya buat kalo diinternet masih ada itu apanya iconnya itu menjual gazebo dengan 1 menara. Menaranya udah beberapa kali ada renovasi ya. Itu lah sejarahnya. yang lainnya tidak ada. saya belum punya CSR yang lain.



V3.2

I : Berarti maksudnya Bapak nggak ngerasa rugi gitu Pak pake dana pribadi?

P1 : Karena sudah niat saya. kalo rugi ndak.

I : Berarti nanti keuntungannya dapat dari itu ya Pak yang perahu-perahu itu?

P1 : Ndak ada keuntungan..ndak ada keuntungan. justru perahu itu saya beli. Ticketing 25 ribu itu untuk mengganti BBM dengan menggaji orang-orang itu. karyawan disana itu.



V3.3

I : Nah itu, menggaji orang-orang ini maksudnya Pak. (menunjuk struktur organisasi)

P1 : Iyaa

I : Berarti ini semuanya dibawa Pak Djoko ya Pak ya?

P1 : Iyaa...iyaa

I : Ini ada yang ganti gak Pak? Atau ini emang udah yang terbaru? Ini memang bener kaya gini ya Pak? (menunjuk struktur organisasi)

P1 : Betul...betul...betul...nah kalo Pak Fathoni ini memang dia disini Cuma dia sekarang direkrut oleh pertanian. Dia sekarang di gaji oleh

pertanian gitu, tapi tetep membantu. Karena memang Fathoni ini pertamanya pembalok ini. Ini awalnya tercetusnya saya membuat ekowisata gara-gara Fathoni ketangkep polisi.

I : Ohhhh

I : Kalo untuk apa orang-orangnya ini dari Wonorejo semua apa?

P1 : Wonorejo Wonorejo, asli Wonnorejo

I : Asli Wonorejo semua? Gak ada orang luar?

P1 : Asli. Tidak ada tidak ada. Kita memberdayakan masyarakat dan gakin itu kok.

V12.1

I : Keluarga miskin?

P1 : Iyaa.

I : Berarti ini keluarga miskin semua Pak?

P1 : Keluarga miskin. Awalnya itu kita rekrut itu keluarga miskin.

I : Kenapa Bapak ngerekrut orang Wonorejo?

P1 : Loh emang mangrove di Wonorejo, masa saya ngerekrut orang lain, impossible Mbak ndak mungkin. Saya kan ingin memberdayakan, menambah ekonominya dia yang lebih makmur lah istilahnya dengan kerjasama. Jadi nelayan-nelayan melaut 30 ribu aja belum tentu dapet, itu kan bejan-bejan, lek entuk iwak yo entuk duit lek gak entuk iwak yo gak entuk duit. Bukan saya ambil pasti gitu, tidak. Masih istilahnyan masih bertaruh, ya semua ada resikonya. Tapi yang dilaut kan masih resiko tinggi, kalo ini kan tidak. Dia menjalankan Cuma ke sungai, itu kan Kali Londo. Kalo resiko ya tetep ada, Cuma tidak seberat kalo dia melaut ke tengah kan, cari ikan itu ya.

V12.2

I : Berarti Bapak itungannya sudah melibatkan masyarakat ya Pak?

- P1 : Lohh awalnya memang melibatkan 100% itu Mbak
- P1 : Harus, tujuannya memang memberdayakan masyarakat kok.
- I : Kalo untuk pemandu wisatanya ini tugasnya apa Pak? Maksudnya kalo misalkan ekowisata itu kan edukasi gitu kan Pak?
- P1 : Yaa..Yaa
- I : Nah ini kan karang taruna. Trus tugasnya pemandu wisata ini apa?
- P1 : Ya selain kita memberikan penjelasan, mengelola mangrove, dan tentunya ada riwayat-riwayat ini kok ini bisa begini akan kita ceritakan. Kita akan memberikan ee waktu pertanyaan bagi pengunjung yang mungkin pengunjung mau tau kan gitu. Karena kita menyampaikan ini adalah Kali Londo yang sekarang kita kenal sebagai Kali Jagir. Kalo itu namanya Kali Londo aslinya, di website pun Kali Londo. Memang orang Belanda disitu tinggalnya di Kali Londo, dan berbatasan dengan semua kecamatan, sebelah timur Sukolilo sebelah sini Rungkut. Ya cerita blablabla seperti itu lah. Disini dominan binatangnya kita ceritakan, dan digazebo kita jelaskan utama pengenalan lingkungan, agar dia mencintai lingkungan. Kalo dia sudah mengenal koyo ngene dia akan timbul cinta kan, kan seperti itu. Jadi memang harus, kalo manusia kan perlu mendengar dan perlu melihat.
- I : Iya Pak.
- P1 : Gitu, makanya pengenalan lingkungan trus slogan-slogan yang kita pasang janganlah buang sampah buanglah ditempatnya, ini salah satu contoh.


V11.1

V10.1

V10.2

- I : Berarti pengunjung yang naik perahu itu dikasih tau soal itu ya Pak ya?
- P1 : Yaa..Yaa..dan kalo anak sekolah pasti kita isi dengan itu, dikasih itu dan ada tanya jawabnya gitu, dan dari perguruan juga ada.
- I : Itu seberapa sering Pak pengunjung yang seperti itu?
- P1 : Yaa tergantung dari proram sekolahnya dan setiap bulan ada 3-4 pasti ada itu. Bahkan kadang satu bulan itu sampe buanyak dari SD sampai SMA. Ya kalo YPPI rutin setiap tahun itu ada, ada program pengenalan itu memang ada, Ya memang kalo dari sekolah sekolah, kita melihatnya itu kita pilah-pilah. Kalo sekoah dari ekonomi keatas, ekonominya atas kita minta bayar. Tapi kalo SDN, SD Muhammadiyah Wonorejo tekone gowo angkutan ditariki wes gak, wes sak iso iso ne Bu. Terakhir saya dapat dari Sidoarjo, SD Muhammadiyah Taman Sidoarjo tapi satu kelas semuanya dibawa kesini. Saya mau dibayar 450, Subhanallah demi Allah saya tidak mau, saya kembalikan lagi Bu gausah. Lohh estu Pak. Ya untuk bayar angkot saya. Wong tekone numpak angkot ee la piye. Nah ini ini saya mau datang aja semua ya monggo silahkan, anak-anak senang dia tau se denger mangrove opo dek, fungsine opo, buat apa seh, nah itu kan yang saya maksud beredukasinya disitu, endek endekan ae Mbak nggak perlu tinggi tinggi.
- I : Kalo untuk yang bozem itu punya Pak Djoko atau gimana?
- P1 : Punya pemerintah.
- I : Ohhh punya Pemerintah, punya dinas?

- P1 : Itu dalam pengendalian air kotor, itu cuma 2 yang punya, Morokrembangan dengan Wonorejo, lainnya gak ada. Surabaya cuma punya 2. Itu dari pompa tengah-tengah kota itu estafet sampek dibawa kesana, dan itu pun tidak menjamin kalo lautnya lagi pasang mau dibuang kemana..
- I : Berarti kalo ini maksudnya koordinator lapangan ini koordinator apa Pak? Koordinator perahu dermaga?
- P1 : Yaa koordinaotr lapangan itu mengenai operasional dan memang skalanya luas termasuk kalo pengunjung ada hal yang, eee ya dia me manage lah.
- I : Berarti khusus daerah sini ya Pak koordinator lapangan?
- P1 : Yaa...yaa ekowisata.
- I : Berarti gak ada hubungan sama ini sama ini?
- P1 : Gak ada, gak ada.
- I : Berdiri sendiri sendir ya Pak?
- P1 : Ini dulu, ini dulu kan namanya ekowisata. Loh saya bilang jangan pake ekowisata, dasarmu opo, sekarang diganti MIC.
- I : Nahh enggak, saya mikirnya disini ada parkirnya kan Pak kalo saya sudah masuk kesini saya pikir ekowisata semua. Ternyata didalamnya itu dibagi-bagi lagi.
- P1 : Justru ini gini, ini kan saya bilang Pemerintah itu setengah hati. Kalo mau panggil semua duduk, hee ayo ini Pemerintah mau bikin ini, sudah saya tawarkan beberapa tahun yang lalu. Ternyata sekarang ini dilarang parkir, harus di welcome area sekarang itu. Tapi disini ini dibiarin aja, trus yoopo. Disinipun kalo sudah

penuhi yang jaga parkir dikeluarkan, yang dikeluarkan mobil. Soalnya 1 mobil bisa jadi 5 atau 4 motor kan

- I : Iya
- P1 : Dikeluarkan, akhirnya sampe kemana, ya sampe kemana-mana sampe kepadahal itu kan. Makanya saya bilang setengah hati, coba kalo kita duduk bersama diatur koordinasi, gak sampe ada masalah.
- I : Dijadikan satu gitu ya Pak ya?
- P1 : Iya. Ini yang saya dambakan gak bisa, kepala dinas yang sekarang udah gak becus.
- I : Ohh berarti Pak Djoko sudah pernah usul buat dijadikan satu?
- P1 : Ohh sudah, lama sudah. Zaman Bu Risma sudah ketemu saya berkali-kali usul buat dijadikan satu, tapi belum di SKP SKPD kan itu lo. Jangan di SKPD kan kepala dinas sendiri gitu lo. Dinas Pertanian itu gak ngerti kok, ancen neng laut iku gak iso.
- I : Yang lama itu Bu Susi itu ya Pak?
- P1 : Yaa, nah Bu Susi sendiri ketoe gak munggah-munggah pangkate
- I : Dipindahkan katanya sekarang
- P1 : Iya, jadi mesakne itu. Itu lama, tau persis sejarahnya itu, tau persis sejarahnya bagaimana kiprah temen-temen dan saya sampai dengan MIC itu Bu Susi. Jamannya Pak Samsul Arifin itu anunya pembimbing ee kepala dinasnya, Pak Alex trus Pak ee siapa yang sekarang di apa Dispora itu. Bu Susi ganti di Pendapatan trus di, sekarang ganti Pak Damaji ini pengelola duit pengelola ini yo gak iso. Ndak mungkin bisa, ya akhirnya ya seperti ini. Jadi kelihatannya

sekarang ya seperti ini, opo sikut-sikutan sopo sikut-sikutan yo gak onok. Sampean sing gak becus cacat caket lo, gak onok sikut-sikutan wong kita ini yo orang Wonorejo. Sampean iku lo sing golek perkoro. Jadi kita itu diadu dilapangan itu, seolah-olahnya. Dishub itu saya punya perjanjian, ekowisata tidak ada royalty. Karena awalnya ekowisat tidak ada parkir, ada parkir itu pengunjung ke ekowisata.

I : Dari dermaganya?

P1 : Iya, makanya gara-gara itu ndak ada orang yang datang. Saya punya, tapi saya ndak mau ambil. Biarin aja lah, karena Dinas Pertanian. Ini dibawah Dinas Pertanian Mbak anunya, Dishub resmi tapi seberpa dia memperoleh saya ndak tau.

I : Berarti untuk parkir ini masuk kemana Pak?

P1 : Masuknya Dishub karcisnya, tapi hasilnya kemana saya ndak tau.

I : Tapi dibawah wewenang Pak Djoko?

P1 : Bukan..bukan, Dinas Pertanian, MIC.

I : Berarti ini bisa di coret dong Pak divisi keamanan?

P1 : Loh kalo kemanan kan lain, kemanan kan keamanan

I : Dan parkir

P1 : Kalo kamanan kan, kalo parkir tidak. Kalo keamanan iya.

I : Berarti ini bisa dicoret ya Pak ya?

P1 : Coret..coret..kalo parkir tidak, karena parkir tidak termasuk saya, kalo keamanan itu ya sebatas dermaga perahu pokoknya ke ekowisata lo. Ada penjaga mangrovenya ada. Tapi disini ada ada penjaga malamnya juga, ada penjaga

malemnya juga. Tapi kalo ini ndak ada, ndak perlu dijaga, gak onok barang ilang. Kalo tempat saya boats satu 40 juta Mbak, nek gak dijogo yo mesine gak onok. Karena ada asset-asetnya yo, tapi yo gak mau sombon sih

I : Tapi daerah sini sepertinya juga ada perahu Pak, itu perahu Pak Djoko atau gimana?

P1 : Nahh..Dinas Pertanian

I : Oh perahunya Dinas Pertanian

P1 : Disini saya mempertanyakan kok sekarang ini Dinas Pertanian jadi competitor kaya jadi saingan, kok goblok sih wong dinas kok jadi saingan. Kesannya masyarakat iki opo opoan sih. Yang sini ditanggul, PKL saya kan digusur Mbak.

I : PKL yang mana Pak?

P1 : Yang tadinya ada sentra makanan dan minuman itu Mbak. Mbak datang kesana sudah sudah terlanjur dibongkar.

I : Ohh sudah dibongkar

P1 : Tadinya ada

I : Sekarang ada gazebonya itu kan Pak PKL yang kesana itu bukan

P1 : Oh kalo itu mushola kesana itu, yang tanggul baru itu lo.

I : Ohh

P1 : Saya sempat saya sempat saya sempat anu saya sempat ee bilang ke Bu Wali karena masalahnya sudah gak bener gitu lho. Kok dipolitisi orang-orang kecil. Itu ditanggul burine lapak, trus bar ngono engko anu dodolan maneh, bahasa Jawanya gitu. Lapaknya dibongkar, setelah lapak dibongkar sekarang udah selesai mau kembali ndak boleh. Loh ini kan berarti ada



V2.4



V2.5

- unsur-unsur yang ndak bener. Jadi saya bilang, waduh iki Dinas Pertanian iki yo opo seh, itulah.
- I : Jadi kalo misalkan ada PKL disana ijinnya ke Pak Djoko?
- P1 : Memang. kita kita ee kita ya mereka itu yang ngelola Mbak, kan kita siapin 20 lapak.
- I : 20 lapak PKL?
- P1 : Ya, tapi ndak semuanya dibawah saya tentunya kan. Untuk untuk..
- I : Tapi ijinnya ke Pak Djoko ya Pak PKL PKL?
- P1 : Yang mendirikan saya kok
- I : Iya
- P1 : Yang emndirikan saya
- I : Oh berarti gak usah ijin?
- P1 : Loh ndak perlu ijin, ijin dari mana. Apanya ijin wong itu saya
- I : Kalo orang-orangnya yang yang punya PKL nya itu?
- P1 : Orang mana, warga Wonorejo.
- I : Ohh
- P1 : Gakin semua kita ajak kesana untuk dodolan.
- I : Ohh gitu
- P1 : Dulunya ndak mau jualan. Wong dia itu bondone utangan. Tanyakan lah pertama kali itu dodolan gak payu rugi aku, untung sampean pek, mau dodolan dia. Sekarang saya suruh mbok prei, ndak mau dia. Orang setiap hari sudah dapat uang gitu lo. Jadi memang merubah mainset orang itu susah, saya pilih noto barang nang gudang.
- I : Hehehe
- P1 : Loh iya. dulu SDM nya rendah kok pokoke. Kamus pokoke soko ngendi

- I : SDM nya rendah. Rata-rata pendidikannya apa Pak?
- P1 : SD
- I : Oh yang direkrut sebagai itu
- P1 : Iya, tapi ada yang ndak. Ada yang bagian yang tinggi tinggi ya saya berikan ee yang tinggi ya anu okole. Saya bilang sing ndue okol neng kono, sing ndue akal neng kene. Kan okol sama akal hampir sama. Cuma lek okol ya hanya pengorbanan saja, gak mikir gitu ya. Kalo akal kita yang anuin. Makanya mereka –merka itu setelah digusur kan sempat marah. Sempat marah, saya bilang gak usah wes. Kita lihat kebijakane Pemerintah yo opo jale. Karena itu setelah dikasih penjelasan tidak ada penggusuran, dibongkar dibongkar sendiri Mbak, 20 lapak itu. Ternyata sampai sekarang ndak bisa dikembalikan lagi, kan susah kan.
- I : Berarti sejauh ini sudah ada administrasinya gak Pak organisasinya?
- P1 : Ada...Ada
- I : Jelas ya Pak?
- P1 : Ada, ada jelas. Ketemu Mbak Nurul. Sudah pernah ketemu Mbak Nurul?
- I : Sudah, tapi belum sempat minta data hehe
- P1 : Kalo jumlah pengunjung semuanya ada.
- I : Administrasinya jelas ya Pak. Kalo untuk administrasi angrannya Pak, keuangannya itu jelas juga?
- P1 : Ada, jelas jelas
- I : Berarti sudah transparansi gitu ya Pak?
- P1 : Sudah, kita sudah bayar pajak kok.
- I : Oh gitu


 V2.6


 V3.4

- P1 : Kita bayar pajak, kita punya NPWP kok. Jadi kita kita, sebenarnya kita belajar untuk untuk anulah untuk patuh, tapi kembali Pemerintah sendiri itu ya bukan Pemerintah, saya sebagai Pemerintah karena dinas ini kan juga pemerintah.
- I : Dinas Pertanian?
- P1 : Iya, ini yang yang menurut saya tidak membina. Sampai yang namanya camat lurah itu ya diamana-mana kamu orang pemerintah malah loh saya tau sejarahnya ngomong apa adanya malah dimarahin. Dimana didalam rapat loh, didalam rapat loh kan wong gendeng. Lurah camat e kan yo melu tersinggung. Karena memang levelnya kepala dinas diatas, saya ya meneng ae hhh tapi mari yo misuh-misuh. Hmm gitu.
- I : Kalo untuk dermaga sendiri ini kontribusi anggarannya ke Wonorejo apa Pak? Maksudnya hasil dari sini ada yang disetor gak Pak? Disetor ke Pemerintah atau apa
- P1 : Ndak ada
- I : Oh nggak ada, berarti semuanya murni dari Pak Djoko
- P1 : Wong di anu ae gak cukup kok, disetorne apane.
- I : Berarti dananya semuanya murni dari Pak Djoko dan kembali ke Pak Djoko dan orang-orang ini ya Pak? Buat gaji orang-orang ini.
- P1 : Iya, saya bilang baik dinas maupun warga itu lo lek aku gowo duwek teko kene neng omahku haram hukumnya, ojo sampek. Kalo saya naruh di wong sini Subhanallah ndak masalah, dan mereka-mereka tau persis bagaimana saya, ndak perlu ngomong..


 V2.7


 V3.5


 V3.6

- I : Oh berarti ada bayar bayarnya ya Pak PKL ini ke Pak Djoko?
- P1 : Ndak ada..ndak ada.
- I : Nggak ada kayak kas atau apa setiap bulan
- P1 : Ndak ada,ndak ada, hanya dipungut untuk kebersihannya dia sama penjaga malam itu.
- I : Berapa Pak?
- P1 : Duh gak tau, Nurul yang tau. Sedikit kok.
- I : Itu setiap bulan?
- P1 : Setiap minggu
- I : Setiap minggu untuk biaya kemanannya ya Pak
- P1 : Karena dapatnya kan minggu dapetnya, nah itu disisihkan dikit. Kalo gak salah sedikit kok. Itu itu dari gajinya satpam dengan kebersihan itu saya kalo gak salah masih dapat 50 atau 60% yang harus saya ee itu. Memang PKL itu saya bebankan itu bukan itu bukan apa, supaya dia itu juga punya rasa anggrengeni gitu lo. Biar dia ngerasa wong yo jogo lapakmu kok, karena dulu kenapa dulu sering dicolong orang rokoknya diambil. Pernah pernah dimasukin ya orang-orang temennya sendiri lah istilahnya. Kalo yang jaga orang sana kan tau, hoe nyapo kan gitu. Saya gak mau lebitkan orang luar, yang jaga ya orang-orang situ. Nah itu. Kalo bayar mngut nggak, kita nggak pernah ngambil Mbak. Soale wong kita memberdayakan dia kok mungut dia, kuwalik to. Wong saya itu lek tuku neng kono iku mesti susuke mesti tak tinggal kok.
- I : Kalo untuk sistem penanamannya itu gimana Pak? Kalo misalkan ada orang yang mau nanam itu laporannya pertama ke siapa dulu?

- P1 : Ya ke ekowisata, ke saya
 I : Telepon ke Mbak Nurul?
 P1 : Yaa, ketemu Nurul. Kadan kalo dari sekolah dia ngasih surat. Mbak saya tanggal ini ini mau ada penanaman..
 I : Kalo untuk penanamannya sendiri itu bibitnya dari siapa Pak?
 P1 : Dari saya.
 I : Ohh dari Pak Djoko
 P1 : Iyaa
 I : Berarti mereka hanya menanam?
 P1 : Iya..iya
 I : Bibitnya dari Pak Djoko, mereka bayar gak ke Pak Djoko untuk bibit?
 P1 : Kalo sekolah ndak, kalo dari perusahaan iya.
 I : Berarti Pak Djoko ngasih bibitnya gratis?
 P1 : Gratis kalo sekolah, kalo perusahaan bayar.
 I : Bibitnya itu berapa kalo untuk orang kalo untuk sekolah?
 P1 : 5.000, ohh kalo sekolah nggak. Sekolah itu semanya kita kembalikan kita kembalikan kepada
 I : Ya maksudnya berapa bibit gitu lo Pak?
 P1 : Terserah..terserah mau nanem berapa boleh. Disana bibit saya masih ada 4500 bibit itu masih ada Mbak. Pengunjung kalo mau nanem kita kasih. Pak saya mau nanem gitu monggo
 I : Ndak bayar?
 P1 : Endak..ndak
 I : Kalo dari perusahaan Pak?
 P1 : 5.000
 I : 1 bibit 5.000?

P1 : Karena bibit sebetulnya harganya kalo kita beli itu 2.000, itu sampek sini transfer sekitar 3.000. dengan bambu stek dengan raffia dengan pemandunya itu 2.000. Karena kita ee libatkan anu kan, tenaga untuk mebuat lubang, trus bambunya kan mesti kita kasih stek kasih penyangga rafianya itu totalnya 5.000. Itu kita bebankan ke IPH trus Ciputra, loh limang ewu Mbak, duite wes sugeh.

I : Hehehe

P1 : Kalo yang lain ndak, perusahaan dari Gresik datang ya 5.000. Sampoerna apa apa Pertamina 5.000. Pertamina itu penanaman itu 30.000 kalo gak salah, tapi bertahap 10 10. Sebenarnya dia punya program, nah kemarin disalurkan ke Dinas Pertanian. Nah ini lo, jadi Dinas Pertanian ini bukan pengentasan tapi penetasan. Dipikir jauh jauh dalam atiku waduh koyone iki pengentasan opo penetasan, tapi iki netas, jadi nambah netaskan orang-orang miskin. Bukan pengentasan orang miskin, penetasan jadi ditetesno tambah akeh tambah akeh. Ini yang saya lihat, cuma ya urusannya dia lah. Nanti orang-orang ya tau semua kok ya, saya biarin aja. Saya ngomong gini karena gak etis, cuma memang kenyataannya seperti itu.

I : Kalo untuk bangunan ditengah laut itu sudah mendapat ijin gak Pak?

P1 : Kan itu TN, saya ijin ijin lisan sama BPN.

I : Sama BPN?

P1 : Badan Pertanahan. Oh gakpopo wong iku TN kok, dan lagi bangunan saya

I : Tanah negara?



V2.8



V6.2

- P1 : Dan lagi bangunan saya kan gak permanen, andai nggak diijinkan ya langsung
- I : Dibongkar?
- P1 : Gak dibongkar, dijarno rubuh dewe Mbak. Wong itu 3 tahun harus saya renovasi. Jadi kalo mau naik ijin resmi itu legalitas ndak ada.
- I : Kalo untuk peraturan desanya itu gimana Pak? Ada peraturannya desa gak ?
- P1 : Kalo desa peraturannya, wong setiap desa itu tau kalo ada kegiatan apa-apa, wong saya kabari.
- I : Ijin ke desa ya Pk?
- P1 : Iya, dan ikut disana nyambut tamu. Nyatanya lo kalo itu ndak diijinkan, Bu Risma meresmikan disitu, meresmikan kapal saya besar disitu. Bu Risma datang disana bikin ee apa e epos Pamurbaya disitu, sampe waktu pengukuhan Bu Risma sendiri. Bu Risma memberikan ee yaa itu kan lebih dari ijin kalo menurut saya.
- I : Ehh iya.
- P1 : Ijin kan itu, lek gak entuk Bu Risma ngomong gak entuk. Lha lapo ngomong, wong ada fotofotonya saya pasang disitu itu fotonya Bu Risma semua. Lah saya masang itu kalo beliaunya marah kan saya ndak berani. Kan beliaunya berkenan ya saya pasang.
- I : Kalo sejauh ini pihak yang terlibat itu siapa aja Pak?
- P1 : Apanya?
- I : Pihak yang terlibat di dermaga ini, maksudnya dalam hal pembiayaan, dlam hal perawatan atau apa itu.
- P1 : Dermaga.
- I : Heeh


 V6.3


 V6.4


 V6.5

- P1 : Ndak ada, ya saya. Ngak ada. Suruh ngomong ke saya kalo ada, kan enak.
- I : Berarti nggak ada pihak yang terlibat?
- P1 : Nggak ada. Kalo dermaga ekowisata sampai dengan gazebo itu lo gak ada yang terlibat.
- I : Pertamina itu Pak, ya itu?
- P1 : Pertamina kan hanya memberikan itu satu kali. Selanjutnya ya gak ada. Sekarang aja rusak 3 kali ya dananya nggak di acc kok, nggak di acc. Ya sudah namanya aja Pertamina, tapi itu saya sudah podo nggae ping pindo mbak, wong itu 2 kali. Sekarang aja ini atapnya masih berantakan kan, itu kan tugas saya juga, kan itu untuk kepentingan pengunjung, kan saya juga harus memberikan kenyamanan pengunjung, jadi saya nggak memperhatikan Pertaminanya, penting tak dandani.
- I : Menurut Bapak seharusnya itu perlu gak sih Pak, maksudnya pelibatan pihak-pihak itu?
- P1 : Perlu sekali, sekali.
- I : Kenapa Pak kok perlu?
- I : Berarti seharusnya ada koordinasi yang baik ya Pak antar ketiga ini?
- P1 : Iya, iya ini harusnya jadi stakeholder ya harusnya kita ini jangan mau di adu di lapangan. Ini sikut-sikutan wong awakmu dewe sing gae ukoro koyo ngono. supaya kelihatan kacau dan dia dapat respon Bu Wali. Ini kan lek ku bilang yawes otak-otak PKI itu, wong diadu.
- I : Kalo suatu ketika Bu Risma menjadikan satu ketiga ini Bapak setuju ya?
- P1 : Bagus itu kan
- I : Bersedia?


 V2.9


 V2.10

- P1 : Loh itu kan saya sampaikan dari awal sama Bu Wali, itu usulan saya. Bukan baru lagi, saya yang mengusulkan itu. Saya orang didepan mengusulkan itu.
- I : Berarti seharusnya menurut Bapak ini dijadikan satu ya Pak?
- P1 : Dijadikan satu, ada payung hukumnya. Nah ini pemerintah ini. Wong kita itu warga-warga masyarakat ya manut to.
- I : Berarti sejauh ini, ini belum ada payung hukumnya Pak? Belum, tidak ada. Belum ada badan pengawas juga ya?
- P1 : Tidak ada.
- I : Kalo menurut Bapak perlu nggak adanya itu?
- P1 : Loh perlu, kan sama Mbak. Dijadikan satu kan ada payung, ya SKPD tadi loh.
- I : Peraturan ekowisata gak perlu ya sama peraturan desa ya?
- P1 : Kalo itu ndak perlu. Jadi emang semua itu kalo ada rambu-rambunya kan enak, iki lo saiki lo kendaraan gak enek rambu-rambune, opo ay o semrawut. Kan ada traffic light, ada ngatur merah, ada ngatur kuning, ada ngatur ijo itu kan itu kan ndak. Sama ini nggak beda. Harus ada. Ada ini, ada stakeholder, jadi ini. Bikinkan SOP yang jelas.gak langsung dimusuhi ngene, diacak-acak waduh. Saya bilang saya gak, nek aku mbok bubarno enak malahan. Sampean dimusuhi wong-wong akeh, iso-iso sampean dipateni ambek wong-wong ngono. Mereka itu SDM nya rendah, pikirane cupet. Saya bubar tak dol i kabeh speed boats ku, malah entuk duwek.
- I : Ehhehhee
- P1 : Kan bukan salah saya, wes gaentuk yowes tak dol i. berarti kan saya tidak menjilat ludah saya

ke masyarakat, kalo saat ini jalan saya dibubarkan Subhanallah, ke neraka Jahannam saya, gak mau.

I : Kalo dulu kan ada, kita dari konservasi lingkungan ya Pak ya?

P1 : Heeh.

I : Kalo dulu mangrovenya banyak yang rusak ya Pak ya?

P1 : Heeh.

I : Kalo sekarang itu gimana keadaannya?

P1 : Ya sudah jauh lebih bagus Mbak. Tapi yo belum sesuai dengan tujuan kita. Saya ingin menjadikan ini icon Kota Surabaya di bidang pariwisata, itu saya sampaikan dan dari awal sik durung onok opo-opo. Itu terbentuknya ekowisata itu saya punya angan-angan seperti itu, makanya termotivasi itu. Nekat jadi tanaman, saya kasih nama ekowisata. Yang nagsih nama ya termasuk pembina-pembina, kesepakatan ekowisata aja. Karena ada edukasinya, wah yowes. Akhirnya ekowisata terkenal, ini pake ekowisata, isi-isinen sak karepmu dewe iki. Kiro-kiro enek sing nyampekne. Wong iku lo sampean kok gae ekowisata, sekarang MIC itu gak mungkin orang kenal. Kalo ekowisata orang mesti kenal.

I : Heeh

: Kalo dalam divisi ini ada yang khusus merawat mangrove nggak Pak? Perawatan mangrove

P1 : Sekedarnya, kalo khusus ndak ada. Baik Dinas Pertanian nggak ada

I : Ohh. Tapi ada anggaran untuk merawat mangrove?

P1 : Ada dari Dinas, saya nggak ada.

- I : Ohh Pak Djoko nggak ada?
- P1 : Nggak ada, nggak ada. Cuma dinas ya. Kalo anggaran tetep saya kasih, tetep. Tapi tidak seperti dinas. Dinas kan ada anggarannya, budgetnya ada. Tapi maine neng ndi duitte gak ngerti. Saya gak suudzon, tanya aja yang bersangkutan. Nah nek diomong onok, kapan dan dimana, ayo.
- I : Kalo untuk anggaran buat beli bibit mangrove itu Bapak dari mana anggarannya?
- P1 : Ya dari dompet ini Mbak
- I : Dari dompet pribadi?
- P1 : Iya. Ini ada buktinya kalo sekarang masih towo lagi, Mas ini perlu dikirim lagi nggak. Kemarin baru saya kirim lagi pramuka, pramuka kemarin penanaman.
- I : Itu uang Bapak pribadi trus di gratiskan ke anak-anak gitu?
- P1 : Iya, iya.
- I : Kenapa gitu Pak?
- P1 : Ya saya memang gini Mbak. Kalo saya berbuat sesuatau yang bisa bermanfaat bagi orang dan bisa menyenangkan orang, tetep saya kerjakan. Karena sisa hidup saya, saya ini sudah Maghrib Mbak Isya' bablas ya. Nah kayak ini bisa, mampu, saya kan juga pengen sodaqoh kan itu istilahnya. Saya kan pengen beramal kan. Dengan cara seperti ini ya saya lakukan, wong disini aja buka bersama lintas agama tiap tahun kok. Saya setiap tahun gini 8 juta Mbak, nggak mau sombong aku yo uripku pas-pas an. Saya gak bilang mlarat gak bilang kaya ya, pas-pas an. Tapi Subhanallah duitku yo gak entek-entek, koyo banyu sumur, keduk metu meneh. Itu tok.

- I : Kalo untuk jenis mangrove yang ditanem apa Pak?
- P1 : Rhizopora, Tinjang
- I : Tinjang? Tanjang?
- P1 : Iya tanjang juga boleh. Ada 2 namanya, ada tinjang ada tanjang. Tapi betulnya tanjang, tapi orang ngomong tinjang. Tapi ya boleh tanjang boleh tinjang. Tapi bahasa latinnya Rhizopora itu.
- I : Berarti itu bibit-bibit yang Bapak jual itu? Eh maksudnya yang di tanam
- P1 : Iya, karena itu kan yang bisa menahan abrasi.
- I : Bukan api-api ya Pak?
- P1 : Api-api justru ndak bisa. Tapi perlu, itu rimbun untuk unggas dan serapan garamnya tinggi. Karena untuk memperoleh ekosistem itu api-api. Tapi api-api gampang tumbang. Karena karnya nggak menembus tanah sampe dalam. Kalo tinjang apa tanjang itu sampek itu kalo semester.
- I : Kalo untuk perahunya itu sendiri itu kan biasanya kalo misalkan yang perahu itu menyebabkan polusi gitu kan Pak, trus itu gimana perahu perawatannya?
- P1 : Kalo polusi sebenarnya ya iya pasti, karena dia mengeluarkan asap kok, emisi kok, pasti.
- I : Polusi suara juga untuk burung-burung?
- P1 : Kalo suara saya rasa sekarang tidak, karena kita pake boat, pake mesin tempel. Bukan yang odok odok kaya nelayan itu, dan sekarang setiap hari tu yang apsti 12 perahu tu wira-wiri. Sampe puluhan tahun.
- I : Sehari berapa?
- P1 : 12 perahu

- I : Sehari 12 perahu?
- P1 : Itu yang pasti, yang odok-odok itu besar itu. Kalo tempat saya tadinya juga diprotes masyarakat, nah itu saya katakana tidak. Karena saya pake mesin tempel semua. 40 juta sitok Mbak.
- I : Itu nggak ada suaranya?
- P1 : Nggak ada. Yo koyok sepeda motor iku. Nggg ngono tok
- I : Itu satu perahu menampung berapa?
- P1 : 35
- I : 35 pengujung?
- P1 : 35-40, ada yang 40 ada yang 35
- I : Bapak punya berapa perahu?
- P1 : 4
- I : 4 perahu? Itu boat semua?
- P1 : Boat semua. Kapal besarnya 1.
- I : Kapal besar itu yang menghasilkan suara itu?
- P1 : Tidak juga, karena itu kan ada knalpotnya, ada peredamnya.
- I : Ehh, heeh.
- P1 : Cuma memang kapal saya lebih besar.
- I : Kalo yang besar itu menampung berapa?
- P1 : Saya kasih 30 orang. Sedikit kan?
- I : Ehhh..yang kecil 35? Yang besar 30?
- P1 : Iya
- I : Kok bisa gitu Pak?
- P1 : Nah ini, karena didalamnya tu saya memberikan kenyamanan, ada karaokenya.
- I : Pasti beda itu harganya?
- P1 : 3 juta.

- I : 1 orang?
- P1 : Enggak, satu kapal berangkat 3 juta.
- I : 1 kapal berangkat 3 juta?
- P1 : 1 orang 100 ribu. Tapi bisa ke Suramadu, bisa menyanyi sepuasnya.
- I : Kalo untuk kondisi kera disana gimana Pak?
- P1 : Kera?
- I : Kera masih ada?
- P1 : Banyak, kera ekor panjang itu
- I : Itu di biarkan?
- P1 : Iya liar. Sing wani nangkep sopo?
- I : Ehehehe.
- RAP : Tapi kok jarang ini?
- P1 : Oo didalem, dia itu takut sama manusia.
- RAP : Ohh
- P1 : Tapi kalo kita keluar kita pergi, wohh dikasih kalo habis acara gitu datenglah dia kadang-kadang. Sekarang udah Alhamdulillah, dia ikut balik-balik diambil makanannya. Karena ada sisa makanan. Dia sudah tau, karena habis ada acara ada makanan, sisa amakanan. Jadi kalo ada acars kera itu makin bersuka cita. Krena dia pasti wah aku mesti kenyang nati.
- I : Itu sampai sekarang keranya masih?
- P1 : Masih. Ribuan masihan Mbak didalem itu.
- I : Di dermaganya itu ta Pak atau dimana?
- P1 : Di dalem
- I : Ohh
- P1 : Tapi kalo pagi didepan seberang itu ohh banyak, ada yang sebesar itu sopo sing wani Mbak. Gak wani, mlayu adewe. Tapi saya kita woi gitu lari.

- I : Ada pengawasan sendiri gak pak untuk konservasi lingkungannya?
- P1 : Nggak ada
- I : Nggak ada?
- P1 : Cuma kita dengan adanya ya informasi yang terbatas saya menerapkan terutama yang bawa senapan kita tahan.
- I : Oh ditahan
- P1 : Pulang boleh diambil, ndak boleh bawa senapan. Dan orang menangkap burung, kita berani melarang. Karena itu memang ee salah satu indoterm nya kan tidak boleh. Tapi itu bukan pengawas khusus, ya kalo kita lihat orang di dermaga bawa senapan pasti kita tahan. Nanti pulang nya baru diambil, ndak boleh. Itu itu salah satu bentuk pengawasan yang yang anu yang bukan khusus ada tim. Tadinya disitu ada, udah dibentuk sama Bu Risma jam 6 pagi. Ya itu saya katakana ada posko Pamurbaya.
- I : Posko Pamurabaya itu dimana?
- P1 : Jadi dia ada PAM, ada satuan pengamanan untuk mengamankan Pamurbaya khususnya di Wonorejo. Kan di depan dermaga sebelah kanan ada posnya itu. Itu tadi kan untuk pos gitu.
- I : Itu tugasnya apa?
- P1 : Ya mengawasi itu, cuma ya gajine teko ndi.
- I : Ehehe, kalo untuk jam kunjung wisatawan itu jam berapa sampe jam berapa?
- P1 : Jam 8 sampek jam 16.30 maksimal. 16.00 kita kasih alar untuk pulang. Maksimal 16.30
- I : Kalo untuk batas naik perahunya 16.30 itu?
- P1 : Endak, jam 4 aja kita udah gak terima. Kalo dia memaksa hanya njemput ikut pulang, nggak boleh naik ke gazebo.


 V4.1


 V4.2

- I : Hmm
- I : Jumlah pengunjungnya dibatasi gak Pak?
- P1 : Nggak. Kita justru sebanyak-banyaknya Mbak, wong kita pengenalan kok
- I : Kalo untuk peraturan pengunjungnya tu?
- P1 : Peraturan yang dimaksud?
- I : Yang kayak tadi gak boleh bawa senjata, selain itu apa Pak?
- P1 : Yaa ada. Harus memakai jaket pelampung itu, itu kan SOP. Dan tidak mengeluarkan anggota badan, main air, tangan begini sambil jalan nggak boleh itu. Karena terutama kalo ada kayu ada pakunya pive. Itu gak boleh, kita kasih tau gak boleh. Ya anak-anak gak boleh. Kan ada dua sebenarnya, kalo sekolah harus ada guru pendamping.
- I : Kalo untuk mengganggu spesiesnya yang ada disana itu gimana Pak pengendaliannya?
- P1 : Saya rasa juga tidak ada yang mengganggu, yang diganggu apanya. Nggak ada. Kalo saya bilang, bukan membenarkan pendengaran anu lo tidak. Ada yang mecari-cari, wah itu bising anu burungnya ilang semua. Lek ngomong burungnya ilang semua i lo, lek ngomong ilang semua ikut saya ayo liaten kamu itungo lek iso mbok itung kamu jaluk bayaran piro mbi aku. Termasuk camar, kuntul, blekok itu ada yang 1 meter. Kok bilang habis semua itu loh. Lah kamu lihatnya waktu apa, lek waktunya gak ada burung yo gak onok. Lek wayah surut yo burunge ribuan. Yo opo seh, wong ada fotonya. Fotografernya aja liat kok. Wong kamu ngomong gitu kan kan gak logika, kan ngawur. Hanya kejengkelan aja bilang burng ilang

semua. Loh aku mau mbok kritik mbok anu mau, wong saya itu kepengen yang lebih baik kok. Saya dulu dimarahi Mbak, wong nanem ngawur ae.

I : Dimarahi siapa Pak?

P1 : Ya Dinas Pertanian

I : Ohh heeh

I : Kalo untuk kondisi ikannya itu gimana Pak, kan maksudnya kalo ada bangunan ditengah laut itu kan biasanya ikannya itu takut trus akhirnya berkurang

P1 : Justru malah seneng, kebalik kebalik

I : Berarti hasil tangkapan nelayannya?

P1 : Kebalik, justru kalo ada itu ikan tu malah seneng, khususnya kalo diakar mangrove itu. Kenapa seh saya kok mendidrikan gazebo disitu, maksudnya itu hanya gazebo itu ditengah lautan. Jadi ini lokasi tanam, ini gazebonya, ini tumbuh tumbuh tumbuh dia bukan gazebo lagi. Dia mangrove lagi, ini maksudnya hanya untuk embrio lah, hanya perangsang ada. Ini nggak tujuan pokok, tujuannya saya menanam tanam kabeh gak ada tujuane wadoh wes gak mungkin kok bisa terlaksana, jamin. Ada mushollanya, emang wisata kok. Tapi dibalik wisata itu kan saya ngapusi orang-orang supaya mau nanam. Lek tak omongno ngapusi ngono kan yo gak etis Mbak.

I : Ehehehee

P1 : Pak Djoko ngapusi loh, wisata ini hanya satu kemas. Daya tarik orang supaya mau nanam, baik dari perusahaan maupun apa. Pasang spanduk boleh kamu, bikinen spandukmu ae jangan macem-macem, tapi nanemo. Ternyata

sekarang hasilnya bagus kok, banyak yang bantu kayak dari Kepolisian, Angkatan Darat, wong Korem aja, Pakde Karwo aja kesana kok, gimana loh lek sampe Pakde Karwo rono opo kok kenopo gak maido aku. Saya bicara guyon, saya hari ini mau mebuat Pakde geleng-geleng dengan saya paksa untuk mengatakan ooo. Opo mkasudmu, gendeng e. Geleng-geleng maksudnya. Kalo manggut-manggut itu wah apik yo, biasa. Saya mau Pakde luar biasa. Lah geleng-geleng.

I : Ehehehe

I : Berarti sejauh ini kondisi ekonomi, maksudnya ekowisata ini sudah memberi peluang ya pak peluang kerja untuk masyarakat wonorejo?

P1 : Oo.. sudah dirasakan dan pembeli aja sudah dirasakan mereka-mereka itu sudah merasakan

V13.2

I : Cotoh perubahannya apa pak? Maksudnya kayak dari yang dulu ini sekarang jadi e gimana

P1 : Dadi saiki dagangane i lho mbak. Dagangane biyen iku tahu yo tukune paling 10-20, saiki onok tahu, onok macem-macem ini kan berarti nganu mbak ada yang jual rokok, rokok itu mahal lho.

V13.3

I : Kalo untuk manfaat mangrove kayak misalkan sirup itu bapak?

P1 : Nah itu kan hasil edukasi juga, hasil evaluasi sama temen-temen itu sebetulnya yang menemukan sebetulnya dari ITS

I : Ehe.

I : Berarti bapak tau nggak untuk masyarakat yang bikin batik, yang bikin sirup mangrove?

P1 : Banyak sekarang. Yang nglakoni ya Bu Lulut, Bu Ari

I : Bu Lulut itu batik to?

- P1 : Batik dan olahan semua, termasuk wes sirup ya batik. Namanya batik mall tapi workshopnya di kedungasem, wisma kedungasem. Tapi tanya Bu Lulut pak joko piye, wes tau dia.
- I : Kalo untuk yang bikin sirup mangrove ini, mangrove nya
- P1 : Dulu namanya pak Sony, ada yang namanya Pak Sony, ya. Nah Pak Sony itu sendiri orangnya memang kepengen sendiri. Saya pernah mohon maaf, saya juga pernah dimusuhin. Maksud saya baik, masuk saya batesin. Mas sampean nduwe kajian iku, padahal dia klaim, uduk estu. Ngaku ngaku, aku i lho, wong yang hasil lab nya dari ITS kok dia malah hasil lab opo. Cuma ya, nggak papa lah biar aja suka-suka dia. Dia pake botolnya itu bekas, ndekwuris itu ada pendek, ada duwur, ada tinggi, saya bilang jangan pakai itu, itu diminum lho, wong iso nggak kolu kan. Trus proses pembuatannya kamu kalo pakai panci alumunium kan resiko. Ayo wong kampung iki uruk ono kabeh. Kita nanti kontrak rumah, kita bikin peralatan yang yang lebih meyakinkan. Stainless steel semua lah. Setelah itu kita, maksud saya supaya bisa dibuatkan oleh-oleh mangrove. Jadi pake nama ekowisata mangrove dia nggak mau, seolah-olah dia wo ngko lek wes dadi aku ngko ditandang pak joko, lho kan pemikirannya jangan pikiran ngeres dulu kan, maksud saya lek ini pabrik hasil kamu lah, tapi divisinya ini termasuk ekowisata mangrove. Ternyata ya bener, ada even even dodolan dewe rono, nggak gelem gabung, loh, dia ini pokoknya nggak mau seolah-olah, dulu itu pernah gegerakan sama orang-orang, tanduran semua tanaman, tanaman itu tanamannya dia, yo

ngamuk orang-orang, kapan lho, wong kon iku pendatang ning kene kon teko kono melarikan diri hamili orang macem-macem lha buka rahasia ndak usahlah. Itu Pak Sony itu sampai sekarang Sony nggak mau di Surabaya, dia mau ke luar kota semua. Lhoh, didepan mata aja kamu nggak peduli kok peduli yang lain, lha kan menurut saya kan ya ndak pas. Ya biar urusannya dia. Coba kembali ke mangrove, sirup mangrove itu kan sudah dikelola sama Pak, Bu Lulut, Pak Sony itu yang mengelola untuk keluar.

- I : Berarti pak Joko pernah ngajak Pak Sony buat kerjasama Pak?
- P1 : Ya sampai di kelurahan mbak, dirapatno barang mbak, lurahe barang melu ngajak, lurah e sampe gedek-gedek mbek Sony iku. Angel wonge. Jadi dia itu kepingin sendiri tampil gitu lho. Sing fotone dia ketemu SBY padahal editan lho ge opo ngono seh kok perlu perlu men, padahal, gak tau iku, diedit iku, yo temenan.
- I : Pernah diajak masuk ke dalam sini nggak pak Pak Sony?
- P1 : Sudah
- I : Mau dijadikan apa?
- P1 : Ya divisi itu olahan itu. Kan itu sebenarnya mangrove sih. Maksud saya kalau udah mau saya rencana dulu, belum tiketing. Tiket e itu pomo tak kasih, itu kan kita jual paksa, numpak kapal entuk mangrove rego e diundakno. Kan jual paksa. Ketok e diwehi bonus, tapi jual paksa. Saya subsidi pun ndakpapa. Umpama 25, 35 dapat bonus, lek rego, lek tuku iki regone 20rb. Lho kan wong jadinya wah murah 10rb aku. Saya subsidi, kan dia juga omzetnya besar,

dia strategi dagang sama sekali nggak bisa, seolah-olah dia curiga biasanya anu, nanti saya ditendang, gitu lho. Saya bilang, ayo kita kontrak rumah, bagian fabrikasi. Orang orang KM itu supaya dia buat kita terima curah. Kita beli tes nya sedimennya berapa, kriterianya kamu ajari semua supaya dia bisa memproduksi 1 liter-2 liter setorno kono, kamu hanya fabrikasi aja. Gitu lho. Panggil BPPOM, panggil timkesnya kesini, pasang disitu botolnya kita beli pesen yang baru, regone larang tapi gak pantes kan yo. Mahal lho

I : 25 ribu?

P1 : Iya, ha marjan ae isine cuma 20rb, botol gedu, iku botol cilik kok e

I : Oiya pak, kalo misalkan orang masyarakat sini yang mau jual mangrove, maksudnya kan sirupnya sirup mangrove, berarti kan mangrove nya dari ekowisata?

P1 : Iya

I : Itu ada izinnya ke Pak Joko?

P1 : Ada yang mungut. 3rb dipungut. Dibeli Bu Lulut sekarang 3rb.

I : Satu biji?

P1 : Satu kilo

I : O, satu kilo 3 rb. Berarti bayarnya ke Pak Joko?

P1 : Endak, ya langsung ke Bu Lulut.

I : Oh ke Pak Lulut, eh Bu Lulut

I : Oh iya pak Kalo untuk manajemen wisatawan Pak, sebaiknya perlu nggak sih pak kayak pengaturan jam kunjung, pembatasan jumlah pengunjung, sama peraturan?

P1 : Itu memang satu rangkaian yang tidak bisa terpisahkan menurut saya, karena itu memang harus, SOP segala itu memang harus. Karena

memang nggak bisa, nggak bisa semuanya itu nggak bisa.

I : Kalo untuk fasilitas edukasinya pak? Oh sejauh ini belum ada fasilitas ya pak? Hanya ngomong aja

P1 : Tidak ada, hanya ngomong aja

I : Kalo untuk monitoring edukasi ini juga nggak ada?

P1 : Ya sepiantas aja, nggak ada

I : Sepintas aja? Ngomong aja ya

P1 : Iya

I : Kalo untuk melibatkan masyarakat pak?

P1 : O, harus.

I : Harus masyarakat wonorejo yang mendapat manfaat ya?

P1 : Harus.. harus

I : Oiya ada program-program yang itu nggak pak, melibatkan masyarakat kayak program apa gitu, program dari ekowisata yang melibatkan masyarakat?

P1 : Loh justru kalo sekarang seperti kuliner, ini kan programnya kan ada, ada, kuliner kan tidak harus, ini kan salah satu ada kita anggap program lah, itu kita melibatkan masyarakat, dan itu saya kasih nomor urut, misalnya itu ada 4 koki koki andalan, kalo pengunjung yang termasuk kuliner kita bagikan. 50 minim. Kalo 100 kita bagi 2. Jadi yang sedikit 30 yo ojo ngersulo, kalo ada yang dapet 6, 50 yo alhamdulillah. Nah ini ada 4 pemasak-pemasak yang handal untuk membuat even, membuat kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat. Semua kembalinya ke masyarakat ekowisata itu. Jadi memang basisnya itu kan berbasis untuk pemberdayaan masyarakat.

- I : Kalo untuk bentuk pemberdayaan masyarakatnya pak? Pemberdayaan?
- P1 : Lha ya, kan seperti yang dijalankan sekarang
- I : Ada pelatihan nggak?
- P1 : Kita keluar, kalo diundang kita. Dinas Pariwisata sering ngundang
- I : Ngundang untuk pelatihan apa?
- P1 : Ya pelatihan yang seperti mbak luluk kemarin ini pelatihan untuk pemandu, bagaimana caranya, itu ada, ada anunya, kita ikutkan.
- I : Kalo mbak nurul itu lulusan apa pak?
- P1 : D3 dia kelihatannya
- I : Berarti kondisi ekonominya meningkat ya setelah ada ekowisata?
- P1 : Sudah meningkat, sudah meningkat. Sudah meningkat dan terbukti nyata itu.
- I : Berarti efeknya ekowisata terhadap ekonomi ini penting ya pak ya?
- P1 : Langsung.
- I : Berarti sejauh ini menurut bapak kinerja pengelolaan ekowisata itu gimana pak?
- P1 : Saya merasa sudah bagus, cuma ya karena keterbatasan nggak bisa pertama ya iku maeng menyangkut masalah anggaran, saya kan bukan trus kok nyanyanya itu kan nggak, kan juga harus melihat situasi, lek pas (gedhek e rusak, sek minggu ngarep ae). Jadi kembali ke
- I : Keterbatasan anggaran
- P1 : Keterbatasan anggaran tetep. Semua itu kembali itu lah keterbatasan. Tapi tetep jalan. Tetep baguslah
- I : Kalo dikaitkan sama tiga ini pak? Harapan bapak ini gimana? Maksudnya bapak pengennya kayak gimana? Unek uneknya kayak gimana? Pengennya kayak gimana?


 V13.4


 V13.5

- P1 : Saya dari awal kepengennya harus dibawah naungan dinas
- I : 3 ini dijadikan satu? Yang dilepaskan?
- P1 : Itu baru oke, atau lepaskan. Swastakan, tapi dalam pengawasan dinas
- I : Selama ini bukan swasta berarti?
- P1 : Lho swasta kan legalnya jelas mbak, BOT 25 tahun, ngekeki kontribusi piro bayare, gitu lho mbak, ini kan saya ndak ditarik diskusi
- I : Berarti sekarang masih belum jelas ya pak statusnya?
- P1 : Iya. Saya katakan iya.
- I : Bapak pernah mengajukan ke Bu Risma soal ini?
- P1 : O sudah, lisan. Tapi belum secara tertulis. Cuma nantinya dengan adanya seperti ini saya nanti akan anu akan kalo saya nanti saya kan lihat situasinya ibu juga, pening mosok ditambahi pening. Ini kalo urusan-urusan kecil, contohnya kan nggak usah harus ke ibu. Harusnya ini aja kan dinasnya udah, udah melihat lah dulunya nggak ada sekarang ada, dulu nggak ada orang kenal sekarang sudah tau. Tapi ternyata ganti kepala dinas yo ganti maneh. Kalo yang ini fatal sekali. Wong masyarakat diobrak abrik diublek dadi gegeran sak wes mari sikut sikutan lho sampean iki sampean sing nggawe, dalane sampean kok
- I : Kalo dulu selama Bu Susi bagaimana?
- I : Berarti sejauh ini izinnya masih lisan ya pak?
- P1 : Lisan. SK nya aja ada. SK Pengelolaan lho
- I : SK Pengelolaan? Saya boleh lihat nggak pak?
- P1 : Ada tapi ndak disini, di mbak Nurul, nanti saya kasih di situ ada kok, di labelnya ada, karena membuat itu kan pasti ada dasarnya nggak bisa

kok membuat nggak asal, wo ini SKnya, termasuk ini Sknya dari wali, wali ke camat, camat ke anu. SK nya itu. Jadi baru dibuatkan akta notaris. Lho nggak bisa kita mendirikan gitu kalo ndak ada dasarnya ini tanah bedanya kalo kamu nyewa, ngontrak, mana fotokopi nganunya sewa menyewanya enggak pak ini punya negara, berarti onok SKne.

- I : Tapi belum izin secara resmi ke Pemkot?
 P1 : Loh itu pemkot yang ngisi itu nya SK nya itu. Yo resmi. Cuma pengelolaan aja, maksudnya pengelolaan itu kan kita nggak bisa membuktikan kita sewa yang saya maksudkan supaya saya diberikan kewenangan kon tak kek i 25 tahun tapi iki iki iki setahun ngekek i piro, kayak kenjeran. Kenjeran itu kan swasta mbak, punya swasta. Tapi pengawasannya tetap pemkot. Gitu lho.
- I : Bapak pengennya kayak gitu ya pak?
 P1 : Kalo mungkin, kalo nggak mungkin yo wis dikelola kayak KBS. KBS ini kan pemerintah wong nggak ada swastanya. Kalo kenjeran kan swasta. Tapi kebanyakan yang swasta dan pemerintah adoh mbak. Iki fair aku ngomong. Saya mau outbond dari pada jauh jauh ke trawas disana kan memenuhi syarat sekali. Kita mau buat flyngfox sekarang aja wes angel izine. Semua lha ini jadi mempersulit seperti ini yang ibu tu nggak tau, ini kan semuanya nggak ke bu Risma, kepala dinasnya kan harus bisa. Ndak terpikir kesana padahal saya tuh pengennya itu, sekaligus. Ayo pak kowe tak kek I 20rb 10 tahun opo? Ini kamu harus melakukan ini ini ini. Saya mbangun disana nggak papa wong ini wani iki podo mbek iki dijemblungne laut. Cuma ndak

papa buat saya untuk urusan-urusan ini kan memang niat saya seperti itu. Gitu kira-kira. Nanti kalo anu minta mbak nurul nanti mbak nurul telpon saya. Nanti fotokopi akta nya tak kasih. Disitu jelas, ndak usah tekon ndelok i iku mbek di ini wes podo kabeh

Selesai 20.30

KODE **P2** (PENGELOLA JOGGING TRACK)

TRANSKRIP 4
I (INTERVIEWER)

Nama : Danu
 Instansi : LPMK (lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan)
 Jabatan : Koor.lap *Jogging Track*
 No Telp : 085103398090
 Waktu mulai : 08.00

P2 : Kan ini kan dulu mau dikelola itu dinas bingung ee ini siapa yang mengelola? Oo kalau gitu udah Pak Danu aja, terus saya loh yaa ini kan kalo dikelola secara perorangan ndak bisa, harus memakai anu bentuk apa namanya itu istilahnya eeeee...

V1.1

I : LSM ? Komunitas atau apa Pak?

P2 : Ee bukan bukan apa istilahnya itu Lembaga. Oyaa kalau gitu dimasukkan ke LKMK saja kebetulan Pak Danu sebagai LKMK juga.

V1.2

I : Bapak sebagai ketua LKMK?

P2 : Tidak, wakil saya sebagai wakil aja, yang muda-muda aja yang jadi ketua. Yaa Tut Wuri Handayani aja yang penting kalau mau belok nganan ini jangan nganan-nganan yaa ngiri *sitik*. Ya begitu terus akhirnya jadilah mulai tahun 2014 itu saya megang penuh itu mulai tahun 2014. Mulai Maret 2014 itu saya megang penuh. Untuk 2013 itu kadang-kadang masih saya tengok kadang-kadang yaa saya tinggal, banyak saya tinggalnya waktu setahun itu. Baru ee saya pegang penuh tahun 2014. Jadi LKMK yang ketua dulu itu megang, yaa saya coba kamu bisa

ndak gitu lho satu tahun, ternyata ndak ada perkembangan sama sekali. Terus laporannya kayaknya juga ndak karu-karuan sekali.

I : Eee Laporan apa Pak?

P2 : Laporan kas

I : Ooo berarti ada administrasinya yaa pak?

P2 : Adaa anu apa disini itu setiap bulan itu anu istilahnya untuk memberi kas ke LKMK nya mbak.

I : Jadi catatan buku kas gitu yaa pak? Kayak anggaran?

P2 : Ee iyaa kayak anggaran itu, jadi sekian persen ke kas, sekian persen pembiayaan, sekian persen cadangan itu ada mbak. Jadi juga sekian persen pemeliharaan itu ada. Wong namanyan begini mbak kan kita lama-lama mengerahkan banyak tenaga yaa siapa tau mungkin diantara salah satu anggota itu ada keperluan keuangan, ada kesulitan itu kan kalau kita punya cadangan kas kan kita bisa noroki gitu lho mbak, bisa memberi duluan. Kan kebanyakan kan semuanya udah keluarga.

I : Saya boleh tau pak sekian persennya itu berapa?

P2 : Ee ini yang paling banyak itu mbak dari setelah bisa diambil untuk biaya untuk memberi honor kepada petugas si 7 orang itu..

I : Ee maaf pak, kan bapak ketuanya, jadi bapak ini membawahi siapa saja?

P2 : Membawahi yang anu, jadi disini ini kan ada 5.

I : Oo jadi ada 5 pekerja yang jaga loket?

P2 : Ee kok 5, yang jaga loket kan ada 4

I : Oo jadi yang jaga loket ada 4?

P2 : Iyaa yang jaga loket ada 4, petugas kebersihan 1.

I : Itu tugasnya Cuma jaga loket pak yang 4 itu gantian?

- P2 : Yaa sama, sama-sama. Jadi yang jaga loket itu tugasnya kalau pagi bersih-bersih, nyapu jogging sampai dalam. Terus ada perbaikan kerusakan *jogging track*. Serabutan mbak disini itu serabutan. Jadi harus serba bisa.
- I : Ooo, 5 itu yaa pak?
- P2 : Iyaa 5 itu. Ee 6 mbak 6.
- I : Ee satunya?
- P2 : Satunya ini petugas yang ngambil sampah.
- I : Oo petugas yang ngambil sampah.
- P2 : Iya sampah yang dari jalan sana untuk dikeluarkan, untuk dipilah juga. Tidak dibuang percuma.
- I : Itu dari lembaga LKMK juga?
- P2 : Ee bukan bukan, yang disini jadi yang LKMK itu hanya saya saja.
- I : Ooo
- P2 : Iya semua itu dari anak-anak Wonorejo sini semua. Jadi sudah punya tupoksi sendiri-sendiri.
- I : Tupoksinya apa aja pak?
- P2 : Yaa ada yang saya khususkan untuk mbantu saya kalau mungkin saya ada repot kalau ada edukasi, iya contohnya begitu. Terus kalau yang ini, Topa sama Sugik sama Nasir itu tugasnya merawat, membersihkan dalam, merawat tanaman, merawat kerusakan track itu. Terus mungkin persiapan penanaman untuk edukasi itu juga. Terus ada salah satu lagi yang jaga keamanan mbak.
- I : Itu jaganya disini atau didepan?
- P2 : Disini.
- I : Oo disini?
- P2 : Iya disini, jadi dia turun waktu hari minggu atau hari libur.
- I : Jam kerjanya pak? Siang?

- P2 : Jam kerjanya ya sama mulai pagi.
 I : Oo nggak malem yaa pak?
 P2 : Enggak, itu kan kita jaga-jaga kadang kan ada kejahatan di dalam kan pengunjung banyak itu kita mau nggak mau harus jaga, entah ada copet atau apa. Cuma kalau tim keamanannya disini tidak seragam mbak.
 I : Oo jadi tidak pakai seragam.
 P2 : Iyaa jadi tidak pakai seragam, jadi berbaur kayak pengunjung biasa gitu. Terus ada lagi satu mengatur lalu lintas.
 I : Dimana pak? Di depan?
 P2 : Iyaa di depan tadi kan ada musholla 2 yaa pinggirnya sungai. Nah itu kan biangnya macet disitu, yang jalan sempit itu lo mbak menuju kesini yang belum jalan paving itu kana da jalan sempit itu. Nah itu ada petugas, jadi kalau rame gitu kadang-kadang ada 3-4 orang. Ee itu saya tugaskan setiap hari libur dan hari Minggu untuk menjaga lalu lintas disitu. Jadi pengunjung itu ee ndak sampai rebut gara-gara macet. Yaa itu saya tugaskan juga, dulu sebelum saya disini tidak ada yang memikirkan untuk menagatur lalu lintas itu ndak ada.
 I : Kalau untuk anggarannya pak, maksudnya untuk anggaran buat perbaikan *jogging track* itu darimana?
 P2 : Yaa dari hasil dana partisipasi itu semua mbak. Untuk gaji petugas, untuk merawat tanaman, untuk perbaikan yaa semua dari dana partisipasi ini. soalnya keuangan kan saya kelola penuh mbak.
 I : Dana dari partisipasi itu maksudnya dari tiket itu pak?
 P2 : Iyaa dana dari tiket itu.


 V3.1


 V3.2

- I : Oo jadi nanti tiket itu dananya disebar lagi ke pekerjanya gitu pak?
- P2 : Iyaa jadi disebar ke gaji pekerja lagi, terus dicadangkan.
- I : Dicadangkan itu maksudnya?
- P2 : Dicadangkan itu yaa kemungkinan kalau ada, yaa namanya LKMK yaa mbak yaa namanya *duwek* itu pasti jadi incaran masyarakat. Contohnya yaa 17 agustusan, woo sini rame amplop itu. Biasanya ngirim proposal 17an itu biasanya 2 RW itu 6 RT biasanya. Nah itu 17-an, terus hari besar itu juga.
- I : Itu ngapain pak? Ngadain apa gitu?
- P2 : Ee nganu itu minta sumbangan.
- I : Oo minta sumbangan.
- P2 : Iyaa yaa kalau gitu kalau kita nggak punya cadangan kan ya tolah toleh mbak. Entah nanti itu dibagi berapa-berapa hasilnya itu nanti. Terus kadang suatu saat ada di tempat saya itu orang istilahnya apa yaa dibilang sudah jompo dan nggak mampu yaa itu setiap bulan itu kadang-kadang juga seminggu sekali, dua minggu sekali itu buat ngasih itu. Jadi untuk kegiatan sosial mbak yang diutamakan. Jadi tidak hanya untuk kepentingan disini saja mbak, jadi diluar selama itu wilayah Won orejo.
- I : Kalo boleh tau, yang mendirikan LKMK itu siapa pak?
- P2 : LKMK ya punya pemerintah to. LKMK itu Lembaga Ketahanan Masyarakat Kelurahan. Kalau sekarang jadi LPMK. Lembaga Pemberdayaan.
- I : Berarti itu yang membentuk Dinas Pertanian?
- P2 : Yang membentuk ya Pemkot, tapi setiap kelurahan pasti punya lembaga LPMK. Di

Surabaya lo yaa, kalau diluar Surabaya tetep LKMD. Kalau dikota LPMK kalau di kota. Jadi LPMK itu setara dengan lurah, jadi kalau di Surabaya gini yaa lurah itu walikota nya, LPMK itu DPR nya gitu lho. Gitu jadi LPMK itu bekerjasama dengan kelurahan untuk membantu contohnya untuk pengawasan pembangunan terus pemberdayaan masyarakat, yaa utamanya itu. Yaa saya itu mbak dari dulu kan jadi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat itu nggak ada berhenti-berhentinya mulai tahun saya pindah ke Wonorejo itu saya mulai berkecimpung di masyarakat itu mulai tahun 86 mbak. Dulu itu saya itu merasa prihatin di Wonorejo dulu kan ITT, tau ITT?

I : Apa itu pak?

P2 : Daerah tertinggal itu lho, dan memang kultur masyarakatnya itu yaa begitu, kebanyakan 90% pendidikan masyarakatnya itu rendah atau buta huruf. Jadi cara kehidupannya itu masih primitive gitu. Aneh saya dulu masuk Wonorejo, kok masih ada kota di Kota Surabaya yang ngalah-ngalahi desa asal saya di Blitar. Cara kehidupannya, cara berpakaianya.

I : Berarti dulu bapak kesini itu ini sudah jadi atau belum? Maksudnya, bapak kenal pak Sony nggak pak?

P2 : Yaa kenal, justru saya tau mangrove itu 2006 yaa bersama-sama pak Sony itu. Saya dulu itu satu tim sama Pak Sony itu.

I : Berarti bapak tergabung kedalam kelompok tani juga? Atau enggak?

P2 : Ada saya juga ada kelompok tani juga yang Bintang Timur itu, yang jadi kelompok tani disini juga. Saya wakil ketua.

- I Ooo wakil ketua nya Bintang Timur?
- P2 Iyaa wakil ketuanya bintang timur, jadi lawannya kelompok taninya pak Sony hahaha saya dulu teman akrab mengawali launching penanaman mangrove. Akrab saya dulu kan memang satu tim, kita dulu dimintai lurah dan camat untuk mengawal penanaman kembali mangrove di Surabaya ini. memang Pak Sony dulu itu segala-galanya mangrove itu. Begitu ceritanya, terus ditengah perjalanan gara-gara camat itu mendirikan ekowisata lha itu lo yang hahaha
- I Nah itu lo saya kemarin juga denger dari Pak Sony hehe
- P2 Yaa itu sayang sebenarnya Pak Sony itu dulu nggak begitu itu waduh, kok dia itu kok aneh kok bisa begitu itu kenapa, saya itu yaa nggak punya salah atau apa waktu kelompoknya pecah dulu itu curhatnya selalu sama saya. Kalau nggak percaya pertemukan sini empat mata sama saya.
- I Siapa pak?
- P2 Pak Sony hahaha iyaa sungguhan saya ndak bual. Dulu dia bilang sampean jatahnya satu juta lo pak, terus saya Tanya uang apa itu? Terus saya bilang ke Pak Sony saya nggak cari keuntungan dan nggak cari uang. Memang dulu saya dimintai sebagai kader lingkungan. Uang itu nomer 17, untuk mendapatkannya nomer 17. Tuhan itu Maha Kaya sekalipun saya nggak dapet uang dari penanaman mangrove, mana dari mana ee dari istilahnya yang peduli sama lingkungan gitu gaji sayaan nggak bisa disamakan sama itu, pension saya ini lo Pak Sony buat makan satu bulan nggak habis itu. Kalau kerja yang dipikirkan itu uang, jangan Tanya saya, jangan Tanya tim itu akan selamanya-lamanya. Tapi kalau kita mengabdikan

bener-bener ke lingkungan, kita berbakti kepada lingkungan atau bekerja sosial, kita jangan memiirkan hasilnya dulu, kita berjuang dulu pak Sony. Coro jowone kalau bikin tempat bayang, tau bayang? Baying itu tempat tidur. Kalau bikin baying jangan memikirkan enek longan e disik, tau longan?

I Tau, yang bawahnya itu yaa pak?

P2 Iyaa yang bawahnya itu. Kalau orang bikin baying pasti longan itu akan otomatis jadi sendiri pak Sony. Nggak usah dipikir pasti jadi sendiri. Kita yaa gitu pak Sony, mengabdikan ke lingkungan dan bekerja sosial jangan memikirkan nanti untungnya sekian atau untungnya sekian. Buyar sampean timnya. Akhirnya saya jadi pilotnya ekowisata yaa itu gara-gara ekowisata hehehe sampai sekarang lo mbak kalau ketemu saya terus takon nggak nyauri, sampek mati koen ndak akan negur kamu. Terus kesini tak orak mbak.

I Siapa pak? Pak Sony?

P2 Iyaa Pak Sony, hee ndublek gak nduwe cangkem yo? Hahaha

I Bukannya yang masuk FKPM yaa pak? Yang masuk ke ekowisata itu FKPM?

P2 Sebenarnya yang masuk FKPM atau LKMK itu nggak masalah mbak, karena itu semua kalau sudah dibentuk sama camat atas nama warga Wonorejo ya sudah nggak masalah wong itu kan untuk kepentingan bersama untuk melengkapi Wonorejo. Gini lho mbak ceritanya, kenapa kok waktu itu terus dibentuk ekowisata, kan wisata itu istilahnya menjembatani dari sungai ke pantai. Nah itu ada tujuan utamanya, sambil mengawasi hutan mangrove. Gitu lo, jadi dulu itu yang melakukan pembalakan itu Pak Sony pada tahun

- 68 itu. Terus setelah tahun 69 itu ada pembalakan tapi kena semua. Tapi waktu itu kita sudah siapin *speedboat*, jadi sak cepet-cepete perahu pembalap tetep kena. Akhirnya dua kali kena pembalakan, akhirnya sampai saat ini udah nggak ada lagi. Udah kapok. Padahal waktu itu yang saya todongkan itu pistol anak saya itu hahaha
- I Hehe pistol yang mainan?
- P2 Iyaa pistol mainan haha
- I Maksudnya nggak ada perahu lagi itu gimana pak?
- P2 Yaa nggak ada pembalakan lagi.
- I Oo nggak ada penebangan lagi?
- P2 Iyaa nggak ada penebangan lagi.
- I Terus bapak sama Pak Joko itu gimana pak? Kan kemarin saya juga wawancara ke Dinas Pertanian kan katanya disini ada 3 pengelola, bagian mangrove, bagian jogging track sama bagian dermaga. Nah itu gimana pak?
- P2 Jadi gini lho, kalau saya yang jogging track itu memang milik Dinas Pertanian. Jadi saya disini itu saya bermula juga dikasih mandat sama Dinas Pertanian. Tapi kalo ekowisata nggak ada jogging track pun akan berbeda.
- I Yang dermaga yang pak Joko itu yaa?
- P2 Iyaa yang dermaga ndak ada hubungannya.
- I Jadi bapak laporannya ke Dinas Pertanian ya pak?
- P2 Iya saya laporannya ke Dinas Pertanian. Jadi istilahnya kita itu anak perusahaannya Dinas Pertanian. Gampangannya gitu lo mbak.
- I Berarti yang dermaga itu nggak ada hubungannya yaa pak?
- P2 Iyaa yang dermaga itu berbeda, beda pengelola.


 V1. 4


 V1. 5


 V1. 6

- I Terus bapak pernah ketemu Pak Joko atau tidak pak?
- P2 Saya? Yaa dulu pas masih di ekowisata yaa jadi satu mbak. Dulu pas Dinas Pertanian belum punya asset sama sekali, jadi dulu Dinas Pertanian namanya Pak Yuli sama Pak Tamtom itu ngantornya tiap hari itu yaa di dermaga situ sama saya. Sampai katakanlah apa istilahnya ee kopi secangkir berdua atau bertiga gitu.
- I Bertiga sama?
- P2 Yaa bertiga sama Dinas Pertanian. Dinas Pertanian dulu pas belum punya asset apa-apa kan cuma mengawasi kalau pas control dulu numpak speedboat nggeeeng gitu dulu. Ngontrol sampai lepas medokan sana terus mbalik lagi. Terus akhirnya tahun 2009 Dinas Pertanian bikin jogging track ini mbak terus tahun 2010 diresmikan oleh Bu Risma.
- I Berarti dananya itu dari Dinas Pertanian?
- P2 Kalau dananya dari Pemkot, kalau ini dulu yang dari awalnya dari hadiah kelurahan berhasil.
- I Yang ekowisata?
- P2 Iyaa yang ekowisata. Jadi waktu itu saya jadi LKMK mbak, tahun 2009 itu Wonorejo mengikuti lomba kelurahan berhasil tingkat kota madya. Waktu itu kontestannya lurah, bu lurah terus saya sebagai LKMK. Terus akhirnya tingkat kota madya menang dapet 60 juta kalau nggak salah waktu itu. Terus akhirnya buat beli perahu itu dulu 18 juta itu buat perahu pertama. Terus akhirnya maju ke tingkat Provinsi juara satu lagi, mestinya harus ketingkat nasional tapi pak lurah sama bu lurahnya mundur akhirnya waktu itu dapet hadiah 90 juta kalau nggak salah.
- I Oooo jadi pak lurahnya ikut andil yaa pak?


 V3.4


 V3.5

- P2 Iyaa waktu itu pak lurahnya Pak Setiadi. Waktu itu camatnya sini pak Irfan yang sekarang komandannya satpol PP itu.
- I Kalau sekarang lurahnya masih ikut nggak pak? Pengelolaannya atau apa?
- P2 Kalau dulu lurahnya masih ikut sih mbak. Tapi dulu yang aktif itu camatnya Pak Irfan itu waktu dulu masih jadi camat. Setelah itu beberapa bulan gitu dia naik pangkat ditarik ke Pemkot itu jadi komandan Satpol PP Pak Irfan itu. Jadi kalau sejarahnya wisata disini saya sangat-sangat tahu. Soalnya saya yang mengawali dan waktu itu waktu lomba kelurahan berhasil itu saya membikin judul itu ee bencana membawa berkah.
- I Maksudnya gimana itu pak?
- P2 Bencana kan pembalakan itu bencana, terus kan membawa berkah akhirnya jadi tempat wisata kan jadi masyarakat sini punya tempat wisata akhirnya. Saya dulu juga nggak nyangka kalau akhirnya bisa serame gini dulu waktu itu. Nah waktu ekowisata didirikan mbak 3 bulan mbak itu udah kelihatan tiap hari peningkatan, tiap hari peningkatan. Apalagi kalau hari libur, amoh rasanya cuman berdua jadi harus bolak-balik. Apalagi kalau minggu sampai jam 6 atau setengah 7 baru selesai ngankuti.
- I Oo jadi dulu awalnya ekowisata itu Cuma perahu itu yaa pak?
- P2 Iyaa dulu awalnya Cuma perahu dua sama speedboat satu sama perahu karet satu.
- I Terus baru ada jogging track?
- P2 Iyaa baru ada jogging track. Jadi waktu saya di ekowisata terus kamar mandi 2 ini dibangun, itu jogging track juga baru dibangun.

- I Lebih dulu jogging track yang disini apa yang didepan pak?
- P2 Ooo dulu sana belum ada apa-apa. Belum punya apa-apa. Bikin ini dulu kan tujuannya untuk pemantauan aja. Menindaklanjuti pengamanan hutan mangrove ini, kan ini dulu rencananya sampai ke laut sana. Sampai ke pantai sana tapi duwet e sopo hehe 500 meter itu dulu aja sudah mendrip-mendrip kok, pemborong sudah jatuh bangun soalnya bukan konstruksinya.
- I Pemborongnya itu siapa pak?
- P2 Pemborongnya yaa pemborongnya yang bangun ini. di tenderkan itu. Dari pihak swasta.
- I Yaa maksudnya darimana pak? Dari pertamina atau?
- P2 Yaa dari pertanian to, kan ini dulu dilelang, ditenderkan gitu jadi yang mengerjakan yaa pemborongnya. Kontraktor wes. Tau kontraktor?
- I Iyaa maksudnya kontraktornya itu lo siapa lembaganya gitu pak.
- P2 Namanya saya lupa dulu.
- I Yaa maksudnya dari Pertamina atau siapa gitu pak?
- P2 Oo bukan , dari kotraktor swasta biasa dulu itu. Kalau kontraktor besar kan kayak dari HK, Hasta Karya itu lo mbak. Seperti itu. Jadi yaa kontraktor biasa tapi perawatan-perawatannya yaa ditenderkan kok ini. merawat 100 meter saja ditenderkan. Saya merawat setiap hari nggak saya tenderkan. Saya tangani sendiri.
- I Kalau untuk pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan jogging track ini siapa aja pak selain Dinas Pertanian?
- P2 Nggak ada.

- I Ndak ada pak? Cuma bapak sama Dinas Pertanian?
- P2 Iya Cuma saya sama Dinas Pertanian.  V2.1
- I Camatnya ndak ikut pak?
- P2 Enggak sama sekali. Nggak sama sekali hehe camat nggak pernah kesini, malu kalau ketemu saya hehe  V2.2
- I Kalau untuk pelibatan masyarakatnya pak? Bapak melibatkan masyarakat atau tidak?
- P2 Iyaa, seperti suatu saat bersih-bersih total ya mbak itu pasti melibatkan masyarakat sini.  V11.1
- I Oo jadi masyarakat yang disuruh bersih-bersih?
- P2 Heeh jadi yang bisa nukang tak serahi, nanti senin mbak bisa kesini jadi tau soalnya senin nanti ada renovasi ujung yang paling ujung sana sendiri. Pernah masuk apa belum?
- I Sudah-sudah
- P2 Nah itu yang paling ujung itu kan ada buat bakar-bakar gitu kan, itu sudah mulai agak using dan rusak, udah rubah konstruksinya.
- I Untuk pekerjaanya ini semua dari masyarakat Wonorejo yaa pak?
- P2 Iyaa kalau pekerjaanya dari Wonorejo.  V11.2
- I Nggak ngambil dari luar?
- P2 Kalau saya lo yaa sepurane aja saya nggak pernah ngambil dari luar. Jane yaa ada, tapi yaweslah ojok nggawe rame. Yaa kebetulan saya seneng soalnya kerjaannya bagus. Tapi mesti kadang ada yang iri. Wong ngeten mawon kok dinganu tiyang lentu dhe. Yo makane nek tak kongkon iku budalo, nek tak kongkon molet? Aku selak perlu. Sepurane sopo sing gelem. Aku ngono. Tak gitukan.  V11.3
- I Pernah ada program atau festival yang melibatkan masyarakat pak? Missal kalau 17

- agustusan pengelola jogging track sama masyarakat itu...
- P2 Ee gini mbak, kalau 17 agustusan yaa saya kayak di kampung-kampung ya paling saya mendatangkan patrol saja.
- I Disini?
- P2 Iyaa disini, terus waktu itu pernah sama temen-temen komunitas reptile itu datang. Yang ular-ular itu lho. Saya anu disini, pokoknya macem-macem.
- I Mendatangkan ular? Buat?
- P2 Yaa reptil itu buat di foto-foto pengunjung.
- I Oooo
- P2 Jadi biar pengunjung itu lebih seneng foto-foto gratis sama ular, sama biawak.
- I Itu khusus 17 agustusan pak?
- P2 Yaa nggak, itu tiap minggu ada tiap hari Minggu. Kalau tidak ada acara diluar kota yaa kesini sekarang ngeposnya, kalau dulu kan ngeposnya di Bungkul sana. Sekarang kan di Bungkul nggak boleh komunitas reptil itu.
- I Jadi pengelolaannya cukup melibatkan masyarakat yaa pak?
- P2 Iyaa Cuma melibatkan masyarakat.
- I Kalau anggarannya itu ada ini nggak pak kayak jelas gitu lo, ini buat ini, ini buat ini gitu.
- P2 Yaa jelas mbak, harus jelas itu. Kalau nggak jelas sini abu-abu kan nggak jadi garapan itu nanti. Jadi 35% mbak, katakanlah dari bulan ini yaa mbak hasilnya mbak kan sekarang lumayan mbak setelah saya naikkan jadi 5000 itu hampir mencapai 25 juta satu bulan.
- I Memang dulu awalnya berapa pak?
- P2 Dulu 3000, jadi waktu dulu 3000 itu mentok-mentoknya itu dapet 17 juta sampai 17,5 juta tiap


 V11.4


 V3.6


 V3.7

bulannya. Itu saya rasa untuk perbaikan dan lain sebagainya itu saya rasa kurang terus akhirnya saya nggak dapet honor. Belum nanati perawatan kebersihan, perawatan kerusakan setiap hari. Jadi saya harus siap terus mbak papan untuk gantinya track itu. Siap terus itu, kalau habis beli lagi. Dan itu kayu nya harus kamper. Seperti kayu kayu ini nanti sebentar lagi akan dipasang untuk bannya jembatan itu ini nanti. Setelah papannya diganti udah bagus terus dipakai lagi. Jadi semua harus kayu kamper mbak, kalau kayu meranti nggak bisa. Yaa bisa tapi ndak umur, dan lagi juga nggak kuat.

- I Itu uangnya juga dari tiket?
 P2 Iyaa ya yang cadangan itu untuk perbaikan itu yang paling tinggi sekarang 35% persen itu.
- I Oo jadi kalau hasilnya itu 100% persen itu 35% buat cadangan itu? Simpanan gitu?
 P2 Iyaa mbak cadangan untuk perbaikan.
 I Oo iyaa cadangan untuk perbaikan.
 P2 Iyaa mbak kalau saya ada kerusakan besar gitu lo takutku itu. Iyaa kalau kita ajukan ke dinas cepet ditanggapi, kalau enggak? Waduh rusak jogging track nya kan pengunjung bisa kecewa.
- I Berapa penghasilan pak untuk sebulan?
 P2 Kalau sekarang sebulan itu sudah mendekati 25 juta mbak.
- I Kurang lebih 25 juta yaa pak.
 P2 Iyaa kurang lebih 25 juta itu
 I Kalau penghasilan segitu kira-kira berapa wisatawan yang masuk pak?.
 P2 Segitu kalau dibagi 5 kira-kira ada 5 ribu wisatawan yang masuk yaa mbak.
 I Oiyaa tinggal dibagi dari 25 juta itu yaa pak, itu 25 juta itu rata-rata pak yaa?



V3.8



V3.9

- P2 Iyaa rata rata segitu.
 I Atau pernah lebih gitu pak?
 P2 Iyaa lebihpun nggak banyak mbak. Maksud saya yaa disini itu idealnya mbak kalau dirata-rata sehari itu satu juta mbak untuk 30 hari. Sebetulnya harus mencapai itu mbak. Itu baru isitilahnya longgar gitu lo mbak. Jadi saya mau membenahi gini-gini itu udah nggak nunggu-nunggu lagi gitu lho, mau nambah tempat duduk atau mau bikin jalan paving. Kan paving harus sedikit demi sedikit, kalau saya lihat cadangannya lebih ohh bisa dikeluarkan untuk beli paving dulu. Belum nanti jalan-jalan ini nanti harus saya perbaiki lagi, syukur-syukur nanti bisa saya paving semua ini mbak. Kan kemarin udah ditata sama pematusan sya minta untuk ditata lebih jadi cagar alami gitu. Nanti saya juga akan nambah tempat mainan anak-anak juga gitu.
- I Terus uangnya ada yang disetor ke kelurahan nggak pak?
 P2 Ohh enggak, memang dulu mbak kelurahan itu maunya untuk mencampuri.
- I Mau minta gitu yaa berapa persen gitu?
 P2 Tapi saya bilang siapa dari kelurahan yang mau minta suruh minta ke aku. Saya ini bukan lurah mbak, tapi lurah itu takut ke saya hehehe loh sungguhan. Wonorejo bisa bangkit kerena *raine koyo gene* iki lho mbak. Terbukti waktu saya jadi joki harus selalu juara dan juara, hanya bersilat lidah saya aja.
- I Berarti full untuk LPMK yaa uangnya.
 P2 Iya full untuk LPMK, terus kedua saya juga mengadakan itu yaa untuk orang yang usaha ee nyapoe kae gak dodol? Enggeh dhe mpun kebulet bank thithil. Saya datangi. Saya bilangi sesok


 V3.10


 V3.11


 V3.12

maneh nek awakmu butuh ojo utang bank thithil. Utang o neng nggonku. Nyaur sewu yo mbalekne sewu. Mampumu berapa bulan, berapa minggu atau berapa hari. Terserah semampumu. Jangan sekali-kali hutang bank thithil. Semua itu jatuhnya kena bank thithil mbak, bank thithil itu kan bayarnya harian kan mbak.

I Itu rentenir?

P2 Iyaa wong namanya aja bank thithil mbak.

I Pak untuk PKL disini itu siapa? Orang Wonorejo semua?

P2 Iyaa Wonorejo semua, yaa ada satu dua dari luar tapi kebanyakan Wonorejo. Kan dulu pernah tau kan dulu kan situ kena obrak, nah dulu saya itu juga mikir saya sebagai LPMK gimana itu. Yaa semoga kola mini lo mbak nanti setengahnya segera diminta pematusan, segera diuruk dan mudah-mudahan segera turun suratnya terus saya uruk terus nanti PKL saya tata semua disini. Terus sebagian buat parkir. Nah itu diserahkan ke saya juga gitu lo, kalau sudah diuruk, panjenengan damel nopo-nopo terserah. Tapi yo kudu onok abang ijo ne lah soko dinas, ada surat tugas dinas berbadan hukum resmi gitu. Makane kalau ada warga Wonorejo serakah-serakah ngeklaim gitu iki lho surat tugasku. Ya untung didini itu yang pegang saya mbak. Kalau bukan saya pasti jadi royokan. Dulu pas baru kesini mbak oo ini namanya belalang ee ilalang ini banyak sekali mbak. Terus tanahnya ada yang ngerong ada yang dalem sekali, yaa memang bekasnya tambak ini. sini itu dulu tambak semua mbbak. Terus saya bilang mas sepurane yaa tanggulmu tak keroki tak gawe ngurug kene

- kabeh, oh enggeh dhe terserah, terus langsung di bego hreg.. hreg.. hreg.
- I Berarti PKL nya disini semua dari masyarakat Wonorejo yaa pak?
- P2 Iyaa mbak ini dari Wonorejo, PKL lama ini dari zaman berdirinya ekowisata sama yang diluar sana ada satu.
- I Ada yang dari luar jualan nggak pak?
- P2 Ada
- I Itu ada izinnya pak?
- P2 Ada, ada izinnya dulu itu izinnya ke ekowisata. Kalau jaman saya mbak kalau bukan dari warga Wonorejo yaa tak usir usir beneran mbak. Dulu saya batasi mbak cuma orang 4 dulu itu, dulu ada yang mau julan lagi tapi aku ngomong iki lho wong 4 ae gak payu kok awakmu arep dodol ki sopo sing arep nukoni? Sebenarnya semakin banyak rezeki semakin bagus, tapi ya itu kan resiko. Kan sini dulu sama ekowisata dibikinkan 10 stand kan sampai nggusur taman itu. Dulu saya sakit hati itu karena yang ikut nanam itu saya kok tiba-tiba dadi PKL. Terus saya Tanya pak itu ndisik yooopo ceritane? Yo kelakuan e mendes iku pak pak. Bengi-bengi digusur tamane isuk-isuk wes dibleki PKL.
- I Itu siapa pak?
- P2 Yaa itu orang sini, ganti saya. Setelah saya keluar dari ekowisata.
- I Oo berarti bapak dulu bagian dari ekowisata? Terus keluar?
- P2 Iyaa dulu saya bagian dari ekowisata. Saya dulu koorlap nya ekowisata mbak, dulu disini semua apa kata saya.
- I Pak Joko gimana pak?

- P2 Yaa Pak Joko kan dulu ada struktur kepengurusan. Pak Joko ketua 1, Pak Edi ketua 2, terus saya koorlap terus ada bendahara. Saya kagetnya itu kok ada bendahara dari orang luar, nyapo kok dilebok-lebokne iki gitu. Itu saya mulai timbul nggak enak. Kan tiap minggu jadi nggak ada rapat mbak, tapi saya wanti-wanti temen-temen kerja saya itu untuk kerja yang baik gitu buat masa depanmu. Kalau saya mungkin nggak akan lama lagi akan meninggalkan ekowisata, karena saya ada pekerjaan saya sendiri yang lebih penting. Yang lebih saya harapkan untuk masa depan saya. Jadi saya itu enak lho mbak enak, suruhan, jaman saya itu yaa mbak kalau minggu itu Cuma dapet uang 10 juta itu sepi. Bagi saya lho yaa, waktu itu tiketnya Cuma 10 sampai 15.
- I Tiket perahu nya?
- P2 Iyaa tiket perahunya, dulu itu 10-15. Tak delok oleh piro? 10 bah, terus aku kok nggak iso oleh 12 sampek 20 rek. Terus akhirnya dikemudian saya promosi lagi.
- I Itu promosinya lewat apa?
- P2 Yaa koran ada, tv ada. Dulu yang paling sering itu yaa Jtv itu dulu.
- I Jadi dipromosikan lewat Jtv yaa pak. Tapi itu waktu belum ada jogging track?
- P2 Belum, dulu belum ada jogging track. Terus saya akhirnya ngabari teman-teman yang punya perusahaan.
- I Perusahaan apa itu pak?
- P2 Yaa macem-macem, ada yang perbankan, ada yang perbankan swasta. Itu untuk ke ekowisata. Dulu kan akses kesininya itu kan jelek kan mbak. Dulu saya nglakuin perkerasan jalan itu mulai


 V1.7


 V5.1


 V2.3

dari depan sana lho mbak. Dari kantor semanggi harus di urug sampai sini. Dulu kan emang nggak karu-karuan yaa. Makanya banyak yang bilang kalau tempatnya bagus yaa pak tapi sayangnya jalannya, apalagi kalau hujan. Nah dulu waktu Pak Karwo mau kesini diratakan, terus ada lagi ada kunjungan darimana gitu akhirnya di makadam. Terus akhirnya pas mau UN Habitat terus di paving ini. dulu mau kesini gitu eman mbak bronfit nya. Kan setiap hari harus berlumpur-lumpur.

I Kotor yaa?

P2 Iyaa kotor.

I Berarti bapak ke perbankan itu kayak minta sponsor gitu yaa pak?

P2 Iyaa ke perbankan itu minta sponsor ada acara apa gitu.

I Kayak pernah nggak pak ekowisata ngadain pameran gitu? Kayak promosi gitu.

P2 Nggak , nggak pernah.

I Oo nggak pernah. Jadi cuma lewat media sama ke perusahaan-perusahaan gitu?

P2 Iyaa lewat media-media gitu sama dibantu pak camat waktu itu. Waktu itu Pak Irfan itu sangat-sangat eksis di ekowisata itu.

I Kalau kondisi ekonomi masyarakat disini gimana pak sebelum sama setelah adanya ekowisata ini?

P2 Yaa kalau perkembangannya yaa lumayan juga lo mbak kalau menurut saya lo yaa. Dulu itu kalau mbak kesini pasti jarang menemukan orang tambal ban, jual makanan jarang dan nggak ada. Boleh dibilang Cuma satu dua. Sekarang itu jualan apa aja laku semua. Apa itu es tebu, atau apa itu wapo wapo.



V2.4



V5.2

- I Jadi adanya ekowisata ini dapat menambah peluang kerja yaa pak.
- P2 Iyaa mbak bisa menambah lapangan kerja juga walaupun belum maksimal yaa mbak. Kita kan masih terganjal akses kan yaa mbak yang jalan depan tadi lho. Semua itu bilang sayang yaa pak jalannya masih sempit padahal ini bis aja bisa masuk lho. Bis dari luar kota itu lo mbak yang bis ukuran 60 itu. Jumbo-jumbo itu mbak.
- I Kan parkirnya didepan pak bis-bis itu?
- P2 Iyaa tapi masuknya kesini yang didepan sana tadi lho mbak yang jalan depan setelah ada kalimaya ee nganu oren-oren. Nah oren kan kalo semakin kesini udah mulai menyempit, menyempit gitu. Itu kalau udah ada bis satu masuk, ada mobil gitu udah bingung.
- I Kalau untuk souvenir gitu ada nggak pak disini?
- P2 Ada. Souvenir itu ada di *foodcourt* nya pertanian itu ada.
- I Didepan itu yaa pak bagian MIC itu?
- P2 Iyaa dibagian MIC itu, yang disini juga ada sebenarnya.
- I Itu masyarakat disini semua pak? Wonorejo?
- P2 Iyaa. Kan dulu ada batik-batik juga mbak. Memang kalau ada pameran gitu batik itu turun mbak. Batik mangrove Wonorejo sini, batik Bu Nanik gitu.
- I Itu rumahnya mana pak?
- P2 Yaa disekitar sini, nanti pulang ini setelah kalimaya sebelum oren itu belok kiri nanti ada tulisannya batik mangrove Bu Nanik.
- I Pak semakin kesini jumlah pengunjung ekowisata semakin banyak, itu kira kira ada peraturan tentang pengunjung nggak Pak ? seperti jam kunjung


 V13.1


 V12.1

- P2 : Iya. Jam kunjung kalau sabtu minggu jam 7 sampai jam 5 sore. Kalau hari biasa jam 8 sampai jam 5. Jadi nanti kalau sudah jam 5 tet. Dikontrol masuk. Jam 5 persis harus keluar. Dan dikunci
- I : Pernah dibatasi nggak pak jumlah pengunjung yang masuk?
- P2 : Pernah. Pernah ada pembatasan jumlah pengunjung. Ini maksimal mbak 1000 mbak.
- I : Itu kenapa dibatasi Pak?
- P2 : Em kalau ndak dibatasi mbak, pertama kan tempatnya sempit, yang kedua bisa anu.. ee., terlalu banyak beban. Kalau dinas membatasi ndak 1000 Cuma 500. Sekitar 500 masuk harus di stop. Seperti kemarin mbak taun baru, ini jogging tracknya saya tutup 5 kali. Jam 10- jam 11 saya tutup sebelum banyak yang keluar. Sampai jam 6 sore itu masih banyak Pak dari luar kota.
- I : Kalau hari biasa berapa pengunjungnya biasanya Pak?
- P2 : Kalau hari biasa itu ada 100 udah bagus mbak
- I : Kalau weekend pak?
- P2 : Kalau weekend itu kalau rame bener kadang kadang bisa sampai 1000
- I : Berarti nggak ada peraturan khusus gitu ya pak?
- P2 : Nggak ada. Seperti taun baru itu ya mbak mungkin ada 2000 an mungkin mbak. oh 2000 lebih
- I : Itu gimana? Katanya dibatasi 1000?
- P2 : Iya. Makanya waktu itu kan buka tutup istilahny. Sebelum banyak yang keluar nggak boleh masuk.
- I : Disini mangrovenya pernah rusak nggak Pak?
- P2 : Jadi dulu sebelum dianu mbak. sebelum dikelola. Nggak rusak tapi ancur ancuran. Mana diinjak injak ornag mincing, sampah berserakan. Gulma


 V4.1


 V4.2


 V4.3


 V6.1

dimana mana. Jadi mana yang mangrove mana yang gulma itu ndak tau. Ya kayak semak belukar itu. Tapi sekarang tertib toh, dulu nggak gitu mbak, sebelum saya masuk sini. Saya bersihkan hampir 3 bulan

I Dulu itu taun berapa Pak?

P2 Taun 2014

I oh sebelum adanya jogging track?

P2 Sudah. Sudah ada jogging track, sudah ada MIC. Lek ekowisata emang udah ada lebih dulu. Sebelum ada MIC dna jogging track ekowisata (dermaga) udah ada duluan. Jadi tahun 2014 itu kan istilahnya saya tampil kembali. Turun lagi. Terus akhirnya saya minta ke kelompok tani setiap hari jumat kerja bakti total. Jadi 15 orang saya bawa masuk semua. Sama membersihkan tawon dan ulat. Terus pakai lengan panjang yang tebal, pakai masker.

I Banyak ulatnya juga ya Pak?

P2 Banyak mbak. jangan Tanya. Ulat ular itu buanyaak.

I Kalau sekaranag pak?

P2 Sekarang sudah anu. Minggir. Apa. Sudah pindah ke timur

I Itu kenapa kok bisa banyak ulat Pak?

P2 Yaa.. memang alamnya toh mbak. mangrove ini kita harus mengawasi setiap hari. kalau banyak ulat harus segera disemprot. Soalnya kalau ggak disemprot nanti makan daun. Habis. Dan pengunjung banyak yang jijik. Lari lari. Sekarang kalau musim ulat itu saya sudah tau penangkalnya.

I kalau untuk edukasinya disini bagaimana pak?

P2 Jadi begini kan namanya anak anak sekolah itu tanya mangrove itu apa gituloh. Dulu kan

terkenalnya bakau, dibahasa latinkan jadi mangrove. Mangrove itu jenisnya apa saja. Terus kita juga jealsin soal manfaat mangrove, tujuan hutan mangrove dilestarikan. Kenapa hutan mangrove disurabaya dilesatrikan. Kita kan harus jelaskan

- I Itu sering pak ada kunjungan kunjungan gitu?
- P2 Sering mbak. lah ini ada catatanya. Sekarang justru yang banyak dari luar kota. Dari daerah krian, dari Bangil, dari Mojokerto,
- I Itu ngapain Pak? Menanam atau bagaimana?
- P2 Anu edukasi saja. Ini yang menanam nanti UNIBA untuk bulan ini.
- I Itu berapa bibit pak?
- P2 150 bibit dari 60 mahasiswa. Memang saya batasi mbak. kalau nanam nggausah banyak banyak. Yang penting terpelihara. Nanti jadi tanaman beneran. Bukan tanam tanaman. Percuma nanam 10 000 tapi ditinggal gitu. Entar jadinya sampah. “Kan enak pak nanti dapat uangnya banyak” ah jangan mikir kesitu dulu. Kita mikir lestarikan lingkungan sedikit demi sedikit. Jadi semua selama saya disini yang tanaman saya satupun ndak ada yang mati.
- I Kalau untuk bulan inia da berapa bibit yang ditanam pak?
- P2 Ini yang sudah jelas itu 150 dari UNIBA. terakhir kemaren, itu 200 sama 125 jadi 325.
- I Tadi pagi juga ada penanaman ya pak di MIC 2?
- P2 Iya.
- I Nah itu gimana sih pak prosedurnya kalau mau nanam mangrove?
- P2 Ngajukan ke dinas pertanian. Terus nanti dari MIC disarankan ke mana. Nanti kalau emmgang sedikit MIC menghubungi saya. “ini pak mau



V7.1



V7.2

- nanam, ada lahan?" kalau nanam 100 kebawah saya layani. Tapi Cuma ditangani orang 1. Nanti yang lain mau edukasi nanem nggak bisa nanti. Wong saya merekayasa kalau saya mau bisa kok. Tapi saya ngga mau begitu, nanti kalau sudah banyak ya stop. Udah nggak ada lahan. Yasudah.
- I Kalau untuk perekrutan pekerjaanya gitu ada minimal lulusan sekolah nggak Pak?
- P2 Oh nggak ada. Yang penting dia punya skill. Kalau saya kasih tugas bisa. Tapi disini lulusan rata ratanya SMA
- I Pernah ada kegiatan penyuluhan nggak pak untuk masyarakat sini?
- P2 Kalau penyuluhan itu dari Dinas mbak. cuma saya sering waktu sebelum mengelola. Setelah mengelola itu satu kali. Saya mengikuti global warming. Terus ada lagi apa itu program prokem.. itu 3 hari di kotamadya. Nah saya di wonorejo ini sebelum mengelola mangrove saya jadi kader lingkungan di wonorejo sini. Terakhir saya jadi korwil untuk Surabaya timur.
- I Kalau untuk tugasnya kelompok Tani Bintang Timur itu ngapain aja Pak?
- P2 Di anu.. di MIC, semua jadi outsourcingny MIC. Ya nanam. Ya melihara mangrove. Kalau yang saya suruh bikin sari buah ini orang luar. Sebenarnya saya sendiri mbak tapi saya kecapekan jadi saya nyuruh orang luar.
- I Kalau untuk pelibatan stakeholder itu kondisinya sekarang gimana pak?
- P2 Yaa. Gini loh mbak yaa. Stakeholder itu kadang kadang bisa diterima kadang ya enggak. Kadang yang ngerecoki juga banyak. Gituloh.. repotnya disitu.


 V12.2


 V2.5

Belum tentu kalau positif. Banyak negatifnya juga. Seperti dulu waktu saya di ekowisata. Begitu pak Joko intervensi saya,, woohh morat maret wes saya tinggal. Cuma mbak saya ninggal nggak ninggal bobrokan mbak. sebelum saya meninggalkan ekowisata saya bikin sistem ticket seri. Ini ada seri rahasianya ndan. jadi suatu saat arek arek nakalan iku eroh.

I Kalau untuk pengelolaan anggarannya disini bagaimana pak?

P2 anggaran ini dipakai ini ini ndak boleh kalau saya. Anggaran perawatan harus digunakan untuk perawatan. Anggaran sosial juga harus sosial. Nggak saya keluarkan kalau bukan untuk sosial. Kalau habis yasudah. Perawatan ya gitu. Kalau perawatan saya ndak berani habis mbak. kalau habis berarti bulan depan saya harus naikkan. Justru disini yang tinggi anggaran untuk perawatan.



V3.12

I Itu berapa kira kira satu bulan Pak?

P2 Ya.. satu bulan sekitar 3 sampai 5 jutaan mbak. kalau untuk bulan ini agak banyak seprtinyaa..



V3.13

I Perawatannya itu apa saja sih Pak?

P2 Ini seperti tracknya itu kan sudah rusak mbak. kerowok kerowok. Papan itu loh mbak. jembatannya. Terus diatas itu kan pagarnya sudah mulai lapuk lapuk itu harus diganti.

I Kalau untuk perawatan mangrovenya itu ada nggak Pak?

P2 Ada. Ya itu dibersihkan gulmanya



V7.3

I Itu seminggu sekali atau setiap hari mbak?

P2 Ya terus menerus mbak. Setiap hari mbak. itu sudah terplanning semua. Jadi temen temen itu sudah tau diri, Cuma nanti saya control.kalau seminggu sekali yaa gimana mbak.. makanya



V7.4

- saya nyari petugas dari luar staff. Anu apa petugas tambahan dari luar. Ini bentar lagi ngerawat sebelah baratnya L, ini kana da tanaman muda. Itu harus dikelola terus.
- I Oh iya pak untuk pekerja Bapak pernah nggak menarik ornag luar?
- P2 Kalau orang luar wonorejo nggak ada. harus orang sini semua. Soalnya, nanti kasian mbak mereka ngersulo. Jadi nanti kalau anggota saya kurang, saya carikan dari luar. Maksudnya dari laur anggota saya. Tapi tetap orang wonorejo
- I Kalau untuk pertama kali orang yang nanam bibit itu bibitnya bibit apa pak?
- P2 Dulu itu yang banyak itu ya bogem, menengen, waru pokoknya yang ebsar ebsar itu mbak.dulu yang paling banyak itu menengen.
- I Kalau yang UNIBA itu bibit apa Pak yang ditanam
- P2 Oh kalau UNIBA itu rezophora. Rezophora itu bahasa lokalnya tanjang. Itu emang bisa tinggi besar mbak bisa sampai 25 meter.
- I Itu bibitnya dari UNIBA yaa?
- P2 Oh enggak. Dari sini, dari pertanian. Dari MIC sini. Cuma mereka datang untuk menanam saja. Lahannya kami siapkan. Untuk ngebor ngelubang kami siapkan.
- I Untuk pengelolaan fauna disini bagaimana Pak? Misalnya kera, itu dikelola pihak ekowisata juga Tidak?
- P2 Nggak ada. Wong liar kok. Yaopo ngerawate.kalo samean ke dermaga, naik perahu belok kanan jalan lurus pasti ketemu sama kera kera atau kadang ada di jogging track situ. Banyak mbak masih ratusan. Besar besar lagi.

- I Ini kok nggak diaksih soundsystem seperti di ekowisata Pak?
- P2 Loh jangan salah mbak. sini kan konservasi. Kita nggak boleh bising. Sini Cuma nyetel radio aja. Kalau saya mau gila seperti ekowisata itu bisa mbak. berapa sih soundsystem tapi kan kita tidka bisa mendengar kicauan burung. Sekarang aja sudah mulai anu loh mbak, mulai terusik. Garagara banyak pengunjung
- I Nah itu dari pihak pengelola gimana cara menanggulangnya?
- P2 Ya susah mbak. gimana. Kan burung. Masak kita bilang “eh ojok lungo..” hehehe
- I Maksud saya, mungkin ada pembatasan jumlah pengunjung atau gimana Pak.
- P2 Nggak ada. Ya kasian mbak. masak udah jauh jauh kesini dilarang masuk.
- I Berarti emang terbukti burung burungnya itu berkurang gitu ya Pak?
- P2 Iyaa. Contohnya seperti burung Peruk itu udah nggak ada disini. Peruk itu bulunya hitam tapi punya jambul merah tapi disana yang banyak. Dulu ada, sekarang nggak ada. Burung Bubut masih tetep ada.
- I Selain burung apalagi Pak yang berkurang?
- P2 Yang Jelas pergi itu kera. Emang kera sengaja saya usir mbak. Soalnya mengganggu ketenangan pengunjung. Banyak yang anu, ngerampas, ngerampas HP. Pernah ada yang saya eksekusi 2 mbak. saya sengaja usir dengan saya takut takuti pakai senapan angin. Duas duas.. akhirnya mereka ke timur. Tapi kadang masih ada yang datang mbak. tapi ya gitu yang datang besar besar. Kalau makanannya di timur habis mereka datang.

- I Tapi nggak ditembak keranya kan Pak?
P2 Endak. Saya takut takuti aja. Memang pernah saya kenakan sekali. Yang besar, anu kesakitan dia. Terus ada yang saya itu nembak ndak sengaja mati. Karena kena jantungnya hehe.
- I selain kera apa lagi Pak?
P2 Anu, ular. Ulnarnya besar besar loh mbak disini, tapi sudah saya usir ke timur. Dulu musang ada, sekarang sudah nggak ada lagi.
- I Oh gitu ya Pak. Yasudah Pak. Mungkin cukup sekian wawancara kita kali ini. Terimakasih atas waktunya.

V8.3V8.4

Selesai 09.15

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

KODE **P3** (PENGELOLA MIC) **TRANSKRIP 5**
I (INTERVIEWER)

Nama : Pak Wito
 Instansi : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Surabaya
 Jabatan : Koordinator lapangan MIC
 No Telp : 087853582047
 Waktu mulai :10.00

- I : Bapak dari dinas Pertanian?
 P3 : Ya.. saya dari dinas pertanian yang ditunjuk untuk mengawasi tujuh tenaga outsourcing untuk bekerja disini. Yang sekarang orangnya lagi beristirahat, ada orang muda, orang tua, ada di belakang yang mengangkat plangsingan untuk menanam dan ada orang yang bersih bersih.
- I : Oh begitu, jadi bapak ini yang bagian pengelolaan mangrovenya?
 P3 : Iya saya yang mengelola mangrovenya. Kalau ekowisata itu yang megang itu Swasta
- I : Jadi disini ada berapa pengelola pak?
 P3 : Yang di Jogging track sepanjang 650 meter itu ada LKMK yang namanya Bapak Danu, ada juga bapak Djoko Suwondo juga LKMK
- I : Katanya bapak Djoko itu FKPM?
 P3 : Ya FKPM ya LKMK itu hampir sama mbak, bagian parkir juga bagian LKMK. Ini saya disini tidak menghasilkan apa-apa sama sekali soalnya semua dibiayai pemerintah
- I : Berarti dinas pertanian ini mengelolanya di bidang apa pak, pemberian infrastruktur atau apa ya?
 P3 : Kalo sudah dikelola sama Djoko Suwondo kita ngga masuk kesitu



V1.1



V1.2



V3.1

- I Oh berarti dinas pertanian ngga berperan serta pak?
- P3 Tidak sama sekali. Itu kan juga menghasilkan, uangnya untuk dikonsumsi pribadi kok. Tidak ada setoran ke pemerintah
- I Yang mana pak?
- P3 Yang perahu
- I Berarti Pak Djoko itu mengelola perahu saja atau ada yang lainnya pak?
- P3 Perahu saja
- I Kalau yang masuk bayar Rp. 5000,00 itu masuk ke mana uangnya pak?
- P3 Masuk ke LKMK sama kelurahan
- I Oh gitu, kalo uang yang diberikan ke Dinas Pertanian ada ngga pak?
- P3 Ngga ada sama sekali
- I Kalau terkait sama struktur organisasinya apakah ada Pak?
- P3 Yang dua orang di *Jogging Track* anak buahnya pak Danu semua
- I Kalau struktur organisasi secara keseluruhan bagaimana pak?
- P3 Saya sebagai koordinator mangrove Wonorejo. Saya membawahi 6 tenaga osorsing. Istilahnya tenaga kerja yang bertugas untuk pembabatan dan penanaman itu jumlahnya 6 orang, kalau dari kantor ada saya dan osorsing 1 orang sekretaris saya namanya Nanung.
- I Terus masih ada lagi pak?
- P3 Terus yang dari keamanan 1 orang.
- I Itu yang dari kelompok taninya ya Pak?
- P3 Ya yang Pak Fatoni itu. Lha yang 6 itu yang bagian penanaman, bersih-bersih. Berarti kalo sama saya jumlahnya berapa itu.


 V3.2


 V1. 3


 V1. 4


 V1. 5

- I 9 orang kalo sama Pak Wito. Berarti Pak Wito ini ngga berhubungan sama *Jogging Track* sama dermaga?
- P3 Kalau ada hubungan itu ya pasti ada. Dulu yang membangun itu Dinas Pertanian terus kurang terawat atau apa akhirnya pengelolaan berpindah ke Pak Danu
- I Berarti kalo disimpulkan struktur organisasinya dipecah jadi 3 gini ya pak, ada mangrove, *jogging track*, sama dermaga. Terus yang 2 orang dari LKMK dan yang 2 orang dari Dinas Pertanian gitu ya Pak.
- P3 Iyaa.. Kalau dari Dinas Pertanian kan semua biaya untuk perawatan dan untuk apa kan dari pemerintah semua 
- I Oh gitu.. kalo terkait pelibatan stakeholder pak, misalnya penanaman gitu apakah melibatkan masyarakat pak?
- P3 Penanamannya gitu kalo ada partisipasi dari anak SMA atau mahasiswa mengadakan penanaman kan harus mengajukan surat ke Dinas Pertanian. Sampean dari mana, dari mahasiswa ITS kalau ingin mengadakan penanaman 1000 mangrove pasti langsung di acc. Jadi itu disebut partisipasi dari masyarakat, mahasiswa, komunitas, SMA, SMP bahkan sampai anak TK. 
- I Kalau dari pemerintah selain Dinas Pertanian itu, dinas yang ikut mengelola mangrove atau ekowisata ada ngga pak?
- P3 Ngga ada
- I Kalau dari Swasta, Pak?
- P3 Kalau dari swasta ya itu partisipasi penanaman dari Toyota. Kalo disini lahannya kurang nanamnya di laut. Banyak dari berbagai komunitas misalnya fortunier 

I Mereka hanya menanam saja atau juga berinvestasi gitu Pak?

P3 Engga, hanya partisipasi untuk menanam, kadang-kadang dari Ciputra mengadakan lomba kebersihan disini jadi yang diajak ya petugas, membersihkan area *jogging track* itu, yang dapat banyak sampah dikasih hadiah. Itu dari mahasiswa



V2.2

I Jadi masyarakat sini juga ikut membersihkan?

P3 Bukan. Ya yang ikut kadang pengunjung dan pekerja disini.

I Besok pagi katanya ada penanaman mangrove juga ya pak?

P3 Iyaa yang dari ITS disebelah sana, dekatnya semanggi. Kalo disini ngga kuat mbak, kalo ngga ada hujan nanti mati.

I Kalo terakhir ini, yang mengadakan penanaman dari mana saja Pak?

P3 aa.. Kalo penanaman ESOI yang dari Hang Tuah simbolnya ada di pojokan sana ada tulisan.

I Itu jumlah penanamannya berapa ya pak?

P3 1200 pohon mangrove

I Itu bulan apa pak?

P3 Lupa bulan apa, kalo di Pak Nanung itu ada semua catatannya. Soalnya semua penanaman dicatat dan direkap disana semua.



V1.6

I Oh iya pak. Tadi saya juga mau minta data jumlah pengunjung pak.

P3 Kalau jumlah pengunjung jelas kita tidak mengitung. Yang dibukukan hanya buku tamu tapi kadang jumlahnya juga ngga dicatat. Kalo yang datang ga bawa surat kita panggil suruh ngisi buku tamu gitu aja. Jadi buku tamu yang detail itu ngga ada.



V1.7

I Saya boleh minta data jumlah pengunjungnya ngga Pak?

- P3 Boleh ke Pak Nanung, kesitu aja.
 I Jadi ini pengelolaan anggaran mangrove gimana pak, apa dari Dinas Pertanian semua ya?
- P3 Dari Dinas Pertanian semua
 I Jadi Pak Wito ini ngga tau pengelolaan anggaran yang di *jogging track*.
- P3 Ngga tau, saya disin setahun 2 bulan ngga pernah ketemu sama yang namanya Bapak Djoko Suwondo yang mengelola perahu itu. Sulit sekali ditemui..
- I Bagaimana ceritanya pak kok ekowisata bisa dipegang sama Bapak Djoko Suwondo?
- P3 Saya kurang tau. Kalau yang di dekat sana diatas sungai punya Dinas Pengairan
- I Kalau saya baca-baca gitu pak perahu itu menimbulkan dampak kayak bising, mengurangi hasil tangkapan ikan, sama mengurangi spesies burung kan terganggu.
- P3 Kalau tangkapan ikan belum ada nelayan yang mengeluh mbak. Disini burung puntul yang banyak, kan baing-balingnya masuk didalam jadi bisingnya di dalam ngga diatas.
- I Kalau untuk kepemilikan lahannya pak?
- P3 Milik pemerintah daerah. Jadi dari sini sampai sana ya pemda yang beli. Cuma Dinas Pertanian yang mengelola.
- I Itu sama FKPM ga pernah ada ketemu atau rapat itu pak?
- P3 Ngga pernah sama sekali, ketemu sama Bapak Djoko Suwondo aja sulit
- I Kalau sama pak Danu masih ada?
- P3 Masih ada Pak Danu kan kelurahan, jadi Cuma komunikasi aja.
- I Kalo terkait promosinya pak?


 V3.4


 V8.1


 V1.8

P3 Saya ngga pernah mempromosikan. Yang mempromosikan yang bagian ekowisata. Yang tentang mangrove di Youtube itu yang melakukan FKPM. Kalo saya yang mempromosikan kalo pengunjunnya banyak ya roboh.

I Ini tidak ada batasan pengunjung ya Pak?

P3 Ngga ada, bebas.



V4.1

I Soalnya ekowisata kan sebenarnya ga boleh pengunjunnya banyak.

Kalo kebijakan sama peraturan khusus gitu, apa ada peraturan khusus yang mengatur Pak?

P3 Ngga ada



V6.1

I Peraturan untuk pengunjung gitu?

P3 Ngga ada. Cuma saya hanya mengingatkan kalo botol minum ya dibuang ke tempat sampah. Tapi yang paling susah disitu. Ini yang bikin saya kena marah. Tempat sampah ada di sini sampai ujung tapi masih banyak botol yang berserakan saja. Itu yang bikin mengganjal, bagaimana cara mengantisipasinya.



V4.2

I Berarti kalau ada kerusakan di *jogging track* itu menjadi tanggung jawab siapa Pak?

P3 Ya tanggung jawabnya Pemda

I Oh berarti kalo sudah masuk ke area *jogging track* itu tanggung jawabnya Pak Danu?

Kalau mangrovenya sendiri pernah terjadi kerusakan ngga Pak?

P3 Ngga ada. Kalau dulu memang ada soalnya undang-undang belum turun. Jadi sebenarnya bukan merusak tapi dia memotong mangrove di tambaknya sendiri soalnya belum ada Undang-Undang.

I Berarti kepemilikan lahannya punya perorangan pak, buka pemerintah.

- P3 Iya punyaanya sendiri-sendiri. Ditebangi tetap bermasalah jadi ngga boleh. Terus kan terbit Undang-Undang untuk melindungi mangrove dan disosialisasikan ke petani tambak, akhirnya kan aman. Ada dulu orang yang mau ditahan.
- I Itu ketua kelompoknya Pak, Pak Fatoni.
- P3 Iyaa..
- I Karena banyak sampah-sampah gitu mangrove banyak yang mati Pak?
- P3 Oh engga. Disini mangrovenya seger-seger kalo ada yang mati gitu disulami (ditanami lagi)
- I Kalau upaya pencegahannya biar ngga rusak gitu apa Pak?
- P3 Ya Kalo dirusak manusia sudah ada, kalo karena ulat ya disemprot. Nanam mangrove itu bukan Cuma disini saja tapi diujung dekat laut. Menanam mangrove itu untuk melindungi abrasi, terus juga untuk menambah oksigen, tempat berkembangnya biota laut untuk menambah tangkapan nelayan. Kalo ga ada mangrove ya ga ada nelayan disini.
- I Kalo saya baca-baca kok hasil tangkapan ikan jaadi berkurang ya Pak?
- P3 Ooh ya keliru, padahal disitu tempat berkembangbiaknya ikan kok. Gara-gara apa kok berkurang, belum ada keluhan dari nelayan. Nelayan malah senang nangkap kepiting dan ikan. Kalau tangkapannya berkurang pasti ada yang protes. Kita ada 6 perahu kalo ga salah.
- I Berarti ekowisata disini memberikan retribusi ke masyarakat gitu ya Pak?
- P3 Ngga tau, bukan retribusi tapi ngasih pekerjaan. Ada yang ditampung untuk menjalankan perahu. Kalo awalnya pengangguran trus ditampung disitu kan bisa menambah penghasilan.

V7.1

V7.2

V13.1

- I Kalo produk mangrove yang sirup itu pak?
 P3 Sirup yang dari bogem kan, kalo pengen jelas ya ke Pak Soni, kalau batik Bu Lulut, ada narasumbernya sendiri-sendiri
- I Kalo selain sirup sama batik pak, Mangrove ini dijadikan apa saja
 P3 Yang saya ingat itu ya sirup sama batik, di perumahan Semanggi.
- I Kalo misalkan mengambil kebijakan itu masyarakat dilibatkan apa engga pak?
 P3 Ya tergantung, kalo misalnya dapat bangunan dari menteri kelautan, apa kita harus minta pendapat masyarakat? Engga kan. Masyarakat ngga tau hal kayak gitu
- I Kalo mengadakan pertemuan dengan masyarakat gitu pernah ngga Dinas Pertanian?
 P3 Pernah, nah ini yang jualan disini masyarakat sini
- I Kalo masyarakat luar yang berjualan disini boleh ngga Pak?
 P3 Ya boleh kalo ada yang kosong, yang profesional yang makanannya sudah ramai pembeli dan teruji. Tapi masih mengutamakan masyarakat Wonorejo biar pendapatannya tambah.
- I Kalo menurut bapak ekowisata disini sudah cukup melibatkan banyak pihak nggak sih pak? Maksudnya kerjasama dengan pihak pihak lain gitu..
 P3 ya ada. Tapi kerjasamanya kurang bagus
- I Kalo untuk pengelolaan anggaran gitu gimana pak?
 P3 Ga ada anggarannya di kita. Kalo pemerintah kan jelas misalnya anggaran untuk memperbaiki jogging track atau untuk memperpanjang jogging track ya kan, yang terlibat hanya dinas pertanian saja sama pemerintah. Setiap tahun kita


 V11.2


 V11.3


 V2.3


 V3.5

mengajukan anggaran untuk perbaikan jogging track sebentar lagi juga ada jembatan untuk menyeberangi 2 boezem. Itu kan juga diperlukan anggaran besar. Semoga bisa terealisasi tahun ini. Ini semua yang membiayai pemerintah daerah.

- I Kalo untuk promosinya pak, gimana pihak pengelola dalam mempromosikan ekowisata ini?
- P3 Utuk promosi kan yang melakukan pihak ekowisata (perahu ekowisata). Kalo kita belum mmpromosikan apa apa, Cuma ke tetangga saja kalo disini bagus.
- I Kalo untuk manajemen wisatawan pak? Disini sudah diterapkan belum pak?
- P3 Tidak. Dari pemerintah aja menggratiskan kok, tidak ada manajemennya. Kecuali kalo prewed gitu kita tarik.
- I Untuk kedepannya menurut bapak perlu ada manajemen ngga?
- P3 Ya.. nanti kalo diambil sama Dinas Pariwisata barangkali ada manajemen. Kalo sudah berhasil kan bisa dijual, istilahnya dikomersilkan nanti pasti diambil dinas Pariwisata.
- I Jadi sejauh ini belum ada campur tangan dari Dinas Pariwisata ya pak?
- P3 Belum.. Nanti kalo sudah diambil Dinas Pariwisata kan ada retribusi yang jelas. Lama – lama kan gitu.
- I Itu kenapa pak kok belum ada campur tangan dari Dinas Pariwisata?
- P3 Ya ngga tau. Belum diambil
- I Oiya untuk fungsi edukasi pak. Kan selain untuk pariwisata kan juga ngasih pengetahuan pendidikan buat wisatawan. Itu bagaimana pak pengelolaannya, anggarannya juga dari pemerintah?

- P3 Loh bukan dari ekowisata sendiri
 I Kalo yang soal tulisan nama-nama burung kayak gitu siapa yang ngasih Pak?
 P3 Oh itu dari pemerintah
 I Pernah ada ngga pak disini aktivitas edukasi gitu?
 P3 Ya ada..Kita kedatangan tamu dari Demak kayak studi banding gitu. Jadi kepingin tau tentang mangrove, cara mengelolanya bagaimana itu kan edukasi, terus kegunaan mangrove itu untuk apa, kenapa kok menanam mangrove. Kita disini juga harus bisa menjelaskan tentang mangrove dan kegunaannya untuk apa.
 I Itu siapa yang menjelaskan pak?
 P3 Ya saya sendiri, kadang Nanung kalo anak SD, kalo mahasiswa saya.
 I Kalo lebih dari 2 pengunjung gitu gimana?
 P3 Ya satu satu, satu saya satu Nanung. Kan Cuma menerangkan sedikit. Menerangkan banyak tapi ga ingat semua, ya mending sedikit tapi mengena. Kalo kesini mau cari tahu tentang mangrove tapi kita ngga bisa menerangkan ya percuma. Makanya begini, mangrove itu letaknya paling timur Surabaya. Jadi kita sering menggalakkan penanaman yang paling ujung. Ya no 1 itu abrasi, kalo kita ga menanam di paling ujung, gempuran ombak itu terus menggerus tanah, tanah kita kan semakin lama semakin habis. Kalo ombak sudah besar, kalo naik perahu pasti dihantam sampai berapa meter. Ya itu tujuan menanam mangrove yang nomer 1.
 I Kalau untuk bentuk keterlibatan masyarakat sendiri bagaimana pak?
 P3 Peran serta masyarakat disini bekerja untuk jualan, trus ngikut saya.
 I Kalo untuk ekonominya Pak?

- P3 Kalo ekonomi rata-rata disini kan petani tambak semua. Jadi yang ikut saya ngga punya tambak. Soalnya ngga boleh dimasuki penduduk luar. Harus penduduk sini
- I Itu yang mana pak?
- P3 Yang karyawan membersihkan, yang 7 outsourcing itu tadi.
- I Itu kebijakan dari mana Pak?
- P3 Ya ga tau. Surabaya itu kan ada hutan kota dan juga gitu. Di pakal, dekatnya gelora Bung Tomo kita punya hutan kota disana 12 Ha. Jadi sampean bisa nggali disana, ngga Cuma mangrove aja lo. Terus di jempalas Gompren, Keprawan Gang II rumah makan alami masuk, itu kan tanah TKD. Kalo sudah jadi kelurahan nanti kan jadi milik pemerintah. Nh pemerintah kegunaannya ya koordinasi mau dijadikan apa. Boleh jadi hutan kota trus pekerjanya harus diambil dari penduduk sini bukan orang lain. Kalo diminta untuk fasum, rumah sakit atau tempat ibadah boleh tanah TKD, kalo dijual ke orang cina ngga boleh. Itu sudah peraturan baku jadi dulu. Jadi tanah TKD itu dulu untuk lurah, carik. Tapi kan sekarang sudah dibayar pemerintah. Jadi di Surabaya ini punya hutan kota yang luas. Dari Pakal, sambikerep, terus Sumur Welud terakhir Jempalas Gompren. Itu namanya paru-paru kota. Kalo ngga dibatasi kan semakin habis dan ngga ada penghijauan. Seperti ini aja, kan kawasan konservasi, pengembang kan bisa ngrambah, kalo dibatasi konservasi meskipun uangnya banyak kamu bisa membeli disini, tapi kamu tidak bisa membangun, ngga keluar IMB nya. Itu namanya politik pemerintah. Kalo sudah saya batasi konservasi walaupun kamu kemana aja cari IMB mendirikan rumah ngga bisa. Tapi kalo

- tidak dibatasi pengembang akan terus. Tanah disini sejuta saja laku per meter. Makanya dibatasi konservasi jadi pengembang tidak bisa ngrambah.
- I Berarti ini ngga masuk ekowisata ya pak?
- P3 Engga. Ekowisata itu pak Suwondo.
- I Saya pikir disini termasuk ekowisata soalnya dari parkirannya itu tulisannya masuk ekowisata mangrove Wonorejo
- P3 Engga. Saya juga heran, sebenarnya kalo dia mendirikan apa-apa disitu dan disini ada dinas pertanian harusnya ya kerjasama baik sama pertanian. Pernah dipanggil sama kepala dinas ngomongnyatapi ngga enak, saya ngga ngurusi gitu-gitu tabungan saya miliaran, orang cina itu.
- I Oh orang Cina Pak Djoko itu
- P3 Iya, ya Cuma gazebo disana itu tulisannya Kodam V Brawijaya itu Cuma buat nakut-nakuti.
- I Tapi pekerjaannya apa Pak?
- P3 Ya mengelola itu, banyak hasilnya kalo hari Minggu.
- I Itu ya pak pendapatan dari perahunya, 25 ribu soalnya.
- P3 25 ribu katakanlah sehari 1000 orang.
- I Berarti dinas pertanian ngga bisa ikut campur
- P3 Itu kan sudah ada PKL yang ditanggul itu sebenarnya dari sini, mau dibongkar. Tapi masih nunggu orang PU. Kan orang PU ga pernah memberikan apa-apa.
- I Mungkin itu saja pak. terimakasih
- Selesai 10.45

KODE **M1** (MASYARAKAT) **TRANSKRIP 6**
I (INTERVIEWER)

Nama : Sony Mohson
 Instansi : Kelompok Tani Mangrove
 Jabatan : Ketua
 No Telp : 081230033229
 Waktu :

- I : Selamat sore Pak, sebelumnya perkenalkan saya Widi dari PWK ITS. Maksud tujuan saya kesini adalah untuk meneliti tentang pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo. Sebelumnya saya ingin menanyakan nama lengkap dari bapak Sony?
- M1 : Sony Mohson. Nanti saya akan jelaskan, biar nanti.. ya maaf penjelasan saya ini sedikit kontraversi. Biar njenengan nanti ndak salah konfirmasi.
- I : Oh iya pak tidak papa. Justru itu yang saya cari Pak. Hehe
- M1 : Iya.. jadi saya itu.. kebetulan saya sendiri ketua kelompok tani mangrove wonorejanya yang berdiri sejak tahun 2004 tapi sebelumnya saya sudah memulai. Tahun 98 itu kami memulai, mulai membersihkan sampah sampai 2 tahun. Jadi kami memulai itu tidak langsung menanam mbak, tahun 98 kami memulai itu merapat ke gubug penunggu tambak. Dulu itu kan satu satunya rumah yang mudah diakses

orang tambak itu kan rumah saya. Lah waktu itu saya dapat tawaran dari orang orang penunggu tambak “mas dolano nang gubugku’ lah nggon e ndek ndi mbak.. kono pinggir segoro..engkuk tak jaringno iwak. Saya sendiri kan Surabaya itu pdatang mbak. dari bojonegoro ke Surabaya kerja di proyek pembangunan PLN. terus ada tawaran saya ngontel kesana. Nyampek disana saya kaget. Bayangan saya sampai disana itu pantainya seperti kenjeran. Indah, bagus gituloh yaa. Nyampek sana kaget ternyata sampah banyak sekali. Dan itu memanggil hati saya, orang tambak tak kumpulkan. Iki sampah e diresiki.” “Loh mas sampah iki nek diresiki engkuk bengi banyu moro teko mane sampah e.” loh nggak papa sedikit demi sedikit. Waktu itu pengetahuan saya tentang mangrove belum seberapa mbak. Akhirnya berdedikasi untuk lingkungan akhirnya saya tau inshaAllah semua nama latin mangrove, nama lokal daerah mana saja saya hafal.lah terus orang orang tak ajak membersihkan sampah, sampah itu kan banyak sekali ada botol plastik, ada lampu neon yang panjang panjang itu, mulai karet yang bekasnya dari pabrik sandal itu buanyak sekali.

Akhirnya orang-orang tambak “mas iki seng bayari sopo?” ndak onok. Iki kabeh dewe. Wes pokok e nek tambak e resik. Iki kabeh dadi cukul e wit kabeh kan malah apik. Samean ndak wedi kenek ombak tambak e. akhirnya dengan saya telaten tiap hari nggak kerja kesana terus sambil bawa nasi bungkus, jajan, rokok. Terus sampai 2 tahun itu. Orang-orang ada rame-rame ikut kumpul dan membersihkan sampah. Terus sampai dua tahun, tahun ketiga itu baru nanam dari bibit lokal. Orang-orang tak suruh cari propagulnya. Buahnya yang panjang namanya propagul. Saya beli. Nah terus setelah itu berjalan sampai lama sampai 2009. Nah 2010 itu ada bencana. Ada kelompok masuk bikin wisata. Pertama masuk itu membawa bendera FKPM. Bendera itu ada maksud tertentu. Disini bukan mewakili masyarakat justru membuat manajemen konflik. Nah baru itu mulai.. mulai mendesak menekan saya secara psikologis, tekanan dengan adanya wisata itu. Nah saya pikir yaa. Disitu membuat design edu touriM1 atau ekowisata ndak pakek konsep yang benar. Konsep ekowisatanya itu tidak dipakai. Karena kalau kita mempertimbangkan konsep

I
M1

ekowisata jelas mempertimbangkan daya dukung area.
 : Daya dukung lingkungan ya pak?
 : Daya dukung lingkungan daya dukung area itu dipertimbangkan betul terkait kerapatan mangrove masih rusak sedang atau bagus. Terus harus punya parameter juga. Luasan mangrove berapa, berapa luasan yang bisa ditempati orang. Nah sebuah parameter kan sudah menyatakan 50 meter persegi itu cuma ada orang satu. Jadi yang datang seharian itu orang 8 atau orang 10, itupun harus pakai baju netral, nggak boleh pakai parfum karena disitu nanti kalau kita pakai baju warna warna ada yang terganggu, satwa. Utamanya water bird, burung burung air. Nah padahal disini sudah diamati oleh teman teman pengamat burung. Jumlahnya burung migran yang di pantai timur Surabaya terbanyak di Asean. Ada 84 jenis burung Migran. Nah setelah itu.. maklum yaa.. wisata itu kan didukung oleh camat, lurah, pokok e oknum oknum pejabatnya lah. Seiring berjalan saya dapat tekanan. Tekanannya apa? Terror.. M1s.. missal siangnya live di metrotv.. missal disini banyak ngumpul anak sekolah.. lah itu nanti malam saya diteror. Terornya bunyinya udah nggak enak. Kotor kotor..

V7.2

V8.1

- I : .Itu maksudnya biar bapak... /
M1 : Biar nggak nyaman. Lah itu.. itu bentuk tekanannya seperti itu.
- I : Jadi tadi saya wawancara sama Pak Wito ya Pak. ternyata disana itu ada 3 pengelolaan. Jadi kayak ada yang bertanggung jawab jogging track, ada yang bertanggung jawab di mangrovenya. Terus Pak Joko yang kata Bapak FKPM ini bertanggung jawab di dermaga.
- M1 : Dermaga sampai membuat aktivitas tinggi di sungai wira wiri itu toh ?
- I : Iya...
M1 : Lah.. membuat aktivitas tinggi di sungai itu juga menimbulkan permasalahan. Kenapa? Harusnya kalau edu touriM1 tidak seperti itu. Di pinggir sungai itu ada pintu tambak tradisional . tambak tradisional itu sebagai bentuk kearifan lokal . sejak jaman dulu ada. Yang sekarang sudah terdesak oleh perumahan. Disini itu aneh toh? Ditetapkan sebagai kawasan konservasi, bahkan dikawal oleh Perda No 3 tahun 2007. Tapi sejak perda itu digedok, batasnya nggak jelas. Mana batasnya? Tau tau banyak perumahan yang berdiri disana. Memang sesuatu kawasan konservasi itu esensinya 20 % boleh untuk perumahan. Tapi kalau batas konservasinya ndak jelas daripada dapat angka 20 ? ngukurnya

darimana? Apa diukur dari laut? Sedangkan di laut sendiri juga punya greenbelt pesisir sudah diatur oleh Undang undang. Diatur oleh Peraturan presiden No 201 th 2001. Seluas apa greenbelt pesisir? Pasang terendah sampai pasang tertinggi sama dengan x dikali 130. Itu peraturan presiden. Terus peraturan yang lain, Sk menteri banyak yang mengatur luasan greenbelt pesisir sampai daerah zona pesisir. Nah seperti itu tidak ada yang terapkan disini. Peraturan peraturan itu semua dilanggar. Terus kembali ke aktivitas pinggir sungai itu yaa.. tambak tradisional disini juga punya manajemen penunggunya juga punya sistem pengupahan. Untuk makan sehari hari para penunggu tambak tidak ada yang njatah. Loh kok bisa makan? Kok bisa bertahan? Diberi kesempatan memasang perangkat udang ditambaknya masing masing. Dari bamboo seperti sangkar burung. Habis ashar pasang, nanti diangkatnya subuh, diangkat oh banyak udang. Dijual ke kampung ada juragan, pengepulnya sendiri. 1 kg 40 ribu. Waktu itu.. waktu belum ada wisata itu, satu tambak dapetnya 10-12 kg.. ya udang yang masuk perangkat itu udang dari mana? Ya udang dari laut yang masuk ke

tambak. Lah..Karakter udang tidak sebagaimana ikan. Berenang endakk, nempel ditebing tebing. Ada aliran air ikut masuk, akhirnya masuk ke tambak. Di tambak dipasang perangkap itu. Lah dari laut ke tambak itu aksesnya mana? Sungai toh? Lah sungainya sementara ini dikebur sama perahune wisata. Nah akhirnya kan ada permasalahan juga. Orang tambak semenjak ada wisata perangkapnya ndak tau oleh. Windu wes ndak panen. Oleh mek 2 plastik mbak. Paleng yo 2 ons.

Kenapa? Ya itu tadi. Mereka ndak sadar kalau akses udang yang tadinya lancar akhirnya dikebur oleh perahune wisata. Ombak buatan perahu itu sangat mengganggu. Mengganggu udang. Apa itu.. anak udang yang masuk dan mengganggu bibir sungai. kena hempasan ombak bibir sungai kan hancur. Karena kapasitas perahunya besar . lah itu namanya setelah sava analisa bukan edutouriM1 atau ekowisata tapi mass touriM1 profit oriented. Karena apa? Numpaknya perahu ya bayar. Disitu ndak ada edukasi. Apa itu mangrove? didalam hutan mangrove ada berapa jenis tanaman? Ndak ada. Hanya wira wiri aja. Terus dimuara sana ada gazebo besar. Bangunan disabuk hijau



V8.3



V10.1

pesisir itu juga dipermasalahkan sama undang undang. Ndak boleh harusnya.karena sesuai definisi mangrove. mangrove sekelompok tanaman yang hidup di garis pantai dalam jangkauan pasang surut air laut. Artinya pengembangannya itupun terpengaruh oleh pasang surut. Misalkan, propagulnya, buahnya, dan buahnya jatuh toh? Akhirnya kan terbawa oleh air pasang. Sampai sejauh itu air pasang kemana. Akhirnya airnya surut, propagul dan buahnya kan tertinggal, lah kalau sutratnya cocok dia akan berkecambah. Tumbuh sampai dewasa. Daerah jangkauan mangrove ya seperti itu. Nggak boleh diganggu. Kalau ada bangunan di depan pesisir. Propagul masak bisa kesana. ngikuti air pasang? Nggak bisa. Terhalang toh? Nah contoh sederhananya seperti itu. Akhirnya lama di air, ngambang terus akhirnya busuk. Nggak ada pengembangan mangrove secara alami. Nah itu harus dipertimbangkan. Nggak boleh sebenarnya mendirikan bangunan ditepi pesisir dalam bentuk apapun itu bertentangan dengan undng undang. Kalau tambaknya milik orang orang yang sudha punya surat, petok misalkan. Ya memang miliknya milik masing masing. Tapi


 V7.4


 V7.5

- peruntukan lahan bukan untuk bangunan. Lah orang orang seperti itu ngotot. Menang dewe mbak.
- I : Orang orang seperti itu, FKPM itu ta Pak?
- M1 : Ya saya tidak mengatakan FKPM. Endak. Cuma yang mendesign seperti itu, yang mengawali wisata tapi tidak memperhitungkan daya dukung area, luasan mangrove, kerapatan mangrove dan kerusakan mangrove rusak sedang atau baik. Intinya ndak pernah membuat amdal terlebih dahulu.
- I : Itu waktu pertama kali FKPM masuk, terus tanggapan dari dinas pertanian gimana Pak?
- M1 : Ya diam saja. Wong dinas pertanian itu kan duluan wisata itu.
- I : Duluan FKPM itu?
- M1 : Iya. Kalau dinas pertanian memang sesuai fungsionalnya apa itu.. ya memang sejak dulu ada.. tapi keberadaannya disitu bikin welcome area itu baru.. setelah ada wisata.
- I : Tapi mereka hanya itu ya pak, hanya jual perahu perahunya itu ya Pak? Waktu saya Tanya mangrovenya, katanya tanggung jawab dinas pertanian gitu pak.
- M1 : Secara structural memang semua lahan yang ada di Surabaya itu milik dinas terkait masing masing. Dalam arti. Dalam aturan lah.. misalnya mau nanam harus koordinasi sama


 V7.6


 V1.1

- dinas. Lah sekarang aneh, lahannya tempatnya dinas. Tapi yang parkirannya itu masuk ke wisata.
- I : Masuk ke wisata itu berarti masuk ke FKPM?
- M1 : Iya, masuk ke wisata parkir itu.
- I : Terus berarti menurut Bapak pengelolaannya sekarang itu kayak gimana Pak?
- M1 : Lah itu, ada yang masih kurang bener yaitu membuat aktivitas tinggi di sungai itu. Jadi.. prinsipnya seperti ini kalau mendesign sesuatu harus mempertimbangkan daya dukung area. Itu penting. Jadi, parameter itu jelas. Parameter kalau seperti ini sekarang itu sudah rusak parah. Saya menirukan katakata Pak Danel. Pak danel M Rosyid “Wonorejo rusak parah”. Hehehe. Sekarang itu sudah sepertinya untuk bancaan mbak. bancaannya itu.. segmen ini yang mengelola LKMK. Transparansi anggarannya juga tidak tau gimana.. Per orang 5000 sekarang. Itu dulu tanaman saya itu, kalau itu tanaman baru baru ini ya ngga mungkin lah setinggi itu. Logikanya kan seperti itu.
- I : Pak berarti untuk upaya pencegahan kerusakan mangrovenya ada nggak pak?
- M1 : Gimana?
- I : Upaya pencegahannya itu kayak gimana?


 V7.7


 V3.1

M1 : Rusak parahnya begini mbak. Pengelolaannya. Nah sekarang dengan adanya dinas disitu ya syukurlah. Sedikit sedikit bisa.. tapi dinas disitu juga tidak bisa sebagai driver yang.. yang anu.. Jadi rusaknya itu awalnya memang sudah dibikin seperti itu sama pengelola wisata yang pertama itu. Bukannya kita kita ini tidak bisa ngelola. Tapi kami mau memulai mengelola itu masih merancang dari segi yang efektif yang tidak efektif. Waktu itu kan kami baru ngomong sama teman teman mau bikin ekowisata ekowisata yang dengan konsep yang sebenarnya. Bukan.. bukan apa itu.. bukan membawa bendera kekuatan terus membuat manajemen konflik kanan kiri seperti itu. Tapi kembali ke yang sekarang,, sekarang sudah jalan seperti itu. Ya gimana yaa.. karena yang disitu itu jelas secara ekosistem rusak tapi masih bisa diperbaiki dengan adanya teman teman yang masih ingat saya kesini, “Pak saya ada kegiatan sama siswa siswa. Yasudah kita bikin surat permohonan ke dinas . 4 hari ini kita kesana nanti saya yang mandu.” Tapi konsep yang sudah salah tetep salah sekarang. Orangnya keras kepala, rumangsa bener dewe, rumangsa kebal hukum, rumangsa pinter dewe, rumangsa sogeh dewe.

Nah perkembangannya apa? Kerjasama dengan banyak pengembang. Akhirnya banyak perumahan. Ada perumahan yang namanya mangrove. Dalam koridor konservasi. Sedangkan perumahan itu kan sesuatu yang menghabiskan lahan tapi kok banyak disana. Nah itu yang saya katakan tadi. Sejak perda digedok batasnya tidak jelas

I : Kalau menurut Bapak, ekowisata disana sudah melibatkan masyarakat nggak Pak sekarang?

M1 : Tidak. Melibatkan masyarakat tapi segelintir masyarakat. Mungkin masyarakat yang punya title preman. Kalau masyarakat baik baik tidak ada.

I : Untuk apa pak?

M1 : Ya untuk menjaga mereka..

I : Maksudnya ditarik untuk pegawai gitu Pak?

M1 : Iya untuk pegawai. Masalahnya dulu pernah yaa, ada orang orang yang disuruh menghancurkan saya. Dulu dikasih hadiah. Pernah waktu itu yaa. Kelompok saya itu diajukan oleh pemerintah kota untuk penghargaan kalpataru. Nah setelah penghargaan itu, dirusuhi. Ketua RW se wonorejo membuat surat hujatan untuk saya ditanda tangani oleh banyak ketua RW Wonorejo. Saya dituduh menarik pelatihan karangtaruna dengan biaya 250.000



V11.1

- per pelatihan. Itu distempel oleh RW RW, termasuk RW saya. Dan ini saya jelaskan supaya anda tidak salah koordinasi. Bukan sentiment.. enggak. Ini supaya anda tidka salah koordinasi dalam menggali fakta fakta.
- I : Terus ini.. sirupnya ini. Saya pikir ini bentuk pemberdayaan masyarakat gitu Pak.
- M1 : Iya.
- I : Tapi ini maksudnya diketuai oleh kelompok Tani?
- M1 : Iya. Itu kan produksi kelompok tani mangrove dibotolnya ada tulisan. Disini itu gini mbaak. Komitmennta itu edukasi, konservasi, pemberdayaan masyarakat. Dari tiga itu kami ndak bisa melepas
- I : Tapi ini bukan bagian dari ekowisata ya Pak?
- M1 : Bukan.
- I : Berarti ini mendirikan sendiri?
- M1 : Iya. Karena disitu tidak ada yang namanya ekowisata. Kalau wisata massal ada. Disitu ndak ada ekowisata itu ndak ada. hanya tulisannya aja yang ekowisata. Sekarang membuat brending perumahan nama mangrove itu juga tidak mendidik. Karena apa? Mangrove dalam hal ini dalam koridor konservasi sedangkan perumahan yang menghabiskan lahan. Kenapa perumahan kok

dibrending nama mangrove?
 Sebagaimana bir cap masjid. Bir tapi
 capnya cap masjid. Atau abon babi
 cap onta.

I : Oh berarti ini dibawah naungan atau
 tanggungjawab Pak Sony yaa?
 Nggak ada sangkut paut sama
 ekowisata?

M1 : Iya. Disini kan kelompok saya ada
 divisi yaa. Ada divisi perencanaan
 dan pengembangan. Ada divisi
 edukasi dan pelatihan. Nah dulu
 kelompok tani saya yang beranggota
 100 orang lebih saya buyarkan
 karena sudah digembosi oleh
 ekowisata. Sering digembosi

I : Berarti ini kelompok Tani yang
 baru?

M1 : Enggak. Ini kelompok tani dulu tetep
 cuma sekarang tinggal divisinya aja.
 Ada skretarisnya ada bendaharanya

I : Sekretarisnya siapa Pak?

M1 : Sekarang sudah nggak aktif eh
 mbak. biasanya kan mahasiswa sini
 saya manfaatkan. Bukan
 dimanfaatkan dalam hal negative
 Cuma memang saya ajak. Nah
 sekarang udah lulus dna udah jarang
 kesini. Jadis ekretarisnya diwakili
 oleh Ketua Divisi.

I : Siapa pak?

M1 : Dita Rionaldi namanya, itu sarjana
 Ekonomi.

I : Kalau bendaharanya Pak?

- M1 : Ya itu.. Dita juga, yang kelompok tani. Kalau bendahara divisi kalau kita dapat proyek itu Pak Sapto. Sekarang S3 di Korea.
- I : Ada berapa divisi Pak?
- M1 : Divisi perencanaan dan Pengembangan yang dipimpin oleh Pak Sapto. S3 di Korea. Divisi edukasi dan pelatihan Dadang Setiawan. Divisi UKM. Terus divisi konservasi meliputi pembibitan dan teknik rehabilitasi.
- I : Ini nggak ada struktur organisasinya ya Pak?
- M1 : Struktur organisasi ada. Tapi sudah saya reorganisasi semua mbak. Kelompoknya itu sudah saya latih mandiri. Saya kasih modal bikin koperasi itu waktu itu kan saya dapat penghargaan nasional. Gak dapat apa apa. Cuma dapat kamera sama laptop tapi dicolong maling, karena sering digembosi jadi ya sudah mandiri aja.. koperasi iki jalano. Koperasi Mina Mangrove sejahtera itu dulu modalnya dari sini.
- I : Maaf Pak, tadi divisi UKM siapa Pak?
- M1 : Divisi UKM Dita. Dita Rionaldi tadi. Tapi sekarang anaknya sudah pindah mbak.
- I : Terus berarti yang ada diposisi ini siapa Pak
- M1 : Yaa yang ngopeni UKM ya saya tak rangkep juga.

- I : Kalau divisi konservasi pak?
M1 : Divisi konservasi saya sendiri.
Divisi ini melatih membuat bibit mangrove. Teknik tanam mangrove.
- I : Sudah ya Pak, 4 divisi ini?
M1 : Iyaa ituu. Jadi ya gitu sejarahnya mangrove mbak. (menit ke 38.11)

Selesai : 15.18

KODE **M1** (MASYARAKAT) **TRANSKRIP 6**
I (INTERVIEWER)

Nama : Sony Mohson
 Instansi : Kelompok Tani Mangrove
 Jabatan : Ketua
 No Telp : 081230033229
 Waktu :

- I : Selamat sore Pak, sebelumnya perkenalkan saya Widi dari PWK ITS. Maksud tujuan saya kesini adalah untuk meneliti tentang pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo. Sebelumnya saya ingin menanyakan nama lengkap dari bapak Sony?
- M1 : Sony Mohson. Nanti saya akan jelaskan, biar nanti.. ya maaf penjelasan saya ini sedikit kontraversi. Biar njenengan nanti ndak salah konfirmasi.
- I : Oh iya pak tidak papa. Justru itu yang saya cari Pak. Hehe
- M1 : Iya.. jadi saya itu.. kebetulan saya sendiri ketua kelompok tani mangrove wonorejanya yang berdiri sejak tahun 2004 tapi sebelumnya saya sudah memulai. Tahun 98 itu kami memulai, mulai membersihkan sampah sampai 2 tahun. Jadi kami memulai itu tidak langsung menanam mbak, tahun 98 kami memulai itu merapat ke gubug penunggu tambak. Dulu itu kan satu satunya rumah yang mudah diakses

orang tambak itu kan rumah saya. Lah waktu itu saya dapat tawaran dari orang orang penunggu tambak “mas dolano nang gubugku’ lah nggon e ndek ndi mbak.. kono pinggir segoro..engkuk tak jaringno iwak. Saya sendiri kan Surabaya itu pdatang mbak. dari bojonegoro ke Surabaya kerja di proyek pembangunan PLN. terus ada tawaran saya ngontel kesana. Nyampek disana saya kaget. Bayangan saya sampai disana itu pantainya seperti kenjeran. Indah, bagus gituloh yaa. Nyampek sana kaget ternyata sampah banyak sekali. Dan itu memanggil hati saya, orang tambak tak kumpulkan. Iki sampah e diresiki.” “Loh mas sampah iki nek diresiki engkuk bengi banyu moro teko mane sampah e.” loh nggak papa sedikit demi sedikit. Waktu itu pengetahuan saya tentang mangrove belum seberapa mbak. Akhirnya berdedikasi untuk lingkungan akhirnya saya tau inshaAllah semua nama latin mangrove, nama lokal daerah mana saja saya hafal.lah terus orang orang tak ajak membersihkan sampah, sampah itu kan banyak sekali ada botol plastik, ada lampu neon yang panjang panjang itu, mulai karet yang bekasnya dari pabrik sandal itu buanyak sekali.

Akhirnya orang-orang tambak “mas iki seng bayari sopo?” ndak onok. Iki kabeh dewe. Wes pokok e nek tambak e resik. Iki kabeh dadi cukul e wit kabeh kan malah apik. Samean ndak wedi kenek ombak tambak e. akhirnya dengan saya telaten tiap hari nggak kerja kesana terus sambil bawa nasi bungkus, jajan, rokok. Terus sampai 2 tahun itu. Orang-orang ada rame-rame ikut kumpul dan membersihkan sampah. Terus sampai dua tahun, tahun ketiga itu baru nanam dari bibit lokal. Orang-orang tak suruh cari propagulnya. Buahnya yang panjang namanya propagul. Saya beli. Nah terus setelah itu berjalan sampai lama sampai 2009. Nah 2010 itu ada bencana. Ada kelompok masuk bikin wisata. Pertama masuk itu membawa bendera FKPM. Bendera itu ada maksud tertentu. Disini bukan mewakili masyarakat justru membuat manajemen konflik. Nah baru itu mulai.. mulai mendesak menekan saya secara psikologis, tekanan dengan adanya wisata itu. Nah saya pikir yaa. Disitu membuat design edu touriM1 atau ekowisata ndak pakek konsep yang benar. Konsep ekowisatanya itu tidak dipakai. Karena kalau kita mempertimbangkan konsep

I
M1

ekowisata jelas mempertimbangkan daya dukung area.
 : Daya dukung lingkungan ya pak?
 : Daya dukung lingkungan daya dukung area itu dipertimbangkan betul terkait kerapatan mangrove masih rusak sedang atau bagus. Terus harus punya parameter juga. Luasan mangrove berapa, berapa luasan yang bisa ditempati orang. Nah sebuah parameter kan sudah menyatakan 50 meter persegi itu cuma ada orang satu. Jadi yang datang seharian itu orang 8 atau orang 10, itupun harus pakai baju netral, nggak boleh pakai parfum karena disitu nanti kalau kita pakai baju warna warna ada yang terganggu, satwa. Utamanya water bird, burung burung air. Nah padahal disini sudah diamati oleh teman teman pengamat burung. Jumlahnya burung migran yang di pantai timur Surabaya terbanyak di Asean. Ada 84 jenis burung Migran. Nah setelah itu.. maklum yaa.. wisata itu kan didukung oleh camat, lurah, pokok e oknum oknum pejabatnya lah. Seiring berjalan saya dapat tekanan. Tekanannya apa? Terror.. M1s.. missal siangnya live di metrotv.. missal disini banyak ngumpul anak sekolah.. lah itu nanti malam saya diteror. Terornya bunyinya udah nggak enak. Kotor kotor..

V7.2

V8.1

- I : .Itu maksudnya biar bapak... /
 M1 : Biar nggak nyaman. Lah itu.. itu bentuk tekanannya seperti itu.
- I : Jadi tadi saya wawancara sama Pak Wito ya Pak. ternyata disana itu ada 3 pengelolaan. Jadi kayak ada yang bertanggung jawab jogging track, ada yang bertanggung jawab di mangrovenya. Terus Pak Joko yang kata Bapak FKPM ini bertanggung jawab di dermaga.
- M1 : Dermaga sampai membuat aktivitas tinggi di sungai wira wiri itu toh ?
- I : Iya...
 M1 : Lah.. membuat aktivitas tinggi di sungai itu juga menimbulkan permasalahan. Kenapa? Harusnya kalau edu touriM1 tidak seperti itu. Di pinggir sungai itu ada pintu tambak tradisional . tambak tradisional itu sebagai bentuk kearifan lokal . sejak jaman dulu ada. Yang sekarang sudah terdesak oleh perumahan. Disini itu aneh toh? Ditetapkan sebagai kawasan konservasi, bahkan dikawal oleh Perda No 3 tahun 2007. Tapi sejak perda itu digedok, batasnya nggak jelas. Mana batasnya? Tau tau banyak perumahan yang berdiri disana. Memang sesuatu kawasan konservasi itu esensinya 20 % boleh untuk perumahan. Tapi kalau batas konservasinya ndak jelas daripada dapat angka 20 ? ngukurnya

darimana? Apa diukur dari laut? Sedangkan di laut sendiri juga punya greenbelt pesisir sudah diatur oleh Undang undang. Diatur oleh Peraturan presiden No 201 th 2001. Seluas apa greenbelt pesisir? Pasang terendah sampai pasang tertinggi sama dengan x dikali 130. Itu peraturan presiden. Terus peraturan yang lain, Sk menteri banyak yang mengatur luasan greenbelt pesisir sampai daerah zona pesisir. Nah seperti itu tidak ada yang terapkan disini. Peraturan peraturan itu semua dilanggar. Terus kembali ke aktivitas pinggir sungai itu yaa.. tambak tradisional disini juga punya manajemen penunggunya juga punya sistem pengupahan. Untuk makan sehari hari para penunggu tambak tidak ada yang njatah. Loh kok bisa makan? Kok bisa bertahan? Diberi kesempatan memasang perangkat udang ditambaknya masing masing. Dari bamboo seperti sangkar burung. Habis ashar pasang, nanti diangkatnya subuh, diangkat oh banyak udang. Dijual ke kampung ada juragan, pengepulnya sendiri. 1 kg 40 ribu. Waktu itu.. waktu belum ada wisata itu, satu tambak dapetnya 10-12 kg.. ya udang yang masuk perangkat itu udang dari mana? Ya udang dari laut yang masuk ke

tambak. Lah..Karakter udang tidak sebagaimana ikan. Berenang endakk, nempel ditebing tebing. Ada aliran air ikut masuk, akhirnya masuk ke tambak. Di tambak dipasang perangkap itu. Lah dari laut ke tambak itu aksesnya mana? Sungai toh? Lah sungainya sementara ini dikebur sama perahune wisata. Nah akhirnya kan ada permasalahan juga. Orang tambak semenjak ada wisata perangkapnya ndak tau oleh. Windu wes ndak panen. Oleh mek 2 plastik mbak. Paleng yo 2 ons.

Kenapa? Ya itu tadi. Mereka ndak sadar kalau akses udang yang tadinya lancar akhirnya dikebur oleh perahune wisata. Ombak buatan perahu itu sangat mengganggu. Mengganggu udang. Apa itu.. anak udang yang masuk dan mengganggu bibir sungai. kena hempasan ombak bibir sungai kan hancur. Karena kapasitas perahunya besar . lah itu namanya setelah sava analisa bukan edutouriM1 atau ekowisata tapi mass touriM1 profit oriented. Karena apa? Numpaknya perahu ya bayar. Disitu ndak ada edukasi. Apa itu mangrove? didalam hutan mangrove ada berapa jenis tanaman? Ndak ada. Hanya wira wiri aja. Terus dimuara sana ada gazebo besar. Bangunan disabuk hijau



V8.3



V10.1

pesisir itu juga dipermasalahkan sama undang undang. Ndak boleh harusnya.karena sesuai definisi mangrove. mangrove sekelompok tanaman yang hidup di garis pantai dalam jangkauan pasang surut air laut. Artinya pengembangannya itupun terpengaruh oleh pasang surut. Misalkan, propagulnya, buahnya, dan buahnya jatuh toh? Akhirnya kan terbawa oleh air pasang. Sampai sejauh itu air pasang kemana. Akhirnya airnya surut, propagul dan buahnya kan tertinggal, lah kalau sutratnya cocok dia akan berkecambah. Tumbuh sampai dewasa. Daerah jangkauan mangrove ya seperti itu. Nggak boleh diganggu. Kalau ada bangunan di depan pesisir. Propagul masak bisa kesana. ngikuti air pasang? Nggak bisa. Terhalang toh? Nah contoh sederhananya seperti itu. Akhirnya lama di air, ngambang terus akhirnya busuk. Nggak ada pengembangan mangrove secara alami. Nah itu harus dipertimbangkan. Nggak boleh sebenarnya mendirikan bangunan ditepi pesisir dalam bentuk apapun itu bertentangan dengan undng undang. Kalau tambaknya milik orang orang yang sudha punya surat, petok misalkan. Ya memang miliknya milik masing masing. Tapi


 V7.4


 V7.5

- peruntukan lahan bukan untuk bangunan. Lah orang orang seperti itu ngotot. Menang dewe mbak.
- I : Orang orang seperti itu, FKPM itu ta Pak?
- M1 : Ya saya tidak mengatakan FKPM. Endak. Cuma yang mendesign seperti itu, yang mengawali wisata tapi tidak memperhitungkan daya dukung area, luasan mangrove, kerapatan mangrove dan kerusakan mangrove rusak sedang atau baik. Intinya ndak pernah membuat amdal terlebih dahulu.
- I : Itu waktu pertama kali FKPM masuk, terus tanggapan dari dinas pertanian gimana Pak?
- M1 : Ya diam saja. Wong dinas pertanian itu kan duluan wisata itu.
- I : Duluan FKPM itu?
- M1 : Iya. Kalau dinas pertanian memang sesuai fungsionalnya apa itu.. ya memang sejak dulu ada.. tapi keberadaannya disitu bikin welcome area itu baru.. setelah ada wisata.
- I : Tapi mereka hanya itu ya pak, hanya jual perahu perahunya itu ya Pak? Waktu saya Tanya mangrovenya, katanya tanggung jawab dinas pertanian gitu pak.
- M1 : Secara structural memang semua lahan yang ada di Surabaya itu milik dinas terkait masing masing. Dalam arti. Dalam aturan lah.. misalnya mau nanam harus koordinasi sama


 V7.6


 V1.1

- dinas. Lah sekarang aneh, lahannya tempatnya dinas. Tapi yang parkir itu masuk ke wisata.
- I : Masuk ke wisata itu berarti masuk ke FKPM?
- M1 : Iya, masuk ke wisata parkir itu.
- I : Terus berarti menurut Bapak pengelolaannya sekarang itu kayak gimana Pak?
- M1 : Lah itu, ada yang masih kurang bener yaitu membuat aktivitas tinggi di sungai itu. Jadi.. prinsipnya seperti ini kalau mendesign sesuatu harus mempertimbangkan daya dukung area. Itu penting. Jadi, parameter itu jelas. Parameter kalau seperti ini sekarang itu sudah rusak parah. Saya menirukan katakata Pak Danel. Pak danel M Rosyid “Wonorejo rusak parah”. Hehehe. Sekarang itu sudah sepertinya untuk bancaan mbak. bancaannya itu.. segmen ini yang mengelola LKMK. Transparansi anggarannya juga tidak tau gimana.. Per orang 5000 sekarang. Itu dulu tanaman saya itu, kalau itu tanaman baru baru ini ya ngga mungkin lah setinggi itu. Logikanya kan seperti itu.
- I : Pak berarti untuk upaya pencegahan kerusakan mangrovenya ada nggak pak?
- M1 : Gimana?
- I : Upaya pencegahannya itu kayak gimana?


 V7.7


 V3.1

M1 : Rusak parahnya begini mbak. Pengelolaannya. Nah sekarang dengan adanya dinas disitu ya syukurlah. Sedikit sedikit bisa.. tapi dinas disitu juga tidak bisa sebagai driver yang.. yang anu.. Jadi rusaknya itu awalnya memang sudah dibikin seperti itu sama pengelola wisata yang pertama itu. Bukannya kita kita ini tidak bisa ngelola. Tapi kami mau memulai mengelola itu masih merancang dari segi yang efektif yang tidak efektif. Waktu itu kan kami baru ngomong sama teman teman mau bikin ekowisata ekowisata yang dengan konsep yang sebenarnya. Bukan.. bukan apa itu.. bukan membawa bendera kekuatan terus membuat manajemen konflik kanan kiri seperti itu. Tapi kembali ke yang sekarang,, sekarang sudah jalan seperti itu. Ya gimana yaa.. karena yang disitu itu jelas secara ekosistem rusak tapi masih bisa diperbaiki dengan adanya teman teman yang masih ingat saya kesini, “Pak saya ada kegiatan sama siswa siswa. Yasudah kita bikin surat permohonan ke dinas . 4 hari ini kita kesana nanti saya yang mandu.” Tapi konsep yang sudah salah tetep salah sekarang. Orangnya keras kepala, rumangsa bener dewe, rumangsa kebal hukum, rumangsa pintar dewe, rumangsa sogeh dewe.

Nah perkembangannya apa? Kerjasama dengan banyak pengembang. Akhirnya banyak perumahan. Ada perumahan yang namanya mangrove. Dalam koridor konservasi. Sedangkan perumahan itu kan sesuatu yang menghabiskan lahan tapi kok banyak disana. Nah itu yang saya katakan tadi. Sejak perda digedok batasnya tidak jelas

I : Kalau menurut Bapak, ekowisata disana sudah melibatkan masyarakat nggak Pak sekarang?

M1 : Tidak. Melibatkan masyarakat tapi segelintir masyarakat. Mungkin masyarakat yang punya title preman. Kalau masyarakat baik baik tidak ada.

I : Untuk apa pak?

M1 : Ya untuk menjaga mereka..

I : Maksudnya ditarik untuk pegawai gitu Pak?

M1 : Iya untuk pegawai. Masalahnya dulu pernah yaa, ada orang orang yang disuruh menghancurkan saya. Dulu dikasih hadiah. Pernah waktu itu yaa. Kelompok saya itu diajukan oleh pemerintah kota untuk penghargaan kalpataru. Nah setelah penghargaan itu, dirusuhi. Ketua RW se wonorejo membuat surat hujatan untuk saya ditanda tangani oleh banyak ketua RW Wonorejo. Saya dituduh menarik pelatihan karangtaruna dengan biaya 250.000



V11.1

- per pelatihan. Itu distempel oleh RW RW, termasuk RW saya. Dan ini saya jelaskan supaya anda tidak salah koordinasi. Bukan sentiment.. enggak. Ini supaya anda tidka salah koordinasi dalam menggali fakta fakta.
- I : Terus ini.. sirupnya ini. Saya pikir ini bentuk pemberdayaan masyarakat gitu Pak.
- M1 : Iya.
- I : Tapi ini maksudnya diketuai oleh kelompok Tani?
- M1 : Iya. Itu kan produksi kelompok tani mangrove dibotolnya ada tulisan. Disini itu gini mbaak. Komitmennta itu edukasi, konservasi, pemberdayaan masyarakat. Dari tiga itu kami ndak bisa melepas
- I : Tapi ini bukan bagian dari ekowisata ya Pak?
- M1 : Bukan.
- I : Berarti ini mendirikan sendiri?
- M1 : Iya. Karena disitu tidak ada yang namanya ekowisata. Kalau wisata massal ada. Disitu ndak ada ekowisata itu ndak ada. hanya tulisannya aja yang ekowisata. Sekarang membuat brending perumahan nama mangrove itu juga tidak mendidik. Karena apa? Mangrove dalam hal ini dalam koridor konservasi sedangkan perumahan yang menghabiskan lahan. Kenapa perumahan kok

dibrending nama mangrove?
 Sebagaimana bir cap masjid. Bir tapi
 capnya cap masjid. Atau abon babi
 cap onta.

I : Oh berarti ini dibawah naungan atau
 tanggungjawab Pak Sony yaa?
 Nggak ada sangkut paut sama
 ekowisata?

M1 : Iya. Disini kan kelompok saya ada
 divisi yaa. Ada divisi perencanaan
 dan pengembangan. Ada divisi
 edukasi dan pelatihan. Nah dulu
 kelompok tani saya yang beranggota
 100 orang lebih saya buyarkan
 karena sudah digembosi oleh
 ekowisata. Sering digembosi

I : Berarti ini kelompok Tani yang
 baru?

M1 : Enggak. Ini kelompok tani dulu tetep
 cuma sekarang tinggal divisinya aja.
 Ada skretarisnya ada bendaharanya

I : Sekretarisnya siapa Pak?

M1 : Sekarang sudah nggak aktif eh
 mbak. biasanya kan mahasiswa sini
 saya manfaatkan. Bukan
 dimanfaatkan dalam hal negative
 Cuma memang saya ajak. Nah
 sekarang udah lulus dna udah jarang
 kesini. Jadis ekretarisnya diwakili
 oleh Ketua Divisi.

I : Siapa pak?

M1 : Dita Rionaldi namanya, itu sarjana
 Ekonomi.

I : Kalau bendaharanya Pak?

- M1 : Ya itu.. Dita juga, yang kelompok tani. Kalau bendahara divisi kalau kita dapat proyek itu Pak Sapto. Sekarang S3 di Korea.
- I : Ada berapa divisi Pak?
- M1 : Divisi perencanaan dan Pengembangan yang dipimpin oleh Pak Sapto. S3 di Korea. Divisi edukasi dan pelatihan Dadang Setiawan. Divisi UKM. Terus divisi konservasi meliputi pembibitan dan teknik rehabilitasi.
- I : Ini nggak ada struktur organisasinya ya Pak?
- M1 : Struktur organisasi ada. Tapi sudah saya reorganisasi semua mbak. Kelompoknya itu sudah saya latih mandiri. Saya kasih modal bikin koperasi itu waktu itu kan saya dapat penghargaan nasional. Gak dapat apa apa. Cuma dapat kamera sama laptop tapi dicolong maling, karena sering digembosi jadi ya sudah mandiri aja.. koperasi iki jalano. Koperasi Mina Mangrove sejahtera itu dulu modalnya dari sini.
- I : Maaf Pak, tadi divisi UKM siapa Pak?
- M1 : Divisi UKM Dita. Dita Rionaldi tadi. Tapi sekarang anaknya sudah pindah mbak.
- I : Terus berarti yang ada diposisi ini siapa Pak
- M1 : Yaa yang ngopeni UKM ya saya tak rangkep juga.

- I : Kalau divisi konservasi pak?
M1 : Divisi konservasi saya sendiri.
Divisi ini melatih membuat bibit mangrove. Teknik tanam mangrove.
- I : Sudah ya Pak, 4 divisi ini?
M1 : Iyaa ituu. Jadi ya gitu sejarahnya mangrove mbak. (menit ke 38.11)

Selesai : 15.18

LAMPIRAN 7
HASIL KUISIONER AHP
LAMPIRAN HASIL KUISIONER AHP

Nama Responden : Ibu Mirna
 Instansi : Bapekko Surabaya
 Jabatan : Kepala Seksi Bidang Fisik

PERTANYAAN 1 : Tingkat Perbandingan antar faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan keberhasilan ekowisata mangrove wonorejo

Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Konservasi Lingkungan
Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Edukasi
Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran Serta Masyarakat

Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi
Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Edukasi
Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran serta masyarakat
Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi
Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran serta masyarakat
Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi
Peran serta masyarakat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi

PERTANYAAN 2 : Tingkat perbandingan Antar Variabel pembentuk Faktor Faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan keberhasilan ekowisata mangrove wonorejo

6. Faktor Manajemen Kelembagaan

Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pelibatan stakeholder
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Anggaran
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Promosi
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen Wisatawan
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/ Peraturan
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Anggaran
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	promosi

Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	promosi
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Manajemen wisatawan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan /Peraturan

7. Faktor Konservasi lingkungan

Pengelolaan mangrove	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Penipisan SDA
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

8. Faktor Edukasi

Fasilitas Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jenis Aktivitas edukasi
-------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------------------

9. Peran serta masyarakat lokal

Pelibatan masyarakat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan masyarakat
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------------------

10. Ekonomi

Peluang kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peningkatan ekonomi
---------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

PERTANYAAN 3 : Tingkat perbandingan Antar Sub Variabel penjelas dari variabel

1. Variabel Organisasi pengelolaan

Kejelasan tujuan dan visi organisasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan tupoksi dan administrasi
Kejelasan tujuan dan visi organisasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan aktivitas organisasi
Kejelasan tupoksi dan administrasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan aktivitas organisasi

2. Variabel pelibatan stakeholder

Pihak yang terlibat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bentuk keterlibatan
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

3. Variabel Anggaran

Asal anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Penggunaan anggaran
Asal anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transparansi anggaran
Peggunan anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transparansi anggaran

4. Variabel manajemen wisatawan

Batasan jam kunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pembatasan jumlah pengunjung
Batasan jam kunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan pengunjung
Pembatasan jumlah pengunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan pengunjung

5. Variabel Promosi

Bentuk Promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Media Promosi
----------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

6. Variabel kebijakan/peraturan

Legalitas ekowisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan Ekowisata
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

7. Variabel Pengelolaan mangrove

Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pengendalian
Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan
Upaya pengendalian	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan

8. Variabel penipisan SDA

Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pengendalian
Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan
Upaya pengendalian	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan

9. Variabel Pelibatan masyarakat

Pelibatan masyarakat dalam rencana	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan program
------------------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--

10. Variabel Pemberdayaan masyarakat Lokal

Bentuk Pemberdayaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kapasitas SDM
Bentuk pemberdayaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Adanya pelatihan
Kapasitas SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Adanya pelatihan

LAMPIRAN HASIL KUISIONER AHP

Nama Responden : Edy Kusuma
 Instansi : Dinas Pertanian dan ketahanan Pangan Kota Surabaya
 Jabatan : Staff Seksi P3 (Pengembangan Pertanian Perkotaan)

PERTANYAAN 1 : Tingkat Perbandingan antar faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan keberhasilan ekowisata mangrove wonorejo

Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Konservasi Lingkungan
Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Edukasi
Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran Serta Masyarakat
Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi

Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Edukasi
Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran serta masyarakat
Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi
Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran serta masyarakat
Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi
Peran serta masyarakat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi

PERTANYAAN 2 : Tingkat perbandingan Antar Variabel pembentuk Faktor Faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan keberhasilan ekowisata mangrove wonorejo

1. Faktor Manajemen Kelembagaan

Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pelibatan stakeholder
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Anggaran
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Promosi
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen Wisatawan
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/ Peraturan
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Anggaran
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	promosi

Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	promosi
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Manajemen wisatawan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan /Peraturan

2. Faktor Konservasi lingkungan

Pengelolaan mangrove	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Penipisan SDA
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

3. Faktor Edukasi

Fasilitas Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jenis Aktivitas edukasi
-------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------------------

4. Peran serta masyarakat lokal

Pelibatan masyarakat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan masyarakat
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------------------

5. Ekonomi

Peluang kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peningkatan ekonomi
---------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

PERTANYAAN 3 : Tingkat perbandingan Antar Sub Variabel penjelas dari variabel

1. Variabel Organisasi pengelolaan

Kejelasan tujuan dan visi organisasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan tupoksi dan administrasi
Kejelasan tujuan organisasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan aktivitas organisasi
Kejelasan tupoksi dan administrasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan aktivitas organisasi

2. Variabel pelibatan stakeholder

Pihak yang terlibat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bentuk keterlibatan
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

3. Variabel Anggaran

Asal anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Penggunaan anggaran
Asal anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transparansi anggaran
Peggunan anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transparansi anggaran

4. Variabel manajemen wisatawan

Batasan jam kunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pembatasan jumlah pengunjung
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	------------------------------

Batasan jam kunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan pengunjung
Pembatasan jumlah pengunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan pengunjung

5. Variabel Promosi

Bentuk Promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Media Promosi
----------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

6. Variabel kebijakan/peraturan

Legalitas ekowisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan Ekowisata
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

7. Variabel Pengelolaan mangrove

Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pengendalian
Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan
Upaya pengendalian	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan

8. Variabel penipisan SDA

Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pengendalian
Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan

Upaya pengendalian	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan
--------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------------

9. Variabel Pelibatan masyarakat

Pelibatan masyarakat dalam rencana	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan program
------------------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--

10. Variabel Pemberdayaan masyarakat Lokal

Bentuk Pemberdayaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kapasitas SDM
Bentuk pemberdayaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Adanya pelatihan
Kapasitas SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Adanya pelatihan

LAMPIRAN HASIL KUISIONER AHP

Nama Responden : Bapak Sony Mohson
 Instansi : Kelompok Tani Mangrove
 Jabatan : Ketua

PERTANYAAN 1 : Tingkat Perbandingan antar faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan keberhasilan ekowisata mangrove wonorejo

Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Konservasi Lingkungan
Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Edukasi
Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran Serta Masyarakat
Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi

Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Edukasi
Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran serta masyarakat
Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi
Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran serta masyarakat
Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi
Peran serta masyarakat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi

PERTANYAAN 2 : Tingkat perbandingan Antar Variabel pembentuk Faktor Faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan keberhasilan ekowisata mangrove wonorejo

1. Faktor Manajemen Kelembagaan

Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pelibatan stakeholder
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Anggaran
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Promosi
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen Wisatawan
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/ Peraturan
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Anggaran
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	promosi

Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	promosi
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Manajemen wisatawan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan /Peraturan

2. Faktor Konservasi lingkungan

Pengelolaan mangrove	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Penipisan SDA
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

3. Faktor Edukasi

Fasilitas Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jenis Aktivitas edukasi
-------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------------------

4. Peran serta masyarakat lokal

Pelibatan masyarakat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan masyarakat
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------------------

5. Ekonomi

Peluang kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peningkatan ekonomi
---------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

PERTANYAAN 3 : Tingkat perbandingan Antar Sub Variabel penjelas dari variabel

1. Variabel Organisasi pengelolaan

Kejelasan tujuan dan visi organisasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan tupoksi dan administrasi
Kejelasan tujuan dan visi organisasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan aktivitas organisasi
Kejelasan tupoksi dan administrasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan aktivitas organisasi

2. Variabel pelibatan stakeholder

Pihak yang terlibat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bentuk keterlibatan
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

3. Variabel Anggaran

Asal anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Penggunaan anggaran
Asal anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transparansi anggaran
Peggunan anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transparansi anggaran

4. Variabel manajemen wisatawan

Batasan jam kunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pembatasan jumlah pengunjung
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	------------------------------

Batasan jam kunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan pengunjung
Pembatasan jumlah pengunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan pengunjung

5. Variabel Promosi

Bentuk Promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Media Promosi
----------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

6. Variabel kebijakan/peraturan

Legalitas ekowisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan Ekowisata
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

7. Variabel Pengelolaan mangrove

Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pengendalian
Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan
Upaya pengendalian	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan

8. Variabel penipisan SDA

Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pengendalian
Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan

Upaya pengendalian	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan
--------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------------

9. Variabel Pelibatan masyarakat

Pelibatan masyarakat dalam rencana	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan program
------------------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--

10. Variabel Pemberdayaan masyarakat Lokal

Bentuk Pemberdayaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kapasitas SDM
Bentuk pemberdayaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Adanya pelatihan
Kapasitas SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Adanya pelatihan

LAMPIRAN HASIL KUISIONER AHP

Nama Responden : Djoko Suwondo
 Instansi : FKPM
 Jabatan : Ketua FKPM / pengelola Perahu ekowisata dan Dermaga

PERTANYAAN 1 : Tingkat Perbandingan antar faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan keberhasilan ekowisata mangrove wonorejo

Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Konservasi Lingkungan
Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Edukasi
Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran Serta Masyarakat
Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi

Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Edukasi
Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran serta masyarakat
Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi
Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran serta masyarakat
Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi
Peran serta masyarakat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi

PERTANYAAN 2 : Tingkat perbandingan Antar Variabel pembentuk Faktor Faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan keberhasilan ekowisata mangrove wonorejo

1. Faktor Manajemen Kelembagaan

Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pelibatan stakeholder
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Anggaran
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Promosi
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen Wisatawan
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/ Peraturan
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Anggaran
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	promosi

Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	promosi
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Manajemen wisatawan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan /Peraturan

2. Faktor Konservasi lingkungan

Pengelolaan mangrove	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Penipisan SDA
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

3. Faktor Edukasi

Fasilitas Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jenis Aktivitas edukasi
-------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------------------

4. Peran serta masyarakat lokal

Pelibatan masyarakat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan masyarakat
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------------------

5. Ekonomi

Peluang kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peningkatan ekonomi
---------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

PERTANYAAN 3 : Tingkat perbandingan Antar Sub Variabel penjelas dari variabel

1. Variabel Organisasi pengelolaan

Kejelasan tujuan dan visi organisasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan tupoksi dan administrasi
Kejelasan tujuan dan visi organisasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan aktivitas organisasi
Kejelasan tupoksi dan administrasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan aktivitas organisasi

2. Variabel pelibatan stakeholder

Pihak yang terlibat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bentuk keterlibatan
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

3. Variabel Anggaran

Asal anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Penggunaan anggaran
Asal anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transparansi anggaran
Peggunan anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transparansi anggaran

4. Variabel manajemen wisatawan

Batasan jam kunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pembatasan jumlah pengunjung
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	------------------------------

Batasan jam kunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan pengunjung
Pembatasan jumlah pengunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan pengunjung

5. Variabel Promosi

Bentuk Promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Media Promosi
----------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

6. Variabel kebijakan/peraturan

Legalitas ekowisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan Ekowisata
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

7. Variabel Pengelolaan mangrove

Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pengendalian
Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan
Upaya pengendalian	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan

8. Variabel penipisan SDA

Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pengendalian
Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan
Upaya pengendalian	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan

9. Variabel Pelibatan masyarakat

Pelibatan masyarakat dalam rencana	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan program
------------------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--

10. Variabel Pemberdayaan masyarakat Lokal

Bentuk Pemberdayaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kapasitas SDM
Bentuk pemberdayaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Adanya pelatihan
Kapasitas SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Adanya pelatihan

LAMPIRAN HASIL KUISIONER AHP

Nama Responden : Bapak Danu
 Instansi : LKMK
 Jabatan : Wakil Ketua LKMK/ Pengelola Jogging Track

PERTANYAAN 1 : Tingkat Perbandingan antar faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan keberhasilan ekowisata mangrove wonorejo

Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Konservasi Lingkungan
Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Edukasi
Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran Serta Masyarakat
Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi

Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Edukasi
Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran serta masyarakat
Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi
Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran serta masyarakat
Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi
Peran serta masyarakat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi

PERTANYAAN 2 : Tingkat perbandingan Antar Variabel pembentuk Faktor Faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan keberhasilan ekowisata mangrove wonorejo

1. Faktor Manajemen Kelembagaan

Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pelibatan stakeholder
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Anggaran
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Promosi
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen Wisatawan
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/ Peraturan
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Anggaran
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	promosi

Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	promosi
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Manajemen wisatawan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan /Peraturan

2. Faktor Konservasi lingkungan

Pengelolaan mangrove	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Penipisan SDA
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

3. Faktor Edukasi

Fasilitas Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jenis Aktivitas edukasi
-------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------------------

4. Peran serta masyarakat lokal

Pelibatan masyarakat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan masyarakat
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------------------

5. Ekonomi

Peluang kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peningkatan ekonomi
---------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

PERTANYAAN 3 : Tingkat perbandingan Antar Sub Variabel penjelas dari variabel

1. Variabel Organisasi pengelolaan

Kejelasan tujuan dan visi organisasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan tupoksi dan administrasi
Kejelasan tujuan dan visi organisasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan aktivitas organisasi
Kejelasan tupoksi dan administrasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan aktivitas organisasi

2. Variabel pelibatan stakeholder

Pihak yang terlibat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bentuk keterlibatan
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

3. Variabel Anggaran

Asal anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Penggunaan anggaran
Asal anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transparansi anggaran
Peggunan anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transparansi anggaran

4. Variabel manajemen wisatawan

Batasan jam kunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pembatasan jumlah pengunjung
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	------------------------------

Batasan jam kunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan pengunjung
Pembatasan jumlah pengunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan pengunjung

5. Variabel Promosi

Bentuk Promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Media Promosi
----------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

6. Variabel kebijakan/peraturan

Legalitas ekowisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan Ekowisata
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

7. Variabel Pengelolaan mangrove

Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pengendalian
Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan
Upaya pengendalian	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan

8. Variabel penipisan SDA

Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pengendalian
Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan

Upaya pengendalian	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan
--------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------------

9. Variabel Pelibatan masyarakat

Pelibatan masyarakat dalam rencana	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan program
------------------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--

10. Variabel Pemberdayaan masyarakat Lokal

Bentuk Pemberdayaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kapasitas SDM
Bentuk pemberdayaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Adanya pelatihan
Kapasitas SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Adanya pelatihan

LAMPIRAN HASIL KUISIONER AHP

Nama Responden : Bapak Wito
 Instansi : Dinas Pertanian dan ketahanan Pangan kota Surabaya
 Jabatan : Koordinator lapangan MIC

PERTANYAAN 1 : Tingkat Perbandingan antar faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan keberhasilan ekowisata mangrove wonorejo

Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Konservasi Lingkungan
Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Edukasi
Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran Serta Masyarakat
Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi

Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Edukasi
Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran serta masyarakat
Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi
Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran serta masyarakat
Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi
Peran serta masyarakat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi

PERTANYAAN 2 : Tingkat perbandingan Antar Variabel pembentuk Faktor Faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan keberhasilan ekowisata mangrove wonorejo

1. Faktor Manajemen Kelembagaan

Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pelibatan stakeholder
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Anggaran
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Promosi
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen Wisatawan
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/ Peraturan
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Anggaran
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	promosi

Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	promosi
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Manajemen wisatawan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan /Peraturan

2. Faktor Konservasi lingkungan

Pengelolaan mangrove	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Penipisan SDA
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

3. Faktor Edukasi

Fasilitas Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jenis Aktivitas edukasi
-------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------------------

4. Peran serta masyarakat lokal

Pelibatan masyarakat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan masyarakat
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------------------

5. Ekonomi

Peluang kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peningkatan ekonomi
---------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

PERTANYAAN 3 : Tingkat perbandingan Antar Sub Variabel penjelas dari variabel

1. Variabel Organisasi pengelolaan

Kejelasan tujuan dan visi organisasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan tupoksi dan administrasi
Kejelasan tujuan dan visi organisasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan aktivitas organisasi
Kejelasan tupoksi dan administrasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan aktivitas organisasi

2. Variabel pelibatan stakeholder

Pihak yang terlibat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bentuk keterlibatan
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

3. Variabel Anggaran

Asal anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Penggunaan anggaran
Asal anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transparansi anggaran
Peggunan anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transparansi anggaran

4. Variabel manajemen wisatawan

Batasan jam kunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pembatasan jumlah pengunjung
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	------------------------------

Batasan jam kunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan pengunjung
Pembatasan jumlah pengunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan pengunjung

5. Variabel Promosi

Bentuk Promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Media Promosi
----------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

6. Variabel kebijakan/peraturan

Legalitas ekowisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan Ekowisata
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

7. Variabel Pengelolaan mangrove

Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pengendalian
Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan
Upaya pengendalian	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan

8. Variabel penipisan SDA

Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pengendalian
Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan

Upaya pengendalian	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan
--------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------------

9. Variabel Pelibatan masyarakat

Pelibatan masyarakat dalam rencana	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan program
------------------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--

10. Variabel Pemberdayaan masyarakat Lokal

Bentuk Pemberdayaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kapasitas SDM
Bentuk pemberdayaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Adanya pelatihan
Kapasitas SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Adanya pelatihan

LAMPIRAN HASIL KUISIONER AHP

Nama Responden : Sofia Aristanti
 Instansi : PKL Sentra Kuliner MIC
 Jabatan : Pemilik usaha

PERTANYAAN 1 : Tingkat Perbandingan antar faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan keberhasilan ekowisata mangrove wonorejo

Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Konservasi Lingkungan
Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Edukasi
Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran Serta Masyarakat
Manajemen Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi

Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Edukasi
Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran serta masyarakat
Konservasi Lingkungan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi
Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peran serta masyarakat
Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi
Peran serta masyarakat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ekonomi

PERTANYAAN 2 : Tingkat perbandingan Antar Variabel pembentuk Faktor Faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan keberhasilan ekowisata mangrove wonorejo

1. Faktor Manajemen Kelembagaan

Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pelibatan stakeholder
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Anggaran
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Promosi
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen Wisatawan
Organisasi Pengelolaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/ Peraturan
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Anggaran
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	promosi

Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
Pelibatan stakeholder	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	promosi
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
Anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Manajemen wisatawan
promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan/peraturan
Manajemen wisatawan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kebijakan /Peraturan

2. Faktor Konservasi lingkungan

Pengelolaan mangrove	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Penipisan SDA
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

3. Faktor Edukasi

Fasilitas Edukasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jenis Aktivitas edukasi
-------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------------------

4. Peran serta masyarakat lokal

Pelibatan masyarakat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pemberdayaan masyarakat
----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-------------------------

5. Ekonomi

Peluang kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peningkatan ekonomi
---------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

PERTANYAAN 3 : Tingkat perbandingan Antar Sub Variabel penjelas dari variabel

1. Variabel Organisasi pengelolaan

Kejelasan tujuan dan visi organisasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan tupoksi dan administrasi
Kejelasan tujuan dan visi organisasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan aktivitas organisasi
Kejelasan tupoksi dan administrasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kejelasan aktivitas organisasi

2. Variabel pelibatan stakeholder

Pihak yang terlibat	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bentuk keterlibatan
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

3. Variabel Anggaran

Asal anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Penggunaan anggaran
Asal anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transparansi anggaran
Peggunan anggaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Transparansi anggaran

4. Variabel manajemen wisatawan

Batasan jam kunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pembatasan jumlah pengunjung
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	------------------------------

Batasan jam kunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan pengunjung
Pembatasan jumlah pengunjung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan pengunjung

5. Variabel Promosi

Bentuk Promosi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Media Promosi
----------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

6. Variabel kebijakan/peraturan

Legalitas ekowisata	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Peraturan Ekowisata
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

7. Variabel Pengelolaan mangrove

Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pengendalian
Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan
Upaya pengendalian	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan

8. Variabel penipisan SDA

Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pengendalian
Upaya pencegahan kerusakan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan

Upaya pengendalian	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Upaya pemulihan
--------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----------------

9. Variabel Pelibatan masyarakat

Pelibatan masyarakat dalam rencana	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan program
------------------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--

10. Variabel Pemberdayaan masyarakat Lokal

Bentuk Pemberdayaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kapasitas SDM
Bentuk pemberdayaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Adanya pelatihan
Kapasitas SDM	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Adanya pelatihan

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Lumajang, pada tanggal 23 Juli 1995. Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis adalah SDN Boreng 01 Lumajang, SMPN 2 Lumajang, dan SMAN 2 Lumajang. Setelah menyelesaikan SMA di tahun 2013 penulis mengikuti SNMPTN dan diterima di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP – ITS pada tahun 2013.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif menjadi staff Divisi Plano Event di HMPL (Himpunan Planologi ITS). dan setelah itu menjadi staff ahli Departemen Dalam Negeri.

Email penulis dapat di akses melalui megawidiyawati@gmail.com

